



Passionate of Love series

From The Darkest Side

Novel by Santhy Agatha

®LoveReads

Dari Penulis

Genre pada From The Darkest Side cukup berbeda dengan tiga kisah sebelumnya, ada thriller yang terselip di dalamnya. Mungkin akan sedikit membuat kalian mengernyitkan dahi pada awalnya karena suasana gelap misterius yang dibangun sejak awal. Tetapi setelah terbiasa, kuharap kalian akan bisa menyukai tokoh utama kita yang mempunyai rahasia kelam dan kerumitan tersendiri, cukup menarik untuk dibedah :)

Saya suka dengan kisah cinta segitiga, apalagi cinta segitiga yang rumit. Sebuah tantangan tersendiri ketika membuat kisah ini, dan berusaha menuangkan pertentangan batin tokoh-tokoh utamanya... kalian akan tahu betapa rumitnya ini setelah membaca beberapa bab awal ;)

Semoga kalian menyukai kisah romantis yang berbeda ini, semoga kalian bisa menikmatinya, dan semoga kalian bisa juga jatuh cinta dengan tokoh-tokohnya :)

Salam hangat dan peluk erat,

Santhy Agatha

(anakcantikspot.blogspot.com)

Darren Leonidas

Kami ini dua yang menjadi satu. Satu yang terdiri dari dua.

Aku tak tega membiarkanmu mencintaiku, karena dengan begitu, kau harus bisa mencintai sisi jahatku. Dan sisi jahatku ini, sangat sulit untuk dicintai.

Lucas Leonidas

Bukankah cinta juga sama? Aku selalu berpikir bahwa cinta hanyalah bentuk puitis dari obsesi dan keinginan untuk memiliki satu sama lain.

Copyright © Januari 2013 by Santhy Agatha

Bab 1

Tidak ada yang bisa menggambarkan perasaan Sharin sekarang selain rasa takut dan kegugupan yang menyesakkan dada.

Ketika mobil mereka memasuki pintu gerbang yang megah itu, rasa gugup dan takutnya makin memuncak. Ibunya, yang menyetir di sebelahnya tampak tenang dan bahagia, tentu saja, kemewahan ini akan menjadi kehidupan barunya, hal yang diimpi-impikannya sejak dulu. Lagipula ibunya tak perlu mencemaskan penampilannya, ia selalu terlihat cantik, muda dan wangi, tidak pernah berubah sampai sekarang.

Ibunya melahirkan Sharin saat berusia sangat muda, 16 tahun. Dan sekarang di usia Sharin yang sudah 20 tahun, selisih usia itu sama sekali tidak kelihatan, mereka terlihat seumuran. Apalagi Sharin selalu mengenakan pakaian konservatif yang cenderung kusam tapi nyaman digunakan, sedangkan ibunya memilih berpakaian seksi dan penuh gaya.

Yah, penampilannya sekarang tidak bisa dibilang baik, Sharin menarik napas sambil mengamati dirinya sendiri. Dia tadi berdiri lama di depan lemari pakaiannya mencoba menemukan gaunnya yang terbaik, tetapi ternyata dia tidak punya gaun satupun yang baik.

Gajinya sebagai staff administrasi biasa di sebuah biro wisata sama sekali tidak memungkinkannya membeli banyak pakaian. Dan

ibunya sama sekali tidak bisa diharapkan, Cathy, ibunya melahirkan-nya karena kesalahan remaja masa lalu, jadi dia tidak punya ayah yang mengakuinya.

Cathy lalu meninggalkannya begitu saja, menitipkannya ke kedua orang tuanya, lalu pergi merantau ke luar kota untuk melupakan masa lalu dan melanjutkan sekolah. Sejak saat itu Sharin dan Cathy hanya bertemu saat Cathy pulang liburan ke rumah, Sharin tidak pernah menganggap Cathy sebagai ibunya, selain karena Cathy tidak mau dipanggil ibu, bagi Sharin orang tua sejatinya adalah kakek dan neneknya yang mengasuhnya dengan penuh kasih sayang sejak ia lahir sampai dia beranjak dewasa.

Lalu setelah dua tahun lalu, kakeknya meninggal dunia, disusul neneknya setahun kemudian, Sharin tetap tidak menggantungkan diri kepada ibunya, toh Cathy juga tidak peduli. Sharin menghidupi dirinya sendiri dan sama sekali tidak ingin terlibat dalam kehidupan ibunya yang saat itu sudah menjadi aktris ternama.

Sampai suatu ketika Cathy menghubunginya, mengatakan bahwa dia akan menikah dengan salah satu konglomerat paling kaya dan paling ternama, seorang lelaki berusia 4 tahun lebih muda darinya, dan mengundang Sharin untuk turut serta dalam persiapan acara pernikahannya.

“Bagaimanapun juga, meski kau adalah sebuah kesalahan akibat kebodohanku di masa lalu, kau adalah anakku,” gumam Cathy dengan logat seksinya sambil mengoleskan lipstik pada bibirnya yang indah

pada pertemuan makan siang mereka setelah dua tahun lamanya tidak berjumpa. “Lagipula, aku terlanjur menceritakan tentangmu pada Darren, tidak sengaja tentunya, tapi siapa yang bisa membohongi Darren? Dia tahu segalanya...,” Cathy tersenyum menerawang seperti orang dimabuk kepayang, “Dan Darren ingin melihatmu.”

Jadi karena calon suaminya yang kaya itu ingin melihatku? Bukan karena dia ingin bersamaku di saat-saat bahagianya? Sharin menyimpulkan dalam hati, dan seberkas rasa nyeri mengalir di dadanya.

Memang dia sudah terlatih untuk tidak mengharapkan apapun dari Cathy, wanita itu terlalu egois untuk memikirkan siapapun selain dirinya sendiri. Tetapi kadangkala ada sedikit rasa di hatinya, yang ingin dicintai sebagai seorang anak.

Dan disinilah dia, datang dengan ibunya, yang begitu cantik dengan gaun sutra keemasan seperti sampanye, rambut tatanan salon, kulit selembut satin dan aroma minyak wangi mahal. Sedangkan dia hanya memakai sweater cokelat jeleknya serta rok selutut yang membuatnya seperti kutu buku yang tidak menarik, belum lagi rambutnya hanya dikuncir kuda, tanpa riasan.

Calon suami Cathy pasti akan kecewa berat jika mengharapkan aku secantik Cathy, desah Sharin dalam hati. Mungkin aku lebih mirip ayah, gumamnya menghibur diri, meski dia juga tidak tahu siapa ayahnya dan bagaimana wajahnya, Cathy tetap menyimpan rahasia itu sampai sekarang seolah itu aib masa lalu

yang tidak boleh dibuka. Kakek neneknya juga tidak pernah membicarakannya.

Lagipula, Sharin tidak berani bertanya lagi sejak insiden pada saat dia berumur sepuluh tahun dan mulai bertanya pada neneknya siapa ayahnya. Waktu itu neneknya langsung masuk ke kamar dan menangis, sedang kakeknya hanya mengelus kepalanya dengan wajah muram. Kesedihan yang menggantung setelah insiden itu begitu menyesak dada sampai berhari-hari. Dan pada saat itulah Sharin belajar untuk tidak pernah bertanya lagi.

Rupanya calon suami ibunya ini sangat kaya, jarak pintu gerbang menuju rumah utama lumayan jauh dengan taman dan pepohonan yang indah di kiri kanan jalan. Ketika akhirnya mobil mereka berhenti, Sharin sempat ternganga melihat rumah marmer putih bergaya gothic dan renaissance yang megah di depannya.

Cathy rupanya sangat bersemangat karena dia segera melompat keluar dari mobil begitu mobil itu berhenti dan mau tak mau Sharin segera mengikutinya.

Sepertinya mereka sudah ditunggu, atau ada kamera pengawas di depan pintu? Sharin mengedarkan pandangannya ke atas dengan curiga, karena begitu mereka sampai di pintu dibawah kanopi dan pilar marmer yang indah, pintu itu langsung terbuka tanpa diketuk, dan seorang pelayan pria setengah baya dengan penampilan yang sangat rapi sudah berdiri disana.

“Miss Cathy?” tanya pelayan itu dengan muka ekspresi sedatar batu hingga Sharin bertanya-tanya apakah itu ekspresi asli atau hasil latihan bertahun-tahun.

Cathy mengangguk penuh percaya diri. Pelayan itu melihat ke belakang, ke arah Sharin dan mengangkat alisnya, tapi tidak berkata apa-apa. Mungkin dia mengira aku pembantu Cathy, desah Sharin dalam hati.

“Saya Thomas, kepala pelayan disini. Tuan Darren sudah menunggu di ruang utama, mari saya antar,” gumam pelayan itu sopan sambil membalikkan tubuh dan membiarkan Cathy dan Sharin mengikutinya.

Sepanjang lorong itu Sharin terlalu sibuk terkagum-kagum dengan kemewahan interior dan perabot rumah mewah ini. Ya, Cathy pasti akan sangat bahagia di sini, dia selalu ingin menjadi nyonya rumah yang kaya raya, impiannya sebentar lagi terwujud. Dan sudah pasti Sharin tidak masuk ke dalam daftar impiannya itu.

Sharin tahu dia hanya dibutuhkan karena calon suami Cathy yang kaya raya itu ingin mengenalnya, setelah itu Sharin akan kembali ke kehidupan lamanya, dilupakan oleh ibunya.

Toh dia memang tak ingin terlibat. Kenapa? Karena meskipun mewah dan mengagumkan, rumah ini terasa dingin dan kaku, begitu menekan jiwa. Berbeda dengan rumah neneknya yang diwariskan padanya, rumah itu kecil tapi hangat dan penuh ketentraman. Seberat apapun pekerjaannya, Sharin selalu merasa segala kelelahannya hilang

ketika pulang ke rumah itu. Karena itulah meskipun kagum, Sharin sama sekali tidak tertarik untuk tinggal di rumah seperti ini.

Thomas membuka sebuah pintu yang sangat besar dan mempersilahkan mereka masuk.

Cathy langsung melangkah masuk dengan bersemangat. “Darling,” serunya mesra lalu menghambur ke pelukan pria bersetelan resmi yang berdiri ditengah ruangan.

Pria itu membalas pelukan Cathy, tapi matanya menatap tajam ke arah Sharin.

Dan Sharin ternganga melihat sosok calon suami Cathy untuk pertama kalinya, semula dia pikir laki-laki itu adalah lelaki botak berjenggot yang gendut, tidak tampan tetapi sangat kaya. Tetapi lelaki yang berdiri di depannya ini sama sekali tidak gendut, dia tinggi atletis bahkan sepertinya tidak ada lemak berlebih di tubuhnya, dan jas yang pastinya dijahit khusus itu menempel pas dan indah di tubuhnya yang berotot tetapi ramping itu. Hey...

Lagipula dia mengharapkan apa? Lelaki ini baru 32 tahun!

Matanya cokelat gelap begitu juga dengan rambutnya yang cokelat dengan sedikit warna keemasan. Tentu saja begitu, dari literatur bisnis yang memuat tentang jajaran pengusaha- pengusaha sukses, Darren Leonidas selalu dibahas, pengusaha berusia 32 tahun, setengah Yunani yang sangat menarik. Tapi mereka tidak memasang fotonya di literatur itu, jadi Sharin tak pernah bisa membayangkannya.

Lelaki ini tidak bisa dibilang tampan, sosoknya terlalu keras untuk digambarkan dengan kata “tampan” tetapi ada kharisma tersendiri yang membuat semua orang pasti akan menoleh dua kali ketika berpapasan dengannya.

Lelaki itu melepaskan Cathy yang menggelendot dengan mesra di pelukannya, lalu melangkah mendekati Sharin. “Dan ini pasti Sharin,” bahkan aksen suaranya begitu mempesona, Sharin menyadari dia ternganga ketika Darren mengulurkan tangan untuk bersalaman, dengan gugup disambutnya jabatan itu, tangan lelaki itu ramping, tapi menggenggam tangannya dengan mantap. “Iya, ini Sharin, putri kecilku,” Cathy berkata seolah olah mereka ibu dan anak yang sangat akrab. “Dan Sharin, perkenalkan ini calon ayah tirimu.”

Sharin menganggukkan kepalanya, sedikit gugup ketika menyadari Darren menatapnya dengan sangat tajam, sangat meneliti, sampai dia salah tingkah, adakah yang salah dengan rambutnya? Bajunya? Ataukah Darren sedang mencari kemiripannya dengan ibunya dan tidak berhasil menemukannya?

“Hmmm karena umurku hampir 32 tahun, kurasa aku pantas-pantas saja mempunyai putri seumuranmu, tapi kau boleh memanggilku dengan Darren saja.”

Tentu saja, lelaki dengan vitalitas semacam ini dia pasti malu dipanggil “papa” oleh gadis berusia 20 tahun seperti dirinya.

“Nah karena kalian sudah berkenalan? Bolehkah aku memintamu menemaniku berkeliling rumah ini? Kita akan tinggal disini setelah menikah bukan? Dan wow, rumah ini indah sekali Darren.”

Lelaki itu menatap Cathy tanpa ekspresi. “Tentu saja sayang,” gumamnya, lalu mengamit lengan Cathy, Darren mengatakan sayang tapi tampak begitu dingin. Tiba-tiba Sharin merasa sedikit antipati kepada Darren, dia terlalu dingin dan tak berperasaan seperti suasana di rumah megah ini.

Cathy menoleh pada Sharin, “kau ingin ikut Sharinku?” suaranya begitu penuh kasih tapi matanya memperingatkan, dan Sharin mengerti isyarat itu, ibunya ingin berduaan dengan kekasihnya dan tak ingin Sharin mengganggu. Lagipula Sharin juga tidak tertarik melihat-lihat isi rumah ini.

“Tidak, terima kasih, kalau boleh saya ingin menunggu disini saja,” Sharin tadi mengamati ruangan dan menemukan rak buku yang penuh di dinding, rasanya lebih menarik duduk dan membaca, sepertinya koleksi buku di rak itu sangat menarik, kalau dia diijinkan, dia ingin membacanya.

“Tapi kau akan tinggal disini juga, jadi sebaiknya kau ikut agar lebih mengenal rumah ini,” sahut Darren tajam. Kata-kata itu membuat Cathy dan Sharin sama-sama terkejut, rupanya Darren sudah menarik kesimpulan yang salah selama ini tentang hubungan Cathy dan Sharin. Cathy dengan muka pucat segera menyahut, suaranya sedikit melengking karena gugup.

“Darling, kau salah, Sharin tidak akan tinggal dengan kita setelah kita menikah nanti.”

“Kenapa tidak?” lelaki itu mengernyitkan kening, tampak tidak senang. “Dia putrimu bukan?”

“Iya...tapi...tapi...” suara Cathy hilang karena kebingungan, “Tapi Sharin lebih suka hidup mandiri, dia sudah punya pekerjaan tetap kau tahu, dan dia merasa nyaman tinggal di rumah warisan orang tuaku, bukan begitu Sharin???” sekali lagi Cathy menatapnya dengan tatapan memperingatkan.

“Tentu saja,” jawab Sharin cepat-cepat, selain karena dia tidak ingin tinggal di rumah ini, dia tak mau Cathy marah padanya karena mengacaukan seluruh rencana masa depannya.

Darren menatap Sharin dan Cathy dengan tajam dan penuh perhitungan, lalu bergumam. “Well kita bahas pengaturan itu nanti,” kata-katanya menunjukkan masalah itu sama sekali belum selesai. Yah, rupanya selain dingin dan kaku, lelaki ini juga arogan.

“Baiklah Sharin, kalau kau ingin tetap disini, aku akan meminta pelayan mengantarkan segelas cokelat panas dan kue untukmu, kau boleh membaca atau melihat televisi untuk mengisi waktumu” matanya menunjukkan ke arah televisi plasma yang menempel di dinding yang sama sekali tidak Sharin perhatikan karena perhatiannya terpusat pada rak buku yang penuh itu.

Sharin menatap Darren dengan gugup.

“Kalau boleh... Kalau boleh saya ingin membaca buku-buku di rak itu,” pintanya pelan.

Cathy tertawa cekikikan seperti anak kecil, “Membaca?” gumamnya dalam tawa, “Begitu banyak hiburan di rumah ini dan kau memilih membaca?” nada mencemooh terdengar jelas di suaranya hingga pipi Sharin memerah.

Tapi Darren hanya berdiri di situ dan menatapnya datar. “Setidaknya putrimu memilih hiburan yang paling bermutu diantara semuanya,” kata-katanya diucapkan dengan nada biasa-biasa saja, tetapi arti yang tersirat di dalamnya membuat tawa Cathy terhenti dan wajahnya merona malu, dalam rasa malunya itu, Cathy melirik Sharin dengan jengkel. “Silahkan, baca saja semua buku yang kau inginkan,” senyum tipis muncul di bibir Darren, lalu menggandeng Cathy, membawanya pergi ke luar ruangan.

Sharin merasa sangat lega ketika ditinggalkan sendirian, dengan penuh rasa tertarik, ditelusurinya buku-buku di rak raksasa itu. Kebanyakan buku berbahasa asing, dan merupakan versi asli, setelah meninggalkan buku-buku literatur bisnis, Sharin tertarik ke sederetan buku sastra lama... Diambilnya salah satu buku, dan tersenyum. Well kapan lagi dia bisa membaca buku-buku versi asli ini dengan gratis? Karena sudah pasti dia tidak akan mampu membelinya...

Ketika dia masuk, didapatinya pemandangan indah terpampang jelas di depannya.

Sharin, gadis itu tertidur di kursi santai dengan sebuah buku terbuka di pangkuannya, sebelah lengannya lunglai di sandaran kursi dan kepalanya miring setengah tertunduk. Dia tidak dapat menahan keinginan untuk mengawasi lebih dekat. Dengan langkah pelan tak bersuara, seperti singa mengintai mangsa, didekatinya gadis itu. Dia berusaha sedekat mungkin, karena hasratnya mendorongnya untuk lebih mendekati gadis itu.

Ah, betapa cantiknya, wajahnya polos tanpa polesan apapun, tapi kulitnya begitu lembut, seperti bayi dengan semu kemerahan yang membuatnya tergoda untuk menyentuhnya, menyusurkan jemarinya di semu kemerah-merahan itu. Dan bibirnya, astaga bibir itu, begitu ranum, basah bagai kelopak mawar yang baru mekar, tanpa polesan lipstik sedikitpun, tetapi tetap begitu indah. Matanya menyusuri seluruh keindahan di depannya. Sudah berapa lama dia menunggu saat-saat ini? Menunggu saat-saat gadis ini berada begitu dekat dengannya?

Ya, gadis ini membuatnya terbangun setelah ditidurkan dengan paksa sekian lama. Akhirnya dia tidak dapat menahan godaan, dibungkukkannya tubuhnya melingkupi gadis itu, kemudian bibirnya menyentuh bibir lembut gadis itu dengan halus tapi penuh hasrat. “Kau milikku Sharin, ingat itu.”

®LoveReads

“Kau milikku Sharin, ingat itu.”

Bisikan itu begitu lembut sekaligus tegas, seperti dibawa oleh tiupan angin ke telinganya. Sharin tergeragap, mengerjapkan matanya dan langsung terduduk tegak. Matanya memandang sekeliling dengan bingung. Dia masih sendirian di ruangan ini.

Tapi tadi jelas-jelas ada yang berbisik di telinganya, dan kata-katanya itu masih terngiang jelas. Apakah dia bermimpi?

Sharin mengernyit. Lalu menyentuh bibirnya. Terasa hangat... Seperti ada yang menyentuhnya sebelumnya.

Jantung Sharin berdetak cepat. Apakah mimpi bisa terasa sejelas itu? Suara bisikan itu begitu nyata. Sentuhan di bibirnya pun masih terasa hangat.

Tapi... Tidak mungkin kan ada orang masuk ke mari dan menciumnya begitu saja? Dengan putus asa Sharin menatap buku di pangkuannya. Sebuah novel sastra romantis karya pengarang Rusia...

Ah, aku pasti terbawa alur novel ini, gumam Sharin dalam hati, menarik napas lega. Sekali lagi dia memandang sekeliling, ruangan masih sepi. Tadi dia pasti tertidur cukup lama. Tapi Cathy dan Darren belum juga kembali.

Sharin mengangkat bahunya. Well mereka kan pasangan kekasih yang akan menikah, pasti akan lupa waktu jika sedang berduaan. Dengan pelan Sharin berdiri, berusaha melemaskan tangan dan kakinya yang kaku. Lalu dia berjalan mengitari ruangan yang luas itu.

Ruangan ini didesain untuk bersantai. Meskipun di sudut sana terdapat meja kerja yang sangat besar, tapi di sisi lain benar-benar penuh dengan perabotan dan fasilitas yang menunjang kenyamanan.

Dengan tertarik, Sharin mendekat ke arah meja kerja Darren. Ada sebuah bingkai foto yang diletakkan terbalik begitu saja. Sengaja? Atau memang terjatuh? Sharin mengambil bingkai foto itu dan menegakkannya lagi, matanya mengamati bingkai foto di dalam sana, foto keluarga. Sepertinya itu gambar kedua orangtua Darren dan dua orang anak laki-laki berusia sepuluh tahunan, yang berambut cokelat itu pasti Darren dan...kakak laki-lakinya? Sharin mengernyit. Tapi kenapa kedua orang tua Darren asli Indonesia? Dan kakak laki-lakinya juga terlihat seperti orang Indonesia asli. Sedangkan jelas-jelas ada darah asing yang mengalir di tubuh lelaki itu, bahkan majalah-majalah bisnis itupun menyebutnya setengah Yunani.

“Itu orang tua angkat dan kakak angkatku, mereka yang mengasuhku ketika kedua orangtuaku tewas karena kecelakaan pesawat.”

Suara yang muncul tiba-tiba di belakangnya itu membuat Sharin terlonjak kaget, membalikkan badan, dan langsung menabrak tubuh kokoh yang berdiri di belakangnya.

Darren langsung memegang kedua pundak Sharin, menjaganya agar tidak terjatuh. “Maaf aku mengejutkanmu,” gumamnya datar.

Sharin mengangguk, mundur menjauh, melepaskan diri dari pegangan Darren. “Maaf... Saya... Saya lancang, saya melihat foto ini dan tertarik...”

Darren mengangkat bahu. “Tidak apa-apa, mereka adalah orang tua dan saudara yang kusayangi. Meskipun aku tetap menggunakan nama asli keluargaku, mereka sudah seperti orang tua kandung bagiku.”

Sharin tersenyum getir, setidaknya Darren lebih bahagia darinya. Lelaki itu kehilangan kedua orang tuanya tetapi tetap merasakan kasih sayang dari orang tua barunya. Sedangkan dia? Ibunya masih hidup, tetapi sang ibu sama sekali tidak mau repot-repot mengurus kehidupannya.

Omong-omong tentang ibunya... Dimana Cathy? Sharin mengedarkan pandangan ke balik punggung Darren tetapi Darren memang datang sendirian.

“Cathy menunggu di ruang makan, aku memanggilmu untuk makan siang bersama,” gumam Darren, menyadari kebingungan Sharin, lalu membalikkan tubuh, “Ayo, kita ke ruang makan.”

Mau tak mau Sharin mengikuti Darren melangkah ke ruang makan, lelaki itu lalu melambatkan langkahnya sehingga bisa berjalan berjejeran dengan Sharin. “Senang tadi?”

“Apa?” Sharin terlalu kaget mendengar pertanyaan Darren yang tiba-tiba sehingga tidak mencerna kata-kata lelaki itu.

Darren tersenyum tipis. “Di antara buku-buku itu...”

“Oh iya,” jawab Sharin buru-buru, “Saya menemukan banyak buku-buku edisi asli yang sekarang sudah sulit ditemukan... Tadi saya terlalu asyik membaca dan bahkan sempat ketiduran,” pipi Sharin merona.

Darren menoleh dan menatap Sharin. “Tapi tidak ada sesuatu yang aneh terjadi padamu kan?”

Sharin termangu, pertanyaan macam apa itu? Yang aneh malahan pertanyaan yang diajukan Darren padanya ini.

“Aneh ?” ulangnya bingung.

Darren mengalihkan tatapannya. “Sudahlah, lupakan,” lelaki itu lalu melangkah mendahului Sharin, meninggalkan Sharin termangu kebingungan.

Aneh? Apa maksud Darren?

®LoveReads

Tengah malam dan ruangan itu gelap gulita. Darren memasuki ruang kerjanya dan menghempaskan jasnya di kursi dengan jengkel. Rencananya berhasil tentu saja. Dia sudah berhasil membujuk Cathy dan Sharin menginap di rumahnya selama akhir pekan ini.

Yang tidak diduga adalah sikap pantang menyerah Cathy. Begitu Sharin berpamitan untuk tidur di kamarnya, Cathy langsung berusaha mati-matian untuk merayunya, perempuan itu terang-terangan menunjukkan kalau dia tidak keberatan tidur bersama

Darren sebelum pernikahan mereka. Tentu saja rayuannya tidak berhasil. Darren menggunakan alasan kelelahan untuk mengusir Cathy agar kembali ke kamarnya sendiri. Dia memang lelah, tapi seandainya dia tidak lelahpun, dia tidak pernah berminat tidur dengan Cathy. Bukan Cathy yang diinginkannya...

“Sampai kapan kau tahan dengan wanita murahan itu?” suara itu terdengar begitu sinis penuh ejekan, dan Darren langsung berhadapan dengan sosok di kegelapan yang menatapnya.

“Bukan urusanmu,” balas Darren dingin, “Lagipula, bukan saatnya membahas tentang Cathy, aku meminta penjelasanmu tentang apa yang kau lakukan pada Sharin tadi siang.”

Sosok di kegelapan itu tertawa mengejek, sengaja membuat Darren marah. “Kau tidak bisa menyalahkanku, aku sudah menanti begitu lama untuk melihatnya,” sanggahnya tidak peduli.

“Kau tidak cuma melihatnya, kau menciumnya,” geram Darren marah, “Kau benar-benar tidak punya otak ya?”

“Aku memang tidak punya otak. Kau selalu bilang aku lebih mirip binatang,” sosok di kegelapan itu mengacuhkan kemarahan Darren, “Aku menginginkan Sharin, jadi aku akan memilikinya, sesederhana itu.”

“Kau harus menunggu sampai rencanaku membuahkan hasil!” sela Darren tak sabar.

Lagi, sebuah tawa mengejek menggema di ruangan yang gelap pekat itu. “Kau bilang itu rencana? Merayu ibu gadis itu untuk kau nikahi?”

Kau bilang itu rencana? Kau tahu tidak, aku harus menahan jijik ketika melihat kau harus mencium perempuan murahan itu, berpura-pura menikmati mencumbunya” sosok di kegelapan itu menyeringai marah, “Cathy adalah perempuan murahan yang menjijikkan, membayangkan dia ada di rumah ini membuatku muak.”

“Kau harus tahan. Rencanaku ini sudah berhasil menggiring Sharin masuk ke rumah ini.”

“Lalu bagaimana kau menyingkirkan Cathy? Kau harus segera melakukan sesuatu Darren sebelum aku mulai kehilangan kesabaran, cara Cathy meremehkan dan menghina Sharin secara tersirat seharian tadi benar-benar mengusik kemarahanku, dan kau tahu kan bagaimana kalau aku marah?” sosok di kegelapan itu mulai terlihat mengancam.

Darren mengernyitkan kening. “Tak akan kuizinkan kau bertindak semaumu sendiri”

“Kalau begitu sebaiknya rencanamu segera membuahkan hasil! Kau tahu sendiri kan akibatnya kalau aku sampai turun tangan? Aku tidak suka ada yang menyakiti gadisku, aku akan melakukan apapun untuk membalaskannya.”

“Sharin bukan gadismu.”

“Dia akan menjadi gadisku, milikku. Aku sudah mengatakan janji itu. Sharin adalah milikku,” sosok di kegelapan itu berucap penuh keyakinan.

Darren menggeram marah.

“Kau harus menunggu. Aku tidak mau kau berbuat seperti siang tadi, mendatangi Sharin dan menciumnya, menciumnya!! Apa kau sadar semuanya akan berantakan kalau saat itu Sharin terbangun??”

Sosok di kegelapan itu terkekeh. “Aku hanya mengucapkan selamat datang.”

“Kalau begitu jangan sampai kau ulangi lagi. Biarkan aku menangani semuanya dulu. Setiap kau ikut campur hasilnya malah berantakan karena kau makhluk kejam yang tidak pernah memakai perasaan. Aku tidak mau terpaksa menyembunyikan kejahatanmu lagi, mengerti?? Jadi tahan dirimu,” geram Darren mengancam.

Sosok di kegelapan itu mengangkat bahu. “Baik. Aku akan kembali ke tempatku, duduk di kegelapan dan mengamati semuanya dalam diam. Tapi kesabaranku ada batasnya Darren, kau tahu itu kan? Kau pasti tahu apa yang akan terjadi kalau aku kehilangan kesabaran.”

Darren mengernyit mendengar kekejaman yang tidak disembunyikan itu, lalu memegang pangkal hidungnya yang terasa nyeri.

Ini harus segera di selesaikan. Segera! Sebelum dia, makhluk kejam itu, turun tangan dan mengacaukan semuanya...

®LoveReads

Bab 2

Meskipun sudah berjanji pada Darren untuk menahan diri, dia tetap saja mendatangi Sharin di kamarnya. Darren bisa marah, nanti. Tapi dia tidak peduli. Bagaimana mungkin dia tahan berdiam diri begitu saja saat gadis yang sudah ditunggu-tunggunya sekian lama sekarang ada di rumah yang sama dengannya?

Dia berdiri di sudut ranjang, mengamati Sharin yang tertidur pulas seperti bayi.

Sejenak kemarahan menyelimuti hatinya. Sampai kapan dia hanya bisa melihat Sharin di saat gadis itu sedang tertidur? Darren harus cepat. Mereka sudah sepakat tentang Sharin, padahal jarang sekali mereka berdua sepakat. Dia dan Darren bertolak belakang dalam segala hal.

Darren cenderung baik hati dan menggunakan cara-cara pintar untuk meraih tujuannya, sedangkan dia selalu menggunakan cara-cara licik. Licik, bukan pintar - untuk mendapatkan apapun yang dia inginkan. Dan seperti yang Darren katakan tadi, dia sangat kejam.

Tapi Sharin adalah gadis yang sudah menyentuh perasaannya. Mungkin gadis itu sudah melupakannya, bahkan mungkin gadis itu tidak menyadarinya, tapi kejadian dua belas tahun lalu itu tidak akan pernah dilupakannya, pertemuan pertamanya dengan Sharin sekaligus hari di mana dia memutuskan akan memiliki Sharin.

Darren harus memaklumi ketidaksabarannya, dia sudah menunggu selama dua belas tahun. Menunggu dan menunggu sampai Sharin siap menjadi miliknya. Dan sekarang gadis itu ada di depan matanya.

Dia mendekat, tangannya menyentuh pipi Sharin lembut. Sharin bergeming, masih pulas, tidak menyadari ada sosok yang mengamatinya lekat di tepi ranjangnya.

“Kau milikku Sharin, jangan lupa itu.”

®LoveReads

Sharin bermimpi. Dia ada di sebuah taman hiburan yang sangat ramai. Penuh dengan pedagang dan para orangtua yang menggandeng anak-anak mereka. Suara musik dari berbagai stan permainan dan suara-suara manusia terdengar bercampur menjadi satu, riuh rendah di telinganya.

“Sharin, jangan kesitu,” suara neneknya terdengar memperingatkan.

Sharin mengernyit. Neneknya masih hidup? Dia menolehkan kepalanya dan mendapati neneknya berdiri di belakangnya, neneknya benar-benar masih hidup. Hidup dan tampak lebih muda.

Dengan bingung Sharin mengamati sekeliling, dan menyadari kalau bukan dia yang dipanggil neneknya, di sana berdiri seorang anak, mungkin delapan tahun, kurus dan agak canggung, itu adalah dirinya yang masih berumur delapan tahun!

“Jangan bermain terlalu jauh Sharin, nenek tidak mau kamu tersesat, di sini sangat ramai,” sang nenek menggandeng tangan Sharin kecil, lalu membawanya ke sebuah kursi kosong yang terletak di pinggir taman.

“Duduk di sini dulu, nenek akan membelikanmu es krim,” kata sang nenek sambil menunjuk stan es krim dengan antrian pembeli yang panjang, yang terletak kurang dari seratus meter dari tempat mereka, “Jangan kemana-mana dan jangan berbicara dengan orang asing, kalau ada apa-apa teriak saja, nenek pasti akan mendengarnya.”

Sharin kecil mengangguk tapi matanya memandang sekeliling dengan penuh semangat. Sharin tetap mengamati dari kejauhan, kenangan ini masih terpatri samar-samar di benaknya, kenangan saat pertama kali dia di ajak ke taman hiburan.

Tiba-tiba Sharin kecil melangkah turun dari kursi, dan mulai berjalan menjauh. Sharin langsung panik.

Hey... Kembalilah, kau bisa tersesat!

Dengan gugup Sharin menoleh ke arah sang nenek yang sedang antri di stan es krim, dia ingin berteriak tapi entah kenapa suaranya tidak keluar, setelah beberapa kali usaha yang sia-sia, akhirnya Sharin memutuskan untuk mengikuti Sharin kecil.

Sharin kecil terus berjalan sambil mengamati sekelilingnya dengan penuh rasa tertarik, tidak menyadari bahwa dia makin tersesat menembus keramaian.

Dengan susah payah Sharin berusaha mengikuti sampai kemudian mereka berdua sampai di pinggiran taman, berlokasi di bagian belakang stan yang sepi.

Sharin pucat pasi ketika sadar, pemandangan yang ada di depan mereka sungguh mengejutkan, di sana ada sosok lelaki tinggi dengan pakaian rapi, sedikit acak-acakan karena baru saja berkelahi, rambutnya yang sedikit lebih panjang daripada seharusnya menutupi sisi wajahnya, lelaki itu berdarah di bahunya, darahnya merembes menembus kemeja putihnya. Tangan lelaki itu memegang pisau yang penuh darah... Dan di depannya, di depannya tergeletak sosok lelaki lain besar dan berpakaian kusam, dengan perut terluka parah oleh tusukan pisau, sosok itu tidak bergerak. Mati.

Lelaki tampan itu menoleh dan melihat Sharin kecil sedang terpaku menatapnya. Seperti neneknya tadi, lelaki itu sepertinya juga tidak menyadari kehadiran Sharin, dan entah bagaimana Sharin seolah-olah terpaku, hanya bisa melihat, tidak bisa berbuat apa-apa.

“Well, halo nak,” sapa lelaki itu sambil tersenyum mempesona, “Apakah kau tersesat?” tanpa peduli lelaki itu melipat pisau penuh darah di tangannya dan memasukkannya ke saku.

Sharin kecil mengerutkan keningnya, “Aku bersama nenek tadi... Apakah kau membunuhnya?” tanyanya dengan suara kekanak-kanakan.

Lelaki itu melirik mayat di kakinya, lalu mengangkat bahunya tak peduli. “Dia pantas mati, dia tadi berusaha merampokku dengan pisau, jadi aku membunuhnya dengan pisaunya sendiri, manusia seperti itu tidak pantas hidup.”

Sharin kecil menatap lelaki itu tanpa takut. “Kau tidak lapor polisi?” tanyanya polos.

Lelaki itu langsung tertawa. “Polisi? Apa yang bisa dilakukan polisi di sini? Aku sudah cukup beruntung tidak ada yang melihat kejadian ini, sampai kau datang,” ekspresinya berubah kejam. Lalu lelaki itu mendekati Sharin kecil.

Lari!! Ayo lari!!

Sharin berusaha berteriak, memperingatkan Sharin kecil, tetapi suaranya tidak bisa keluar, kakinya seolah-olah terpaku.

Lelaki itu lalu berjongkok di depan Sharin kecil. “Aku minta maaf kau berada di tempat yang salah nak, tapi sepertinya aku harus menyingkirkanmu juga.”

Sharin kecil sama sekali tidak memperhatikan ucapan laki-laki itu tatapannya terarah pada darah di bahunya. “Kau terluka,” gumam Sharin kecil.

“Apa?” lelaki itu mengerutkan keningnya, lalu melirik ke bahunya yang penuh darah, “Oh... Ini hanya luka kecil, akan kututup dengan jaket,” sambungnya sambil melirik jaket cokelatny yang tergeletak di tanah.

Tanpa diduga Sharin kecil mengeluarkan plester luka yang selalu dibawa-bawanya dari sakunya.

“Bisa diobati dengan ini? Nenek selalu menutup lukaku yang berdarah dengan ini.”

Lelaki itu tertegun, lalu tertawa terbahak-bahak. “Tentu saja bisa, terima kasih,” sambil masih tersenyum dia mengambil handyplast itu dari tangan Sharin dan memasukkannya ke saku, “Siapa namamu nak?”

“Sharin,” jawab Sharin polos.

Dengan pelan lelaki itu berdiri, mengambil jaketnya dari tanah dan memakainya, lalu mengulurkan tangannya kepada Sharin kecil. “Sharin...dan kau bilang sedang bersama nenekmu tadi? Sungguh suatu kebetulan karena aku kemari untuk melihatmu,” lelaki itu mengamati Sharin dengan teliti, tampak puas dengan apa yang ditemukannya, “..hmm...sepertinya kau tersesat, ayo, aku akan mengantarkanmu ke bagian informasi supaya nenekmu bisa menemukanmu.”

Sharin menarik napas lega karena lelaki itu sepertinya sudah mengurungkan niatnya untuk menyingkirkan Sharin kecil seperti yang dikatakannya tadi.

Tangan Sharin kecil menerima uluran lelaki itu, dan mereka bergandengan menuju ke area yang lebih ramai. Buru-buru Sharin mengikuti mereka berdua.

Mereka sampai ke bagian informasi dan lelaki itu menyerahkan Sharin kecil ke petugas yang berjaga di sana, sebelum pergi dia berjongkok lagi di depan Sharin kecil. “Kau tidak akan mengatakan apapun yang kau lihat tadi kepada orang lain kan?” tanyanya sambil tersenyum.

Sharin kecil menganggukkan kepalanya.

Lelaki itu memajukan kelingkingnya. “Janji?”

Sharin kecil tersenyum, senyum polos anak-anak dan menautkan kelingkingnya di jari lelaki itu. “Janji.”

Dengan senyumnya yang sedikit berbahaya, lelaki itu berdiri dan melambaikan tangan. “Kalau begitu selamat tinggal Sharin. Tapi aku janji kita akan bertemu lagi, dan saat kita bertemu, kau akan menjadi milikku, jangan lupakan itu,” gumamnya sambil melangkah menjauh.

Tiba-tiba lelaki itu berhenti dan memutar tubuhnya, berhadapan langsung dengan Sharin.

Sharin langsung pucat pasi, lelaki tampan itu menatap langsung ke arahnya! Apakah dia menyadari kehadirannya? Tatapan mata Sharin menelusuri lelaki itu. Kali ini wajah lelaki itu benar-benar jelas. Dan sebuah kesadaran menyentakunya, rambut cokelat dengan sulur keemasan itu... Mata cokelat itu... Semuanya tampak lebih muda, tetapi Sharin mengenalinya.

“Darren....?” gumamnya ragu.

Lelaki itu tersenyum, senyum puas yang sedikit keji, senyum yang tidak mungkin ditampilkan Darren yang begitu dingin.

“Bukan sayang, panggil aku Lucas.”

®LoveReads

Sharin tersentak dan membuka matanya. Keringat dingin mengalir di dahinya, dan dia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sejenak kehilangan orientasi karena dia tidak mengenali kamar ini.

Tapi lalu dia sadar, ini di kamar tamu rumah Darren, calon ayah tirinya. Dengan gugup Sharin mengusap keringat di dahinya, mimpi itu... Mimpi itu terasa begitu nyata sekaligus aneh, tapi Sharin tidak tahu apakah itu kenangan masa kecilnya atau Cuma mimpi...

Sharin duduk di tepi ranjang lalu menuang air ke gelas dari teko yang terletak di meja samping ranjang. Setelah meminum seteguk air dia memejamkan mata. Perasaannya tidak enak. Seperti ada yang terus menerus mengawasinya di kegelapan, menunggu sesuatu terjadi. Tetapi sesuatu apa? Dengan putus asa Sharin mengeryit, mengingat mimpi anehnya tadi. Benar-benar mimpi yang aneh...

Setelah mengedarkan pandangan ke sekeliling dan yakin bahwa dia sendirian di kamar ini, Sharin membaringkan tubuhnya dan mencoba memejamkan matanya. Itu pasti cuma mimpi aneh karena dia tidak

terbiasa tidur di kamar yang bukan kamarnya sendiri. Itu cuma mimpi.

Tapi kata-kata itu tetap terngiang-ngiang di benaknya.

“Kau milikku Sharin, jangan lupa itu...”

®LoveReads

Sharin terbangun di dini hari yang temaram, masih fajar dan sinar matahari sudah mulai menembus jendela-jendela yang ditutup oleh gorden putih yang indah.

Hey... Kamar ini indah sekali...

Sharin baru menyadarinya sekarang, kemarin ia terlalu lelah sehingga tidak sempat melihat ke sekeliling.

Kamar ini bernuansa putih gading, semua ornamen dari karpet bulu yang tebal, gorden dan tempat tidur semuanya bernuansa putih. Bahkan dinding-dinding dan kusen jendela serta atapnya semuanya berwarna putih.

Tiba-tiba pintu kamarnya diketuk.

“Masuk,” tanya Sharin sambil mengernyitkan kening, siapa gerangan yang mengetuk pintu sepagi ini?

Ternyata yang masuk adalah seorang pelayan, masih muda seumurnya dan kelihatan agak gugup.

“Nona Sharin, saya eh diperintahkan untuk melayani anda,”

Sharin mengernyit? Melayaninya? Seumur-umur dia tidak pernah dilayani oleh siapapun, apalagi oleh pelayan. Konsep ini terasa sangat baru baginya. “Tidak usah... Saya bisa semuanya sendiri,” Sharin mengedarkan pandangannya ke sekeliling, mencari-cari tasnya. Untung saja dia membawa pakaian ganti, Cathy sudah mengingatkannya akan kemungkinan mereka menginap di akhir pekan ini. Tapi di mana tasnya itu ?

Pelayan wanita itu seolah-olah tidak peduli dengan perkataan Sharin, dia melangkah menuju lemari pakaian indah yang juga berwarna putih. “Saya akan menyiapkan perlengkapan mandi nona, dan ini... Semua pakaian nona sudah disiapkan disini,” dia lalu membuka lemari itu.

Sharin ternganga. Di dalam lemari itu terdapat banyak gaun dan pakaian, mungkin puluhan dan semuanya digantung dengan rapi dibalik plastik pembungkus yang masih baru. Tidak mungkin kan pakaian itu untuknya? Pelayan itu pasti salah.

“Ti...tidak mungkin pakaian-pakaian ini untukku. Kamu pasti salah...” Sharin berusaha mengatasi rasa gugupnya, “Mungkin... mungkin ini untuk ibuku?”

Dengan tegas pelayan itu menggeleng. “Saya mendapat instruksi langsung oleh kepala pelayan. Mari, saya akan menyiapkan air dan peralatan mandi Anda.”

Sharin sebenarnya ingin membantah. Tidak mungkin kan Darren menyiapkan pakaian baru sebegitu banyak untuknya?? Dia kan hanya akan tinggal disini selama akhir pekan, apakah Darren tetap berpendapat Sharin akan tinggal bersama mereka setelah pernikahannya dengan Cathy? Tapi, meskipun Darren berpendapat begitu, lelaki itu kan tetap saja tidak perlu menyiapkan baju sebanyak itu?

Pelayan itu pasti salah, Sharin memutuskan. Semua baju itu pasti untuk Cathy. Sharin mengernyit ketika membayangkan kemarahan Cathy atas kesalahan ini. Ibunya itu sangat posesif. Egois dan posesif, dan Cathy pasti tidak akan suka kalau Sharin memakai salah satu baju yang disiapkan untuknya.

“Aku... Aku ingin memakai bajuku sendiri, kau tahu tidak dimana tas pakaianku yang berwarna coklat? Sepertinya kemarin aku meletakkannya di atas meja.”

Pelayan itu menggeleng. “Tidak ada tas disini,” jawabnya datar lalu meninggalkan Sharin untuk masuk ke kamar mandi dan menyiapkan air mandi untuknya.

Sharin termangu, matanya masih mencari-cari dan dia masih belum putus asa mencari sampai pelayan itu muncul lagi dari kamar mandi. “Mari, airnya sudah siap, saya akan merapikan tempat tidur dan menyiapkan pakaian nona.”

Mau tak mau, meski dengan dahi berkerut Sharin melangkah masuk ke kamar mandi. Dia tidak terbiasa dilayani, dan tidak suka di layani.

Seperti jaman feodal saja, gerutunya dalam hati. Tapi apapun keberatan yang ada di dalam hatinya itu langsung hilang melihat keindahan kamar mandi di depannya.

Kamar mandi itu dipenuhi kaca, di dinding dan di atap, dengan bingkai-bingkai putih di sekelilingnya, kaca itu beruap karena air panas dari bath-tub yang penuh busa dan mengeluarkan aroma wangi campuran mawar dengan susu.

Tiba-tiba saja mandi terasa sangat menggoda bagi Sharin.

Pelan-pelan dia mencelupkan tangannya ke air hangat dalam bath tub itu, hangatnya pas, pelayan tadi benar-benar mempersiapkannya dengan baik.

Sharin lalu berendam dan memejamkan matanya. Rasanya nikmat sekali, seperti otot-ototnya yang kaku dilemaskan pelan-pelan.

Rasanya sangat nyaman hingga Sharin hampir tertidur. Perasaannya damai hingga makin lama Sharin makin tenggelam dalam alam mimpi.

“Jangan tertidur disini, dari yang kudengar, banyak orang mati tenggelam karena tertidur di bath-tub.”

Suara itu begitu mengejutkan Sharin dari tidur-tidur ayamnya, dia terlonjak kaget dan begitu menyadari siapa yang berdiri sambil bersandar santai di kusen pintu penghubung kamar mandi wajahnya langsung merah padam. Secepat kilat Sharin menenggelamkan tubuhnya sampai ke leher, menyembunyikannya di balik busa.

Darren, yang bersandar di pintu tampak tidak terpengaruh dengan rasa malu Sharin, lelaki itu malah menyeringai dalam senyuman sedikit mengejek.

“Aku bertanya-tanya kenapa kau tidak segera keluar dan sarapan, pelayan itu bilang kau sedang mandi dan dia tidak berani mengganggu.”

Rona merah di wajah Sharin mulai menyebar ke seluruh tubuhnya, dia malu sekali!! Tapi kenapa lelaki ini seolah-olah tidak peduli? Tidak sopan bukan masuk ke kamar mandi di mana ada perempuan sedang mandi?

Tapi sepertinya Darren tidak peduli dengan etika ataupun kesopanan, mata tajam Darren menelusuri wajah dan leher Sharin yang merona, ada api memancar di sana, dan ekspresinya berubah, sedikit liar tapi menakutkan. Bukan seperti ekspresi yang akan muncul di wajah lelaki sedingin Darren, pikir Sharin tiba-tiba, ini terasa sangat aneh karena ketika menatap mata Darren, ada nyala api yang sedikit menakutkan di dalam mata kecekatan itu.

“Aku sudah menyelamatkan nyawamu tadi, kalau terlambat kau mungkin sudah mati tenggelam di kamar mandi, tidakkah kau ingin mengucapkan terima kasih?”

Suara itu setengah berbisik, diucapkan dengan nada malas, tapi bulu kuduk Sharin langsung berdiri. Dia menatap Darren dan menyadari lelaki itu masih berdiri di sana, menunggu.

“Te....Terima kasih,” gumamnya pelan entah kenapa meskipun tidak yakin kenapa harus berterima kasih dia merasa terdorong untuk melakukannya. Lelaki ini begitu mengintimidasi dan seperti-nya kalau keinginannya tidak dituruti dia akan melakukan sesuatu yang tak terduga.

Senyum yang muncul pelan-pelan di bibir lelaki itu malah membuat Sharin sedikit takut dan gelisah. Hey... Apakah ini orang yang sama dengan calon ayah tirinya yang berkenalan dengannya kemarin? Kenapa auranya begitu berbeda?

“Bagus,” gumam Darren lambat-lambat, lalu melangkah mundur, “Cepat selesaikan mandimu, aku menunggu di ruang makan, oh ya, bajumu sudah kusiapkan di ranjang, kupilihkan sendiri dari lemari.”

Darren menyiapkan bajunya? Sharin mengernyit dan bertanya-tanya. Jadi memang pakaian-pakaian itu disiapkan untuknya? Tapi kenapa? Lagipula kenapa Darren menyiapkan bajunya?

Dia menoleh untuk bertanya, Tapi sosok Darren sudah lenyap.

Dengan gugup Sharin menyelesaikan mandinya dan melangkah keluar dari kamar mandi.

Pelayan wanita itu masih di sana, tapi tampak lebih pucat, “Kau tidak apa-apa?” Sharin tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

Pelayan itu mengangguk sedikit gemetar.

“Tuan Darren memarahi keteledoran saya karena tidak menengok anda di kamar mandi, Tuan Darren sangat menakutkan kalau marah,” suara wanita pelayan itu berbisik ketakutan.

Sekali lagi Sharin mengernyit. Menakutkan kalau marah? Dalam majalah-majalah bisnis dan gosip mengenai Darren yang dibacanya karena ingin tahu, calon ayah tirinya itu dikenal sangat pandai mengendalikan emosi, malah ada yang menyebutnya tak punya emosi. Apakah selama ini Darren menyembunyikan sifat aslinya?

“Baju anda sudah disiapkan, nona.”

Sharin menoleh ke ranjang, tempat bajunya di hamparkan dan sekali lagi terperangah. Indah sekali...

Itulah yang terpikir pertama kali olehnya ketika melihat gaun itu. Gaun itu panjang dibawah lutut, berpotongan sederhana tetapi sangat indah. Warnanya ungu muda, dan bahannya dari sutera yang sangat halus, berdesir setiap kali kain itu digerakkan.

Masih termangu, Sharin membiarkan pelayan itu membantunya mengenakan pakaiannya, lalu membiarkan lagi dirinya dibimbing untuk duduk di depan meja rias.

Seperti sudah biasa melakukannya, pelayan itu langsung menyisir rambut panjang Sharin yang terurai.

Sementara Sharin menatap bayangan dirinya di cermin. Betapa sebuah gaun bisa mengubah penampilan seseorang! Yang terpantul di sana bukanlah Sharin yang kuno dan berpenampilan seperti kutu

buku. Bayangan yang muncul di cermin di depannya itu adalah bayangan perempuan muda yang cantik, dengan pipi kemerahan dan rambut panjang tergerai sampai bahu.

“Rambut anda indah sekali,” gumam pelayan itu sambil terus menyisir.

Sharin tergeragap. Menyadari bahwa dari tadi dia melamun sambil menatap bayangannya sendiri.

“Oh iya, aku harus mengikat rambutku,” matanya mencari-cari, akhirnya menyadari bahwa ikat rambutnya sama raib nya dengan tas pakaiannya.

“Anda tidak boleh mengikat rambut lagi, begitu perintah Tuan Darren kepada saya tadi.”

Hah? Kali ini Sharin tidak bisa menahan gumaman kagetnya. Tetapi pelayan wanita itu tidak bereaksi apa-apa, setelah selesai membereskan semuanya, dia berpamitan dan melangkah keluar dari kamar. Meninggalkan Sharin sendirian di kamar ini.

Sejenak Sharin termangu, lalu teringat pesan Darren tadi. Sarapan. Tadi Darren bilang begitu kan? Mungkin Darren dan ibunya sudah menunggu di sana.

Dengan bergegas, Sharin melangkah ke ruang makan.

®LoveReads

Bab 3

Lelaki itu menatap Thomas lalu mengalihkan pandangan ke api yang menyala, membakar tumpukan dedaunan kering yang sudah dikumpulkan oleh tukang kebun. Di balik tumpukan daun-daun itu, ada tas cokelat Sharin yang berisi pakaiannya, dan tentu saja ikat rambutnya.

“Jangan sampai ada yang tersisa, pastikan itu,” gumamnya tegas.

Thomas menganggukkan kepalanya. “Baik Tuan Lucas.”

Lelaki itu mengernyit mendengar panggilan itu, lalu tertawa terbahak-bahak. “Betapa aku merindukan panggilan itu. Dan hanya kau, Thomas, pelayanku yang setia yang berani memanggilku seperti itu.”

“Saya selalu setia kepada anda berdua,” jawab Thomas, suaranya masih datar.

Lucas tersenyum lambat-lambat, kebiasaannya, kalau dia ingin memerangkap seseorang. “Benarkah? Mungkin kau memang setia pada Darren... Tapi padaku?” dengan pelan Lucas beranjak tepat di hadapan Thomas yang mulai kehilangan topeng datarnya, pelayan tua itu mulai kelihatan gelisah.

“Saya setia kepada anda berdua, saya pastikan itu,” jawab Thomas cepat-cepat.

“Kau memang harus setia kepadaku,” gumam Lucas dengan nada malasnya yang biasa, “Karena kalau tidak... Aku akan marah.

Dan kalau aku marah... Ah tidak perlu kujelaskan, kau sudah tahu bukan?" Lucas tersenyum sangat manis.

Wajah Thomas pucat pasi, keringat dingin mulai mengalir di pelipisnya. Dia tidak suka kalau harus terpaksa mendampingi dan berbicara dengan tuannya yang satu ini. Rasanya seperti berhadapan dengan serigala buas, yang memutuskan untuk bermain-main dulu sebelum memangsa korbannya. Ah... Kenapa Tuan Darren tidak muncul-muncul?

"Saya bersumpah tidak akan berkhianat," gumam Thomas akhirnya.

Lucas terkekeh. "Ya... Ya... Karena kalau tidak, aku akan pastikan tidak akan ada yang selamat dari kecelakaan yang kedua kalinya," Lucas menoleh, senyumnya hilang dan menatap Thomas tajam, "Kecelakaan yang pertama itu hanyalah peringatan. Menunjukkan apa yang bisa kulakukan kepada keluargamu kalau kau sampai berani berulah lagi, tapi aku tidak akan main-main pada kecelakaan yang kedua, kau tentunya mengerti kan?"

Thomas mengernyit, lalu cepat-cepat menganggukkan kepalanya. Anak gadisnya dan menantunya mengalami kecelakaan parah di jalan pulang menuju rumah mereka tiga tahun lalu, sebuah mobil dengan sengaja menabrakkan diri ke mobil mereka. Pengemudi mobil itu mati seketika, tetapi anak dan menantunya bisa diselamatkan meskipun terluka parah, dan semua itu terjadi setelah Thomas mencoba mengingatkan Kakek Sharin bahwa ada bahaya yang mengintai cucu mereka.

Senyum Lucas muncul lagi melihat kernyitan Thomas, dia lalu menatap Thomas ramah. “Bukankah kau seharusnya berterimakasih padaku karena kebaikan hatiku?” gumamnya ramah.

Thomas segera menganggukkan kepalanya, takut kalau dia tidak segera menjawab, tuannya yang menakutkan ini akan marah. “Te...Terimakasih Tuan Lucas.”

Lucas terkekeh mendengarnya, tampak puas. “Dan kudengar anak gadismu baru saja melahirkan seorang bayi laki-laki ya? Cucu pertamamu?”

Thomas langsung pucat pasi begitu Lucas mengucapkan hal itu di depannya. Tidak mungkin kan tuannya ini tega menyakiti bayi kecil yang tidak berdaya? Tapi Thomas kemudian menatap mata yang bersinar keji itu dan menyadari kalau Lucas pasti mampu. Lelaki ini tidak punya setitikpun belas kasihan di hatinya.

“Saya bersumpah akan setia kepada anda Tuan Lucas, tapi saya mohon, jangan sakiti cucu saya. Dia masih kecil...”

“Hei... Kau menghinaku,” Lucas terkekeh, “Aku sedang berpikir untuk mengirimkan kartu ucapan dan hadiah untuk anak dan cucumu, lagipula kau tidak berpikir aku tega menyakiti anak kecil bukan?”

Thomas menatap Lucas dan bulu kuduknya berdiri. Lucas mampu, dan dengan kata-katanya yang tersirat itu, Lucas memastikan kalau Thomas tahu bahwa Lucas mampu menyakiti anak kecil yang paling tidak berdosa sekalipun.

“Bagus,” Lucas tampak puas dengan sikap diam Thomas, “Aku ingin kau setia kepadaku, bukan kepada Darren,” Lucas merenung lalu menatap tas pakaian Sharin yang terbakar habis, “Menjijikkan sekali pakaian itu, pakaian murah yang membuat kecantikan gadisku lenyap,” tiba-tiba Lucas menoleh kepada Thomas, “Kau juga berpendapat begitu bukan?” Thomas langsung mengangguk.

“Ibunya, perempuan murahan itu memperlakukan anaknya dengan sangat buruk, ibu paling pendengki yang pernah aku tahu, dan menurutku...” api di mata Lucas menyala, “Ibu semacam itu sebaiknya tidak ada di dunia ini.”

Thomas makin pucat ketika melihat api di mata itu. Itu api yang sama yang muncul ketika Tuan Lucas memerintahkan untuk melenyapkan orang-orang yang tidak di inginkannya.

Thomas berdoa, untuk Cathy. Apapun yang direncanakan Tuan Lucas padanya, Thomas berharap agar Tuan Darren bisa membujuk Tuan Lucas untuk membatalkannya. Kalau itu tidak berhasil, yah... Semoga Tuhan melindungi Cathy.

®LoveReads

Ruang makan itu kosong. Sarapan hangat sudah disiapkan di meja, dan belum tersentuh sekalipun.

Sharin mengernyit, tadi Darren mengatakan akan menunggunya sarapan, tapi kenapa ruangan ini kosong? Lagipula di mana ibunya?

“Kau cantik sekali.”

Sekali lagi, suara itu mengejutkan Sharin hingga Sharin langsung memutar badannya, dia berhadapan dengan Darren yang baru memasuki ruangan. Darren berhenti dan menatap lekat-lekat ke arah Sharin, dari ujung kepala sampai ujung kakinya.

“Ah, maaf, sekali lagi aku mengejutkanmu,” Darren tersenyum, “Baju itu cocok untukmu,” sambungnya.

Sharin menundukkan kepalanya. “Te...Terimakasih,” gumamnya pelan lalu menengok ke arah pintu. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Cathy di sana.

“Cathy tidak pernah sarapan, dia terbiasa bangun siang, kesibukannya sebagai artis sudah mengubah pola tidurnya,” gumam Darren tenang. Lalu mendahului Sharin ke meja makan, “Duduklah, kita sarapan, banyak yang ingin kutanyakan kepadamu.”

Dengan patuh Sharin duduk, aura lelaki ini berubah. Kali ini aura berwibawa dan penuh kharisma, bukan aura menakutkan seperti tadi pagi.

Mereka menyantap sarapan dalam diam sampai Darren membuka percakapan. “Selama ini kau dirawat oleh kakek dan nenekmu?”

Sharin mengerjap mendengar pertanyaan itu, “Iya... Cathy terlalu muda ketika melahirkan saya. Jadi kakek dan nenek saya mengambil alih tugas untuk membesarkan saya,” Sharin tersenyum, membayangkan kakek neneknya, “Saya tidak menyesalinya, mereka pengganti orangtua yang terbaik.”

Darren ikut tersenyum lembut melihat ekspresi Sharin. “Kau pasti sangat menyayangi mereka.”

Sharin mengangguk. “Tentu saja,”

“Kenapa kau memanggil ibumu dengan Cathy? Kenapa bukan ‘ibu atau mama?’” Darren bertanya dengan cepat, membuat tangan Sharin yang sedang mengarahkan sendok ke mulutnya membeku, pengalihan topik pembicaraan secara mendadak itu sejenak membuat Sharin terpaksa bingung, tetapi dia segera menemukan jawaban.

“Ah... Mungkin karena saya kurang begitu dekat dengannya. Anda tahu, kami jarang bertemu, dan usia kami cukup dekat hingga rasanya aneh kalau saya memanggilnya ibu,” Sharin berbohong, dan entah kenapa dia merasa kalau Darren tahu bahwa Sharin berbohong.

“Anak baik,” gumam Darren sambil menyesap kopinya, tapi matanya menatap lekat ke arah Sharin, “Kau melindungi ibumu meskipun ibumu sama sekali tidak peduli padamu. Aku tahu kalau Cathy tidak mau dipanggil ibu olehmu, dia tak mau terdengar begitu tua karena ada gadis seumurmu memanggilnya dengan sebutan ibu,” Darren langsung melemparkan kebenaran telak itu ke hadapan Sharin. Membuat gadis itu tidak mampu berkata apa-apa.

“Katakan,” sambung Darren sambil meletakkan cangkir kopinya, “Apakah kau menyayangi ibumu?”

Sharin langsung mengangguk. “Tentu saja, meskipun kami tidak terlalu akrab. Dia tetap ibu saya.”

Wajah Darren tampak datar mendengar jawaban itu, “Lalu, kalau misalnya terjadi sesuatu pada ibumu, akankah kau merasa sedih?”

Sharin mengernyit. Sekali lagi laki-laki di depannya ini melemparkan pertanyaan yang begitu aneh. “Tentu saja,” jawabnya langsung.

Darren terdiam, tampak berpikir, lalu menarik napas. “Apapun yang terjadi nanti, kau harus tahu bahwa kesedihanmu adalah hal terakhir yang kuinginkan,” gumamnya pelan. Lalu melanjutkan menyantap sarapannya dalam keheningan.

Sementara itu di ujung meja yang satunya Sharin sibuk berpikir, menelaah semuanya, pertanyaan-pertanyaan Darren benar-benar membuatnya kebingungan, dan kalimat terakhir Darren tadi... Apa maksudnya?

®LoveReads

Cathy terbangun hampir menjelang siang, dia segera mandi dan berdandan secantik mungkin. Hatinya berbunga-bunga. Matanya memandang sekeliling kamarnya, kamar ini mewah, bukan yang terbaik memang, Cathy mendengus, tapi kemudian segera tersenyum lagi.

Sebentar lagi. Dia hanya harus bersabar sebentar lagi, lalu dia akan menempati kamar terbaik di rumah ini: kamar Darren. Seulas senyum puas tersungging di bibirnya, membayangkan masa depannya nanti. Hidupnya akan dipenuhi kemewahan, dan suaminya

nanti... Cathy menyeringai di cermin, suaminya adalah lelaki yang akan membuat wanita-wanita lain mati karena cemburu pada keberuntungannya.

Darren adalah calon suami paling potensial untuknya, dia melihat lelaki itu dalam acara amal yang kebetulan mengundang Cathy sebagai artis pengisi acara di sana. Saat melihat Darren pertama kalinya, Cathy langsung terpesona dan memutuskan untuk mencoba merayu.

Ternyata perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan, Darren juga tertarik kepadanya, dan tiga bulan setelah mereka menjalin hubungan, lelaki itu melamarnya. Tentu saja Cathy tidak menolak. Hanya wanita bodoh yang akan menolak lamaran lelaki seperti Darren.

Well... Cuma ada satu permasalahan, Darren selalu menolak tidur dengannya, padahal Cathy sudah jelas-jelas memberikan isyarat bersedia lebih dari sekedar bercumbu secara panas. Lagipula, bagi Cathy, jika mereka tidur bersama, ikatan mereka bisa lebih kuat.

Cathy perlu memastikan bahwa Darren tidak akan meninggalkannya sampai ikatan mereka sah dalam pernikahan nanti. Tapi Darren benar-benar tak tergoyahkan, lelaki itu hanya mencumbu Cathy dengan keahliannya yang membuat Cathy hampir gila, tetapi selalu mundur ketika hampir melewati batas.

Malam ini aku harus berhasil mengajaknya tidur denganku.

Cathy bukan orang suci, dan dia tidak pernah berpura-pura sebagai orang suci. Reputasinya sebagai aktris sudah penuh dengan berbagai

skandal dan gosip perselingkuhan, tujuh tahun sejak kebodohnya yang melahirkan seorang anak yang sama sekali tidak diinginkannya, dia menikah lagi dengan seorang pejabat kaya yang kemudian diceraikannya setelah dua tahun pernikahan. Perceraian yang menghebohkan karena marak dengan spekulasi perselingkuhan dan tuduhan- tuduhan lainnya.

Cathy mengerucutkan bibirnya yang indah, waktu itu dia memang selingkuh. Yah suaminya waktu itu sudah tua sedangkan dia masih muda dan cantik, jadi wajar-wajar saja kan kalau dia selingkuh? Setelah perceraianya itu, dia hidup dengan bebas dan bahagia, sampai dia bertemu Darren, pria yang akan mewujudkan seluruh impiannya untuk menjadi ratu yang akan membuat iri semua orang.

Setelah mengenakan gaun merahnya yang paling sexy, Cathy melangkah keluar kamar dan melalui lorong yang sepi untuk mencari Darren. Darren pasti akan terpesona dengan kecantikanku.

Senyum Cathy makin membuncih penuh percaya diri. Dengan langkahnya yang gemulai dia melewati lorong demi lorong rumah mewah itu menuju ruang kerja Darren.

“....harus menyiapkan yang terbaik untuk nona Sharin.”

Langkah Cathy langsung terhenti mendengar suara itu.

“Itu Instruksi langsung dari Tuan Darren, semua harus yang terbaik untuk nona Sharin. Apakah kiriman sepatu-sepatu dan perhiasan yang di pesan kemarin sudah datang?”

Suara itu... Cathy mengernyit, itu suara Thomas, kepala pelayan di rumah ini. Tapi apa Cathy tidak salah dengar? Yang terbaik untuk Sharin? Sharin??? Apa jangan-jangan kepala pelayan ini tertukar nama antara dia dengan Sharin? Huh! Kalau begitu kepala pelayan bodoh ini harus menerima ganjarannya. Dia akan melaporkan hal ini pada Darren dan memastikan Thomas dipecat! Enak saja menyebut dirinya dengan nama Sharin.

Dan apa yang dia dengar tadi? Sepatu-sepatu dan perhiasan? Cathy langsung tersenyum lebar, lupa akan rencananya untuk mengadukan Thomas kepada Darren, calon suaminya pasti berniat untuk memberinya kejutan!! Ah! Darren memang benar-benar mencintainya.

Dengan senyum lebar, otak Cathy berputar... Dia punya rencana. Dia harus membuat Darren lebih mencintainya lagi sehingga tidak bisa hidup tanpanya, malam nanti, dia akan menyusup ke kamar Darren dengan gaun malam sexy dan menyerahkan dirinya. Darren pasti tidak akan menolak lagi. Tidak pernah ada yang menolak pesona Cathy sebelumnya.

®LoveReads

Cathy mematut dirinya di cermin terakhir kali sebelum melangkah keluar kamar, mau tak mau dia mengagumi kecantikannya sendiri, rambutnya yang diwarnai kemerahan oleh salon ternama tergerai panjang dan berkilauan indah, kulitnya yang sangat halus bagai sutera-hasil perawatan salon ternama – tampak bercahaya dan lembut.

Wajahnya sangat cantik, semua orang mengakuinya. Di usianya yang ke 36, Cathy telah mencapai puncak sebagai wanita matang dan percaya diri. Dia sudah berpengalaman menaklukkan hati lelaki, dan malam ini dia bertekad menaklukkan Darren.

Setelah mengenakan jubah kamar tipisnya, pelengkap gaun tidurnya yang sexy, Cathy melangkah keluar kamar diam-diam. Saat itu tengah malam, lorong itu bercahaya temaram, dan dengan senyum sensual, membayangkan apa yang akan terjadi nanti, Cathy melangkah menuju kamar Darren.

Diketuknya kamar itu pelan, tidak ada jawaban. Dengan ragu Cathy memegang handle pintu dan mencoba membukanya. Tidak dikunci. Apakah Darren masih di ruang kerjanya? Pikiran itu membuat Cathy tersenyum. Kalau begitu kejutannya akan berjalan sempurna. Dia akan berbaring di ranjang dengan pose sexy, dan ketika Darren memasuki kamar lalu melihatnya, pasti akan senang sekali.

Cathy masuk ke dalam kamar Darren, lalu menutup pintu di belakangnya. Kamar itu gelap dan temaram, Cathy mengernyit menyadari bahwa ini pertama kalinya dia masuk ke kamar calon suaminya itu. Diedarkannya pandangannya ke sekeliling ruangan. Kamar ini luas, mewah dan indah. Tetapi terlalu ‘laki-laki’.

Cathy mencibir, begitu mereka menikah nanti, hal pertama yang harus dilakukannya adalah mendekor ulang kamar ini. Karpet Persia mahal warna emas akan dipasangnya di lantai untuk menggantikan karpet bulu warna abu-abu yang sekarang di injaknya. Dia pasti akan

mendekor ulang kamar ini hingga tampak seperti kamar raja dan ratu. Dengan puas Cathy melangkah mengelilingi ruangan, memikirkan perubahan-perubahan apa yang akan dilakukannya. Sampai ketika dia melangkah ke meja kayu di samping ranjang Darren. Langkahnya terhenti. Tumpukan album foto?

Tertarik, Cathy membuka album foto yang sangat tebal itu. Ada kira-kira delapan album foto di sana, dengan sampul kulit yang sangat tebal dan berukuran besar.

Dan foto-foto yang ada di dalam album itu membuat Cathy ternganga.

Album foto itu penuh dengan gambar-gambar Sharin! Ada Sharin yang sedang berjalan di trotoar sambil membawa keranjang belanja, Sharin yang sedang duduk dan minum teh di sebuah rumah makan, Sharin yang sedang menyapu di depan rumah, Sharin yang sedang bercakap-cakap dengan seorang ibu setengah baya di tepi ranjang...

Cathy membuka semua album foto ituan kedelapan-delapannya, dan wajahnya langsung pucat pasi.

Delapan album foto itu, semuanya berisi foto Sharin sejak dia masih kanak-kanak sampai sekarang!! Ada apa ini? Kenapa Darren punya album foto seperti ini?? Tangan Cathy mulai gemetar.

Dan tiba-tiba saja suara itu terdengar dari belakangnya. “Ada yang bilang, kalau kau lancang memasuki teritorial terlarang seseorang karena rasa ingin tahu yang berlebihan, maka keingintahuanmu itu bisa membunuhmu.”

Suara itu begitu dingin, berbisik seperti dihembuskan angin, tapi seperti petir di telinga Cathy, dia begitu terperanjat hingga menjatuhkan salah satu album foto itu ke lantai dengan suara berdebum keras.

Darren ada di sana, muncul begitu saja dari kegelapan, matanya menatap Cathy lalu beralih ke album foto yang tergeletak di lantai, wajahnya tampak tidak senang.

“Sebelum kita berbicara,” suaranya lembut mengalir, “Maukah kau ambil album foto di lantai itu dan meletakkannya kembali di meja, sayang?”

Menakutkan.... Itulah pikiran pertama yang terlintas di pikiran Cathy ketika mendengarkan suara Darren.

Suara itu biasa saja, diucapkan dengan sangat sangat lembut, tetapi entah kenapa terasa menakutkan...

Darren bilang apa tadi? Ah ya! Album foto...

Dengan sedikit gemetar, Cathy mengambil album foto itu dan meletakkannya kembali di meja.

Darren tersenyum puas melihatnya, dan tersenyum.

“Darren... Apa maksud semua ini?? Kenapa kau...”

“Stttt...” masih tetap tersenyum Darren meletakkan telunjuk di bibirnya sendiri, memintanya untuk berhenti bersuara, “Saat aku bilang kita akan berbicara, berarti aku yang akan berbicara, bukan kau sayang.”

Bibir Cathy gemetar, gelisah dan bulu kuduknya tetap merinding. Kenapa Darren terasa berbeda? Padahal di matanya penampilan Darren tampak sama, begitu tampan, tetapi lelaki ini terlalu penuh senyum, senyum yang aneh... Sedikit keji, dan auranya begitu berbeda.

“Bertanya-tanya ya Cathy sayang?” Darren terkekeh pelan.

Cathy menggeleng, lalu mengangguk, kebingungan, membelalakkan matanya dan mencoba membuka mulut untuk bersuara.

“Stttt...,” Darren meletakkan telunjuk di bibirnya lagi, “Kita tidak mau membangunkan seisi rumah kan? Ini sudah tengah malam,” suara Darren berbisik, matanya penuh canda, seperti anak kecil yang mengajak temannya berkompromi melakukan suatu kenakalan rahasia.

Mau tak mau Cathy menahan suaranya, menunggu. Suasananya begitu menekan, menakutkan, sementara Darren terus berdiri di situ menatapnya dengan senyum manisnya yang terlalu manis.

“Sebenarnya ini di luar rencana... Aku tidak ingin melakukan semua secepat ini,” lelaki itu melirik ke album foto di meja kayu itu, “Darren akan marah, tapi seperti kubilang tadi, ketika rasa ingin tahumu membawamu memasuki teritorial terlarang... Kau... bisa... terbunuh” kata-kata terakhir itu diucapkan dengan penuh penekanan.

Cathy mengernyit, Darren akan marah? Apa maksudnya? Bukankah lelaki yang sedang berbicara dengannya ini adalah Darren? Apa

maksud kata-kata Darren tadi?? Cathy mencoba mencerna, tetapi otaknya yang gelisah tidak bisa diajak berpikir.

“Kita harus memikirkan sesuatu, jalan keluar dari permasalahan ini,” Darren bersedekap. Pura-pura serius, “Kita bisa memakai pisau... Tapi darahnya terlalu banyak, dan aku sedang tidak ingin repot-repot membersihkan darah yang berceceran... Lagipula aku harus menggali lubang untuk mengubur mayat di belakang... Hmmm... Tidak, pisau terlalu merepotkan... Harus memakai cara lain,” dahi Darren berkerut seolah berpikir, “Harus dibuat seperti kecelakaan...,” tiba-tiba Darren menatap tajam ke arah Cathy sambil tersenyum, lalu melangkah maju mendekati Cathy.

Otomatis Cathy melangkah mundur, tapi terhenti karena menabrak meja di belakangnya.

“Bagaimana Cathy? Aku mendapat ide bagus... Kecelakaan dengan terserum di dalam bath-tub sepertinya menyenangkan, tidak ada darah, paling cuma sedikit kesakitan.... Tapi aku harus merelakan bath-tub di salah satu kamarku tidak dipakai selamanya,” dahi Darren berkerut seperti tidak senang – karena bath-tub nya tidak akan bisa dipakai selamanya? -lalu dia tersenyum lebar seperti mendapatkan ide cemerlang, “Ah... Ya... Aku tahu, jatuh dari tangga... Rasa sakitnya sedikit, paling hanya kesakitan ketika tangan atau kaki patah... Dan ketika kepala menyentuh lantai dengan keras... Tidak ada kesakitan lagi karena nyawa langsung melayang, kita harus berharap nyawa langsung melayang karena kalau tidak kesakitannya akan tidak

tertahankan. Hmm... Banyak darah mungkin, tapi aku bisa mengatasinya...”

“Darren... Kau sedang bicara apa?” suara Cathy terdengar berbisik, sedikit tercekik di tenggorokan karena ngeri. Kata-kata Darren yang panjang dan lebar itu begitu mengerikan, dan tidak ada korelasinya dengan apa yang seharusnya mereka bicarakan!!

Darren menatap langsung ke mata Cathy, makin mendekat, senyum tidak pernah hilang dari bibirnya. “Membicarakan apa katamu? Cathy, kau ini bodoh atau apa?” Lelaki itu menggeleng-gelengkan kepalanya, berpura-pura kebingungan, “Aku maklum, semua artis biasanya bodoh.”

Darren sudah berdiri satu langkah tepat di depan Cathy, tangannya terulur meraih pipi Cathy dan mengusapnya lembut. “Ah... Cathy sayang, tentu saja aku sedang membicarakan cara kematianmu.”

Wajah Cathy pucat pasi, shock... “Apa?”

“Hmmm,” Darren menggeleng-gelengkan kepalanya dengan dahi berkerut seperti sedang memarahi anak kecil, “Kau sudah mendengarnya dengan jelas tadi, aku tidak mau mengulang lagi, sayang.”

“Darren,” Cathy mulai merengek, kalau saat ini Darren sedang bercanda, maka candanya sudah keterlaluhan, jantung Cathy seperti mau meledak karena ketakutan.

“Darren,” lelaki itu menirukan rengekan Cathy dengan nada mengejek, “Panggil saja nama itu terus, tidak akan berhasil, kau

sedang tidak beruntung sayang, karena sekarang kau harus berhadapan denganku,” gumam Darren misterius.

Entah karena tatapan Darren yang keji, entah karena nada suara Darren, detik itulah Cathy sadar kalau Darren tidak main-main, lelaki ini benar-benar akan membunuhnya!!

Cathy berusaha melangkah dan berlari, tapi dengan mudah Darren menahannya, tiba-tiba Cathy menyadari ada sesuatu yang berkilat di tangan kiri Darren, itu... Sebuah pisau!

“Well yah... Ini memang pisau, kalau kau bertanya-tanya,” Darren mengangkat pisau yang kelihatan sangat tajam itu kedepan wajah Cathy, membuat Cathy memejamkan matanya dengan ngeri, “Kalau kau mencoba mengusik kemarahanku, aku terpaksa menggunakan pisau ini... Bukan masalah karena pada akhirnya kau akan mati juga... Tapi kau tahu tidak,” senyum Darren tampak lambat-lambat dan puas, “Tertusuk dengan pisau rasanya sangat menyakitkan...,” mata Darren berkilat-kilat senang, “Pada awalnya, ketika perutmu tertusuk oleh pisau ini, tidak akan terasa sakit.. Tapi ketika aku mencabutnya, mungkin sambil membawa sebagian organ dalammu keluar... Sakitnya tidak tertahankan... Tapi tentu saja aku tidak akan berhenti di situ, aku akan menghujamkan lagi, mencabutnya lagi... Terus menghujamkan dan mencabut pisau itu berkali kali...dan ketika aku selesai, percayalah... kau akan lebih memilih jatuh dari tangga.”

Seluruh tubuh Cathy gemetar oleh rasa ngeri mendengar penjelasan gila Darren itu.

“Kau tidak akan berani melakukannya!!! Polisi...polisi akan...”

“Oh, apa aku lupa bilang soal mengubur mayat di kebun belakangku yang begitu luas?”

Wajah Cathy pucat pasi. “Kalau aku menghilang begitu saja, polisi akan mencariku!!!” Cathy mencoba mengancam.

“Aku punya banyak koneksi untuk mencegah hal-hal semacam itu terjadi, sedikit uang di sana sini, dan kau akan berakhir dengan cerita, “Artis Catherine Soraya kabur keluar negeri setelah meninggalkan calon suaminya yang kaya raya sebelum pernikahan mereka, dan membawa kabur koleksi perhiasan yang tak ternilai harganya dari rumah calon suaminya itu,” Darren mengernyit, “Meskipun kalau memang harus terjadi seperti itu, nantinya akan sedikit merepotkanku... Oleh karena itu demi kebaikan kita, sebaiknya kita lebih memilih “tangga.” Senyum mempesona Darren muncul lagi, “Bukankah kau harus berterima kasih karena aku begitu baik hati?”

Wajah Cathy pucat pasi. Berterimakasih?? Apa maksud Darren? Pria ini tersenyum begitu manis tapi tatapannya begitu keji seperti orang gila, dan Cathy yakin Darren tidak segan-segan melakukan apapun tadi itu yang dideskripsikannya dengan begitu mengerikan.

“Darren,” air mata mulai muncul di sudut mata Cathy mengalir melewati pipinya, “Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi kau menakutiku... Ada apa ini sebenarnya???”

Dengan santai, Darren mengambil dasinya, lalu mengikatnya di bibir Cathy yang lunglai pasrah dibungkam mulutnya. Bagaimana mungkin dia berani memberontak kalau pisau tajam yang berkilauan itu teracung-acung di mukanya?

Darren mengamati hasil ikatannya, tersenyum puas melihat Cathy tidak bisa berbicara, kelihatan senang melihat air mata mengalir di pipi Cathy. “Hmmm... Karena kau tidak mau berterima kasih, lebih baik aku mengikat mulutmu, dengan begitu kau tidak perlu berbicara, aku muak mendengar suaramu, kau tahu itu? Aksen mendesahmu yang dibuat-buat itu menjijikkan di telingaku, kau pikir kau seksi sekali ya?” Darren mencibir, dan berbisik di telinga Cathy, “Lagipula aku tidak suka kau memanggilku dengan nama Darren... Kau bisa memanggilku dengan nama Lucas, sayang...” lelaki dengan lembut mengusap air mata yang mengalir di pipi Cathy, mata Cathy membelalak, bingung dengan perkataan Darren barusan, “Aahh kasihan... Kau ketakutan sekali ya, sayang? Aku tak bermaksud membuatmu begitu ketakutan... Tapi kau tahu aku memang terlalu banyak bicara kalau sedang senang, maafkan aku ya?” dengan lembut Darren mengecup dahi Cathy, lalu mendorong Cathy pelan-pelan keluar ruangan, menempelkan pisau yang dingin dan keras itu di pinggangnya.

Mereka melewati lorong-lorong remang-remang itu, dan Cathy berdoa sepenuh hati, mengedarkan pandangannya ke sekeliling dengan gelisah dan ketakutan. Kumohon!! Siapa Saja!! Selamatkan aku!!

Tapi doanya sia-sia, rumah itu begitu sepi dan senyap. Sampai mereka berdua berdiri di ujung tangga yang mengarah turun ke pintu utama di bawah.

“Ada kata terakhir?” Darren terkekeh, “Aaah, aku lupa, mulutmu diikat ya?” dengan lembut Darren melepas ikatan di mulut Cathy.

Saat ikatan di mulutnya terlepas, Cathy bertekad untuk berteriak sekeras-kerasnya, membangunkan seisi rumah ini, meminta pertolongan.

Tetapi dia baru membuka mulutnya ketika merasakan tubuhnya melayang ke bawah.

Darren sudah mendorongnya!!!

Tubuhnya terlempar ke bawah melayang-layang sebentar, lalu terjatuh dengan keras. Bunyi tulang-tulang patah berderak terdengar di telinganya disertai rasa sakit yang amat sangat. Bau anyir darah mulai tercium... Terasa hangat dan nyeri menyebar tanpa henti dari belakang kepalanya.

Tapi tidak seperti kata Darren sebelumnya, rasa sakit itu tidak langsung lenyap, Cathy masih sadar! Dan rasa sakit yang menyerangnya sangat luar biasa sungguh tak tertahankan lagi... Cathy masih bisa mendengar langkah kaki Darren yang menuruni tangga pelan-pelan lalu membungkuk di atasnya.

“Ah... Masih hidup?” Darren tersenyum, mengamati posisi Cathy yang terlentang dengan aneh, tangan dan kakinya tertekuk dengan

posisi berlawanan, patah dengan tulang mencuat di kedua sisi. Dan darah segar mengalir dari bagian belakang kepalanya, mulai menggenang membasahi rambutnya, “Cathy yang malang, sungguh tidak beruntung, kasihan sekali...,” Darren menggeleng-gelengkan kepalanya pura-pura iba, lalu sekali lagi terkekeh sambil mengamati Cathy penuh rasa humor.

Cathy mencoba bicara, tapi hanya suara erangan yang terdengar dari tenggorokannya, dia terbatuk dan seketika itu juga darah segar menyembur dari mulutnya, menyembur tanpa henti, menyakitkan sekali... Sampai kemudian telinganya mulai berdenging, Cathy mencoba menatap Darren, mempertahankan kesadarannya, lelaki itu masih berdiri di sana, tersenyum manis, mengucapkan “adios” -selamat tinggal- dengan lembut...

Tetapi kemudian kegelapan itu mulai melingkupinya, menariknya ke dalam pusaran tak tertahankan... Dan benar kata Darren tadi, semuanya hilang... Semuanya lenyap...

®LoveReads

Bab 4

Pagi itu diawali dengan teriakan histeris seorang pelayan, dan kemudian semuanya berjalan dengan begitu membingungkan bagi Sharin.

Dia terbangun karena teriakan itu, dan langsung keluar kamar, mencoba mencari tahu apa yang terjadi. Di pintu, dia berpapasan dengan Darren yang sepertinya terbangun juga oleh jeritan itu, bersama-sama dengan beberapa pelayan lain mereka melangkah ke arah jeritan dan keributan yang mulai terdengar,

“Apa-apaan ini?” Darren melangkah di depan Sharin, jelas sekali jengkel dengan keributan yang mengganggu tidurnya. Lalu di ujung tangga langkahnya mendadak terhenti hingga Sharin menabrak punggungnya, “Oh Tuhan! Tidak...” Darren berusaha mencegah Sharin menengok, “Jangan lihat.”

Tapi Sharin sudah terlanjur melihat... di bawah sana, di ujung paling bawah tangga, ibunya terlentang dengan posisi aneh. Tangan dan kakinya patah, mencuat ke arah yang berlawanan, darah menggenang di belakang kepalanya, di mulutnya, di wajahnya, di dagunya hingga membasahi gaun tidur putihnya..... dan matanya melotot.... Penuh dengan ketakutan...

Tubuh Sharin langsung lunglai, hingga Darren harus menopangnya.

“Telepon polisi.” Sharin lambat-lambat mendengar suara Darren memberi perintah kepada beberapa pelayan yang mulai berkerumun, “Panggil dokter!!” perintah Darren lagi... lalu kemudian kesadaran Sharin menghilang.

®LoveReads

Sharin terbangun di kamarnya, dengan dokter membungkuk di atasnya, memeriksanya, tampak lega ketika melihat dia sadar,

“Dia sudah sadar Tuan Darren”

Lalu Darren mendekat, tampak pucat dan cemas, “Kau tidak apa-apa?” kecemasan tampak jelas di matanya, emosi pertama yang dilihat Sharin dari Darren sejak pengenalan pertama mereka.

“Cathy....” suara Sharin menghilang.

Darren menggenggam kedua tangan Sharin, tampak sedih, “Aku menyesal Sharin, aku sangat sangat menyesal..... Aku tidak tahu kenapa semua ini bisa terjadi, polisi ada di bawah... dan menurut mereka Cathy terpeleset di tangga, mungkin dia mengantuk..... aku.....” suara Darren tampak tertelan, “Aku.... menyesal Sharin,”

Sharin mengamati kesedihan di mata Darren dan air mata mengalir di matanya. Ibunya telah tiada. Seberapapun buruknya hubungan mereka berdua, Cathy tetap ibunya, dan Sharin masih selalu menyimpan

harapan kalau suatu saat nanti ibunya akan mencintainya. Sekarang Cathy telah tiada, dan harapan Sharin seolah-olah dipadamkan dengan kejam.

Tangis Sharin muncul, semula hanya isakan pelan, tapi makin lama makin keras tak tertahankan, dan Darren langsung memeluknya menenangkannya. Mereka berdua berpelukan dalam kesedihan

®LoveReads

Darren melangkah memasuki kamarnya, letih. Sharin sudah tidur, dokter terpaksa memberikan obat penenang karena Sharin tidak henti-hentinya menangis.

Polisi sudah membawa jenazah Cathy ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut. Para pelayan langsung bergerak cepat dengan instruksi Thomas, karpet yang penuh darah langsung diganti dan disimpan bersama barang-barang lain yang diminta, untuk diserahkan kepada pihak kepolisian. Selain itu semuanya di bersihkan, barang-barang Cathy yang masih tersimpan di kamarnya dibereskan dan dikemas dalam satu kotak. Dalam sekejap rumah itu sudah tampak seperti semula, seolah-olah tidak ada yang mati beberapa saat lalu di sana.

Sedikit masalah dengan wartawan, Darren mengernyit. Mereka langsung berbondong-bondong mencoba mencari berita, seperti

semut merubungi gula. Tapi pengamanan rumahnya yang ketat menyebabkan wartawan-wartawan itu hanya tertahan sampai pintu gerbang. Darren hanya mengizinkan wartawan yang memperoleh kualifikasi dari kepolisian untuk meliput TKP.

Sekarang Darren berdiri di depan cermin mengamati wajahnya dengan tajam. Sosok di cermin itu tersenyum kejam, sedikit mengejek, sosok Lucas,

“Bravo.... Akting yang sangat hebat Darren.” gumamnya lambat-lambat penuh tawa.

“Brengsek!!” Darren memaki, tidak bisa menahan kemarahannya.

Lucas terkekeh, tidak mau repot-repot menyembunyikan kepuasannya, “Jangan marah padaku, bukankah aku menolongmu? Kau kan tahu sendiri, kemarin Cathy melihat album foto yang penuh berisi foto-foto Sharin sejak dia berusia delapan tahun sampai sekarang”

“Kau tidak perlu membunuhnya! “ desis Darren geram.

Lucas mengangkat bahu, “Lalu apa yang harus kita lakukan untuk membungkam mulutnya? Kalau dia mencari tahu sedikit lebih dalam lagi, dia akan menemukan semuanya..... maksudku, semuanya Darren... Termasuk apa yang kita lakukan pada kakek dan nenek Sharin, dan kau pikir apa yang akan terjadi kalau Sharin sampai tahu? Aku melepaskanmu dari kesulitan dengan mengambil

jalan termudah, kau harusnya berterimakasih padaku.” gumam Lucas sombong.

Darren menatap geram pada bayangan di depannya, “Ralat kata-katamu!! Kau bilang ‘Apa yang kita lakukan pada kakek dan nenek Sharin? Kau yang melakukannya!! Kau dengan kegilaanmu yang tak berperikemanusiaan, dan jangan bertingkah seolah-olah kau menyelamatkanku!! Kau hanya mencoba menyelamatkan dirimu sendiri!’”

Senyum Lucas tak pudar juga meski dibentak seperti itu, malah semakin lebar, “Menyelamatkan kita berdua, ingat itu Darren, kita berdua” gumamnya puas, membuat Darren kehabisan kata-kata. “Aku tidak berniat melakukan itu kepada kakek Sharin, tetapi dia mulai menyadari tentang kita dan hendak membawa Sharin menjauh. Jadi aku harus menyingkirkannya.. mengenai nenek Sharin.. dia terlalu ingin tahu, seperti Cathy, mengorek-ngorek informasi mengenai kematian suaminya. Aku harus bertindak. Memangnya kau punya cara lain?”

Darren terdiam mendengar pertanyaan Lucas, membuat tawa Lucas makin keras. “Lihat kan? kau tidak bisa membantah... seharusnya kau berterimakasih padaku,” Lucas terdiam menunggu.

Tapi Darren tak bergeming sehingga Lucas terkekeh lagi, “Ah, percuma mengharapkan terimakasih darimu,” tatapan Lucas berubah tajam ketika dia mulai berpikir, “Sekarang tanpa adanya Cathy, segalanya akan lebih mudah untuk mendapatkan gadisku.”

“Dia bukan gadismu!” potong Darren marah.

Lucas menatap Darren penuh perhitungan, lalu tersenyum, “Cemburu Darren? Kau juga menginginkannya kan? Aku tahu itu, tak ada yang bisa kau sembunyikan dariku, aku bisa merasakannya, perasaan ingin memiliki ketika kau menatap Sharin dari kejauhan.....” tawa Lucas membahana di ruangan itu. “Kita lihat saja nanti, akan jatuh cinta kepada siapa Sharin, kepadamu dengan kekakuanmu yang membosankan itu, atau kepadaku dengan segala pesonaku.”

Ucapan itu bagai sebuah janji, menggema dari sudut yang gelap, janji yang menakutkan.....

®LoveReads

Ketika Sharin terbangun, rasanya masih seperti mimpi, dia mandi, berpakaian dan berjalan seperti robot, mengernyit ketika menyadari bahwa tasnya memang benar-benar tidak ada.

Dia harus pergi dari rumah ini.. segera. Selain karena dia sudah tidak sepantasnya berada di rumah ini lagi, kenangan itu.... Kenangan akan tubuh Cathy yang tergeletak di bawah tangga dengan mata menyiratkan ketakutan yang amat sangat itu.....

Sharin menggeleng-gelengkan kepalanya, mencoba menghilangkan pikirannya yang mulai melantur jauh. Suara gaduh di luar

membuatnya tertarik, dia melangkah ke pintu dan mengintip, para pelayan tampak sibuk kesana kemari.

“Kau sudah bisa bangun rupanya.” Suara itu membuat Sharin terlonjak kaget, dia menoleh, dan di sana, sambil bersandar di dinding lorong, dengan pakaiannya yang hitam-hitam, Darren berdiri dengan menatapnya geli.

Sharin menghembuskan nafas panjang, ah astaga, sepertinya laki-laki ini memang sangat suka membuatnya terkejut.

“Oh...iya... saya...”

“Hari ini pemakaman Cathy, karena wartawan ada banyak sekali di sana, aku sarankan kau tidak usah hadir, semua sudah diurus,” sela Darren seolah tak tertarik dengan kata-kata Sharin.

Sharin menelan ludah, kenapa lelaki ini tampak begitu dingin? Bukankah Cathy adalah calon isterinya? Setidaknya bukankah seharusnya ada setitik perasaan sedih yang tersirat di sana?

“Saya eh... sedang berpikir untuk segera pergi dari rumah ini.” guman Sharin lemah, entah kenapa kehadiran Darren yang hanya berdiri di sana terasa begitu mengintimidasi.

“Kenapa?” alis Darren tampak mengernyit.

“Karena saya sudah tidak sepantasnya tinggal disini, lagipula, saya memang tidak berencana pergi terlalu lama....”

“Tidak.” Suara Darren berubah, kelam dan gelap. Ekspresi wajahnya pun berubah, seolah-olah orang lain yang berdiri di situ.

“Apa?” Sharin mengamati wajah Darren, tiba-tiba merasa takut entah kenapa.

“Kau tidak boleh pergi dari rumah ini.” Lelaki itu melangkah maju dengan pandangan mengancam.

Sharin melangkah mundur dengan gerakan refleks, “Kenapa?”

“Karena....” Lelaki itu mengerutkan keningnya, tampak berpikir, “Para wartawan masih berkeliaran mengawasi rumah ini, mereka akan memangsamu seperti piranha mengerubuti mangsanya kalau mereka tahu tentangmu.”

“Tetapi... mereka tidak tahu tentang saya, saya akan menyelip diam-diam di malam hari, mereka mungkin akan mengira saya salah satu pelayan di rumah ini.”

“Jangan merendahkan dirimu.” Darren mengerutkan keningnya, tak suka ketika Sharin menyamakan dirinya sebagai pelayan, “Ibumu sudah tidak ada, jadi tidak akan ada yang bisa merendahkan dirimu lagi. Aku sudah memastikannya.”

Sharin menatap Darren, dan mengerutkan keningnya lagi. Lelaki itu tampak berbeda, dia tampak menakutkan. Dan dia mirip dengan laki-laki dalam mimpinya.... laki-laki yang mengatakan bahwa namanya adalah Lucas...

Tiba-tiba perasaan takut menyelimuti Sharin, dan Darren tampaknya mengetahuinya, entah kenapa lelaki itu tampaknya bisa mengendus ketakutan dalam diri Sharin.

“Kenapa Sharin?” ada senyum di situ, senyum yang lembut, tetapi tampak menakutkan,

“Kenapa wajahmu pucat? Kau teringat sesuatu?” Lelaki itu melangkah maju, mulai mendekat

“Tidak... tidak. Saya hanya sedikit pusing.” Itu memang benar. Semua hal ini membuat kepalanya pusing.

“Karena itulah kau tidak boleh pergi dari rumah ini dulu. Aku tidak akan mengizinkanmu.” Darren berhenti mendekati Sharin, untuk kemudian melangkah mundur, “Istirahatlah.”

Dan dengan tenang, lelaki itu melangkah pergi. Meninggalkan aura ketakutan memancar di belakangnya.

®LoveReads

“Kau harus menyebarkan kabar itu kepada para wartawan.” Darren berbicara dengan dingin kepada seseorang di seberang telepon. “Hembuskan kabar bahwa Cathy memiliki anak gelap.”

“Apakah anda ingin semua wartawan berbondong-bondong datang ke rumah ini?” Itu suara Ronald, salah satu anak buah kepercayaan Darren yang sangat setia.

“Ya. Buatlah kekacauan. Aku akan memastikan Sharin tahu tentang itu semua.”

“Saya akan menyebarkannya. Para wartawan akan berpesta pora.”

“Bagus.” Daren tersenyum. “Lakukan dengan baik.”

Telepon ditutup, dan Darren menghela napas. Dia harus mempertahankan Sharin dulu di rumah ini. Setidaknya sampai dia bisa mengambil hati Sharin. Sampai Sharin tertarik kepadanya dan tidak mau pergi dengan kemauannya sendiri.

Tetapi hal itu tampaknya tidak mudah. Ketika Lucas muncul dan menguasainya, Sharin tampak ketakutan, Darren memperhatikan ketika Sharin melangkah mundur dengan refleks untuk melindungi dirinya dari aura mengancam Lucas.

Dia menatap ke arah cermin dan melihat bayangannya. Bayangannya yang dalam benaknya kini tampak tersenyum mengejek dan jahat, senyuman Lucas.

“Dia tidak menyukaimu. Kalau kau tidak mau membuatnya kabur dan lari ketakutan, kau harus menyingkir.”

Lucas tersenyum sinis, “Dan kau pikir dia lebih menyukaimu?”

“Dia lebih tenang kalau aku yang ada di depannya.” Darren menatap Lucas tajam, “Aku sedang berusaha membuatnya bertahan di tempat ini. Jangan mengacaukannya!”

Lucas terkekeh mendengar perkataan Darren, “Aku tidak janji.”

Lalu bayangan lelaki itu menghilang dalam kegelapan, dan Darren menatap kembali wajahnya sendiri di cermin.

Menghembuskan napasnya dengan kesal.

®LoveReads

Darren tidak memiliki Lucas di dalam dirinya sejak lahir. Dulu dia anak yang normal dan biasa-biasa saja. Kemudian ketika usianya enam tahun, di saat kedua orang tua kandungnya masih hidup, Darren mulai merasakannya. Ada sesuatu yang gelap dan menakutkan tumbuh di dalam dirinya. Sesuatu yang kejam dan mengerikan.

Dia pernah tersadar ketika memegang seekor kelinci yang telah dimutilasi dengan kejam.

Kelinci itu masih utuh, tetapi tangan dan kakinya dipotong, dan mata serta organ dalam tubuhnya dikeluarkan, berceceran di tanah. Darren yang masih berumur tujuh tahun tersentak dan membuang kelinci itu ke tanah, berlari ketakutan.

Rupanya itulah saat pertama Lucas bisa muncul dan menguasai tubuhnya.

Kejadian-kejadian lain tak kalah mengerikannya. Lucas selalu membawa aura kemarahan dan kebencian. Dan selalu muncul di saat-saat yang tidak terduga.

Di masa sekolah dasarnya, Darren selalu di skors di sekolah untuk hal-hal kejam yang dia tidak tahu, memukul teman sekelasnya dengan penggaris logam, menggores pipi teman perempuannya dengan pisau cutter, membunuh anjing peliharaan penjaga sekolah yang selalu menggonggongnya... dan semua hal itu, bahkan Darren tidak merasa pernah melakukannya.

Darren kebingungan, merasa difitnah dan diperlakukan kejam oleh orang-orang di sekelilingnya, semua orang takut kepadanya. Bahkan mama kandungnya sendiri mulai takut kepadanya dan menjauhinya, bersikap gugup kalau Darren ada di dekatnya. Begitu juga ayahnya, yang memang sejak semula bersikap dingin dan menjauh. Meskipun ada perubahan besar dalam diri ayahnya, ayahnya sangat kejam dan tegas, dan tidak segan-segan memukul Darren kalau Darren melakukan sesuatu yang menurutnya salah dan tidak sesuai dengan standarnya, tetapi sepertinya ayahnya sudah berhenti memukulinya.

Pertama kali Lucas berkomunikasi padanya adalah suatu malam di usianya yang ke sepuluh. Darren melihat bayangan di depannya bisa membalas perkataannya. Dan memperkenalkan diri.

“Aku Lucas.” Katanya waktu itu. “Bisa dikatakan kita berbagi rumah yang sama.”

Lalu semuanya jelas bagi Darren, Lucaslah yang melakukan semua kekejaman itu. Lucas adalah sisi lain dirinya, alter egonya yang sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan.

Lelaki itulah yang dirasakannya menyelinap bagai bayangan gelap dan menakutkan bertahun lalu, seakan menunggu saat untuk meledak dan menguasainya.

Darren tidak mau Lucas lepas dan tak terkendali, lalu merusak hidupnya. Darren lalu dengan sekuat tenaga berusaha menekan Lucas dalam-dalam, mengendalikannya, membuatnya tertidur jauh di dalam dirinya. Sampai kemudian kedua orang tuanya tewas dalam kecelakaan pesawat itu dan Darren diambil oleh keluarga angkatnya, sebagai wali Darren. Sampai dia berusia 21 tahun dan boleh menerima warisan keluarga secara hukum, yang ditunjuk oleh ayah Darren, mereka adalah sahabat Ayah Darren. Dan mereka memberikan suasana keluarga yang hangat dan menyenangkan bagi Darren, jauh dari suasana dingin dan kaku yang ada di rumah Darren sebelumnya.

Bahkan Lucaspun sepertinya menyadari kebaikan keluarga angkat itu, karena dia jarang memberontak muncul dan mengganggu. Semua tampak berjalan lancar, sampai entah kenapa Darren lengah dan Lucas berhasil menguasai tubuhnya. Lalu menciptakan sebuah kejadian yang membuat mereka sama-sama terobsesi kepada Sharin.

Obsesi itu yang membuat Lucas semakin lama semakin kuat dan bisa muncul kapanpun sesuai kemauannya sendiri. Keinginan Lucas memiliki Sharin begitu kuat sehingga Darren sendiri tidak mampu membuatnya tertidur lama-lama.

Lucas memasuki kamar Sharin, dengan langkah tenang dan tidak terlihat, seperti yang biasanya dilakukannya kalau dia menyelip ke kamar perempuan itu. Sharin tertidur dengan lelap, mungkin obat penenang dari dokter itu membuatnya tenggelam dalam mimpi yang dalam. Bagus. Itu berarti Lucas bisa leluasa. Lelaki itu duduk di pinggiran ranjang dan menyentuhkan jemarinya menelusuri pipi Sharin. Benarkah perempuan ini takut kepadanya? Kenapa Sharin takut kepadanya? Dalam benak Lucas. Sharin adalah perempuan satu-satunya yang melihatnya apa adanya. Mata polos itu dulu pernah menatapnya, menatapnya dengan perhatian ketika dia telah membunuh orang dengan mengerikan.

Bahkan Sharin waktu itu menawarkan plester untuk lukanya. Lucas saat itu sudah siap membunuh Sharin. Baginya tidak masalah membunuh anak kecil, apalagi anak kecil yang merupakan saksi mata. Tetapi dia mengurungkan niatnya karena anak kecil itu menawarkannya plester untuk menyembuhkan lukanya. Sebuah tindakan yang konyol... tetapi menyentuh hati Lucas yang gelap. Dan di hari itu, Lucas menyadari bahwa dia harus bisa memiliki Sharin. Apapun akan dilakukannya untuk memiliki Sharin. Gadis itu memberikannya kekuatan. Semakin lama semakin kuat. Hingga mungkin dia bisa menyingkirkan Darren dari tubuh ini, dan menguasainya sepenuhnya.

Lucas menunduk dan mengecup bibir Sharin yang sedang tertidur pulas. Bersyukur atas obat penenang yang diberikan oleh

dokter itu sehingga Sharin tidak akan sadar kalau dia bertindak sedikit lebih jauh. Jemarinya membuka kancing kemeja Sharin, menyentuh buah dadanya, dan meremasnya lembut. Gairahnya naik, seperti biasanya. Kalau berhubungan dengan perempuan, Lucas hanya mengetahui satu hal : nafsu. Dia tidak pernah tahu cara lain untuk menggambarkan perasaannya kepada perempuan.

Bibirnya turun ke leher Sharin, meresapi harumnya perempuan itu yang menggoda seluruh saraf tubuhnya. Dan Lucas mengecupnya, mencecap setiap rasanya. Ketika bibirnya sampai ke bagian paling atas payudara Sharin yang ranum dan menggoda, Lucas mengecup lebih dalam, melumat kulit halus itu, sehingga meninggalkan tanda kemerahan di sana, membuat Sharin sedikit menggeliat dan mengerutkan kening dalam tidur pulasnya.

Dia menegakkan tubuh dan tersenyum puas melihat hasilnya. Ini sama seperti seorang pejalan yang memberi tanda kepada betinanya. Dengan tenang dia mengancingkan kembali piyama Sharin, dan merapikan kembali selimutnya. Dalam senyuman dia mengecup bibir Sharin untuk terakhir kalinya, sebelum meninggalkan gadis itu terbaring lelap di ranjang.

Sekarang belum saatnya memiliki Sharin. Nanti, kalau waktunya sudah tepat. Lucas akan mengambil Sharin, menundukkannya, menguasainya dan mempermainkannya sesukanya, sampai dia bosan.

Ketika Sharin terbangun keesokan harinya, hujan turun dengan derasnya di pagi hari yang muram itu. Menghantamkan air ke jendela kaca kamarnya, membuat suasana makin gelap dan murung. Sharin melangkah turun dari ranjang. Pelayan biasanya sudah datang dan menyiapkan peralatan mandinya, tetapi kali ini tidak ada yang datang. Sharin berpikir mungkin Darren memerintahkan mereka untuk tidak mengganggu tidurnya.

Dengan gontai, masih setengah mengantuk Sharin melangkah ke dalam kamar mandinya. Dia melepaskan piyamanya dan berdiri telanjang di bawah pancuran air hangat. Dia sedang tidak ingin berlama-lama di kamar mandi, karena itu dia sama sekali tidak melirik ke arah bathtub.

Selesai mandi dan merasa segar akibat siraman air hangat ke tubuhnya, Sharin berdiri di depan cermin dan mengambil sikat gigi dari tepi wastafel. Dia mulai menyikat giginya dan tertegun.

Sharin tertegun melihat bayangan yang terpantul di kaca kamar mandinya. Di bagian atas payudaranya, ada tanda merah yang sekarang sudah sedikit membiru. Dengan bingung digosoknya tanda itu, tidak sakit. Apakah bekas gigitan serangga? Kenapa tidak terasa gatal dan sakit? Lama Sharin mengerutkan keningnya sambil memandang tanda itu. Tetapi kemudian dia menarik napas dan melanjutkan menggosok giginya. Mungkin memang hanya ruam di kulitnya yang sekarang sudah sembuh. Pikirnya dalam hati.

Darren memintanya datang ke ruang keluarga setelah sarapan, jadi Sharin menurutinya meski sedikit enggan, berdua dengan lelaki itu terasa sedikit mengintimidasinya. Tetapi tentu saja Sharin tidak bisa menolaknya.

“Kemarilah.” Lelaki itu duduk di sofa dan menepuk tempat di sebelahnya dengan ramah, membuat Sharin mau tak mau mengambil tempat duduk di sebelah Darren. Di depan mereka ada sebuah televisi besar yang dinyalakan. Menayangkan berita gosip. “Lihatlah berita itu.” gumam Darren datar.

Sharin melihat berita itu dan mengernyit. Para wartawan sedang berdiri di depan tempat yang dia kenal. Tempat itu... tempat itu adalah rumahnya! Rumah tempat tinggalnya dengan kakek dan neneknya. Kenapa para wartawan berdiri di depan rumahnya??

“Mereka entah darimana mendapatkan kabar bahwa Cathy mempunyai seorang putri yang dirahasiakan.” Darren bergumam sambil mengamati berita di televisi itu, “Dan sekarang mereka menyerbu ke rumahmu, mencari tahu. Untung saja rumah itu kosong karena kau ada di sini, kalau tidak mereka akan menyerbumu.”

Sharin masih tertegun. Tiba-tiba merasa takut, para wartawan itu sama persis seperti yang dikatakan Darren, mereka seperti piranha yang kelaparan, berusaha mengerubuti dan mengejar mangsa mereka. Hidupnya dulu tenang, dan Sharin nyaman berada di dalamnya, kenapa hidupnya bisa berubah seperti ini?

Darren menoleh menatap Sharin yang masih terdiam, “Mereka juga berusaha mengejarku, tetapi mereka tidak bisa menembus pagar rumahku. Kalau kau mengintip jauh ke luar sana, kau pasti bisa melihat beberapa mobil parkir di sana, mengintip dan berusaha mendapatkan informasi sekecil apapun.” Darren menarik napas panjang, “Mereka tidak tahu kau ada di rumah ini, jadi kau bisa berlindung di rumah ini. Untuk sementara, sampai para wartawan itu tenang.”

Sharin menghela napas panjang. Dia sungguh-sungguh ingin pergi. Perasaannya tidak enak dan dia merasa tidak pantas berada di rumah ini. Darren bukan siapa-siapanya, dan tinggal di sini terasa mengganggu pikirannya. Tetapi kalau situasinya berubah seperti ini, dia tidak bisa menolak bantuan Darren bukan?

Sharin menghela napas panjang lagi, berusaha mencari cara untuk menghindari, ditatapnya Darren dengan ragu, “Mungkin saya bisa mencari teman yang bersedia menampung saya untuk sementara waktu?”

Darren terkekeh, “Aku yakin teman-temanmu tidak mempunyai pagar yang kokoh dan tak tertembus seperti pagarku. Apakah kau ingin mengganggu kehidupan mereka dengan serbuan wartawan itu? Wartawan itu tak akan berhenti Sharin, kau adalah berita panas yang mereka kejar, dan mereka tidak akan berhenti sampai mereka mendapatkanmu.”

Sharin mengernyitkan dahinya, “Tetapi .. saya merasa tidak pantas tinggal di rumah ini. Saya bukan siapa-siapa anda dan...”

“Anggaplah aku temanmu, oke? Rumah ini besar dan bisa menampungmu. Kau akan aman di sini. Tidak ada yang tahu kau di sini. Aku tidak merasa direpotkan olehmu, dan kau bebas pergi setelah keadaan aman.” Darren tersenyum lembut, “Aku akan menjagamu Sharin.”

Dan entah kenapa Sharin menyadari ada kejujuran yang tulus di balik kata-kata Darren itu.

®LoveReads

Tetapi Darren yang sekarang makan malam dengan Sharin sangat berbeda. Lelaki itu berubah, menyebarkan aura ketakutan yang sama seperti yang dirasakan Sharin beberapa waktu yang lalu. Lelaki itu diam sepanjang makan malam yang hening. Hanya melirik Sharin dengan tatapan tajam yang sedikit menakutkan beberapa kali. Membuat Sharin merasa tidak nyaman.

Darren tidak berusaha memulai percakapan, karena itu Sharin juga diam saja. Membiarkan para pelayan melayani mereka dari sajian pembuka, sajian utama dan kemudian sajian penutup. Ketika sajian penutup sudah selesai dihidangkan, Sharin menatap Darren yang mulai menuangkan anggur ke gelasnyanya dengan gugup,

“Saya rasa... saya akan kembali ke kamar dan beristirahat.”

Lelaki itu diam saja, menyesap anggurnya dan menatap Sharin dari atas gelas. Semakin lama aura lelaki itu terasa semakin menyedapkan dadanya.

Sharin meletakkan serbetnya dengan hati-hati, lalu menganggukkan kepalanya kepada Darren dan dengan langkah cepat melangkah keluar dari ruang makan itu, berusaha secepat mungkin keluar dari sana, membebaskan diri dari suasana yang menyedapkan dadanya.

Dia sudah membuka pintu ruang makan itu sedikit, ketika tangan Darren yang ramping dan kuat terulur begitu saja di belakangnya. Telapak tangannya mendorong pintu itu supaya menutup lagi.

Darren sudah berdiri di belakang Sharin, begitu dekat hingga napasnya berembus hangat di puncak kepala Sharin dan dadanya hampir menyentuh punggung Sharin. Sharin berdiri dengan gugup menghadap pintu, masih membelakangi Darren, jantungnya berdebar entah kenapa.

Lalu lelaki itu menundukkan kepalanya, berbisik dengan hembusan lembut di telinga Sharin, membuat bulu kuduk Sharin berdiri.

“Kenapa kau begitu buru-buru berpamitan Sharin? Apakah kau takut kepadaku?”

®LoveReads

Bab 5

Debar di jantung Sharin makin kencang. Perasaan ini sama seperti perasaan seekor tikus yang terperangkap dalam cengkeraman kucing besar. Kucing itu tidak ingin memakannya dulu, dia lebih memilih bermain-main dengan korbannya, membuatnya kaku ketakutan, sebelum menelannya bulat-bulat. “Ti...tidak, saya hanya lelah..”

“Kau sudah tidur seharian ini, tidak mungkin kau lelah.” Darren masih berbisik pelan di telinga Sharin. Lalu tanpa disangka-sangka, lelaki itu menunduk makin dalam, jemarinya menyingkap leher gaun Sharin sehingga menampilkan pundaknya yang rapuh. Dengan gerakan sensual yang mengancam, lelaki itu mengecup pundak Sharin, ringan bagaikan kupu-kupu, tapi membuat Sharin gemetar, “Kau bisa menemaniku bercakap-cakap malam ini. Aku kesepian.” Apakah lelaki ini mabuk? Sharin bertanya-tanya. Tubuhnya gemetar ketakutan. Ingin melepaskan diri, tetapi terhimpit oleh Darren di pintu. Dia takut lelaki ini berbuat kasar kepadanya, karena sepertinya lelaki ini dalam suasana hati yang buruk.

“Lepaskan saya Darren.” Suara Sharin pelan, dan gemetar, tetapi dia berusaha terdengar tegas. Darren terkekeh pelan di belakang Sharin. Tetapi lelaki itu melangkah mundur satu langkah dan melepaskan Sharin. Membuat Sharin langsung menghembuskan napas lega merasakan tubuh Darren menjauh.

“Selamat beristirahat Sharin...”

Sharin tidak sempat mendengarkan lagi. Dia langsung membuka pintu ruang makan itu dan setengah berlari ke kamarnya. Dengan tergesa dikuncinya pintu kamarnya, lalu bersandar di pintu itu dengan ketakutan. Aura lelaki itu berbeda, ada nuansa kejam di sana. Darren yang di ruang makan tadi mirip sekali dengan Darren dalam mimpi Sharin beberapa waktu lalu.... Lelaki yang mengatakan bahwa namanya adalah ‘Lucas’...

Sharin memandang ke sekeliling ruangan. Setelah memastikan bahwa pintunya terkunci rapat, dia melangkah ke ranjang dan duduk di sana dengan gelisah. Ini tidak bisa dilanjutkan. Dia tidak bisa tinggal di rumah ini. Ada sesuatu yang gelap dan misterius yang menghantui rumah ini. Membuatnya merasa diawasi, merasa tidak tenang setiap saat.

Sharin harus keluar dari rumah ini, dia mungkin bisa menemukan teman di daerah terpencil yang bisa menampungnya, jauh dari jangkauan para wartawan. Ya, sebesar apapun resikonya, Sharin merasa dia harus segera pergi dari rumah ini.

®LoveReads

Ketukan di pintu kamarnya membuat Sharin terbangun dari tidur lelapnya. Dia membuka matanya dan mengerjap merasakan terpaan sinar matahari menyilaukannya. Astaga.. sudah jam berapa

ini? Sepertinya karena semalam dia lama tidak bisa tidur, dia bangun kesiangan. Dengan gugup dia duduk di ranjangnya. Ketukan itu terdengar lagi, membuat Sharin waspada. Dia memang sengaja mengunci pintunya, hanya sekedar berjaga-jaga atas ketakutan yang tidak bisa dijelaskannya.

“Siapa?”

“Ini Thomas.” Suara Thomas sang kepala pelayan terdengar di luar, “Tuan Darren meminta saya memastikan anda baik-baik saja, karena anda tidak turun untuk sarapan.”

“Saya.. saya baik-baik saja.” Sharin merapikan rambutnya dan memastikan piyamanya rapi, lalu melangkah turun dari ranjang dan membuka kunci pintu. Thomas tampak berdiri di sana dengan ekspresi datarnya.

“Saya bangun kesiangan, mungkin karena pengaruh obat dari dokter, maafkan saya tidak turun untuk makan malam.” Sharin tersenyum meminta maaf kepada Thomas.

Ada seulas senyum kecil yang muncul di wajah Thomas yang datar. Tetapi hanya sekerjapan mata dan menghilang, hingga Sharin sendiri tidak yakin dengan penglihatannya.

“Tidak apa-apa Nona Sharin. Saya senang anda baik-baik saja. Oh ya, kalau anda sudah siap, Tuan Darren ingin bertemu di ruang kerjanya.” Thomas sedikit membungkukkan badannya, “Kalau begitu saya permisi dulu.”

Sharin termangu. Kenapa Darren ingin bertemu dengannya? Dibayangkannya suasana makan malam kemarin yang menakutkan, membuatnya merasa enggan.

Sementara itu, langkah Thomas tampak ragu, kemudian dia berhenti melangkah dan berputar, menatap ke arah Sharin yang masih berdiri di ambang pintu, “Anda mengunci pintu kamar anda.” Thomas menatap Sharin dengan tatapan tajam.

“Eh... iya..” Sharin mengalihkan pandangannya gugup, tidak tahan dipandang setajam itu, benaknya berputar mencari alasan, “Saya terbiasa mengunci pintu kamar di rumah, maafkan saya membawa kebiasaan itu di sini.”

“Tidak apa-apa.” Thomas menggelengkan kepalanya. “Saya harap anda melakukannya terus.”

“Melakukan apa?” Sharin menatap Thomas dengan bingung.

“Mengunci pintu kamar anda setiap malam.” Thomas berucap misterius, lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah meninggalkan Sharin yang masih terpaku bingung di ambang pintu, memikirkan arti dari kata-kata Thomas. Lelaki itu menyuruhnya mengunci pintu kamar setiap malam. Seakan-akan ada bahaya yang mengintainya kalau dia tidak mengunci pintu kamar. Tiba-tiba Sharin merasakan bulu kuduknya berdiri.

Ada bahaya apa yang mengintainya di rumah ini?

“Maafkan aku memanggilmu kemari.” Lelaki itu sedang menghadap berkas-berkas yang tampaknya rumit di meja kerjanya. Ketika dia melihat Sharin melirik berkas-berkas itu, Darren tersenyum, “Oh... aku sedang memeriksa beberapa pekerjaan, kau tahu wartawan-wartawan di depan itu membuatku tidak bisa keluar rumah, jadi aku melakukan pekerjaanku dari dalam rumah. Untunglah teknologi sudah cukup maju sekarang ini, jadi perusahaanku tetap aman dan terkendali. Duduklah Sharin, aku ingin membicarakan sesuatu.”

Sharin mengikuti permintaan Darren dan duduk di kursi di depan meja kerja Darren, mengamati ketika lelaki itu merenung dengan kedua tangan ditumpangkan di dagu. Lalu lelaki itu menghela napas,

“Mungkin apa yang akan kukatakan ini akan sangat mengejutkanmu.” Tatapannya berubah lembut, penuh permintaan maaf, “Sebelumnya aku minta maaf atas tingkahku saat makan malam kemarin, aku tahu itu keterlaluan dan tidak dapat dimaafkan. Tetapi semoga kau mengerti, mungkin malam itu aku sedang mabuk, aku bahkan tidak begitu ingat apa yang kulakukan dan kukatakan, tapi aku tahu itu buruk, dan aku menyesal.”

Ini Darren yang biasa. Sharin menyimpulkan dalam hatinya, lelaki ini kembali menjadi Darren yang berwibawa dengan auranya yang tulus. Tidak menakutkan seperti semalam, Sharin masih begidik mengingat kejadian semalam... Dan Darren mengatakan dia mabuk, mungkin jauh di dalam hatinya lelaki itu masih bersedih atas

kematian ibunya. Bagaimanapun mereka sepasang kekasih bukan? Mungkin kelakuan menakutkan Darren yang kemarin masih bisa dimaklumi.

“Tidak apa-apa. Saya mengerti...”

Darren tersenyum lalu matanya berubah serius, “Well, ini mengenai apa yang akan kuungkapkan kepadamu Sharin... aku minta maaf kalau aku tidak menghubungimu sebelumnya. Aku hanya ingin memastikannya sebelum mengatakannya kepadamu...” Lelaki itu mengambil album foto yang pernah dilihat Sharin sebelumnya, di situ ada foto kedua orang tua angkat Darren dan kakak Darren yang lebih tua, “Kau lihat, ini kedua orang tua angkatku dan kakak angkatku, namanya Joshua.” Mata Darren tampak sedih, “Mereka semua meninggal karena kecelakaan.... kedua orang tua angkatku meninggal di tempat begitupun Joshua... tetapi jauh, lama sebelum Joshua meninggal dia menitipkan sebuah rahasia kepadaku...”

Sharin menatap foto Joshua di sana. Lelaki yang tampan. Dengan senyumnya yang hangat, sayang sekali dia harus meninggal di usia muda.

“Joshua pernah mengatakan kepadaku, di masa mudanya dia pernah melakukan perbuatan tidak bertanggung jawab, dia menghamili kekasih masa SMUnya, tetapi hubungan mereka tidak berjalan baik sehingga dia memberikan uang kepada kekasihnya untuk menggugurkan kandungannya dan kemudian dia pergi dan

meninggalkan kekasihnya...” Darren menatap Sharin dalam-dalam. “Tetapi kemudian, dia menyadari bahwa ternyata kekasihnya di masa lalunya itu tidak pernah mengugurkan kandungannya, dia ternyata mempunyai seorang putri yang waktu itu sudah berumur satu tahun.”

Sharin mulai menangkap sinyal-sinyal itu. Benaknya menarik kesimpulan, tetapi pikiran logisnya tidak mau percaya.... apakah itu benar? Mungkinkah itu? Bagaimana mungkin semua bisa begitu kebetulan?

“Ya Sharin... putri Joshua adalah dirimu.” Darren melemparkan jawaban itu, menghapuskan semua keraguan di pikiran Sharin, “Tidakkah kau lihat foto itu? Dia sangat mirip denganmu.”

Sharin menatap foto itu, kali ini tangannya gemetar, begitupun hatinya, ikut tergetar. Oh astaga, lelaki ini, yang sedang membalas senyumnya di foto ini adalah ayahnya? Ayahnya yang selama ini dia anggap tidak pernah ada? Ayahnya yang selama ini tidak dia ketahui di mana dia berada, tidak berani ditanyakannya, meski hatinya bertanya-tanya?

Sharin mengakui mereka mirip, warna kulit itu, warna rambut yang pekat, bentuk alis dan bibir mereka, bahkan bibir mereka mirip. Sisanya adalah warisan dari Cathy.... tetapi Sharin menyadari dia percaya kepada Darren, Joshua adalah ayahnya. Tetapi.. ayahnya sudah mengetahui tentang dirinya sejak dia berumur satu tahun, kenapa ayahnya tidak pernah menemuinya? Apakah ayahnya juga menolaknya seperti ibunya? Menganggapnya seperti aib di masa

lalu yang harus dienyahkan? Sharin mendongakkan kepalanya dari foto itu, menatap Darren dengan tatapan ragu dan takut, ragu akan jawaban yang diberikan oleh Darren, “Apakah ayah saya.... dia juga menolak saya?”

“Jangan menggunakan kata ‘saya’ Sharin, itu terlalu formal.” Darren menggelengkan kepalanya, “Dan astaga, tidak Sharin, ayahmu mencintaimu..dia langsung menemui kakek dan nenekmu ketika dia tahu bahwa Cathy membuangmu. Tetapi kakek dan nenekmu begitu ketakutan bahwa Joshua akan merenggutmu dari kalian, mereka mengancam Joshua kalau dia berani menemuimu, mereka akan menuntut Joshua karena telah memperkosa Cathy. Ancaman yang bodoh... tetapi Joshua begitu mencintaimu sehingga takut pertikaian itu akan mempengaruhimu, karena itu dia menerima kesepakatan dengan kakek dan nenekmu.”

“Kesepakatan apa?”

“Bahwa ayahmu tidak boleh menemuimu. Tidak boleh berinteraksi denganmu, setidaknya sampai kau berusia tujuh belas tahun dan sudah dewasa dan bisa menerima penjelasan. Sebagai gantinya, kakek dan nenekmu akan mengirimkan laporan perkembanganmu dan mengabari keadaanmu.” Darren mengeluarkan dua album foto besar dari laci meja kerjanya, “Kakek dan nenekmu mengirim foto perkembanganmu kepada Joshua secara berkala, dan ayahmu menyimpannya di sini.” Darren mendorong album foto itu kepada Sharin. Di dalamnya berisi foto-foto masa kecil Sharin. Tentu

saja Darren tidak mengatakan bahwa dia memiliki enam album besar lain yang berisi foto-foto Sharin ketika dewasa, yang dikirim oleh para anak buahnya yang mengikuti Sharin secara diam-diam dan mengambil fotonya secara rahasia setiap saat.

Sharin membuka album-album foto itu. Darren benar. Isinya adalah fotonya dari bayi sampai kanak-kanak. Jadi selama ini ayahnya mengawasinya dari kejauhan, mencintainya diam-diam... matanya terasa panas, mulai berkaca-kaca.

“Dia sangat menyayangimu. Dia hanya menceritakan tentangmu kepadaku karena aku adik laki-laki yang dipercayainya. Meskipun aku hanya adik angkat, kami sangat dekat dan bersahabat...” Mata Darren melembut, “Dia selalu menunjukkan foto-fotomu dengan bangga, menyimpannya dengan hati-hati... dan berkata dia tak sabar untuk menunggu usiamu tujuh belas tahun dan menemuimu, mengatakan siapa sebenarnya dirinya...” Darren menghela napas panjang, “Sayangnya dia tidak bisa mencapai saat itu.... sebelum usiamu tujuh belas, dia sudah terenggut karena kecelakaan tragis itu.”

Air mata Sharin menetes di pipinya tanpa disadarinya. Ayahnya ternyata begitu menyayanginya. Dia ternyata bukan putri yang ditolak dan ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, setidaknya ayahnya menyayanginya. Album foto itu basah oleh air matanya yang menetes. Dengan tangan gemetar diusapnya air matanya, dan dipeluknya album foto itu seakan itu harta yang paling berharga

baginya, “Album foto ini... bolehkah aku membawanya ke kamar? Aku ingin melihat-lihatnya...” dan Sharin ingin membuka setiap lembar album ini sambil membayangkan bagaimana ayahnya membuka album ini dulu ketika dia masih hidup. Album ini menyimpan kenangan, kenangan berharga akan ayahnya yang tak sempat dikenalnya.

Darren menganggukkan kepalanya, “Tentu saja Sharin.. itu milikmu.” Dia menatap Sharin dengan serius, “Kau pasti bertanya-tanya kenapa aku begitu kuat melarangmu keluar dari rumah ini... selain karena wartawan-wartawan itu... ini alasannya, sebelum meninggal, Joshua memintaku menjagamu. Joshua meninggal ketika usiamu delapan tahun. Aku berusia dua puluh tahun ketika itu. Dia memintaku menjagamu.. karena itulah aku berusaha mencarimu. Tetapi sama seperti yang dilakukan kakek dan nenekmu kepada Joshua, mereka melarangku mendekatimu... apalagi aku tidak ada hubungan apa-apa denganmu, jadi mereka melarangku mendekatimu sampai kapanpun, dan melarangku memberitahukan yang sebenarnya kepadamu, karena saat itu karier Cathy sedang sangat menanjak... mereka takut akan ada skandal yang mempengaruhi karier Cathy.. jadi aku mundur dan menunggu.”

Tiba-tiba pikiran itu terasa menggelitik Sharin sehingga dia tidak bisa menahan diri untuk bertanya, “Apakah kau mendekati ibunya karena....”

“Ya, aku mendekati ibumu karena mencari jalan untuk menemuimu. Tetapi jangan salah paham, aku memang tertarik pada Cathy, dia cantik dan menyenangkan dan aku serius untuk memperistrinya, dengan begitu aku bisa mendapatkan istri yang cantik, sekaligus bisa menunaikan janjiku kepada Joshua, untuk menjagamu sebagai putraku.”

Darren mengernyit mendengar kebohongannya sendiri. Dia sama sekali tidak tertarik kepada Cathy, apalagi memperisteri perempuan yang palsu di segala hal itu, dan daripada menjadikan Sharin puterinya, Darren lebih tertarik menjadikan Sharin istrinya. Sementara itu Sharin berpikir dan menelaah semua hal. Pantas di saat pertemuan pertama mereka dulu, Darren begitu ngotot agar mereka menjadi satu keluarga dan agar Sharin tinggal bersamanya kalau dia dan Cathy menikah nanti. Ternyata ini alasannya. Dan ternyata ini pula alasan kuat kenapa Darren menahannya di rumah ini.

“Ternyata semua tak berjalan sesuai rencana... Cathy meninggal dan...” Darren menghela napas panjang, “Maafkan aku, aku berencana memberitahukan kepadamu pelan-pelan. Tetapi aku tidak mau kau salah paham dan bingung karena aku menahanmu di sini. Aku...meski tidak berhubungan darah, aku sama saja seperti pamanmu. Ayahmu menitipkanmu kepadaku untuk kujaga, dan aku ingin melakukan janjiku kepadanya. Karena itu, kumohon kau mau mempertimbangkan untuk tinggal di sini bersamaku.”

Sharin tertegun, teringat akan tekadnya semalam untuk segera pergi dari rumah ini. Tetapi waktu itu dia ketakutan atas tingkah Darren yang aneh dan dia tidak tahu tentang kenyataan ini. Apakah dia harus mempertimbangkan lagi?

“Ada banyak kisah tentang Joshua yang ingin kubagi denganmu, kalau kau tertarik ingin mendengar tentang ayahmu..” Darren melemparkan tawaran yang sangat menarik bagi Sharin, membuat Sharin tidak bisa menolak.

“Baiklah Darren, aku... aku akan tinggal di rumah ini, aku akan senang sekali kalau kau mau berbagi cerita tentang ayahku kepadaku.”

®LoveReads

“Aku salah mengatakan kau kurang cerdik.. kau ternyata cerdik.” Bayangan di kegelapan itu melemparkan senyum jahatnya kepada Darren, “Kau berhasil menahannya di rumah ini.”

“Diam Lucas!” Darren menggeram marah, “Kau hampir membuatnya kabur semalam, dan aku yang harus membereskan kerusakan yang kau buat.”

“Aku tidak tahan kalau dia ada di dekatku. Rasanya aku ingin melahapnya bulat-bulat...”

“Kalau kau berani menyakitinya, aku akan membuat Sharin pergi dari rumah ini. Jauh darimu sehingga kau tidak bisa menemukannya lagi.” Darren mendesis, mengancam.

Tanggapan yang dia terima dari Lucas hanyalah tawa mengejeknya yang khas, “Apakah kau berani melepaskannya Darren? Kau bahkan tidak tahan jauh-jauh darinya, aku ragu kau berani membuatnya jauh dariku, karena itu sama saja menjauhkannya darimu.”

Darren terdiam, tertegun kaku. Tetapi kemudian menatap Lucas dengan pandangan menantang,

“Kalau kau membahayakan Sharin, aku akan melakukannya. Aku lebih mementingkan keselamatan Sharin daripada kebahagiaanku. Kalau dengan menjauhkannya dari diriku dan kau akan membuat Sharin bahagia dan selamat, aku akan melakukannya.”

Lucas mengerutkan keningnya, mulai menyadari kebenaran dari ancaman Darren, dia menatap Darren penuh spekulasi. “Kau tidak akan berani melakukannya,”

“Aku akan melakukannya.”

“Walaupun begitu, Sharin tidak akan lepas dariku, aku akan mencarinya kemanapun. Percuma saja Darren. Apapun yang terjadi... Sharin akan menjadi milikku.” Tawa Lucas masih membahana di kegelapan, penuh dengan ejekan yang kejam...

“Kalau terjadi apapun kepadaku. Kau akan melakukannya kan Thomas?”

Thomas menatap ragu ke arah Darren, tahu kalau Lucas mendengarkan di dalam sana.

“Kau tidak usah takut.” Darren menghela napas, “Aku minta maaf atas insiden kecelakaan itu, yang hampir merenggut keluargamu.,,” lelaki itu mengacak rambutnya dengan frustrasi, “Monster ini kadangkala sangat kuat, tetapi aku akan menahannya sekuat tenaga. Sementara itu, kau lakukan apa yang kuminta untuk kulakukan.”

Monster... Thomas membatin dalam hati. Panggilan itu sangat cocok untuk Tuan Lucas, lelaki itu berjiwa kelam dan bengis, melindas siapapun yang menghalanginya tanpa ampun. Thomas takut setengah mati kepada Tuan Lucas. Tetapi kesetiaannya kepada Tuan Darren mengalahkan segelanya. Kalau memang nanti terjadi sesuatu kepada Tuan Darren, Thomas akan melaksanakan instruksinya. Melindungi Sharin dan membawanya lari jauh-jauh dari jangkauan Tuan Lucas, meskipun nyawanya menjadi taruhannya.

®LoveReads

“Kau masih penasaran akan kasus kematian artis itu?”

Sapaan itu membuat Ricky menoleh dan tersenyum, “Aku sedang menyelidiki kasusnya untuk artikel khusus di majalah. Kau tahu,

kisah tentang anak gelap Cathy membuat semuanya makin menarik.”

“Tetapi anak gelap Cathy itu tidak bisa ditemukan di mana-mana. Rumahnya ditinggalkan begitu saja. Dia mengambil cuti dari tempat kerjanya, dia seolah lenyap dan aku bahkan mulai ragu kalau dia ada.” Teman wartawannya yang bernama Josep menyahut sambil memutar bola matanya.

Ricky tertawa, “Dia memang ada.” Dibukanya berkas-berkasnya, “Aku menyelidiki ke sekolahnya dan berhasil mendapatkan fotonya waktu masih muda. Usianya pas. Sepertinya gosip itu benar, Cathy melahirkan anaknya ketika usianya enam belas tahun.”

Josep mengambil berkas Ricky dan mengamati foto Sharin yang terpampang di sana.

“Siapa namanya? Sharin? Hmmm dia cantik, sepertinya mewarisi kecantikan ibunya.”

“Asalkan tidak mewarisi sikapnya.” Ricky tersenyum sinis. Sifat buruk Cathy sebagai artis memang sudah menjadi rahasia umum di kalangan artis dan wartawan.

“Bahkan kita tidak bisa menebak siapa ayah anak ini.” Josep menatap Ricky dengan serius, “Kau sudah ada ide di mana Sharin berada sekarang ini? Kau harus menemukannya, artikelmu tidak akan berhasil kalau kau tidak bisa menemukan Sharin.”

Ricky mengetuk-ngetukkan pensilnya di meja sambil merenung. Sesungguhnya dia mengalami jalan buntu. Tidak ada yang tahu di mana Sharin berada. Dia sudah menghubungi semua orang yang mungkin berhubungan dengan Sharin, Sharin tidak punya banyak teman dan kenalan. Tetapi semua nihil. Tidak ada yang tahu di mana Sharin berada, gadis itu tampaknya lenyap begitu saja. Tetapi Ricky bertekad menemukannya, dia pasti akan menemukan Sharin.

“Dan milyuner kaya itu, pacar Cathy, juga tidak ada kemajuan dengannya ya?” Ricky mengerutkan keningnya, Darren Leonidas menjadi satu lagi masalah besar. Sejak kematian Cathy dia sangat sudah ditemui. Pintu gerbangnya selalu tertutup rapat, dia bahkan tampaknya tidak pernah keluar dari rumahnya. Penjagaan rumahnya sangat ketat, dan tidak peduli para wartawan berkemah di depan rumahnya, mereka tidak berhasil menemui Darren Leonidas.

“Sebenarnya kau bisa menjadikannya bahan artikelmu.” Josep mengusulkan.

Ricky mengernyitkan keningnya, “Siapa? Darren Leonidas? Tetapi dia hanya milyuner kaya yang kebetulan memacari artis, banyak yang seperti dia, tidak menarik untuk dibahas... Publik akan lebih menyukai kisah anak gelap yang disembunyikan seorang artis sekian lama...”

“Tetapi dari rumor yang aku dengar, Darren Leonidas selalu membawa kematian di sekelilingnya.”

“Apa maksudmu?” Ricky memfokuskan pandangannya kepada Josep, insting wartawannya mulai berdering.

“Yah kau tahu. Kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan pesawat, keluarga angkatnya juga meninggal begitu saja karena kecelakaan mobil... dan sekarang calon isterinya meninggal pula, di rumahnya. Mungkin pria itu menyimpan kutukan yang membunuh orang-orang terdekatnya.” gumam Josep.

Atau pria itu terlibat sesuatu yang menyebabkan kematian orang-orang terdekatnya. Ricky menyimpulkan. Matanya menatap berkasnya yang memuat tentang Darren Leonidas. Well, kalau dia menggali sedikit lebih dalam, mungkin dia bisa mendapatkan sesuatu... Ricky bertekad dalam hati, dia akan mencari tahu dan menemukan kisah yang menarik untuk diberitakannya kepada publik.

®LoveReads

Bab 6

“Joshua sangat senang membaca buku, karena itu aku senang ketika siang itu kau memilih duduk di perpustakaan. Aku sangat senang, karena kau sangat mirip dengannya.”

Mereka duduk sambil minum kopi dan kue yang disediakan di kebun belakang rumah. Darren sudah menyelesaikan pekerjaannya dan mengajak Sharin duduk dan bercerita.

Tentu saja Sharin tidak menolak, jantungnya berdegup kencang, menanti cerita tentang Joshua, ayah yang selama ini tidak pernah dikenalnya. Tetapi Darren mengenalnya. Dan lelaki itulah satu-satunya penghubung Sharin dengan ayahnya.

Lelaki itu menyesap kopinya, lalu menatap Sharin dengan alis diangkat, “Aku lupa menanyakannya. Kata Cathy kau bekerja di sebuah biro wisata... apakah mereka tahu kenapa kau tidak bisa masuk kerja?”

“Aku sudah menelepon mereka dan mengambil cuti besarku.. aku punya dua puluh hari cuti besar... tapi kalau lebih dari itu, tidak bisa... jadi beberapa hari lagi aku harus masuk kerja.”

Mata Darren berkilat mendengarkan keterangan Sharin, tetapi Sharin tidak melihatnya. Dia sibuk dengan pikirannya sendiri, matanya menatap ke arah album foto keluarga itu dengan sangat tertarik.

Darren begitu baik, dia menunjukkan album foto keluarga kepada Sharin, di sana ada foto Joshua dan dengan rinci Darren menjelaskan masing-masing kisahnya, “Ini foto Joshua waktu wisuda...” Darren menunjukkan jarinya ke foto lelaki muda yang tampak begitu bahagia dan mengenakan toga yang terpasang rapi, senyumnya lebar, dan sangat mirip dengan Sharin. “Dia sangat gugup pagi itu.... karena di hari yang sama dia diwawancara oleh perusahaan besar yang sudah memesannya jauh-jauh hari. Kau tahu, Joshua mahasiswa jenius, jadi banyak yang mengejanya ketika lulus. Dia memilih penghasilan terbesar meskipun dia harus bekerja keras. Lebih dari separuh gajinya dia kirimkan kepada kakek dan nenekmu, untuk membantu biaya perawatanmu.”

Sharin membelalakkan matanya, “Ayahku melakukan itu?”

Darren menganggukkan kepalanya, “Keluarga angkatku tidak kaya dan ayah Joshua tidak tahu tentang dirimu, jadi Joshua harus bekerja keras demi bisa mengirimkan uang untukmu..... Mereka dulunya sahabat ayahku, ayah Joshua sempat satu sekolahan dengan ayahku di London. Mereka terus menjalin persahabatan ketika ayah Joshua ditugaskan ke salah satu cabang perusahaan di Yunani, di dekat rumah ayahku. Ketika kedua orangtuaku meninggal, ayahku menunjuk ayah Joshua sebagai waliku sampai aku berusia dua puluh satu tahun dan bisa menerima warisan sah secara hukum. Dan kemudian ayah Joshua harus kembali ke negaranya, sehingga aku dibawanya. Dan disinilah aku sekarang. Aku cukup

bahagia dengan keluarga angkatku, mereka menyayangiku dan tidak pernah menganggapku sebagai orang luar. Ketika usiaku dua puluh tahun, mereka semua meninggal karena kecelakaan dan itu merupakan pukulan yang sangat besar untukku. Karena masih kurang dari usia wajibku untuk menerima warisan, Aku mengajukan gugatan ke pengadilan dan dikabulkan, dan mereka akhirnya memberikanku warisanku. Yang ternyata sangat besar, ditambah dengan bunga dan pengembangan saham selama bertahun-tahun, membuatku luar biasa kaya. Aku akhirnya mengembangkan perusahaan dan disinilah aku.” Darren tersenyum menyesal, “Aku menyesal keluarga angkatku pergi begitu cepat karena aku belum membalas budi kepada mereka.. dan aku menyesal karena kau tidak sempat bertemu Joshua..”

Sharin mendengarkan kisah Darren dan termenung. Kisah lelaki ini hampir sama dengannya, mereka sama-sama kehilangan orang tuanya dan bertahan hidup dari kasih sayang orang lain yang mencintai mereka. Ada perasaan empati yang berkembang untuk Darren di hati Sharin, membuat dadanya terasa hangat.

Darren menyesap kopinya dan mengalihkan pandangannya kembali ke album foto, “Mari kita bahas lagi tentang Joshua, ini fotonya ketika dia merayakan ulang tahun ke dua puluh. Kau tahu apa doanya? Dia ingin waktu cepat berlalu dan kau segera berumur tujuh belas tahun...”

®LoveReads

Sharin membawa album foto itu ke kamarnya. Ada kekosongan besar yang dirasakannya atas kematian Cathy. Kekosongan itu menciptakan palung yang dalam di hatinya. Karena ibunya telah tiada. Tetapi palung itu juga menyisakan goresan menyakitkan, karena dia tahu pasti ibunya tidak pernah mencintainya dan tidak pernah menyayanginya.

Perasaannya terhadap ayahnya berbeda. Dia hanya mengenal Joshua, Ayahnya, dari cerita-cerita Darren dan dari foto-foto keluarga yang sekarang dibukanya di atas ranjangnya. Tetapi hatinya terasa sedih, mengetahui bahwa ayahnya mencintainya, tetapi tidak pernah bisa menemuinya. Mengetahui bahwa kecelakaan itu telah merenggut ayahnya bahkan sebelum dia sempat mengetahui bahwa dia memiliki seorang ayah yang selalu menjaganya diam-diam. Rasanya seperti sesuatu direnggut dari jantung dan dihantamkan ke tanah.

Mata Sharin terasa panas, dan tanpa tertahankan air matanya menetes jatuh, mengenai wajah ayahnya yang sedang tersenyum di foto. Diusapnya air matanya dan tangisnya semakin terisak. Tangis yang terlambat, atas kematian ayahnya, atas kesempatan untuk bertemu yang tidak pernah tersampaikan, atas penyesalannya karena tidak pernah sempat mengatakan bahwa dia juga mencintai ayahnya dan selalu memikirkannya.

“Ayah...” Sharin mengusap foto itu sambil menangis, “Ayah...” Air matanya tak terbendung. Dan dia terisak-isak di kamar itu.

Di luar kamarnya, Darren berdiri membeku. Meresapi kepedihan Sharin. Ada kepedihan yang sama di matanya. Sebuah penyesalan yang tak tertahankan.

“Maafkan aku Sharin.” Darren menggumam dalam hati dan mengusap wajahnya dengan frustrasi.. Kalau saja dia bisa menjelaskan apa yang terjadi sesungguhnya, mungkin dia masih bisa mengharapkan Sharin mengerti. Tetapi kekejaman Lucaslah yang menyebabkan Sharin tidak bisa bertemu dengan ayahnya, dan kehilangan seluruh keluarganya, dan Lucas melakukannya dengan tangan Darren.

®LoveReads

“Bakar biro wisata itu nanti malam.” Lucas memberikan instruksi dengan dingin di telepon, “Buat seperti kecelakaan.”

Suara Ronald di sana menyahut dengan patuh, “Baik tuan. Saya akan melaksanakan sebaik mungkin.” Lucas meletakkan gagang teleponnya dan tersenyum. Dia memang tak segan-segan mengotori tangannya dengan darah kalau perlu. Tetapi untuk hal-hal semacam ini, dia punya Ronald untuk melaksanakannya, pegawainya yang setia dan bersedia melakukan apapun demi dirinya.

Begitu biro wisata tempat Sharin bekerja terbakar habis. Sharin tidak punya alasan untuk masuk kerja karena cutinya sudah habis.

®LoveReads

Berita di koran itu membuat mata Sharin terbelalak. Sebuah kawasan ruko terbakar habis dilalap api, tidak ada korban jiwa, tetapi kerugian uangnya luar biasa. Ruko itu menampung banyak usaha niaga, seperti salon, bank perkreditan rakyat, toko elektronik, dan biro wisata tempat Sharin bekerja.

Sharin mencoba menelepon atasannya. Tetapi selalu terhubung dengan mailbox. Mungkin atasannya sedang sibuk... siapa yang tidak sibuk kalau lahan bisnisnya terbakar habis seperti itu? Sharin membayangkan atasannya dengan sedih, atasannya lelaki setengah baya yang baik dengan keluarga besar dan anak-anak yang baik pula. Tidak terbayangkan betapa sedihnya mereka kehilangan bisnis keluarga seperti itu. Semoga semua sudah diasuransikan, Sharin membatin. Dan sekarang dia harus memikirkan pekerjaan, karena sudah jelas dengan kejadian ini, dia tidak punya pekerjaan lagi.

®LoveReads

“Kau bisa menjadi asistenku.” Darren mengusulkan ketika Sharin menceritakan kebakaran yang menimpa biro hukum tempatnya bekerja.

Sharin mengernyitkan alisnya, “Tidak Darren... aku akan mencari pekerjaan lain, segera.”

“Oh ayolah, kau bahkan belum bisa keluar dari rumah ini, Para wartawan masih berkerumun di sana, mengendus sana dan sini.

Aku juga mengalami nasib sama, tidak bisa keluar, aku harus menjalankan perusahaanku dari rumah...akan sangat membantu kalau aku mempunyai asisten.”

Sharin menatap Darren ragu. Jalan keluar yang diberikan oleh Darren memang membantu mereka berdua, tetapi Sharin merasa tidak enak, dia telah begitu banyak memanfaatkan kebaikan hati Darren. Dan sekarang bahkan lelaki itu memberinya pekerjaan.

“Terimalah. Dan jangan merasa tidak enak. Aku keluargamu bukan? Keluarga saling membantu.” Lelaki itu mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum. Bagaimana Sharin bisa menolak kalau menerima penawaran seperti itu?

®LoveReads

Hari berlalu begitu cepat, tidak terasa sudah hampir satu bulan Sharin tinggal di rumah itu. Hubungannya dengan Darren berlangsung dengan baik karena mereka berinteraksi dengan intens hampir setiap hari. Secara aktual. Hanya Darren yang ditemui oleh Sharin setiap harinya, hanya Darren teman bicara dan berbaginya, dan hanya Darren satu-satunya orang yang bisa diajaknya berkomunikasi.

Menjadi asisten Darren sangat rumit dan Sharin harus belajar banyak. Mengerjakan pekerjaan di perusahaan internasional tentu saja berbeda dengan mengerjakan pekerjaan administrasi di sebuah biro wisata. Tetapi Darren dengan sabar membantu dan mem-

bimbingnya sehingga dia lancar mengerjakan semua pekerjaannya. Dan perasaan Sharin berkembang kepada Darren. Oh ya, lelaki itu sangat tampan bagaikan dewa Yunani di kisah-kisah para dewa. Dengan warna rambutnya yang unik, matanya yang dalam dan garis wajahnya yang keras. Penampilan fisik lelaki itu pastilah bisa menaklukkan wanita manapun, termasuk Sharin.

Tetapi bukan itu yang utama, sikap Darren yang lembut dan perhatian kepadanya yang membuatnya terpesona. Darren selalu membantunya, menjadi teman bicaranya yang baik, lelaki itu mendengarkannya dan bersedia memberikan solusi yang baik. Sharin merasa nyaman bersama Darren, dan mulai merindukan lelaki itu ketika mereka tidak bersama.

Apakah dia mulai mencintai Darren Leonidas? Pipi Sharin memerah. Oh Astaga, dia tidak boleh menumbuhkan perasaan itu. Lagipula Darren pasti tidak punya perasaan apapun kepadanya. Lelaki itu baik kepadanya karena dia adalah putri Joshua. Bahkan lelaki itu pernah mengatakan bahwa Sharin boleh menganggapnya sebagai pamannya, sebagai keluarganya. Sharin sangat bodoh jika mengharapkan lebih. Apalagi usia mereka terpaut jauh, dua belas tahun. Sharin yakin Darren akan mencari wanita berpengalaman seperti Cathy daripada melirik perempuan ingusan seperti dirinya.

Dengan tegas Sharin berusaha mematikan perasaan cinta yang mulai bertumbuh itu.

Lucas merasa bosan. Sangat bosan. Dia menuruti permintaan Darren, diam dan menunggu di sudut gelap dan mengamati. Seperti yang biasa dia lakukan. Dia bersedia menunggu bukan karena ingin menuruti permintaan Darren, tetapi lebih karena dia melihat bahwa usaha Darren dengan sikap halus dan lembutnya berhasil menahan Sharin di sini.

Tetapi lama kelamaan dia merasa gemas dan tak sabar. Darren terlalu lambat. Dia bersikap seperti keluarga, memperlakukan Sharin dengan penuh kasih sayang. Dan tak segera bertindak.

Kalau dia bisa keluar, dia akan segera memiliki Sharin, menguasai tubuh mungil itu dan menjadikannya miliknya. Lucas tidak sabar menanti semua itu terjadi. Tetapi dia memang harus bersabar. Darren sedang kuat dan lelaki itu bisa menahan kemunculannya. Lucas hanya tinggal menunggu Darren lengah, lalu dia akan muncul dan bertindak.

Dengan rasa haus yang amat sangat untuk menguasai Sharin, lelaki itu menjilat bibirnya. Tunngu Sharin, kau akan sangat menikmati ketika aku memilikimu..

®LoveReads

“Maafkan aku, aku baru sadar, apakah kau merasa bosan? Kau hampir tidak pernah keluar dari rumah ini. Aku menyesal.” Darren meletakkan serbet makannya dan menatap Sharin penuh permintaan

maaf, “Wartawan-wartawan itu sudah tidak berkumpul di depan, tetapi mereka menyebarkan mata-mata untuk mengawasi diam-diam... Aku baru sadar kalau kita tidak pernah keluar dari rumah ini.”

“Tidak apa-apa Darren, aku cukup sibuk di rumah ini.” Sharin tersenyum, berusaha meredakan rasa bersalah yang ada di mata Darren, “Aku bekerja, aku membaca koleksi bukumu yang luar biasa, aku menonton televisi dan aku mendengarkan musik.”

Darren terkekeh, “Sungguh Sharin, aku harus mengajakmu keluar dari rumah ini kapan-kapan.” Lelaki itu mengangkat alisnya, “Omong-omong tentang musik, kita bisa berdansa.”

Lelaki itu berdiri lalu mendekati pemutar musik di rak samping meja makan. Setelah musik berputar, dia berdiri di dekat Sharin, mengulurkan tangan sambil setengah membungkuk elegan, “Lady, maukah anda memberi kehormatan kepada saya untuk mengajak anda berdansa?”

Sharin terkekeh dan membalas uluran tangan Darren, Darren melangkah mundur, mengajak Sharin ke area kosong di ruang makan yang besar itu. Diletakkannya sebelah tangan Sharin di pundaknya dan yang satunya lagi di genggamannya, dibimbingnya Sharin mengikuti langkah dansanya.

Sharin terkekeh lagi sambil dengan susah payah mengikuti gerakan kaki Darren, “Aku akan menginjak kakimu, aku tidak pernah berdansa sebelumnya.”

Darren ikut terkekeh dan mereka tertawa bersama-sama. Lalu tiba-tiba saja mata mereka bertatapan dengan dalam, dan sesuatu terjadi begitu saja. Suasana penuh canda berubah menjadi sensual.

Dan ketika Darren menundukkan kepala untuk mencium bibir Sharin. Sharin memejamkan mata.

®LoveReads

Bibir itu mulanya terasa dingin, menyentuh bibir Sharin yang lembut. Mengecupnya dengan lembut. Lalu sisi bibirnya mulai membuka bibir Sharin, dan memagut bibir bawah Sharin.

Darren menyapnya dengan lembut, menikmati kemanisan yang ada di sana. Setelah yakin Sharin menerimanya, lelaki itu menggerakkan tangannya dan membimbing lengan Sharin supaya merangkul lehernya, lalu memeluk Sharin erat-erat dan melumat bibirnya.

Ciuman Darren sangat luar biasa, semula dingin lalu panas membakar. Lelaki itu melumat bibir Sharin dengan kehausan, mencecap seluruh sudutnya dengan bibirnya. Ketika bibir Sharin membuka, lidahnya menelusup masuk, mulanya hati-hati kemudian masuk semakin dalam, bertemu dengan lidah Sharin dan berjalanan di sana, mulut mereka berpadu dan tubuh mereka menjadi semakin rapat. Ketika Darren melepaskan kepalanya, matanya yang dalam bertatapan dengan mata Sharin, penuh gairah,

“Aku ingin memilikimu, Sharin.” Bisiknya dengan suara parau. Logat asing terdengar kental di suaranya, membuktikan kalau lelaki itu sedang terbawa gairahnya.

Dan bagaimana mungkin Sharin menolak ajakan sensual itu? Mata Darren begitu dalam, menghipnotisnya, dan Sharin seolah tenggelam di sana, kehilangan daya dalam jebakan sensual yang luar biasa panas.

Darren mengangkat tubuh Sharin seolah Sharin sangat ringan, lalu membawanya menaiki tangga menuju kamarnya.

®LoveReads

Kesan pertama Sharin atas kamar Darren adalah kamar itu begitu gelap. Nuansanya hitam, coklat, dan abu-abu. Sangat lelaki. Tubuhnya dibaringkan dengan lembut di atas seprai sutra berwarna hitam pekat. Dan lelaki itu lalu berbaring di sebelahnya, memeluknya.

“Aku tidak akan memaksamu kalau kau tidak mau.” Darren mengangkat dagu Sharin supaya menatap matanya yang dalam, “Kau bisa pergi kalau kau berubah pikiran. Tetapi kalau kau memutuskan iya. Maka kau tidak bisa mundur lagi.”

Sharin menatap Darren dan berpikir. Darren begitu baik kepadanya selama ini. Hanya Darren yang ada dalam hidupnya sebulan terakhir ini, dan Sharin hampir yakin kalau dia mencintai lelaki

ini. Suasana malam ini begitu mistis, dan Sharin ternggelam ke dalam godaan sensual. Dia siap. Meskipun mungkin dia akan menyesal keesokan harinya, tetapi malam ini dia siap.

Darren sepertinya membaca penerimaan dari mata Sharin, lelaki itu mengerang, lalu melumat bibir Sharin lagi dengan bergairah, lumatannya tidak ditahan-tahan lagi. Lelaki itu melahap seluruh bibir Sharin, menjilat dan memainkannya dengan lidahnya, mencecap rasanya.

“Ah ya Ampun, akhirnya aku memilikimu sayang.” Darren mengerang parau. Jemarinya bergerak dan menurunkan gaun Sharin, terus menurunkannya sampai ke pinggang, melepaskan bra Sharin dengan cekatan sehingga buah dada Sharin yang ranum terpampang di depannya,

“Ah... indahna.. Sharin yang indah.. aku akan memujamu, aku akan membuatmu merasakan kenikmatan sayang...” jemari Darren bergerak lembut dan menyentuh puting payudara Sharin, lalu bibirnya menyusul dan menyapnya lembut. Sharin mengerang, merasakan keintiman baru yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

“Darren... jangan... jangan disitu.” Sharin mengerang merasakan rasa panas menyerangnya, di putingnya yang sekarang menegak kaku dan payudaranya yang mengeras, rasa panas itu membakarnya, membuatnya hampir kehilangan kesadaran.

Darren mengangkat kepalanya dan tersenyum menggoda, “Jangan di sini katamu?” senyumnya polos dan sensual. Lelaki itu menjilat puting Sharin sambil lalu kemudian meniupnya lembut, “Apa Sharin? Katakan lagi... kau bilang jangan di situ?”

“Oh.. ya Darren.. yaa... di situ Darren.” Sharin mengerang putus asa, putingnya mengencang dan mendamba. Mendambakan bibir Darren yang panas dan lidahnya yang menggoda.

Dan Darren mengabulkan permintaannya, tidak mau membuat Sharin tersiksa lama-lama. Lelaki itu menundukkan kepalanya lagi, lalu mengisap puting Sharin dengan penuh gairah, memuja payudara Sharin bergantian, membuat tubuh Sharin menggeliat dan melengkungkan punggungnya mendamba.

Jemari Darren bergerak dan menuju pusat gairah Sharin, tempat di mana rasa panas itu terus muncul ketika putingnya dihisap dengan penuh gairah oleh Darren. Jemari itu menelusup menyingkap gaunnya dan menyusup ke balik celana dalam berendanya, dan menyentuh kewanitaannya. Dengan ahlinya Darren menggerakkan jarinya, menelusuri hati-hati dan menemukan titik paling sensitif di tubuh Sharin.

Jemari Darren mengusapnya pelan dan tubuh Sharin seakan disetrum oleh listrik, dia mengigit bibirnya dan mengerang. Mata Darren mengamati setiap reaksi Sharin dengan penuh gairah. Jemarinya menggoda lagi, kali ini menggesek titik sensitif Sharin dan kemudian melakukan usapan memutar. Erangan Sharin makin

kencang, membuat mata Darren berkabut penuh gairah. “Sharin yang tidak pernah disentuh sebelumnya....” Lelaki itu menunduk ke telinga Sharin dan berbisik parau, “Biarkan aku memuaskanmu.” Dicumbunya telinga Sharin membuat gadis itu menggeliat penuh gairah. Dan kemudian dengan cekatan Darren menelanjangi Sharin, membuat Sharin terbaring tanpa busana di atas ranjang berseprai sutra hitamnya. Tampak siap dan menggairahkan bagaikan Dewi Amor yang dikirim dari khayangan untuk memuaskan.

Darren tak tahan lagi, kepalanya pening oleh gairah. Tapi dia tahu bahwa dia harus berhati-hati. Sharin masih perawan dan Darren harus menjaga supaya Sharin terus larut dalam godaan gairahnya. Darren akan terus menggoda Sharin sampai tiba saatnya tubuh perempuan itu tidak akan mampu menolaknya dan otaknya tidak mau bekerjasama lagi.

Dengan penuh gairah dan keahlian, Darren mencumbu Sharin, bibirnya ada di mana-mana, meninggalkan jejak panas dan basah di seluruh tubuh Sharin, di lehernya, pundaknya, payudaranya, perutnya, pinggulnya, dan... Sharin menjerit ketika bibir yang panas itu menyentuh kewanitaannya.

Lelaki itu mencumbu kewanitaannya tanpa ampun, memujanya. Menggunakan bibir dan lidahnya untuk menggoda Sharin. Lidah Darren mengusap titik paling sensitif di kewanitaan Sharin dan kemudian lelaki itu menghisapnya, membuat Sharin memekik atas sensasi yang dirasakannya.

Ketika Darren memutuskan bahwa Sharin sudah sangat basah dan siap untuknya, lelaki itu melepaskan pakaiannya hingga telanjang di depan Sharin. Sharin menatap Darren dengan malu, pipinya merona, menyebar dengan cepat ke tubuhnya, Darren tampak sangat.... jantan.... oh Astaga... Sharin tidak pernah melihat kejantanan lelaki sebelumnya dan dia.. perasaan di dalam dirinya tidak bisa dijelaskan... tiba-tiba Sharin merasa takut.

Darren rupanya melihat rasa takut di mata Sharin. Lelaki itu menunduk dan mengecup bibir Sharin dengan lembut, kemudian bergantian mengecup mata, dahi, dan pucuk hidung Sharin dengan tak kalah lembutnya,

“Jangan takut sayang... aku... aku tahu ini pengalaman pertamamu dan aku mungkin akan menyakitimu.. tapi kau harus percaya kalau aku akan menjagamu.”

Sharin percaya. Kelembutan di mata Darren membuatnya percaya, karena itu, ketika lelaki itu menempatkan diri di antara kedua pahanya, Sharin membuka dirinya untuk Darren, lelaki itu setengah menindihnya. Sharin bisa merasakan kejantannya yang besar dan keras menggesek kewanitaannya, membuatnya menggeliat oleh sensasi asing yang aneh.

Darren menatap Sharin lembut, tapi ada api di sana, api yang penuh gairah, nafasnya sedikit terengah, sementara pinggulnya bergerak lembut, memperkenalkan bagian dirinya yang keras dan bergairah kepada Sharin.

“Rasanya akan sakit..” Darren berbisik parau, “Kau boleh mencakarku atau mengigitku untuk melampiaskan sakitmu, tetapi kau harus tahu, betapapun sakitnya itu, aku tidak akan berhenti... bukan karena aku ingin menyakitimu, tetapi karena aku harus melakukannya... kau mengerti Sharin?”

Sharin menganggukkan kepalanya, menatap Darren percaya. Lelaki itu lalu mendesak pinggulnya pelan-pelan, berusaha membuka pintu untuk memasuki kewanitaan Sharin. Tetapi Sharin terasa sangat sempit sehingga Darren harus mendesak dirinya berkali-kali dengan kewalahan. Sampai kemudian dengan menggertakkan giginya, Darren menekankan dirinya dengan kuat, membuat Sharin merasakan rasa nyeri yang amat sangat di kewanitaannya.

Sharin menjerit, mencakar lengan Darren meminta lelaki itu berhenti. Tetapi Darren tidak bisa berhenti. Dia menemukan penghalang itu, dan dia harus menembusnya. Akhirnya dengan satu tekanan kuat, penghalang itu terkoyak, diiringi erangan kesakitan Sharin.

Mereka berbaring bersama dalam diam. Darren sudah membenamkan dirinya dalam-dalam di diri Sharin, menyatu sepenuhnya, tetapi lelaki itu tidak bergerak, memberi kesempatan Sharin untuk menyesuaikan diri dengan tubuhnya. Dikecupnya air mata yang keluar dari sudut mata Sharin,

“Maafkan aku... aku tidak bermaksud menyakitimu.” Darren berbisik pelan sambil mengecup bibir Sharin lembut.

Sharin membuka matanya dan menatap Darren, menemukan kelembutan dan penyesalan di sana. Air matanya turun dan Darren mengecupnya lagi.

“Aku akan bergerak lagi.” Suara Darren serak, “Mungkin pada awalnya akan tidak nyaman..” lelaki itu menggerakkan pinggulnya, membuat Sharin mengernyit. “Sakit sayang?” Darren memandang Sharin cemas. Tetapi Sharin sudah tidak begitu merasakan sakit lagi, tubuhnya menerima tubuh Darren di dalamnya, membungkusnya dalam kehangatan yang rapat dan panas, dia menggelengkan kepalanya. Darren tersenyum menerima jawaban Sharin, dia menggerakkan tubuhnya. Semula pelan, lalu dengan ritme yang makin cepat, sesuai dengan gairah mereka yang makin cepat dan napas mereka yang makin tersengal,

“Oh ya ampun, kau rapat sekali Sharin... kau membungkusku dengan begitu rapat...” Darren berbisik parau penuh gairah, ketika mereka sudah hampir mencapai puncak. Pinggul Sharin bergerak mengikuti Darren membiarkan lelaki itu membawanya ke puncak yang belum pernah dia datangi sebelumnya. Sensasi gerakan tubuh Darren pada penyatuan tubuh mereka luar biasa nikmatnya. Sharin akhirnya memejamkan mata ketika dia mencapai puncak itu, meledakkan dirinya dalam kenikmatan yang tak bisa dia ungkapkan, membuatnya melayang dan meleleh sekaligus. Dan samar dia mendengar Darren mengerang, lelaki itu meledak di dalam tubuhnya dan memeluknya erat-erat.

Setelahnya mereka berbaring berpelukan, dipengaruhi oleh sensasi euforia dan orgasme yang luar biasa dasyat. Darren memeluk Sharin erat-erat, jemarinya menelusuri punggung Sharin yang telanjang, merapatkan tubuh perempuan itu ke dalam lindungan dada bidangnya.

Sharin menenggelamkan kepalanya ke dalam rengkuhan dada Darren, menikmati debaran jantung mereka yang makin lama makin tenang. Orgasme membuatnya mengantuk, sebelum jatuh ke dalam tidurnya, dia mendongakkan kepalanya dan menatap Darren penuh cinta, “Aku mencintaimu Darren Leonidas.”

Tatapan Darren kepadanya tampak lembut dan penuh haru, “Aku juga Sharin, aku mencintaimu.”

Dan mereka tertidur bersama, dalam pelukan penuh cinta...

®LoveReads

Sharin terbangun ketika merasakan pundaknya dikecupi dengan penuh gairah. Payudaranya diremas dengan lembut tetapi menggoda. Suasana kamar itu gelap karena lampu-lampu sudah dimatikan, hanya cahaya bulan yang menembus jendela kaca yang belum ditutup memancarkan cahaya temaram memasuki kamar.

Pria yang mencumbunya ini sangat bergairah. Jemarinya menggoda Sharin, dari dada turun ke kewanitaannya dan memakinkannya di

sana dengan sangat ahli, dengan sangat bergelora. Bibirnya yang panas mencumbui sisi telinga dan leher Sharin. Membuat Sharin makin terjaga, dan kemudian tersadar bahwa dia sedang bersama Darren yang dicintainya.

“Darren?” Sharin mengelus punggung Darren yang sudah mulai menindihnya. Lelaki itu menempatkan dirinya di antara paha Sharin dan menyentuhkan kejantanannya yang sudah sangat keras ke sela paha Sharin.

Darren tampak terlindungi bayangan gelap dalam temaramnya kamar. Dalam penglihatannya yang masih mengantuk, Sharin melihat Darren tersenyum samar. Tatapan lelaki itu tampak tajam, membuat Sharin ketakutan sekejap, tetapi ditepiskannya ketakutannya itu. Mungkin kegelapan yang meliputi Darren membuat lelaki itu tampak menakutkan, tetapi Sharin yakin Darren tidak akan menyakitinya. Darren mencintainya juga, dan lelaki itu akan menjaganya. Di pejamkannya matanya, dan dibukanya pahanya untuk Darren.

Lucas tersenyum dengan penuh gairah sambil menatap Sharin yang memejamkan matanya. Bayangan gelap melingkupi tubuhnya. “Kau akan menikmatinya sayang.... dan kita baru saja mulai.” Bisiknya parau, lalu menenggelamkan dirinya dalam-dalam di tubuh Sharin. Perempuan yang sangat diinginkannya.

®LoveReads

Bab 7

Sharin sedikit mengernyit ketika menatap Darren yang tiba-tiba berbeda. Lelaki itu tampak begitu bergairah, tatapan matanya seolah akan melahapnya hidup-hidup dan meskipun kegelapan meliputi sosok lelaki itu, Sharin bisa merasakan nafsunya yang meluap-luap.

Dengan penuh nafsu, Darren memposisikan dirinya di tengah paha Sharin, kemudian meluncur masuk tanpa permisi, menyatukan dirinya. Sharin mencengkeram pundak Darren, sejenak menahan perasaan tidak nyaman, karena ini baru kedua kalinya Darren memasukinya. Tetapi lelaki itu tidak mau menunggu, dia menggerakkan tubuhnya dengan penuh gairah, seakan begitu kehausan dan akan mati kalau tidak dipuaskan.

Gerakan Darren sedikit kasar, lelaki itu mengecupi seluruh wajah Sharin, lalu bibirnya melumat bibir Sharin dengan penuh gairah, melahapnya tanpa batas. Bibirnya melumat bergantian bibir atas Sharin dan bibir bawah Sharin, menyapnya, menghisapnya, mengulumnya dan menikmatinya sesukanya. Lalu lidahnya menelusup masuk begitu dalam dan inten. Ciuman itu menyatukan bibir dan lidah mereka, lalu bergerak menggoda, seiring dengan gerakan pinggul lelaki itu yang semakin cepat di bawah sana. Percintaan itu keras dan cepat. Darren tidak lembut lagi, tetapi setidaknya dia membawa Sharin ke puncak kenikmatan dengan

cepat dan meledak, hingga Sharin hampir tak sadarkan diri ketika akhirnya Darren mencapai puncak kepuasan, sekali lagi meledakkan dirinya dalam-dalam jauh di dalam tubuhnya.

Napas mereka terengah-engah dengan tubuh yang berkeringat. Sharin membuka matanya dan bertatapan langsung dengan mata tajam itu. Darren menatapnya seakan menembus hatinya. Lelaki itu tampak berbeda... tiba-tiba perasaan takut itu datang lagi, membuat Sharin begidik dan merasakan dorongan untuk menjauh. Tetapi Darren tiba-tiba saja meraih pinggangnya dan membalikkannya supaya membelakanginya. Lelaki itu menempelkan kejantanannya yang mengeras di bagian belakang pinggul Sharin. Jemarinya menelusur penuh gairah, menyentuh paha Sharin dan mengangkatnya ke atas...

“Darren...?”

“Aku belum puas sayang, malam ini belum selesai untuk kita...”

Lelaki itu menyelipkan dirinya dari belakang dan menyatukannya lagi dengan kewanitaannya Sharin. Dia menggerakkan tubuhnya lagi penuh gairah. Membawa Sharin kembali naik ke dalam pusaran yang makin lama makin membawa kesadarannya. Darren benar, malam itu seakan tidak ada ujungnya, gairah Darren seakan tidak ada habisnya untuk Sharin. Yang tidak Sharin sadari... sepanjang sisa malam itu, dia bercinta dengan Lucas.

®LoveReads

Sharin menggeliat ketika terbangun dari tidurnya. Dan langsung merasakan rasa tidak enak yang amat sangat. Kewanitaannya terasa tidak nyaman dan seluruh tubuhnya terasa pegal. Dia membuka matanya dan mengernyit. Kemudian baru menyadari bahwa Darren masih ada di sebelahnya. Lelaki itu masih telanjang dengan selimut putih membungkus pinggangnya, dia berbaring miring dengan bertumpu siku dan telapak tangannya menopang kepalanya. Lelaki itu tampaknya sudah mengamati Sharin dari tadi, matanya tampak sedih.

Sharin berbaring diam, tiba-tiba merasa malu. Semalam mereka begitu intim dan diliputi gairah. Dan sekarang ketika mereka terbangun dengan logika. Sharin sangat malu dengan ketelanjangan mereka yang diterangi sinar matahari yang menyusup remang-remang dari jendela. Tetapi sepertinya Darren tidak merasakan itu. Jemarinya menelusuri leher Sharin, lalu menurunkan selimutnya ke buah dadanya, jemarinya menelusur di sana, mengusap dengan lembut ke buah dada dan turun ke perutnya, selimutnya makin diturunkan ke bawah, ke pahanya.... dan Sharin melihat, semakin jauh selimutnya turun, mata Darren tampak semakin sedih.

“Maafkan aku.” Akhirnya lelaki itu bersuara, pekat, penuh kepedihan. Membuat Sharin mengernyitkan dahinya.

“Untuk apa?”

Darren menghela napasnya dengan berat, dia lalu mengecup bibir Sharin lembut, dan mengelus pipinya, “Untuk semua

kekasaranku.... ini... bekas-bekas ini... Oh Astaga, aku minta maaf Sharin..”

Sharin menatap Darren bingung, lalu dia menundukkan kepalanya dan menatap tubuhnya yang tadi di elus oleh Darren. Matanya membelalak, ada bekas-bekas merah ciuman di tubuhnya, dan juga beberapa memar di lengan dan pahanya, mungkin akibat cengkeraman yang terlalu keras. Tetapi Sharin semalam tidak merasakannya, dia terlalu larut dalam gairah, hingga tidak menyadari kalau sentuhan dan ciuman Darren terlalu keras sehingga menimbulkan bekas. Mungkin hal inilah yang menyebabkan tubuhnya terasa pegal dan tidak nyaman ketika bangun pagi tadi.

“Aku kasar dan melukaimu...kau memar-memar seperti ini.” Darren menarik Sharin ke dalam pelukannya, memeluknya dengan erat, “Maafkan aku Sharin.”

Sharin membalas pelukan Darren, “Tidak apa-apa Darren, toh aku tidak menyadarinya semalam.”

“Maafkan aku menyebabkanmu harus mengalami ini.” Lelaki itu tampaknya tidak mendengar kata-kata Sharin. “Maafkan aku.”

Sharin tertegun. Darren tampak merasa sangat bersalah karena melukainya. Semalam memang lelaki itu tampak aneh. Dipenuhi dengan gairah yang sepertinya tidak bisa ditahankan lagi, mungkin gairah itu pula yang menyebabkan Darren terlalu kasar, lelaki itu tidak sengaja.... Tetapi sekarang Darren tampak begitu membenci

perbuatannya, tampak begitu jijik kepada dirinya sendiri. Membuat Sharin langsung memeluknya dengan lembut,

“Aku tidak apa-apa Darren.”

Dan Darren terdiam. Tidak mengatakan apa-apa lagi.

®LoveReads

“Kau brengsek.” Darren menatap bayangan Lucas di cermin.
“Kau memperlakukannya seperti pelacur.”

Lucas mengangkat alisnya, “Aku memang seperti itu kalau bercinta. Lagipula... kau tidak bisa menyalahkanku, aku sudah lama tidak bercinta. Apalagi aku sudah menunggu lama untuk memiliki Sharin, bukan salahku kalau aku terlalu bergairah dan sedikit melukainya.”

“Sedikit katamu?” Darren menggeram, mengernyit pahit ketika mengingat pemandangan tubuh Sharin tadi pagi. Hatinya langsung hancur, menyadari bahwa Sharin dilukai, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. “Seluruh tubuh Sharin memar dan merah penuh bekas ciuman dan cengkeramanmu, aku yakin kewanitaanya juga terasa sakit meski dia menutupinya darimu. Kau seperti binatang Lucas! Dia baru kehilangan keperawanannya, Demi Tuhan!!”

“Ah ya...” Lucas tertawa, “Dan kau harusnya berterimakasih kepadaku, karena aku memberikan kesempatan untuk mengambil

keperawanan Sharin kepadamu. Aku hanya mendapatkan sisanya. Darren. Jadi aku mengambil semuanya.”

“Brengsek!!” Darren menggeram marah, tinjunya melayang ke arah kaca, menghancurkannya. Membuat bayangan Lucas terpecah menjadi kepingan kecil-kecil. Tetapi Lucas tidak terpengaruh. Lelaki itu tertawa terbahak-bahak, menertawakan luapan emosi Darren,

“Hati-hati Darren.” Lucas bergumam di sela tawanya, “Kau tahu kalau kau marah, aku akan menguasai tubuh ini.”

®LoveReads

“Tuan melukai tangan Tuan begitu dalam.” Thomas mencabut hati-hati serpihan kaca di buku jari Darren, setelah yakin tidak ada kaca lagi, dia membasuh luka Darren dengan alkohol dan antiseptic lalu membalut luka itu. “Anda tahu, anda harus menahan kemarahan anda.”

“Aku tahu. Kalau aku marah atau tidak bisa mengendalikan emosi, aku akan lengah dan Lucas menjadi kuat.” Darren mencoba menggerakkan tangannya yang diperban, lalu mengernyit ketika merasakan sakit, “Kemarin malam aku lengah.... dan Lucas melukai Sharin.”

“Anda tidak bisa menyalahkan diri anda. Kehadiran Sharin membuat tuan Lucas semakin kuat.”

“Ya aku tahu. Seharusnya aku menjauhkan Sharin dari diriku... tapi aku.. aku mencintainya Thomas.” Suara Darren menjadi tersiksa. “Aku tahu kalau dia berada dekat denganku, dia akan ada dalam bahaya... tetapi aku begitu egois tidak bisa jauh darinya. Apa yang harus kulakukan Thomas?”

Thomas mengamati tuannya dengan sedih. Dia juga tidak tahu. Tuannya ini telah menanggung penderitaan sejak lama karena kehadiran Lucas yang begitu kejam di dalam dirinya. Tetapi mereka adalah satu kesatuan. Satu tubuh, dua kepribadian yang bertolak belakang. Tuan Darren sangat baik, sayangnya alter egonya... sangat jahat.

Darren menghela napas panjang, menatap Thomas dengan hati-hati lalu berucap misterius kepada Thomas. “Lakukan apa yang harus kaulakukan pada saatnya nanti Thomas...”

®LoveReads

Ricky mengamati rumah Sharin dari dalam mobilnya. Dia sudah tahu bahwa rumah itu kosong dan dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Tetapi dia ingin datang hari ini dan mencoba menemukan petunjuk. Kenapa Sharin menghilang setelah kematian ibunya di rumah milyuner itu? Apakah Sharin tahu identitasnya sudah terbongkar sehingga dia bersembunyi dari wartawan? Tetapi bersembunyi di mana? Ricky sudah mencoba mencari di semua

orang yang mungkin berhubungan dengan Sharin, tetapi hasilnya nihil. Tidak ada yang tahu di mana perempuan itu berada.

Ketika seorang lelaki tua penjual sayur keliling lewat, dan berhenti untuk beristirahat sambil berteduh di perempatan dekat rumah Sharin, Ricky langsung turun dari mobilnya dan menghampiri. “Saya ingin bertamu ke teman saya di rumah ini. Tetapi rumahnya kosong.” Ricky menunjuk ke arah rumah Sharin.

Pedagang sayur itu menengok ke rumah Sharin dan tersenyum, “Maksud anda Nona Sharin?”

“Ya. Apakah anda mengenalnya?”

“Saya sudah berdagang di kompleks ini lebih dari tujuh tahun. Saya mengenal Nona Sharin bahkan saat kakek neneknya masih hidup. Dia perempuan yang baik, ramah pada orang tua.” Pedagang itu tersenyum mengenang Sharin.

“Anda tahu dia kemana? Tidak ada kabar darinya, dan rumahnya kosong.”

“Mungkin dia sedang bersama ibunya?”

Ricky langsung mengejar, berharap kalau pedagang sayur itu tahu sesuatu, “Kenapa anda bilang begitu?”

Pedagang itu rupanya tidak mengikuti perkembangan berita artis dan hiburan, dan dia sepertinya tidak tahu kalau Cathy, artis yang sangat terkenal itu adalah ibu Sharin. Pria itu mengerutkan kening

mencoba mengingat-ingat, “Terakhir saya bertemu Nona Sharin dia berbelanja sedikit. Anda tahu dia selalu berbelanja bahan makanan kepada saya, saya menanyakannya, dan kata nona Sharin dia akan pergi beberapa lama bersama ibunya untuk berkenalan dengan calon ayahnya.”

Itu informasi yang sangat membantu. Ricky merenung setelah pedagang sayur itu pergi dan dia kembali ke mobilnya. Tidak ada yang pernah menebak hal itu. Bahwa Sharin pergi bersama ibunya untuk menginap di rumah milyuner bernama Darren Leonidas itu. Kalau hal itu benar-benar terjadi... berarti Sharin ada di dalam rumah itu ketika kematian ibunya terjadi? Tetapi kenapa tidak ada yang tahu kehadirannya? Bahkan di pemakaman dia tidak muncul. Para wartawan yang sempat berkemah di depan rumah Darren pun tidak bisa menyadari kehadirannya. Sepertinya ada misteri yang tersembunyi di sini. Apakah Darren menyembunyikan Sharin di balik rumah besarnya yang berpagar tinggi?

Ricky menjalankan mobilnya, dan mengarahkannya ke rumah Darren dengan penuh tekad. Dia harus bisa mencari tahu apa yang ada di balik pagar yang tinggi itu.

®LoveReads

“Astaga... kau terluka.” Sharin menyentuh jemari Darren yang dibalut perban, “Kenapa?”

Darren menggelengkan kepalanya, “Luka ini tidak apa-apa, aku mengalami kecelakaan kecil tadi.” Tatapannya berubah lembut ketika menelusuri seluruh tubuh Sharin, “Kau sendiri, bagaimana keadaanmu? Kau tidak apa-apa?”

Bercinta dengan Darren sangat menguras energi. Pipi Sharin memerah ketika mengingat itu, dan memang memar-memar dan bekas ciuman di sekujur tubuhnya membuatnya bingung, tetapi Darren sudah meminta maaf bukan pagi itu?

“Aku baik-baik saja Darren.”

Tatapan Darren kembali sedih, lelaki itu menyentuhkan jemarinya di pipi Sharin, mengelusnya lembut, “Aku jadi takut bercinta denganmu lagi, aku takut menyakitimu.”

“Apakah kau selalu sekasar itu kalau bercinta?” Sharin mengernyit. Darren berkata seolah-olah bercinta dengan kasar itu ada di luar kendalinya. Pertanyaan Sharin membuat Darren tertegun. Lelaki itu menggelengkan kepalanya,

“Tidak... bukan begitu.. aku hanya terlalu bergairah, jadi mungkin aku tidak bisa menahan diri.” Dikecupnya bibir Sharin lembut. “Kau harus tahu Sharin, hal terakhir yang ada di pikiranku adalah menyakitimu.”

Sharin mendongakkan kepalanya dan tersenyum kepada Darren, “Aku percaya, Darren..”

Ketika Ricky sedang mengamati rumah Darren di sudut yang tak terlihat, jendela kacanya diketuk. Dia menoleh dan mengernyitkan keningnya melihat sosok lelaki tua berpakaian rapi berdiri di sana. Diturunkannya kaca jendelanya.

“Ya? Ada apa?”

Lelaki tua itu tampak serius, dia melirik ke arah rumah mewah milik Darren Leonidas dan menundukkan tubuhnya supaya jelas melihat Ricky, “Anda Ricky wartawan investigasi yang saya tahu punya reputasi bagus. Maaf, saya menyelidiki anda sebelumnya.” Thomas menghela napas panjang, “Saya adalah kepala pelayan di rumah Tuan Darren Leonidas... saya punya informasi untuk anda. Tetapi sebagai gantinya saya ingin meminta tolong anda melakukan sesuatu.”

“Melakukan apa?” Ricky langsung tertarik ketika mengetahui ada orang dalam yang ingin memberikan informasi.

Thomas melirik ke kanan dan kiri, tampak tak nyaman berdiri di luar mobil Ricky, “Boleh saya masuk? Tidak aman bagi saya untuk berdiri di sini dan bercakap-cakap dengan anda.”

Sejenak Ricky ragu. Dia menatap Thomas lagi, tetapi kemudian menyimpulkan bahwa lelaki itu adalah lelaki baik-baik. Dia membuka kunci pintu mobilnya. Bunyi ‘klik’ terdengar dan Thomas melangkah masuk ke dalam mobil, duduk di sebelah Ricky. “Sekarang bagaimana?” tanya Ricky kemudian.

“Mohon jalankan mobil anda menjauh dari rumah ini. Saya akan menjelaskan semuanya kepada anda di perjalanan.”

®LoveReads

Thomas tidak menjelaskan semuanya kepada Ricky, informasi yang diberikannya kepada Ricky hanyalah kebohongan yang bisa memberikan alasan kepada Ricky untuk membantunya. Tuan Darren telah menyuruhnya mencari orang yang dipercaya untuk membawa Sharin kabur kalau tiba waktunya Lucas menguasai tubuhnya. Dia harus menyelamatkan Sharin dari Lucas. Tetapi Tuan Darren melarangnya memberitahukan semua rencananya kepadanya. Thomas harus merencanakan semuanya sendiri, dan menjaga jangan sampai Tuan Darren tahu, karena kalau Tuan Darren tahu, Lucas kemungkinan besar juga tahu.

Rencana ini mengancam nyawanya, Thomas tahu itu. Tetapi dia tidak peduli. Anak, menantu, dan cucunya sudah dimintanya pindah jauh ke tempat yang semoga tidak terdeteksi oleh Lucas. Thomas telah memutuskan hubungan dengan mereka. Dia telah mengucapkan selamat tinggal dalam perpisahan yang haru. Toh usianya tidak akan lama lagi, dia sudah tua dan siap mati demi kesetiaannya kepada Tuan Darren.

Sekarang tinggal meyakinkan Ricky untuk membantunya. “Nona Sharin terjebak di rumah Tuan Darren, dia menahannya. Karena

Tuan Darren ingin menjadikan nona Sharin sebagai pengganti ibunya.” Thomas menyelesaikan kebohongannya, “Saya meminta bantuan anda untuk membantu Nona Sharin melarikan diri, Karena saya tidak bisa melakukannya, saya sudah terlalu tua dan Tuan Darren pasti akan bisa melacak saya. Bawa nona Sharin menjauh dari rumah ini. Dari kota ini kalau perlu. Saya tahu anda mempunyai banyak koneksi yang bisa membantu anda, dan anda bisa pergi kemana saja tanpa ketahuan, karena itulah saya meminta bantuan anda untuk membantu Nona Sharin kabur ke luar negeri kalau perlu.”

Ini akan menjadi berita yang luar biasa bagus. Ricky menghela napas panjang. Merasa senang, “Kalau aku melakukan itu. Apa yang akan kudapatkan?”

“Anda tidak boleh memuat berita tentang pelarian Sharin atau obsesi Tuan Darren untuk membuatnya menjadi pengganti ibunya.” Thomas tampak serius, “Kalau anda melakukannya, saya akan menyangkal semua pemberitaan anda, dan Tuan Darren bisa membuat anda kehilangan kredibilitas dengan menuntut anda atas pencemaran nama baik.”

“Lalu aku dapat untung apa?” Ricky mengernyit, mulai merasa bingung atas kesepakatan ini.

“Anda akan mendapatkan berita eksklusif mengenai siapa ayah kandung Sharin. Siapa laki-laki yang menghamili Cathy di masa mudanya. Berita itu akan menguntungkan anda.”

Wah. Itu baru luar biasa. Ricky tidak bisa menahan diri untuk tidak menyeringai, “Oke deal. Jadi siapa ayah kandung Sharin?”

Thomas menggelengkan kepalanya. “Seseorang akan mengirimkan semua berkasnya ke kantor anda. Nanti setelah anda berhasil membantu Nona Sharin. Sebelumnya anda harus membantu Nona Sharin melarikan diri dulu dan menolongnya ke luar kota, kalau perlu ke luar negeri. Anda bisa meminta bantuan koneksi anda yang banyak.” Lelaki itu mengeluarkan amplop coklat yang besar dan tebal dari dalam jasanya. “Saya tidak bisa menggunakan cek atau rekening bank karena itu akan terlacak, jadi maafkan saya menggunakan uang tunai. Ini uang untuk proses membantu Nona Sharin melarikan diri. Semoga cukup.” Thomas meletakkan amplop itu di dekat perseneling di antara kedua kursi.

Koneksiku memang banyak dan pekerjaan ini tampaknya mudah, dia tinggal meminta bantuan teman-temannya untuk menyembunyikan Sharin dan kemudian membantunya kabur ke luar negeri, itu gampang. Apalagi amplop coklat itu tampaknya sangat tebal, uang akan memuluskan sehalanya... Ricky membatin sambil melirik amplop coklat itu. Tapi Thomas tampak begitu ketakutan seakan kabur dari Darren Leonidas adalah hal yang sangat sulit,

“Apakah Darren Leonidas sebegitu hebatnya?” Ricky bertanya.

Dan Thomas mengangguk tanpa ragu. “Dia sangat hebat. Anda harus sangat berhati-hati. Kalau menginginkan sesuatu dia akan mengejarnya sampai dapat. Saya mohon lindungi Nona Sharin sampai dia

bisa kabur, surat berisi berkas-berkas tentang ayah kandung Nona Sharin sudah saya siapkan di brankas rahasia di sebuah bank. Orang kepercayaan saya akan mengirimkannya kepada anda segera setelah anda berhasil menyelamatkannya.”

Thomas mengisyaratkan Ricky untuk menepi dan lelaki itu melakukannya, dia meminggirkan mobilnya di tepi trotoar dekat kawasan perdagangan, Thomas tersenyum kepada Ricky, mengulurkan tangan dan Ricky menjabatnya, “Terima kasih atas kerjasama anda Ricky. Nanti kalau ternyata terjadi sesuatu kepada saya sehingga saya tidak bisa bertemu anda lagi, anda tahu betapa saya menghargai bantuan anda.”

Lalu lelaki tua itu keluar mobil dan melangkah pergi. Ricky memandang sampai Thomas menghilang di keramaian. Dahinya mengernyit ketika dia melirik amplop coklat itu.

Diambilnya, dan diintipnya. Semuanya dalam dolar amerika. Dan mengingat banyaknya tumpukan di dalamnya, jumlahnya mungkin ada puluhan ribu dolar...

®LoveReads

Darren merasakannya. Dia sudah tidak mampu menahannya. Lucas begitu kuat, mendesak untuk menguasai tubuhnya. Darren sudah sekuat tenaga menahannya. Dia tidak mau Sharin menghadapi sosoknya yang mengerikan ini. Sosok kejam Lucas. Sharin pasti

akan langsung membencinya. Jauh di dalam sana Lucas tertawa mengejek. “Kau bodoh karena terperangkap perasaan Darren, cinta hanya akan memberatimu. Sekarang kau makin lemah karena kau jatuh cinta.”

“Diam kau!” Darren mencoba menghilangkan bisikan-bisikan Lucas di dalam sana. “Aku tidak akan membiarkan kau menyakiti Sharin.”

“Sharin milikku.” Lucas mengucapkannya dengan yakin seakan itu sebuah kebenaran absolut. “Kau tidak akan bisa menyingkirkannya dariku Darren, apapun rencanamu, aku akan mendapatkannya. Aku tahu kau sedang merencanakan sesuatu dibantu oleh si Tua Thomas, kalian tidak akan berhasil. Sharin akan menjadi milikku.”

“Dia mencintaiku. Bukan dirimu.” Darren menggeram marah.

“Aku tidak membutuhkan cinta dari Sharin, silahkan. Miliki saja cintanya.” Lucas terkekeh, “Aku butuh tubuhnya untuk memuaskan, aku butuh dia tak berdaya di tanganku, jatuh di bawah kuasaku dan tidak berdaya.”

“Kau gila!”

“Itu sudah bukan rahasia Darren...” Lucas tersenyum kejam. “Kegilaanku, dan hasrat ingin membunuh ini sebenarnya milikmu juga. Apa kau sudah lupa? Kita ini satu. Dan mengingat kita ini satu... apakah Sharin masih bisa mencintaimu kalau tahu bahwa

kitalah yang membunuh seluruh keluarganya? Kakek dan nenek dari pihak Cathy, kakek dan nenek dari pihak Joshua, dan kedua orang tuanya, Cathy dan Joshua. Sharin pasti akan sangat membencimu dan kehilangan cintanya kepadamu seketika kalau dia tahu.”

Darren mengernyit, merasakan kepalanya berdentam-dentam. “Kau yang melakukan semua kejahatan keji itu. Bukan aku, dasar Iblis!”

“Aku melakukannya dengan tanganmu, Darren. Ingat itu. Kita ini dua yang menjadi satu. Satu yang terdiri dari dua.”

Lucas tertawa. Dan saat itulah Darren merasakan semuanya menjadi gelap. Ia berusaha menggapai dan menahan, tetapi Lucas terlalu kuat dan mendesaknya hingga dia menyerah.

“Sharin..” Nama itu terucap di bibirnya sebelum kesadarannya hilang....

®LoveReads

Darren mengurung dirinya di ruang kerjanya sejak tadi. Lelaki itu bahkan tidak turun untuk makan siang. Sharin mengernyit. Ada apa sebenarnya? Tiba-tiba saja Sharin merasa sangat cemas. Darren tampak pucat dan aneh di pertemuan mereka terakhir tadi. Lelaki itu menatap Sharin seolah mereka akan berpisah lama.

Sharin hendak melangkah dan mengetuk pintu ruang kerja Darren ketika dia berpapasan dengan Thomas. Lelaki itu

mengenakan baju biasa, bukan seragam pelayannya. Tampaknya dia baru pulang dari berpergian.

“Nona Sharin...” Thomas membungkukkan badannya dengan sopan. “Apa kabar. Kenapa anda sendirian? biasanya Tuan Darren menemani anda siang-siang begini?”

Sharin melirik ke arah ruang kerja Darren, kemudian menatap Thomas dengan bingung. “Itulah yang ingin kutanyakan Thomas, Darren mengurung dirinya sejak tadi di ruang kerjanya, apakah mungkin dia sakit? Tangannya tadi terluka dan aku mencemaskannya.”

Thomas tertegun, tampak waspada. Matanya melirik ke arah pintu ruang kerja tuannya. Apakah sudah saatnya? Tuan Darren bilang dia berusaha mengendalikan Lucas sekuat tenaga meskipun dia tidak yakin akan menang. Lucas bertekad kuat memiliki Sharin dan dia semakin kuat. Tuannya bilang dia akan mengurung diri dan mencoba menahan Lucas. Apakah sekarang Tuan Darren sedang melawan Lucas di dalam sana? Jantung Thomas berdebar kencang. Ini lebih cepat dari perkiraannya. Dia belum menyiapkan Nona Sharin untuk rencana melarikan dirinya. Well, Thomas harus bertindak cepat kalau ingin semuanya lancar.

“Nona Sharin.” Thomas berbisik lirih, memandang cemas ke arah pintu ruang kerja tuannya lagi, “Kalau boleh saya ingin berbicara dengan anda. Penting.”

Sharin mengernyitkan dahinya. “Tentang apa Thomas?”

“Silahkan anda ikut saya.” Thomas mengajak Sharin ke arah dapur. Di sana ada ruang bawah tanah untuk menyimpan persediaan anggur. Lebih aman di bawah sana, karena Tuan Darren dan Lucas hampir tidak pernah ke area dapur.

®LoveReads

Mata Sharin membelalak kaget. Wajahnya pucat pasi.

“Kepribadian ganda? Apakah kau serius Thomas?”

Sang kepala pelayan sudah tidak mampu mempertahankan ekspresi datarnya. Dia sudah menceritakan semua kepada Sharin, mengenai Darren dan alter egonya yang jahat, yang bernama Lucas.

“Anda tentunya menyadari bahwa kadang-kadang Tuan Darren tampak begitu berbeda. Alter egonya....Tuan Lucas sangat kejam dan dia membawa aura menakutkan itu ke sekelilingnya.”

Sharin tertegun. Ingatan pertamanya adalah ketika Darren tiba-tiba muncul di kamar mandi, ketika Sharin sedang berendam, itulah pertama kali Sharin merasakan bahwa Darren membawa aura menakutkan... Kemudian malam itu di ruang makan, ketika Darren meminta maaf dan mengatakan bahwa dirinya mungkin sedang mabuk... dan terakhir.... kemarin malam, ketika mereka bercinta. Darren berubah menjadi sosok yang begitu bergairah dan kasar,

paginya lelaki itu tak henti-hentinya meminta maaf karena tidak bisa mengendalikan dirinya.... Wajah Sharin menjadi pucat pasi ketika menyadari kenyataan itu, Apakah itu berarti semalam dia telah bercinta dengan Lucas?? Apakah Lucas yang meninggalkan bekas memar dan kemerahan di tubuhnya ?

“Tuan Lucas terobsesi kepada anda. Anda tahu. Begitu tuan Joshua meninggal, ketika anda berumur delapan tahun. Tuan Darren hendak menemui anda, beliau menyusul anda ke taman hiburan, karena dia mendapatkan informasi bahwa nenek anda membawa anda ke sana. Tetapi kemudian ada insiden seorang penodong berusaha merampoknya, dan karena bersedih atas kematian keluarga angkatnya, Tuan Lucas menjadi kuat dan mengambil alih seketika itu juga.... saat itulah Tuan Lucas pertama kali bertemu dengan anda.” Thomas menjelaskan kisah yang pernah dikatakan Tuan Lucas kepadanya, kisah pertemuan pertamanya dengan Sharin.

Sharin mengernyitkan dahinya makin dalam. “Aku pernah bermimpi di taman hiburan.... oh astaga.. mungkinkah itu bukan mimpi? Mungkinkah aku benar-benar bertemu dengan Darr... Lucas di usiaku yang ke delapan?”

“Itu benar-benar terjadi.” Thomas mengangguk meyakinkan Sharin. “Dan entah apa yang anda lakukan, anda membuat Tuan Lucas terobsesi kepada anda sejak saat itu.”

Dalam mimpinya Lucas sudah hampir membunuh dirinya yang masih kecil. Sharin bergidik mengingat betapa tidak ada belas kasihan

dan penyesalan di mata Lucas ketika dia membunuh penodong itu... juga ketika dia akan membunuh Sharin kecil, tidak ada keraguan sedikitpun di matanya. Lelaki itu hampir tidak punya emosi menyangkut pembunuhan.... tetapi kemudian, Lucas mengurungkan niatnya untuk membunuh Sharin karena...

“Aku menawarkan plester untuk menutup lukanya akibat percobaan penodongan itu.” Sharin mencoba menguak ingatannya yang berkabut.

“Mungkin itu pemicunya. Tidak pernah ada orang yang seberani itu kepada Tuan Lucas, semua orang ketakutan kepadanya dan menghindarinya. Saya mengikuti Tuan Darren dan Tuan Lucas sejak beliau kecil, dulu saya adalah pelayan pribadi ayah Tuan Darren. Ketika Tuan Lucas ada, semua orang kabur ketakutan menghindarinya.” Thomas menghela napas panjang. “Plester itu bahkan masih tersimpan di kotak kaca di brankas Tuan Darren. Anda benar-benar membuat Tuan Lucas terobsesi kepada anda karena itu.

Karena sebuah plester? Sharin merasakan tubuhnya gemetar. Tidak! Bukan karena sebuah plester. Perbuatannya itu mempunyai arti yang sangat dalam bagi Lucas. Sharin satu-satunya orang yang tidak takut padanya. Oh Astaga, mimpi apa dia sehingga monster menakutkan seperti Lucas terobsesi kepadanya?

“Saya mungkin menyakiti anda dengan apa yang akan saya katakan kepada anda.” Thomas menatap Sharin sungguh-sungguh. “Tetapi saya mohon, setelah anda tahu, jangan anda membenci Tuan

Darren, dia sudah berusaha mencegahnya, tetapi kadang-kadang Tuan Lucas terlalu kuat..”

Jantung Sharin berdebar, entah kenapa. “Mengetahui tentang apa?”

“Bahwa Tuan Lucaslah yang bertanggung jawab atas kematian seluruh keluarga anda, kakek dan nenek anda... keluarga angkatnya, termasuk ayah anda, Joshua... dan yang terakhir... ibu anda, Nona Cathy...”

Kata-kata Thomas bagaikan petir yang menyambar dirinya dengan keras dan tanpa ampun. Sharin sampai terhuyung dan harus berpegangan kepada rak anggur di belakangnya, “Apa?”

“Yang pertama Tuan Lucas bunuh adalah keluarga angkatnya. Ayah dan Ibu Joshua mengetahui bahwa Tuan Darren mempunyai kepribadian ganda ketika anjing mereka dibunuh dengan kejam dan mayatnya digantung di pohon, hanya Tuan Darren yang ada di rumah waktu itu, tetapi tuan Darren mengaku tidak ingat apapun... sejak ikut keluarga angkatnya dia telah berhasil menekan Tuan Lucas supaya tidak bangkit, anjing itu dibunuh Tuan Lucas, tentu saja dia mengambil kesempatan ketika Tuan Darren lengah, dan berusaha menunjukkan kalau dia masih eksis. Keluarga angkat Tuan Darren lalu mengirimkan Tuan Darren ke psikiater dan psikiater itu melakukan usaha hipnotis untuk berkomunikasi dengan Tuan Lucas. Sebuah kesalahan bodoh, karena Tuan Lucas pada akhirnya bangkit setelah sekian lama. Dulu Tuan Lucas hanya bangkit sebentar-sebentar ketika Tuan

Darren lemah, hipnotis itu memberinya kekuatan.” Thomas melanjutkan kisahnya sambil beberapa kali menatap ke arah pintu ruang bawah tanah di atas.

Sementara itu Sharin menahan napasnya mendengar cerita itu. Oh ya ampun.. “Lalu apa yang terjadi?”

“Tuan Lucas bangun dan pulang ke rumah. Berpura-pura seperti Tuan Darren. Keluarga angkatnya tidak ada yang menyadari bahwa dia adalah pribadi yang berbeda... lalu pada suatu hari, ketika kedua orang tua angkatnya dan Tuan Joshua sendiri mengendarai mobil untuk suatu urusan... mereka menabrak truk besar karena rem mereka blong.” Thomas tampak ketakutan, “Tuan Lucas telah merusak rem mobil mereka.”

Sharin merasakan bulu kuduknya berdiri, Lucas benar-benar kejam... dan dia... dia satu tubuh dengan Darren, Darren yang dicintainya. Apa yang harus dia lakukan? Lucas telah membunuh kedua orang tua ayahnya yang berarti kakek dan neneknya juga, dia juga membunuh Joshua, ayahnya, sehingga tidak sempat bertemu dengannya. Lucas telah merenggut kesempatan Sharin untuk bertemu ayah kandungnya. Dan Lucas sama dengan Darren.... Darren sama dengan Lucas... hati Sharin berdarah oleh rasa sakit.

Tetapi Thomas rupanya belum selesai, masih ada lagi rasa sakit yang akan mengoyak-koyak hati Sharin. “Kemudian Tuan Lucas mengejar anda... dia menemui kakek dan nenek anda, mengatakan akan mengambil anda untuk mengemban pesan dari ayah

kandung anda, Tuan Joshua. Tentu saja kakek dan nenek anda menolaknya. Mereka melarang Tuan Lucas mendekati anda selamanya, selain itu mereka takut akan terjadi skandal karena Cathy sedang berada di puncak ketenarannya...

“Kemudian, Tuan Darren berhasil bangkit lagi, dia menenggelamkan Tuan Lucas dan berusaha memperbaiki semuanya. Bayangkan kesedihan yang dirasakan Tuan Darren ketika menyadari bahwa orangtua angkatnya, kakak angkatnya dibunuh dengan tangannya sendiri, dan dia tak kuasa mencegahnya.” Thomas menarik napas panjang. “Saya ada di sisi Tuan Darren waktu itu, beliau sangat menderita...”

Karena itulah Darren tampak sangat menyesal. Sharin bisa merasakan betapa sayangnya Darren kepada keluarga angkatnya. Memiliki monster tersebut di dalam dirinya dan tidak bisa mengendalikannya.... rasanya pasti sangat menyiksa.

“Tetapi ternyata Tuan Lucas tidak kalah. Dia hanya memutuskan duduk dan menunggu hingga saatnya tepat. Dialah yang menyebabkan kakek anda meninggal...”

“Tetapi kakekku meninggal karena sakit.... dia meninggal di rumah... tidak mungkin Lucas yang membunuhnya.”

“Tuan Lucas yang membunuhnya. Karena kakek anda menancam agar dia tidak berurusan lagi dengan anda.” Thomas menatap Sharin lurus-lurus, “Anda ingat pembantu rumah tangga

di rumah anda, yang bersedia digaji murah untuk membersihkan rumah kakek dan nenek anda?”

Sharin ingat. Pembantu itu, perempuan setengah baya yang datang di pagi hari dan pulang ketika menjelang malam. Untuk memasak dan membersihkan rumah mereka, serta mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga.

“Pembantu itu adalah orang suruhan Tuan Lucas. Dia jugalah yang memotret anda setiap saat tanpa ketahuan dan mengirimkannya secara berkala kepada Tuan Lucas.”

Sharin ingat album foto yang ditunjukkan Darren kepadanya, hanya ada tiga dan semuanya berisi kumpulan foto masa kecilnya yang dikirimkan oleh kakek neneknya sendiri kepada Joshua, ayahnya.

“Kakek dan nenek anda berhenti mengirimkan foto setelah Joshua meninggal. Jadi Tuan Lucas mengirimkan pegawainya untuk mengawasi dan mengirimkan foto-foto anda kepadanya. Dia punya delapan album besar berisi foto anda.”

Dan yang Darren tunjukkan kepadanya hanya tiga album. Sharin membatin. Menunggu Thomas melemparkan bom yang lebih besar itu kepadanya.

“Pembantu anda yang memasukkan racun yang tidak terdeteksi kepada makanan kakek anda.... dia memberikannya sedikit demi sedikit kepada kakek anda sehingga kondisi kakek anda menurun dan makin melemah, hingga pada akhirnya meninggal dunia.”

Mata Sharin terasa panas mendengarkan informasi itu. Oh betapa kejamnya Lucas, lelaki itu melindas nyawa siapapun yang menghalanginya dengan kejam, sangat kejam!

“Tuan Lucas berpikir bahwa dengan meninggalnya kakek anda. Dia bisa membujuk nenek anda untuk menyerahkan anda di bawah perwaliannya. Tetapi nenek anda sama keras kepalanya dengan kakek anda, mungkin dia melihat ada aura jahat di dalam aura Tuan Lucas, sehingga bahkan ia menawari nenek anda uang, tetapi nenek anda menolaknya mentah-mentah....bahkan nenek anda mulai mencari informasi tentang Tuan Lucas, dan hampir menemukan kejanggalan atas kematian suaminya. Sayangnya, Tuan Lucas sudah menginstruksikan untuk membunuh nenek anda juga. Tubuh nenek anda makin melemah, dan ketika dia menyadari bahwa kakek anda dan dia diracun, semua sudah terlambat, dia bahkan terlalu lemah untuk memperingatkan anda ...”

Sharin ingat neneknya terus menangis, tetapi kondisi neneknya sangat lemah sehingga jangankan berkata-kata, menelan ludahpun sangat sulit dilakukan neneknya. Waktu itu Sharin berpikir bahwa neneknya menangis kakeknya, bahwa kondisinya melemah karena patah hati. Sharin tidak berpikir bahwa gejala penyakit kakek dan neneknya sama persis, kondisi tubuh yang menua diikuti kerusakan organ-organ vitalnya, ginjal, paru-paru, jantung, dan kemudian syarafnya..... Apakah waktu itu neneknya menangisinya? Karena neneknya tidak bisa memperingatkannya? Air mata Sharin menetes di

pipinya mengingat penderitaan neneknya di saat-saat terakhirnya. Lucas sungguh kejam. Lelaki itu tak punya hati. Dia seperti iblis yang jahat dan tiba-tiba kebencian memuncak di hati Sharin. Lelaki itu telah merenggut seluruh keluarganya, seluruh keluarganya!

“Apakah Lucas juga yang membunuh ibuku?”

Thomas menganggukkan kepalanya, “Nona Cathy berada di tempat yang salah dan waktu yang salah. Tuan Lucas mengejarnya hanya untuk memasukkanmu ke rumah ini. Kemudian nona Cathy menemukan album foto anda tanpa sengaja, membuat Tuan Lucas marah...”

Thomas menatap Sharin yang berurai air mata dengan sedih, “Tuan Lucas... mendorong Nona Cathy jatuh dari tangga.”

Pemandangan mengerikan itu berkelebat di benak Sharin. Ibunya yang sudah menjadi mayat, terbaring dengan posisi aneh bersimbah darah di bawah tangga. Ekspresinya ketakutan.... Lucas benar-benar kejam dan menakutkan. Tiba-tiba Sharin menyadari bahwa dia terjebak di rumah ini bersama Lucas.

“Kenapa Darren mengurung diri di ruang kerjanya?” Sharin menyadari firasat buruk itu.

Thomas menghela napas panjang, “Karena Tuan Lucas makin kuat dari hari ke hari... dia..bisa saja bangkit dan mendesak Tuan Darren.... Tuan Darren meminta saya mempersiapkan kalau ini semua terjadi.”

Sharin gemetar. Dia takut, dia telah mendengar kisah kekejaman Lucas. Dan sekarang dia hanya bergantung pada kekuatan Darren. Bagaimana kalau Darren kalah dan Lucas menguasainya?

“Saya merencanakan pelarian anda. Seharusnya tidak secepat ini. Tetapi sepertinya kita harus bergerak cepat. Malam ini anda harus bersiap-siap.” Thomas bergumam dengan gelisah. Sharin menyadari Thomas gemetar. Lelaki itu ketakutan. Sama seperti dirinya.

Takut kepada Lucas yang mengerikan.

®LoveReads

Bab 8

“Anda harus bersikap biasa saja supaya lolos malam ini. Tuan Lucas bisa saja sudah menguasai tubuh Tuan Darren, dan dia berpura-pura. Dia sangat ahli kalau berpura-pura.... sama seperti yang dulu dilakukannya kepada keluarga angkatnya. Anda harus sangat waspada, dan bersandiwara. Jangan sampai Tuan Lucas tahu bahwa anda sudah tahu semuanya. Rencana kita bisa gagal.”

Jantung Sharin berdebar liar. Melarikan diri? Rasanya begitu menakutkan melarikan diri dari sosok mengerikan seperti Lucas. Sharin ketakutan. “Aku akan berusaha Thomas.” Sharin berusaha tampak tenang, “Terima kasih karena sudah melakukan ini semua untukku, aku tahu kau bertaruh nyawa di sini.”

Thomas tersenyum lembut, sebuah ekspresi yang akhirnya ditunjukkannya setelah sekian lama memasang wajah datar. “Anda tahu, saya menyesal karena anda harus kehilangan seluruh keluarga anda. Dan saya sangat setia kepada Tuan Darren.... beliau.. beliau sungguh-sungguh mencintai anda. Beliau yang merencanakan ini semua untuk menyelamatkan anda, kalau beliau sudah tidak mampu menahan Tuan Lucas lagi.”

Perkataan Thomas terasa menusuk hatinya, membuatnya terasa nyeri. Darren mencintainya, dan Sharin juga mencintai Darren. Semula hanya sesederhana itu, tetapi ternyata tidak. Darren... dia

satu dengan Lucas... dan merekalah yang bertanggung jawab atas kematian seluruh keluarganya. Bagaimana mungkin Sharin bisa tetap mencintai Darren setelah ini? Tetapi Sharin memang mencintai Darren, jauh di dalam hatinya dia menyadari bahwa Darren telah mencuri seluruh hatinya, dengan segala kelembutannya, sikap tegasnya, kasih sayangnya. Sharin mencintai Darren, meskipun waktu itu dia tidak tahu bahwa Darren mempunyai alter ego bernama Lucas yang begitu kejam....

®LoveReads

Begitu Sharin pergi, Thomas langsung menelepon Ricky, dia sudah menyimpan nomor itu dari hasil penyelidikannya.

“Halo?”

“Ini Thomas.”

“Well, Thomas, uang yang ada di amplop ini banyak sekali...”

“Anda akan membutuhkannya nanti. Malam ini saya membutuhkan anda untuk bersembunyi di sudut dekat pagar rumah Tuan Darren. Saya akan menyelundupkan Nona Sharin keluar malam ini.”

“Malam ini?” Ricky merenung, tidak menyangka mereka akan menjalankan rencana ini secepat itu. Dia belum menyiapkan segalanya. Tetapi mungkin dia bisa menaruh Sharin di apartemennya dulu. Atau di hotel dan menyamarkannya.

“Keadaan menjadi gawat.” Thomas berbicara pelan dan waspada dengan keadaan sekelilingnya, “Saya harap anda siap di posisi. Tepat jam dua belas malam.”

“Oke. Aku akan siap.”

®LoveReads

“Sharin kau ada di mana?” Darren mencari-cari Sharin. Untunglah Sharin sudah naik ke atas dan masuk ke kamarnya. Dengan gugup dia menghela napas panjang, lalu membuka pintu kamarnya.

Darren tampak sangat tampan berdiri di sana. Dengan sweater abu-abu dan celana gelap warna hitam. Lelaki itu sepertinya habis mandi karena rambutnya basah.

Darren tersenyum lembut ketika menyadari bahwa Sharin sedang mengamati rambutnya yang basah, “Aku berenang tadi.” Gumamnya pelan, “Sebenarnya ingin mengajakmu, tetapi kau sepertinya ada di kamar sedang beristirahat. Aku tak mau mengganggumu.”

Ini Darren atau Lucas yang sedang berpura-pura? Sharin mengernyit. Bagaimanapun, sebelum dia bisa menentukan kepribadian siapa yang sedang menguasai tubuh Ini. Sharin harus berhati-hati.

“Kenapa kau mengernyitkan keningmu?” Darren menyentuh lembut dahi Sharin dan mengelusnya, “Kau sakit?”

Kesempatan. Sharin langsung menyambarnya,

“Iya.. aku sedikit pusing, aku mendapatkan haidku siang ini. Kalau hari pertama rasanya sedikit tidak nyaman...” Sharin berdoa dalam hati semoga kebohongannya tidak terbaca, dia tidak pandai berbohong, dan dia tidak sedang mendapatkan haid. Tetapi dengan berpura-pura sedang haid, setidaknya dia bisa mengamankan dirinya kalau-kalau Darren mengajaknya bercinta malam ini. Selain itu, malam ini dia harus berada di kamarnya sendiri. Karena Thomas akan me-rencanakan pelarian untuknya malam ini.

“Kau sedang berhalangan?” Darren tampak terkejut, dia lalu menatap Sharin penuh arti, “Jadi malam ini sepertinya kita tidak bisa bermesraan.”

Sharin menganggukkan kepalanya, menatap Darren menyesal, “Maafkan aku, Darren.”

“Hey, jangan minta maaf. Tidak apa-apa. Seks bukan hal utama untukku.” Darren meraih Sharin ke dalam pelukannya, “Aku senang bersamamu, malam ini kita bisa berpelukan, hanya berpelukan saja di kamarku.”

Tidak, mereka tidak boleh berpelukan di kamar Darren. “Aku.. mungkin aku lebih baik malam ini tidur di kamarku sendiri, Darren... kau tahu... perempuan biasanya tidak nyaman ketika mengalami haid hari pertamanya..”

Darren mengernyitkan dahinya, menatap Sharin dalam-dalam, lalu tatapannya berubah lembut dan penuh pengertian. Lelaki itu masih

memeluk Sharin erat dan mengecup pucuk hidupnya dengan sayang. “Tentu saja sayang, aku mengerti. Aku akan menunggu dengan sedikit frustrasi.” Darren terkekeh menertawakan dirinya sendiri.

Sharin menenggelamkan wajahnya di pelukan Darren. Oh Astaga. Lelaki ini terasa sama... terasa sangat Darren, aromanya, tatapan lembutnya, kasih sayangnya. Mungkinkah dia bukan Darren?

Sejenak Sharin terlena. Tetapi kemudian dia teringat peringatan Thomas. Mereka tidak tahu siapa yang sekarang berdiri di depan Sharin. Kalau memang ini benar-benar Darren, dia akan dengan rela melepaskan Sharin untuk pergi. Dan kalau ini Lucas... lelaki itu akan mengamuk kalau tahu Sharin sudah pergi, setidaknya Sharin sudah menyelamatkan dirinya.

“Kita akan makan malam di luar.” Darren tersenyum, menyampaikan kabar itu dengan gembira. Sharin mengangkat kepalanya, tiba-tiba merasa senang. Sudah lama sekali dia tidak keluar dari rumah Darren, meskipun segala kebutuhannya tercukupi dan hiburan yang disediakan untuknya lebih dari cukup, pergi keluar terasa begitu menyenangkan.

“Benarkah? Ke mana?”

“Ke restoran favoritku, di sana sangat private sehingga kita tidak perlu mencemaskan wartawan. Para pengawalku akan menjaga kita dengan sangat ketat.” Itu berarti Sharin juga dijaga supaya tidak punya kesempatan melarikan diri.

Sebenarnya kesempatannya keluar malam ini sudah tidak penting lagi, karena dia tahu malam ini dia akan menghirup kebebasannya. Tetapi dia harus tampak bahagia, kalau tidak Darren akan curiga. Jadi dipeluknya Darren, berakting seolah bahagia.

®LoveReads

Mereka makan malam di sebuah restaurant yang benar-benar private. Di lantai delapan sebuah hotel bintang lima. Mereka keluar dengan mobil Darren yang berkaca gelap. Sharin melihat di belakang mereka ada setidaknya tiga mobil pengawal Darren yang mengikuti.

“Kau senang?” Darren tersenyum kepada Sharin ketika hidangan pembuka sudah datang.

Sharin mencicipinya dan memutuskan dia menyukainya. “Ya Darren, terima kasih.”

Darren menatapnya dengan lembut dan intens, “Aku senang kalau kau bahagia Sharin, kau tahu kebahagiaanmu adalah tujuan hidupku.” Apakah ini Darren? Sharin menatap ragu. Lucas tidak akan mengatakan hal seperti ini kepadanya bukan? Tetapi bukankah Lucas diam-diam mengamati jauh di kedalaman jiwa Darren? Dia pasti tahu apa yang harus Darren katakan untuk membuat Sharin terpedaya, menyamar sebagai Darren sangat mudah bagi Lucas. “Kenapa kau sedikit kaku malam ini kepadaku sayang? Apa yang mengganggu pikiranmu?”

Suara Darren menyentak Sharin yang sedang sibuk mengaduk-aduk makanannya. Oh, apakah terlihat jelas dia berbeda? Gawat. Tidak boleh begitu. Kalau yang di depannya ini Lucas, lelaki itu akan menyadari bahwa dia sudah tahu segalanya. Siapa yang tahu apa yang akan dilakukan Lucas kepadanya setelahnya? Paling aman adalah membuat Darren ataupun Lucas, siapapun yang di sana yakin bahwa Sharin tidak tahu apa-apa.

Dengan tatapan meminta maaf, Sharin menatap ke arah Lucas, “Maafkan aku.... hari pertama haid biasanya membuatku sedikit tidak enak badan.”

“Oh iya. Aku lupa.” Darren menatap Sharin menyesal, “Maafkan aku, waktunya tidak tepat ya.”

Sharin menatap lembut ke arah Darren. “Tidak apa-apa Darren aku yang meminta maaf.” Sharin merasakan jantungnya berdegup liar. Dia akan meninggalkan Darren malam ini.

Melarikan diri dari Lucas. Dia tidak tahu apa yang terjadi ke depannya. Pasrah kepada rencana Thomas.

®LoveReads

Malam itu Sharin sudah berpakaian lengkap dia menyiapkan sedikit bawaannya. Gaun dan pakaian paling sederhana yang dia bawa, dan sepasang sepatu datar yang paling tidak mencolok. Sisanya, gaun-gaun indah dan segala perlengkapannya yang dibeli oleh

Darren untuknya, dia tinggalkan tergantung di atas lemari. Malam ini adalah malam pelariannya.

Sharin merasa sangat gugup. Gugup dan takut. Takut rencana Thomas gagal. Takut dia harus bertahan di rumah ini, bersama Lucas yang telah mengalahkan Darren.

Ah.... Darren. Tiba-tiba matanya terasa panas dan ingin menangis. Kenangannya bersama Darren adalah kenangan yang indah. Sharin sungguh-sungguh mencintai Darren, kebersamaan mereka memang singkat, tetapi sepenuh hatinya. Dia tidak akan merasakan itu kepada lelaki lain. Tidak akan pernah bisa sedalam yang Sharin rasakan kepada Darren.

Ketukan di pintunya begitu pelan, tetapi dalam keheningan itu membuat Sharin melonjak kaget. Dia termangu sejenak. Itu Thomas? Atau Darren?

Dengan hati-hati dia membuka kunci pintu, berdoa supaya Thomas yang ada di depan pintunya. Dan syukurlah doanya dikabulkan. Thomas yang ada di sana, membawa bungkusan warna hitam.

“Pakailah baju ini. Cepat.” Suaranya berbisik pelan, penuh kehati-hatian.

Sharin masuk kembali ke kamar dan buru-buru mengenakan pakaian itu. Itu pakaian pelayan pria. Sharin mengikat rambutnya dengan karet yang disediakan, lalu memasukkan rambutnya ke

dalam jaket pelayannya. Sekilas dia melirik ke kaca. Penampilannya mirip seperti anak lelaki yang masih remaja.

Dia segera keluar dan menemui Thomas yang masih menunggu di depan pintu dengan gelisah, dibawanya kantong tas kecilnya yang berisi pakaiannya seadanya. Thomas lalu mengajaknya melangkah pelan menuju tangga. Mereka harus melewati kamar Darren untuk menuju tangga. Jantung Sharin berdebar kencang seperti mau pecah ketika melangkah melewati pintu kamar Darren. Dia sempat melirik ke arah bawah pintu Darren dan menyadari kalau kamar itu gelap dan hening. Sepertinya Darren sedang tertidur. Syukurlah.

Mereka melangkah menuruni tangga dengan hati-hati. Thomas mengajak Sharin keluar, banyak pengawal Darren yang berkeliling di sekitar taman. Thomas mengajak Sharin berjalan pelan mengitari rumah menuju gudang di halaman belakang. Thomas mengambil sebuah drum sampah besar dan dengan susah payah mengangkatnya ke sebuah gerobak kecil yang disandarkan di pinggiran gudang. Dia menyuruh Sharin mengikutinya ke arah sebuah pintu kecil di samping.

Mereka berpapasan dengan salah satu penjaga keamanan yang berpatroli, Sharin bersikap gugup tetapi Thomas tersenyum dan menyapa penjaga keamanan itu dengan santai,

“Hai Charlie, malam yang dingin ya.”

Lelaki yang dipanggil Charlie itu tersenyum, Sharin begidik ngeri melihat apa yang terselip di pinggang lelaki itu. Itu sudah pasti sebuah pistol, sebuah pistol yang sangat mengerikan.

“Hai Thomas. Malam membuang sampah? Sepertinya kau kemalaman ya? Dan kenapa tidak menyuruh salah satu anak pelayan melakukannya?”

Thomas terkekeh, “Aku tertidur dan lupa kalau sampah harus dikeluarkan setiap hari Jumat. Dan anak pelayan ini baru jadi aku harus membimbingnya.”

Charlie tertawa. “Menyebalkan memang. Tapi setelah ini kau bisa tidur, sementara aku harus berjaga semalaman.”

“Tapi kau kan sudah tidur seharian tadi sementara aku berkeliaran mengurus rumah.” Thomas menyahut dengan sebal. Kedua lelaki itu tertawa bersama, sementara Sharin berdiri dengan gugup di tepi gerobak. Kemudian Charlie menepuk pundak Thomas dan berpamitan pergi.

Thomas sangat gugup, dibalik sikapnya yang tenang, Sharin melihatnya berkeringat, padahal malam ini sangat dingin. Lelaki itu mengajak Sharin berhati-hati berjalan-jalan menuju ke arah pintu samping. Mereka berdiri di sana dan Thomas membuka grendel pintu samping itu. Dan dalam sekejap pintu itu terbuka.

“Lari....” Thomas berbisik, “Ada mobil yang menunggu anda di ujung sana. Dia orang baik. Dia akan menjaga anda. Ini uang

untuk pegangan anda, ini dari tabungan investasi Tuan Darren atas sebuah peternakan yang diberikan kepada saya. Saya sudah menyiapkan uang itu untuk anda, saya harap uang itu cukup.” Thomas meletakkan amplop tebal berisi uang ke tangan Sharin.

“Anda sendiri... bagaimana dengan anda?” Sharin kaget, tidak menyangka bahwa Thomas tidak akan ikut lari bersamanya.

Lelaki itu menggelengkan kepalanya dan menatap Sharin dengan menyesal, “Saya tidak bisa ikut bersama anda. Saya akan memperlambat anda. Dan Tuan Lucas akan bisa melacak saya.” Dia menatap Sharin dengan sedih, “Lari. Dan berhati-hatilah.”

Sharin menatap Thomas dengan mata berkaca-kaca, ‘Terima kasih.’ Dia berbisik pelan, lalu membalikkan badan. Berlari dan tidak menoleh ke belakang lagi.

®LoveReads

Thomas melangkah hati-hati, memasuki pintu rumah Darren Leonidas yang mewah itu. Lobby sangat gelap ketika malam. Berusaha tanpa menimbulkan suara sedikitpun, Thomas menutup pintu itu.

“Senang Thomas karena berhasil membodohi tuanmu?” Suara itu datang dari kegelapan, dan membuat Thomas terperanjat. Benar-benar terperanjat. Dia melihat ke atas dan seketika itu gemetar.

Tuan Darren... oh Tidak! Itu Tuan Lucas berdiri di ujung atas tangga, dengan jubah tidur hitam. Lelaki itu tampak seperti hantu yang muncul dari kegelapan malam, dengan pakaian hitam-hitam dan aura gelap menakutkan yang menyelubunginya. Seakan-akan ingin mempermainkan ketakutan Thomas, dia melangkah pelan-pelan menuruni tangga.

“Kau pikir aku tidak tahu?” Lucas tersenyum kepada Thomas, senyum membunuh yang kejam. “Aku berpura-pura sebagai Darren malam ini. Dan Sharin bertingkah ketakutan. Dia bilang dia sedang haid untuk menolakku. Tetapi tentu saja aku tahu dia bohong. Ketika kalian mengendap-endap melewati kamarku, aku hampir tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Dan aku mengawasimu sampai kau melepaskan Sharin lewat pintu samping....”

“Ke... kenapa anda tidak mencegah kami kalau anda sudah tahu?” Suara Thomas tertelan ludahnya, dia sangat ketakutan. Ini sangat tidak dia sangka, dia pikir semuanya sudah teratur dan sangat rapi. Sama sekali tidak disangkanya kalau Tuan Lucas sudah mengetahui semua rencananya.

“Karena aku ingin melihat sejauh mana kau mengkhianatiku.” Lucas masih mempertahankan suara tenangnya yang penuh senyum, “Dan ternyata kau tidak berpikir panjang untuk mengkhianatiku.” Lelaki itu sudah berdiri di ujung tangga dan sekarang melangkah mendekati Thomas, pelan-pelan sampai kemudian berdiri di dekatnya, menjulang tinggi dan begitu

mengintimidasi. “Apa yang diberikan Tuanmu Darren itu sehingga kau begitu setia kepadanya?”

“An... anda bisa membunuh saya sekarang.” Thomas bergumam, pasrah mungkin memang sudah saatnya dia mati.

Tetapi Lucas malahan tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kata Lucas, “Membunuhmu? Setelah pengkhianatan yang kau lakukan? Tidak Thomas, aku tidak sebaik itu kepadamu. Kalau kau mati, kau tidak akan menderita.” Lucas mengarahkan tangannya ke leher Thomas dan mencengkeramnya, Thomas memejamkan matanya ketakutan, lelaki ini akan mencekiknya dan meremukkan lehernya, “Walaupun aku sangat ingin mencekikmu, tetapi tidak akan kulakukan. Itu terlalu mudah untukmu.” Lucas melepaskan tangannya dari leher Thomas. Lalu melangkah mundur memberi Thomas ruang untuk bernapas, sebelum menjatuhkan bom mengerikan itu kepada Thomas, “Apakah kau ingat ancamanku Thomas? Bahwa aku tidak akan melepaskan anak, menantu, dan cucumu, kalau kau mengkhianatiku?”

Wajah Thomas pucat pasi, dia langsung panik. Lucas bisa menemukan anak dan cucunya? Bagaimana mungkin? Sudah jauh-jauh hari dia menyuruh mereka pergi secara hati-hati dan rahasia.. seharusnya mereka tidak akan pernah terlacak!

“Aku tahu kau pasti bertanya-tanya kenapa aku bisa menemukan keluargamu, yang telah kau coba sembunyikan dengan begitu ahli.” Lucas terkekeh, “Seperti yang kulakukan kepada kakek dan

nenek Sharin, aku menempatkan pegawainya untuk menyamar sebagai babby sitter keluarga. Dan dia melapor kepadaku, ketika keluargamu berusaha pindah dengan terburu-buru. Kau tak menyangka itu bukan?”

Thomas sungguh tak menyangka. Bukankah seharusnya Tuan Darren memperingatkannya kalau itu terjadi?

“Kau tak mengerti ya?” Lucas menggeleng-gelengkan kepalanya, menatap Thomas seolah-olah lelaki itu orang bodoh, “Aku lebih kuat dari Darren. Kalau Darren sadar, aku bisa berdiri di sudut dan mengamati semuanya. Tetapi kalau aku sadar. Darren tertidur. Jadi aku bisa melakukan apapun sesukaku dan Darren tidak akan ingat apapun, tetapi ketika Darren melakukan sesuatu, aku akan tahu.” Tatapan Lucas berubah kejam dan marah, senyumnya menghilang, “Dan ketika aku tahu keluargamu akan pergi. Aku mengutus Ronald mencegat mereka dan menahan mereka di sebuah gudang tua di pinggir kota...” Matanya bersinar, tampak puas, “Dan sekarang gudang itu sedang terbakar habis dilalap api karena kau sudah berani mengkhianatiku...”

“Tidak!! Tidaaakkk!!” Thomas menjerit, tidak percaya akan semuanya, tidak percaya akan kekejaman Lucas.

Lucas tertawa pelan, tawa yang kejam. “Aku menyuruh Ronald membakar gudang itu sementara mereka terikat hidup-hidup di dalam sana...”

“Tidaaak... tidaaak kau iblis! Kau iblis yang kejam! Aku akan membunuhmu!” dengan histeris Thomas mencoba menyerang Lucas, tetapi tentu saja lelaki itu bukan tandingannya.

Lucas muda dan prima dan dipenuhi insting membunuh, dengan mudah Lucas menelikung Thomas dan mengunci kedua tangannya ke belakang.

“Tuan Darrenmu yang kau puja itu sudah tidak dapat menolongmu.” Lucas mendesis lirih, “Katakan kepadaku kau menyuruh Sharin kabur kemana...dan siapa yang membantumu di luar sana.”

Thomas menangis, bercucuran air mata. Karena kesalahannya, anak, menantu, dan cucunya menjadi korban. Sekarang hidupnya tidak ada artinya lagi, dia tak akan memberikan kepuasan kepada iblis jahat ini untuk menelan korban lagi.

“Lebih baik bunuh saya sekarang.”

Lucas tersenyum, “Terserah. Dengan atau tanpa bantuanmu, aku akan menemukan Sharin.” Dia menekan tangan Thomas yang ditelikungnya di belakang punggung laki-laki itu. Dan kemudian menekannya hingga suara patah terdengar keras, Jeritan keras Thomas membahana ke seluruh ruangan membuat beberapa pelayan tergopoh-gopoh berlarian keluar dari ruangan mereka. Semuanya tertegun melihat tuan mereka melepaskan tubuh Thomas yang langsung terjatuh ke lantai. Mereka memandang ngeri tangan Thomas yang lunglai dalam posisi aneh. Tuan mereka telah

mematahkan kedua tangan Thomas! Lucas menatap Thomas tanpa belas kasihan, lalu dia memerintahkan kepada salah seorang pelayannya. “Bawa dia ke rumah sakit.” Dilirikinya para pengawal-nya yang berdatangan, “Dan jaga dia dalam pengawasan ketat, dia tidak boleh berbicara dengan siapapun selama di rumah sakit.”

Lalu Lucas membalikkan badan dan menaiki tangga, terdengar suaranya memasuki kamarnya dan pintu kamarnya dibanting dengan keras. Sementara beberapa pelayan langsung berusaha mengangkat Thomas dan memapahnya untuk dibawa ke rumah sakit.

®LoveReads

Mobil itu menunggu di sudut yang gelap. Dan setengah berlari Sharin menghampirinya dengan ragu. Ricky yang sudah menunggu di balik kemudi melongokkan kepalanya, “Sharin?”

Sharin langsung menganggukkan kepalanya mendengar pertanyaan Ricky,

“Masuklah.” Lelaki itu membukakan kunci pintu penumpang untuk Sharin. Mobil langsung melaju kencang menembus kegelapan malam.

“Pria tua itu... Thomas... dia tidak ikut?” Ricky menjalankan kemudi sambil melirik ke arah Sharin yang masih gemetaran. Sharin menggelengkan kepalanya dan menggenggam erat amplop cokelat yang diberikan oleh Thomas. Benaknya kalut memikirkan apa yang

akan terjadi pada lelaki tua yang baik hati itu. Apakah Lucas akan membunuhnya? Sharin berharap yang tadi itu benar-benar Darren.

Darren akan menghargai usaha Thomas melepaskan Sharin, dan itu berarti Thomas akan selamat. Tetapi kalau yang tadi itu Lucas, maka..... Sharin memejamkan matanya, tidak berani membayangkan. Semoga Tuhan melindungi Thomas di sana.

Mobil berhenti di sebuah kawasan apartemen di pinggiran kota. Ricky memasukkan mobilnya ke parkir di basemen apartemen dan mengajak Sharin keluar,

“Ayo, malam ini kita menginap di apartemenku dulu. Besok akan kuantar kau kepada temanku yang akan membantu pelarianmu ke luar negeri.”

Ke luar negeri? Sharin membelalakkan matanya. Terkejut dengan kata-kata Ricky.

Sementara itu Ricky terkekeh melihat reaksi Sharin. “Lelaki tua itu tidak mengatakan kepadamu ya.” Ricky melangkah ke area lift di basemen dan mengajak Sharin. Pintu lift terbuka beberapa saat dan mereka masuk, lift pun bergerak ke atas, “Thomas menyuruhku membantumu melarikan diri ke luar negeri. Dia bilang Darren Leonidas sedang mengejarmu karena dia gila dan terobsesi menjadikanmu pengganti Cathy.” Ricky menatap Sharin, mencoba mencari informasi tetapi ekspresi Sharin tetap datar meski wajahnya pucat pasi.

Jadi informasi itu yang diberikan Thomas kepada penolongnya ini. Thomas pasti punya alasan sendiri merahasiakan informasi kepada lelaki di depannya, dan Sharin memutuskan akan mengikuti arus.

Ricky mengawasi Sharin, dia seorang wartawan dan dia tergelitik untuk bertanya, “Aku penasaran kenapa kepala pelayan Darren Leonidas sangat serius untuk membantumu melepaskan diri.”

Sharin tergeragap, tapi langsung menjawab sekenanya, “Dia sahabat kakekku.”

Ricky rupanya bisa menerima jawaban Sharin. Pada saat itu pintu lift terbuka di lantai dua puluh tujuh. Ricky mengajak Sharin keluar dari lift dan menuju kamar apartemennya di tempat yang paling ujung.

“Sebelumnya aku minta maaf kalau kamarku berantakan. Maklum, kamar bujangan yang tidak tersentuh wanita.” Lelaki itu memutar bola matanya dan membuka kunci pintunya, “Oke silahkan masuk.”

Sharin memasuki ruangan apartemen yang cukup luas itu. Sebenarnya kondisinya tidak seburuk yang dikatakan Ricky. Apartemen itu cukup rapi untuk ukuran penghuni lelaki.

“Ada dua kamar di sini. Kau bisa memakai kamar kecil di sebelah sana itu. Kamar itu kosong. Dan semoga nyaman, besok

kita akan berkendara lama, jadi beristirahatlah.” Ricky memper-
silahkan. Sebenarnya dia sudah gatal ingin mewawancarai Sharin.
Wawancara langsung dengan Sharin pasti akan menjadi berita
eksklusif baginya. Karena tidak ada yang bisa melakukannya selain
dirinya. Ricky membayangkan betapa para wartawan lain akan iri
dengannya.

Sharin mengucapkan terima kasih dengan gugup. Lalu memasuki
kamar kecil itu.

Sementara Ricky termenung sambil menatap pintu kamar Sharin yang
tertutup. Thomas telah menjanjikan berita eksklusif untuknya,
berita tentang ayah kandung Sharin. Tetapi Ricky memiliki berita
itu sendiri di rumahnya. Seorang wartawan akan sangat bodoh kalau
melewatkan kesempatan ini.

Dia berjalan mondar mandir di kamarnya. Darren Leonidas
tampaknya punya segalanya. Dan kalau pelayannya saja bisa
memberikan uang yang begitu banyak untuk kerjasamanya.
Bayangkan apa yang bisa diberikan oleh Darren Leonidas sendiri
kepadanya. Ricky terdiam, menimbang-nimbang. Kalau dia
menyerahkan Sharin kepada Darren Leonidas, lelaki itu pasti akan
memberikan imbalan yang banyak. Dan Ricky akan bisa memuat
berita tentang itu... tentang skandal Darren Leonidas yang
menahan Sharin dan berusaha menjadikannya pengganti Cathy,
dia bisa menggunakannya untuk mengancam Darren Leonidas, dan
kemudian dia pasti akan menerima uang tutup mulut yang banyak.

Ricku tergoda, sungguh-sungguh tergoda. Tetapi pikirannya masih dipenuhi oleh pertanyaan tentang siapa ayah kandung Sharin. Dia menghela napas panjang, Kalau Thomas yang notabene pelayan Darren Leonidas bisa mengetahui informasi itu, itu berarti Darren Leonidas mungkin juga tahu. Ricky tersenyum. Dia harus bisa membujuk Darren Leonidas untuk bekerjasama dengannya.

Ricky tahu nama perusahaan Darren Leonidas... dia berusaha menelepon kantor itu. Tetapi tidak ada yang mengangkat. Dia tersambung dengan mesin perekam pesan kantor.

Lelaki itu menarik napas, sambil melirik ke arah kamar Sharin. Well, maafkan aku Sharin. Aku bagaikan ikan hiu yang diberi umpan. Tentu saja aku akan memilih umpan yang lebih besar.

Dengan tenang, Ricky meninggalkan pesan di mesin perekam pesan kantor Darren Leonidas itu,

“Hai. Darren Leonidas. Saya wartawan tabloid terkenal yang ingin meliput anda. Kalau anda menyetujui kerjasama untuk wawancara eksklusif, saya akan memberikan informasi tentang seseorang bernama Sharin kepada anda. Saya yakin nama itu punya arti buat anda.” Lalu Ricky mematikan ponselnya dan menunggu. Senyumnya mengembang, uang besar akan datang kepadanya, tidak disangkanya dia seberuntung itu.

®LoveReads

Bab 9

Pagi harinya Lucas mendengarkan pesan itu, yang diantarkan langsung oleh Ronald, orang kepercayaannya yang sangat setia kepadanya. Ronald bertubuh ramping dan pucat, tetapi lelaki itu memiliki keahlian membunuh yang sangat hebat. Lucas pernah menyelamatkan nyawanya dalam satu insiden dan lelaki itu mengabdikan kesetiaannya kepada Lucas. Kepada Lucas, bukan kepada Darren. Kalaupun dia melaksanakan perintah Darren, itu karena dia tahu Lucas ada di dalam diri Darren. Ronald adalah salah satu dari sedikit orang yang tahu bahwa Darren Leonidas memiliki kepribadian ganda.

“Apakah kau sudah tahu di mana wartawan bodoh bernama Ricky itu tinggal?”

“Saya sudah tahu.”

“Bagus. Kau dapat nomor kontakunya?”

Ronald mengangguk dan tanpa kata meletakkan sebuah kertas bertuliskan nomor ke meja Lucas, Lucas menelepon nomor itu. Suara Ricky terdengar ragu menjawab di telepon itu.

“Ya?”

“Ini Darren Leonidas.” Suara Lucas dingin dan tenang. “Katakan penawaranmu.”

“Sebentar saya keluar dulu.” Ricky tampak keluar dengan hati-hati, membuat Lucas langsung tahu, Sharin ada di situ, bersamanya. Senyumnya langsung mengembang.

“Aku menerima tawaranmu untuk wawancara eksklusif itu. Info apa yang kau punya tentang Sharin?”

Ricky begitu senang hingga tidak menyadari nada kejam dari suara Lucas, “Baiklah. Jam berapa saya harus siap ke rumah anda? Oke.” Dia mencatat dalam hatinya, besok jam sembilan pagi di rumah Darren Leonidas. Dia akan mewawancari lelaki itu secara eksklusif.

Dan malam ini dia punya kesempatan mewawancari Sharin. Betapa beruntungnya dirinya.

“Saya tahu di mana Sharin berada.”

“Di mana?”

“Maaf tidak bisa saya katakan. Saya harus mewawancarai anda dulu, setelah saya mendapatkan berita baru saya beritahukan informasi itu.”

“Dan bagaimana aku tahu kau tidak membohongiku?”

Suara lelaki ini, meskipun lewat telepon begitu mengintimidasi. Pantas Thomas tampak ketakutan kepadanya, Ricky mengerutkan keningnya, “Thomas...” gumamnya, “Anda mengenal kepala pelayan anda kan? Jadi anda tahu saya tidak berbohong.”

Hening yang lama dan menyeramkan. Lalu Lucas bersuara.

“Besok jam sembilan.” Dan teleponpun ditutup.

Lucas masih merenung dalam senyuman sinis sambil menatap telepon itu ketika Ronald bertanya, “Anda akan menerima permintaan wawancara itu?”

Lucas mengangkat matanya dan menatap Ronald, tatapan membunuh ada di sana, meskipun bibirnya tersenyum, “Tentu saja tidak. Lelaki bernama Ricky itu bertindak bodoh dengan mengira bisa mempermainkanku. Dia tidak akan hidup sampai besok jam sembilan untuk mewawancaraiku.” Lucas terkekeh, “Malam ini kita akan memberikan kunjungan kejutan untuknya”

®LoveReads

“Kita tidak jadi pergi?” Sharin mengerutkan keningnya. Dia sudah bersiap untuk pergi menemui teman lelaki bernama Ricky ini yang katanya akan membantunya melarikan diri ke luar negeri.

“Temanku sedang ada urusan ke luar kota, jadi kita harus menunggu besok untuk menemuinya.” Mereka sedang sarapan kopi dan mie instant, karena hanya itu yang dipunyai Ricky di lemari dapurnya.

Sharin gelisah. Itu berarti dia akan tertahan di tempat ini satu hari lagi. Firasatnya mengatakan bahwa akan terjadi sesuatu yang

buruk. Semoga saja Lucas tidak dapat melacak mereka. Tetapi Thomas pasti sudah mengusahakan yang paling aman untuknya bukan? Lucas pasti tidak akan bisa menghubungkan dirinya dengan Ricky.

“Ngomong-ngomong, aku seorang wartawan.”

Sharin hampir tersedak kopinya ketika Ricky mengatakan hal itu, “Apa?” Dari semua orang di dunia ini, kenapa Thomas meminta tolong kepada seorang wartawan.

“Hei jangan memandanguku seperti itu. Tidak semua wartawan jahat. Aku contohnya. Aku punya koneksi yang luas dan aku bisa membantumu.” Meskipun Thomas harus menyogokku dengan berita eksklusif tentang ayah kandungmu dan segepok uang, lanjut Ricky dalam hati.

Sharin termangu. Thomas pasti memilih Ricky karena lelaki ini punya banyak koneksi. Dan mengingat Lucas dan Darren sangat menghindari wartawan, mereka pasti tidak akan berpikiran bahwa Thomas akan meminta tolong kepada seorang wartawan untuk membantu Sharin melarikan diri. Thomas memang cerdik, batin Sharin dalam hati.

“Lagipula kenapa kau lari dari Darren Leonidas?” Ricky menatapnya dengan menyelidik, “Biarpun dia kedengarannya arogan, dia pria yang kaya dan tampan. Kalau aku jadi perempuan aku tidak akan menolaknya.”

Sharin diam saja, tidak terpancing dengan pertanyaan Ricky. Lelaki itu tidak tahu, betapa mengerikannya sisi lain Darren Leonidas. Betapa mengerikannya seorang Lucas. Kalau lelaki itu tahu, dia pasti tidak akan santai ini.

Ricky menatap Sharin yang mengabaikan pertanyaan-pertanyaannya. Gadis ini langsung bersikap defensif ketika Ricky menyatakan bahwa dirinya seorang wartawan. Dia menyesal mengatakannya, seharusnya tadi dia diam saja dan berpura-pura menjadi teman baik, mungkin dia bisa mengorek lebih banyak informasi.

“Bagaimana rasanya menjadi anak seorang artis terkenal yang disembunyikan? Apakah kau merasa tersiksa dan ingin berteriak agar diakui? Kenapa kau bersembunyi selama ini?” Ricky tidak mau menyerah. Besok mungkin gadis ini sudah diambil oleh Darren Leonidas, dia harus mendapatkan informasi sebanyak yang dia bisa.

Tetapi Sharin hanya menatapnya tajam dari atas cangkir kopinya. Kemudian meletakkan cangkirnya dan menatap Ricky bermusuhan, “Aku rasa aku sudah selesai sarapan. Terima kasih. Aku lelah, mungkin aku akan beristirahat seharian di kamar.” Dan kemudian gadis itu melangkah pergi dan memasuki kamarnya.

Sialan. Ricky mengumpat dalam hatinya. Sepertinya susah mengorek informasi secara sukarela dari Sharin. Ricky hanya bergantung pada Darren Leonidas kalau begini caranya.

®LoveReads

Sharin baru membuka amplop coklat yang diletakkan Thomas ke dalam tangannya. Isinya uang dalam bentuk dolar, dan banyak sekali. Dia tidak mau menghitungnya, jadi dimasukkannya uang itu kembali ke dalam amplop dan dijejakannya ke dalam tas pakaiannya. Thomas sudah menyiapkan uang itu sejak lama. Uang investasi katanya. Berarti Darren sudah menyiapkan rencana ini sejak lama.

Darren.... Sharin tidak bisa menahan diri untuk menyebut nama Darren berulang-ulang di benaknya. Apa kabarnya dia? Apakah dia baik-baik saja? Ataupun dia terkubur dalam-dalam, ditidurkan dengan paksa oleh Lucas?

Dia masih mengingat jelas percintaannya dengan lelaki itu. Darren begitu lembut, memperlakukannya penuh kasih sayang. Dari semua hal yang dilakukannya, Sharin tidak pernah menyesal menyerahkan keperawanannya kepada Darren. Meskipun percintaan berikutnya.... Sharin menghela napas, berusaha menghilangkan kenangan akan percintaan liar dan brutal yang dilakukan oleh Lucas kepadanya.

Tidak. Dia tidak boleh memikirkan Darren lagi. Dia tidak bisa mencintai Darren, karena mencintai Darren berarti harus bisa menerima Lucas. Sharin tidak bisa, dia takut dan benci. Takut atas semua kekejaman yang tega dilakukan oleh lelaki itu. Dan benci atas kejahatan lelaki itu, yang merenggut semua keluarganya dari sisinya.

Malam sudah datang dan Ricky mengintip dengan hati-hati di pintu kamar tidur Sharin, perempuan itu sedang tidur lelap. Ricky menelan ludahnya. Dia harus mendapatkan informasi sebelum besok pagi.

Ricky melihat bahwa malam itu Sharin membawa tas dan menggenggam erat-erat sebuah amplop cokelat. Dia harus bisa mengorek tas itu, mungkin saja ada informasi rahasia di dalamnya.

Setelah mengintip lama, Ricky yakin bahwa Sharin sudah benar-benar tertidur pulas. Dia membuka pintu kamar Sharin pelan-pelan dan mengendap-endap melangkah masuk ke dalam kamar Sharin. Gadis itu sedang tidur dan miring membelakanginya sehingga Ricky mulai leluasa bergerak.

Dia melihat tas itu. Tas cokelat berukuran sedang yang diletakkan di atas kursi di samping ranjang. Dengan hati-hati diambarnya tas itu dan diangkatnya ke atas meja. Dibukanya resleting tas itu pelan, berusaha tidak menimbulkan suara. Isi tas itu terbuka. Menampakkan pakaian-pakaian perempuan yang tidak seberapa jumlahnya. Dan ada amplop cokelat yang terselip di sana. Uang atau dokumen..?

Dengan ingin tahu Ricky mengambil amplop itu dan membukanya. Isinya uang. Dalam bentuk dolar. Pelayan itu ternyata kaya juga. Ricky tergoda untuk memilikinya. Dia kemudian memutuskan untuk mengambil uang itu. Toh Sharin tidak akan membutuh-

kannya lagi. Besok Darren Leonidas mungkin akan menjemputnya dan membawanya pergi, dan Ricky yakin Darren Leonidas bisa memberi Sharin lebih banyak uang daripada yang di amplop ini.

Dia berusaha memasukkan amplop itu ke dalam saku belakang celana jeansnya karena dia masih ingin membuka-buka isi tas Sharin, siapa tahu ada dokumen-dokumen penting tersembunyi di sana. Tetapi karena terburu-buru, amplop itu meleset dan jatuh ke lantai, menimbulkan bunyi jatuh yang cukup mengganggu.

®LoveReads

Sharin membuka matanya waspada ketika mendengar bunyi itu. Sejak tahu bahwa Lucas mengejarnya, Sharin membiasakan diri untuk selalu waspada, malam ini dia tertidur pulas mungkin karena kelelahan lahir dan batin. Tetapi suara berisik benda jatuh di lantai itu membuatnya terbangun.

Matanya terbuka dan dia langsung terduduk kaget, menangkap basah Ricky yang sedang mengaduk isi tasnya dengan amplop uangnya terjatuh di lantai.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Sharin berteriak panik karena ketakutan. Dia hanya berdua di rumah ini bersama Ricky dan dengan bodohnya dia mempercayai lelaki ini, karena Thomas mengatakan lelaki ini akan menolongnya. Seharusnya dia curiga.

Ricky seorang wartawan dan semua wartawan selalu mempunyai maksud di balik tindakannya.

Ricky sendiri panik karena ketahuan, dia menyergap Sharin dan membekap mulutnya. “Jangan berteriak.” Suara Ricky terdengar mengancam, “Aku cuma berusaha mencari informasi tentangmu, karena kau sangat pelit membagi informasi. Mata Ricky menelusuri tubuh indah di bawah tindihannya. Dia baru menyadari bahwa Sharin sangat cantik. Dengan matanya yang lebar bagai rusa dan kulitnya yang lembut menyentuh kulitnya. Bahkan tubuh di bawah tindihannya ini terasa begitu menggairahkan.

Ricky lelaki normal, dan berada di kamar yang temaram, dengan seorang perempuan yang cantik dan sexy tentu saja membangkitkan gairahnya. Aku akan mencoba gadis ini. Toh tidak ada ruginya, gadis ini akan menjadi gundik Darren Leonidas, dan Ricky akan rugi kalau tidak mencicipinya.

Sharin melihat di mata itu. Mata lelaki yang mulai dirayapi oleh nafsu, dia meronta sekuat tenaga, berusaha melepaskan diri. Tangannya mencoba mencakar, kakinya mendendang sekuat yang dia mampu. Tetapi dia hanyalah perempuan mungil di bawah kuasa lelaki bertubuh besar. Sharin hanya melukai dirinya sendiri, ketika Ricky menggunakan kekuatannya untuk menahannya. Kaki dan tangannya serta beberapa bagian tubuhnya mulai memar-memar.

Dengan penuh nafsu Ricky merobek gaun tidur Sharin di bagian dada, robekannya begitu kasar hingga tanpa sadar tangannya mencakar

pundak Sharin, menimbulkan bilur kemerahan yang perih. Sharin melindungi dadanya sekuat tenaga, dia memeluk dadanya agar tidak terlihat oleh Ricky sementara salah satu tangan Ricky membekap mulutnya dan tangan yang lain dengan kasar mencengkeram tangannya berusaha menyingkirkan tangan Sharin yang melindungi dadanya.

Paha Ricky mencoba membuka paha Sharin yang tertutup rapat, napas keduanya terengah-engah atas pergulatan itu. Dalam suatu kesempatan, Sharin menggigit tangan Ricky yang sedang membekap mulutnya, membuat Ricky marah, lalu menamparnya keras-keras hingga darah mengalir di sudut mulutnya.

“Diam dasar pelacur!! Aku tahu kau sudah menjadi pelacur Darren Leonidas, dan sekarang aku akan mencicipi tubuh pelacurmu yang menggiurkan.” Ricky berseru sambil menahan kedua tangan Sharin, lelaki itu menyeringai mengamati dada Sharin yang ranum, “Wow.... aku akan sangat puas malam ini, merontalah pelacur, dan aku akan sangat menikmatinya....” Lelaki itu berusaha mendekatkan bibirnya untuk melumat bibir Sharin. Sharin memejamkan matanya jijik, berusaha memalingkan kepalanya menghindari ciuman itu. Kedua tangannya ditahan dan kedua kakinya ditindih hingga dia tidak dapat bergerak. Dan Sharin bersumpah, dia akan bunuh diri kalau lelaki itu berhasil mem-perkosanya.

Tubuh lelaki itu makin berat menindihnya. Semakin berat.... lalu.... tidak terjadi apa-apa. Kenapa lelaki itu hanya menindihnya

dan kemudian terdiam? Apakah lelaki itu tertidur? Sharin membuka matanya pelan-pelan. Lalu memekik ketakutan.

Sebuah pisau besar telah menancap di punggung Ricky, dan sepertinya tidak hanya sekali menancap, tetapi lebih dari dua kali, karena bajunya terkoyak oleh beberapa tusukan dan darah memancar luar biasa deras dari punggung yang tertusuk pisau itu. Wajah Ricky tampak sangat kaget, matanya melotot dan bibirnya menganga, lelaki itu sepertinya tidak sadar apa yang terjadi ketika ajal menjemputnya. Darahnya begitu banyak, dan mulai menetes menyebarkan cairan panas berbau anyir dan lengket, dan menetes ke bawah, membasahi tubuh Sharin.

Sharin menjerit, berusaha menyingkirkan mayat Ricky yang menindihnya. Saat itulah Sharin menyadari Lucas berdiri di pinggir ranjang, lelaki itu menatap mayat Ricky dengan kemarahan yang menakutkan. Tatapannya tampak begitu puas karena telah menancapkan pisau berkali-kali di punggung Ricky. Lucas mencabut pisau itu dengan dingin dari punggung Ricky tampak puas melihat darah segar mengalir dari lubang yang dia buat.

Pisaunya berkilat dan bersimbah darah. Dan dengan tenang lelaki itu mengelapnya dengan sapu tangannya, lalu memasukkan ke wadahnya, dan menyimpannya ke dalam saku jaketnya. Lucas mengalihkan pandangannya dengan dingin ke arah Sharin yang berusaha menyingkirkan tubuh Ricky yang terkulai mati dari atas tubuhnya.

“Ronald.” Seorang lelaki Asia yang ramping dan pucat melangkah masuk. Tatapannya sepertinya biasa saja ketika melihat mayat Ricky. “Bereskan mayatnya.”

Tanpa kata, Ronald menyingkirkan mayat Ricky yang bersimbah darah dan memanggulnya keluar kamar.

Sharin terbaring dengan tubuh gemeteran di atas ranjang sambil menatap Lucas. Dia hampir saja diperkosa dan telah melawan sekuat tenaganya. Pakaianya sobek dari leher bajunya sampai ke pinggangnya dan dalam usahanya untuk menutupi dirinya, Sharin menggunakan lengannya untuk melindungi buah dadanya dan memeluk dirinya sendiri, dan ada bekas cakaran dan memar-memar merah di tangan dan kakinya. Ujung bibirnya masih mengeluarkan darah segar, luka akibat tamparan Ricky yang sangat keras, Dan dia ketakutan setengah mati, menyaksikan pembunuhan keji yang dilakukan Lucas di depan matanya.

Lucas mendekat. Dan Sharin langsung beringsut mundur ketakutan. “Ja.. jangan mendekat...” Matanya terasa panas oleh air mata frustrasi yang mengancam akan turun, dan tubuhnya terasa sakit. Dia sungguh takut dan tidak mampu lagi melawan. Tetapi setidaknya dia masih bisa bertahan.

Lucas tersenyum, lelaki itu tidak mengatakan apa-apa. Dia menatap luka-luka di tubuh, pundak, dan bibir Sharin dengan tidak senang. Ada kemarahan membakar di sana. Tetapi Lucas tetap menjaga kemarahannya tetap di dalam. Lelaki itu membuka jasnya, dan

kemudian menyelimutkannya ke tubuh Sharin yang setengah telanjang

“Ayo kita pulang.” Sharin ingin melawan, tetapi dia sudah kehilangan tenaga. Dia hanya pasrah ketika Lucas mengangkatnya dan menggendongnya keluar kamar itu. Ronald sudah menunggu, mayat Ricky sudah di bungkus dengan rapi di dalam kantong mayat warna hitam yang entah darimana. Apakah mereka memang datang untuk membunuh, hingga sudah menyiapkan kantong mayat itu?

“Bereskan kekacauan di kamar itu sebelum kau singkirkan mayat itu. Pastikan semua bersih seolah-olah kita tidak pernah datang. Aku akan pulang dengan supir. Kau menyusul nanti.”

Sharin merasakan tubuhnya teayun-ayun dalam gendongan Lucas. Dan kemudian dia kehilangan kesadarannya.

®LoveReads

Dia tersadar kemudian ketika merasakan mobil sedikit beruncang. Dibukanya matanya dengan bingung, dia berada di dalam mobil. Tubuh bagian depannya tertutup oleh jas Lucas dan dia berbaring di pangkuan Lucas. Tangannya menggantung di leher lucas. Lelaki itu memeluknya dengan kaku, menyangga kepalanya dengan lengannya. Sharin merasakan aroma itu. Dan kenangan akan Darren menyeruak di benaknya. Dia mencoba mengusir kenangan

itu. Ini sudah pasti Lucas. Bukan Darren. Hanya Lucaslah yang mampu menancapkan pisau ke punggung orang berkali-kali, lalu setelah orang itu mati, dia mencabut pisau itu dengan tenang, mengelap darahnya seolah membersihkan kotoran biasa, dan menyimpan pisaunya kembali. Lelaki ini kejam dan sedikit gila. Dan sekarang Sharin kembali terperangkap ke dalam cengkeramannya..

Sharin merasakan mobil itu berhenti. Mereka sudah berada di gerbang rumah Darren. Dia masih terdiam berpura-pura tidur, meski jantungnya berdebar kencang. Sharin ketakutan dan berharap Lucas tidak merasakan debaran jantungnya. Begitu pintu gerbang itu tertutup, maka kesempatan Sharin untuk keluar tidak akan ada lagi. Sharin tidak akan pernah bisa lepas untuk yang kedua kalinya dari cengkeraman Darren Leonidas....

Lelaki itu menundukkan kepala, dan kemudian menggunakan ujung jarinya untuk mengangkat dagu Sharin, memaksa perempuan itu menatapnya, ada senyum kejam di sana yang tidak mungkin dilakukan oleh Darren,

“Well, Sharin, selamat datang di rumah.” gumamannya mengerikan, bergema di kegelapan. Bagaikan sebuah janji tak terbantahkan, sama seperti ketika dia bersumpah bahwa Sharin akan menjadi miliknya..

®LoveReads

Bab 10

Lucas menggedong Sharin memasuki rumah itu. Para pelayan tampak sibuk menyiapkan segala sesuatunya, suasana begitu sibuk tidak kelihatan kalau sekarang sudah dini hari. Lelaki itu mendudukkan Sharin di ranjangnya yang berseprai satin, lalu memberikan beberapa instruksi kepada para pelayannya.

Setelah air panas dan perban serta obat-obatan lain diletakkan, para pelayan melangkah pergi dan meninggalkan Sharin sendirian di dalam kamar bersama Lucas.

Sharin terdiam, berusaha menggenggam jari-jarinya yang gemetar. Dia masih mengenakan jas Lucas yang diselimutkan di bagian depan dadanya, menutupi pakaiannya yang robek. Dia sangat ketakutan, usaha pemerkosaan yang dilakukan Ricky telah menguras seluruh emosinya, dan kemudian pemandangan mayat Ricky yang bersimbah darah dengan mata dan ekspresi terkejut akan selalu menghantuinya. Ditatapnya Lucas dengan pandangan ragu.

“Apakah kau akan membunuhku?”

Lukas hanya tersenyum misterius dan kemudian bergumam tenang.

“Buka jas itu.”

Sharin langsung berjingkat dari ranjang, terkejut. Apakah dia dilepaskan dari mulut buaya hanya untuk masuk ke kandang harimau yang lebih ganas? Apakah lelaki itu akan

memperkosanya? Digigitnya bibirnya. Dia tidak akan menyerah kepada Lucas, dan membiarkan lelaki itu menguasainya dengan mudah.

“Tidak.” Jawabnya dengan menantang.

Lucas mengangkat alisnya, “Keras kepala, padahal kau begitu lemah. Buka jas itu.”

“Tidak!” suara Sharin makin keras, dia benar-benar ketakutan.

“Aku tidak akan memperkosamu. Aku tidak tertarik dengan perempuan yang acak-acakan setelah dipegang lelaki lain, dan terluka di mulutnya, tidak akan enak untuk dicium.” Lucas tampak tidak sabar, “Biarkan aku melihat lukamu.”

Sharin gemetar. Aura menakutkan itu masih ada, memancar jelas dari tubuh Lucas. Benarkah lelaki itu akan melakukannya? Ataukah lelaki itu akan memperdayanya? Lucas mendekatkan meja yang berisi baskom air hangat, obat-obatan, kapas, perban dan beberapa obat luar lainnya ke dekat ranjang. Kemudian dia menarik kursi, duduk tepat di depan Sharin yang terduduk di tepi ranjang. Matanya menatap tajam, memaku Sharin di tempat sehingga Sharin tidak bisa berbuat apa-apa ketika Lucas melepaskan jas yang melindungi buah dadanya yang terpampang jelas karena pakaiannya yang robek.

Otomatis Sharin langsung menutupi buah dadanya. Tetapi Lucas mencengkeram pergelangan tangannya lembut, dan menyingkirkan tangannya ke samping tanpa kata. Pipi Sharin memerah ketika

telanjang dada di depan Lucas. Tetapi lelaki itu tampaknya tidak tertarik dengan pemandangan ranum buah dadanya. Matanya terpaku pada bekas cakaran dan goresan yang menimbulkan bilur-bilur merah di pundak Sharin. Dengan seksama Lucas meraih pergelangan tangan Sharin, memeriksa memar-memar kemerahan yang beberapa mulai membiru dengan mengerikan di sana.

Lelaki itu lalu menggunakan jemarinya untuk mengangkat dagu Sharin. Memiringkan bibirnya agar terkena sinar lampu sehingga lukanya terlihat jelas.

Sejenak suasana hening. Tetapi aura kemarahan terasa kental. Memenuhi ruangan, membuat suasana menjadi menakutkan. Lelaki itu menggertakkan gerahamnya sambil mengamati luka-luka Sharin. Dan kemudian terdiam lama seolah mencoba menahan diri.

Lalu dalam keheningan pula Lucas mengambil kapas dan mencelupkannya ke dalam cairan alkohol antiseptik kemudian mengusap bilur-bilur kemerahan yang sedikit berdarah di pundak Sharin. Sharin mengerang atas sentuhan pertama kapas itu. Tetapi Lucas memperlembut gerakannya,

“Shhh....” dia berbisik pelan, mencoba menenangkan Sharin ketika sekali lagi dia mengusap bilur-bilur itu dengan cairan alkohol dan antiseptik, membersihkannya. Sharin mengernyit merasakan pedih di kulitnya ketika proses itu. Kemudian lelaki itu mencelupkan kapas di air hangat dan menggunakan jemarinya sekali lagi untuk mengangkat dagu Sharin, dengan gerakan lembut tetapi

pasti, diusapnya luka bekas tamparan Ricky di ujung bibir Sharin.

“Ini akan membiru dan rasanya akan sedikit sakit.” Lucas mengucapkan kata-kata yang memecah keheningan, dia mengerutkan keningnya seakan tidak suka, “Aku tidak akan bisa menciummu untuk beberapa lama.”

Sharin melotot, memandang Lucas dengan marah. Seluruh tubuhnya sakit dan dia hampir diperkosa dengan memar dan luka di semua sisi tubuhnya, dan lelaki itu malahan mencemaskan tidak bisa menciumnya? Sharin makin yakin Lucas lelaki yang jahat dan tidak punya empati.

Tetapi lelaki jahat inilah yang menyelamatkannya dari pemerkosanya. Sharin tiba-tiba menyadari kenyataan itu. Kalau Lucas tidak datang dan menancapkan pisaunya ke punggung Ricky tadi, mungkin Ricky sudah berhasil memperkosanya. Sharin bergidik ngeri membayangkan apabila hal itu benar terjadi.

Lucas mengamati perubahan ekspresi Sharin. Tetapi dia tetap diam. Tangannya masih sibuk membersihkan darah di sudut mulut Sharin. Setelah yakin sudah bersih, lelaki itu melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya dengan bilur-bilur bekas goresan dan cakaran di tubuh Sharin, dioleskannya dengan antiseptik.

“Selesai. Sekarang buka bajumu.”

“Tidak mau.”

Sharin kembali melindungi dadanya dengan kedua lengannya. Lelaki itu bermimpi kalau dia bisa membuat Sharin telanjang secara sukarela di depannya. Lucas menatap Sharin dengan marah. Sejenak ada api di matanya, seolah dia bertekad akan membuat Sharin menuruti kemauannya. Tetapi kemudian lelaki itu melihat penampilan Sharin yang mengenakan dan acak-acakan, dan entah kenapa memutuskan mundur dan mengalah.

“Oke. Ganti bajumu dengan itu.” Lelaki itu menunjuk piyama sutra warna hitamnya yang terlipat rapi di meja. “Aku akan membalikkan badan.”

“Kenapa kau tidak keluar dari ruangan ini?”

“Karena aku tidak mau.” Tatapan Lucas kejam dan mengancam, mengingatkan Sharin kalau perempuan itu sudah terlalu jauh mencoba batas kesabarannya, “Cepat ganti bajumu.”

Lucas melangkah ke jendela yang membelakangi Sharin dan menatap ke arah luar. Sejenak Sharin terpaku menatap punggung Lucas, tak menyangka kalau Lucas mau mengalah untuknya.

Kemudian dia berusaha membuka gaunnya. Roknya sobek dan menggantung dengan menyedihkan di pinggangnya. Sharin melepaskan gaunnya hingga dia hanya mengenakan pakaian dalam. Dilirikinya Lucas dengan waspada. Lelaki itu masih membelakanginya dan menatap ke luar jendela. Kaku bagaikan batu. Dengan cepat Sharin meraih celana piyama itu yang kebesaran dan

mengenaikannya. Ketika hendak memakai piyama hitam itu, dia harus mengenaikannya dengan susah payah. Lengannya kaku karena memar, dan kegiatan mengancingkan kemeja itu sangatlah susah dilakukan karena jemarinya kesakitan dan gemetar.

Air matanya menetes, berusaha mengancingkan kemeja itu berkali-kali tetapi tidak berhasil. Dia mengutuk ketidakterdayaannya.

Lucas membalikkan badannya ketika mendengar isakan tertahan Sharin, dan menemukan gadis itu sedang berusaha mengancingkan kemejanya dengan tangan gemetar dan air mata bercucuran. Lelaki itu mengumpat pelan, lalu menghampiri Sharin.

Tatapan Sharin kepadanya sungguh meluluhkan hati, bahkan untuk lelaki berhati kejam seperti Lucas. Air mata yang menetes tanpa henti mengalir di pipi Sharin,

“Aku... aku sudah berusaha.... tapi ini susah sekali.” Tangan Sharin gemetar tak terkendali.

Hingga Lucas menangkupkan jemarinya ke jemari Sharin, berusaha menghentikan gemetarnya, “Biarkan aku yang melakukannya.” Lelaki itu menyingkirkan tangan Sharin dan mengancingkan kemeja Sharin satu persatu. Ketika sudah tertutup sampai ke atas, dia menghela Sharin supaya berbaring ke atas tempat tidur satin hitamnya. “Tidurlah.” Lucas bergumam memerintah, tetapi rupanya dia tidak perlu melakukannya karena begitu berbaring, Sharin langsung tertidur pulas.

Semalaman Lucas tidak tidur. Dia bersandar di jendela, sambil mengamati Sharin yang tertidur pulas.

®LoveReads

Ronald menghadapnya pagi-pagi sekali, dan Lucas menemuinya di ruang kerjanya.

“Sudah kau bereskan?”

“Semuanya.” Jawab Ronald tenang, “Tidak akan ada yang tahu bahwa Ricky telah lenyap. Dia menghilang begitu saja dari muka bumi. Dan apartemennya sudah bersih, dari semua bercak darah, dari semua sidik jari dan jejak kaki. Tidak akan ada yang bisa mengaitkan kita dengan apartemen itu.”

“Bagus.” Lucas masih tampak tak puas, “Apakah Ricky punya keluarga?”

“Dia punya seorang kakak laki-laki, kakaknya seorang wartawan juga. Dan juga seorang tunangan di luar kota.” Ronald mengerti apa yang diinginkan bosnya, “Apakah anda ingin saya ‘membersihkan’ seluruh keluarganya?”

“Ya.” Lucas menggeram. “Jangan habisi mereka, cukup hancurkan kehidupannya, aku ingin mereka hancur perlahan dan menderita pelan-pelan.” Bayangan akan goresan luka di pundak Sharin, memar-memarnya dan bekas tamparan keras di pipi dan ujung

bibirnya membuatnya marah besar. Ricky sudah mati untuk bisa menerima pembalasannya. Tetapi keluarganya tidak. Lucas tidak tanggung-tanggung kalau membalas dendam. Siapapun yang berani menyentuh apa yang menjadi miliknya, dalam hal ini merusaknya, maka akan menerima pembalasan yang setimpal.

®LoveReads

Sharin terbangun hampir tengah hari. Kali ini seluruh tubuhnya benar-benar terasa sakit. Ujung bibirnya terasa bengkak sehingga dia susah berbicara. Dengan susah payah dia berusaha duduk di ranjang. Tetapi lalu berbaring lagi dengan lemah.

“Jangan duduk dulu. Kau akan merasakan kesakitan yang tidak menyenangkan setelah beberapa hari, tetapi setelah itu kau akan membaik.” Suara itu terdengar lagi dari sudut gelap di dekat jendela. Sharin menolehkan kepalanya dan mendapati Lucas berdiri di dekat bayang-bayang di jendela, lelaki itu sedang mengamatinya.

Kepala Sharin terasa pening, bahkan sekarang dia ditempatkan di kamar Lucas. Bagaimana mungkin dia bisa melepaskan dirinya?

“Kau sudah berhasil menahanku di rumah ini. Sesuai obsesimu. Sekarang apa yang akan kaulakukan padaku?”

Lucas tertawa pelan dan melangkah mendekati Sharin, “Kau benar-benar tidak takut padaku ya...” Lelaki itu membuat Sharin menghadapnya lalu sebelah jemarinya mencengkeram leher Sharin

yang mungil. “Seharusnya kau tidak pernah mencoba kabur ...” Suara Lucas mendesis penuh kemarahan, dan menatap Sharin mencobacoba. “Aku bisa meremukkan leher mungilmu ini dengan sebelah tangan. Membunuhmu dengan tangan kosong.... Kau tahu aku pernah melakukannya pada seorang pelacur. Aku membunuhnya dengan tangan kosong, lalu pergi. Aku melakukannya hanya untuk mengganggu Darren, meninggalkannya terbangun dengan mayat wanita yang mati tercekik di ranjangnya. Lalu tertawa terbahak-bahak sambil mengamati dia berusaha membereskan semuanya.”

“Kalau begitu lakukan saja.” Sharin memejamkan matanya. Toh dia sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Kalaupun dia harus mati di tangan Lucas, mungkin itu jalan yang terbaik.

Jemari Lucas mengencang di lehernya, seakan benar-benar ingin mencekiknya. Tetapi kemudian pegangannya mengendur dan lelaki itu melepaskan pegangan tangannya di leher Sharin.

Sharin membuka matanya dan melihat Lucas sedang mengamatinya dengan pandangan menilai.

“Kenapa kau tidak membunuhku?”

“Karena kau akan lebih bernilai bagiku kalau kau hidup.” Lucas menyeringai dengan tatapan jahat, “Aku menyimpanmu di sini bukan untuk kubunuh. Kalau aku ingin membunuh perempuan, aku tinggal menjentikkan jari dan membuat mereka datang kepadaku.

Mereka bahkan tidak akan sadar sampai mereka sudah di ambang kematian.”

Mata Sharin membara, “Seperti yang kau lakukan pada Cathy, ibuku.”

“Itu kecelakaan.” Lucas tampak tidak menyesal, bahkan tampak sangat puas, “Ibumu menyelinap masuk ke dalam kamarku, dengan baju seksi transparan yang dikiranya bisa membujukku untuk jatuh dalam pesona tubuhnya.” Lucas mengernyit jijik. “Dan rasa ingin tahu membuatnya membuka koleksi album foto milikku.” Lucas tersenyum, tahu bahwa Sharin mengetahui apa maksudnya, dia yakin Thomas sudah menjelaskan semuanya kepada perempuan ini, “Jadi dia harus kubunuh.”

“Apakah begitu mudahnya bagimu untuk membunuh seseorang? Apakah kau memang tidak punya perasaan?”

“Perasaan?” Lucas tertawa keras, “Cukup Darren yang selalu dikuasai perasaannya, perasaan hanya akan membuatmu lemah. Sama seperti ibu kandungku yang dikuasai perasaan cinta membabi butanya kepada ayahku, membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa ketika aku dihajar dan dipukuli ketika usiaku masih kecil-”

Sharin memandang Lucas dengan terkejut. Darren tidak pernah menceritakan hal itu kepadanya. Apakah yang dikatakan Lucas itu benar, ataukah Lucas hanya berusaha memanipulasinya. “Darren tidak ingat apa-apa, dia tahu kalau dipukuli, tetapi itu hanya

karena dia terbangun dengan bilur luka di punggungnya.” Mata Lucas tampak gelap penuh amarah. “Ayahku itu monster yang suka memukuli anak-anaknya, kalau aku tidak sesuai dengan standarnya, dia akan mengayunkan tongkatnya dan memukuli punggungku tanpa ampun. Aku muncul karena peristiwa itu.” Lucas tersenyum dingin kepada Sharin, “Kau pasti bertanya apakah Darren memilikiku sejak awal. Jawabannya mungkin tidak. Aku adalah pertahanan diri Darren ketika dia merasakan sakit yang amat sangat ketika dipukuli oleh ayahnya. Darren menenggelamkan kesadarannya dan lari dari kesakitan itu. Dan akulah yang kemudian terbentuk dari alam bawah sadarnya, terbangun untuk sadar penuh ketika ayahku memukuli punggunghku dengan tongkat. Akulah yang menanggung kesakitan atas pukulan-pukulan itu untuk Darren.”

Sharin menutup bibirnya dengan tangan. Terkejut atas cerita Lucas, dia pasti masih sangat kecil ketika harus menanggung kekejaman orangtuanya seperti itu.

Lucas menatap Sharin tajam. “Semua kemarahan Darren, kebenciannya kepada orang tuanya, kebenciannya kepada dunia, semuanya terkumpul pada diriku. Darren yang membentukku menjadi seperti ini. Sampai kemudian aku tidak tahan lagi menerima pukulan-pukulan ayah. Aku merenggut tongkat itu dari tangannya dan memukul kepalanya sampai berdarah. Ibuku berteriak-teriak, dia membela ayahku, bayangkan, anaknya dipukuli dengan tongkat sampai tidak bisa berdiri dia hanya diam.... dan ketika suaminya dilukai dia

membelanya sekuat tenaga, sungguh ibu yang tidak berguna,” Darren mencibir sinis, “Aku lalu mengancam kedua orang tuaku, kalau mereka berani bertindak kasar kepadaku lagi, aku akan membunuh mereka.”

Jadi Lucas terbentuk karena kemarahan terpendam Darren di masa kecilnya. Kepribadian itu kemudian tumbuh bebas dan kuat, mencari waktu di saat Darren lemah, lalu menjadi individu yang benar-benar berdiri sendiri.

“Apakah Darren tidak akan kembali lagi?”

Lucas tersenyum lambat-lambat, “Tidak sayang, dia sudah lemah dan tak sadarkan diri di sana, aku bahkan tidak bisa merasakan kehadirannya. Kau tahu, aku selalu lebih kuat dari Darren. Ketika dia menguasai tubuh ini, aku masih tersadar, mengamati dari sudut yang paling gelap di dalamnya. Tetapi ketika aku menguasai tubuh Darren, dia sepenuhnya tertidur, dan mungkin akan terbangun dengan ingatan samar-samar akan perbuatanku.

Hanya saja ketika itu aku masih merasakan kehadirannya, tertidur dalam tubuh ini. Sekarang aku tidak bisa merasakannya.” Senyum Darren melebar puas, “Tubuh ini sekarang menjadi milikku sepenuhnya.”

Wajah Sharin pucat pasi, benarkah yang dikatakan oleh Lucas? Bahwa Darren sudah lenyap? Kalau begitu... apakah sama saja Darren sudah mati?

Itu tidak mungkin. Sharin menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Darren pasti masih hidup jauh di dalam sana. Dia hanya lemah. Kalau Sharin ingin menyelamatkan Darren, dia harus bisa membangunkan kembali Darren.

Tetapi bagaimana caranya? Lelaki ini tampak begitu kuat dan berkuasa. Dan juga begitu percaya diri. Akankah Sharin bisa membangunkan Darren lagi?

®LoveReads

Lucas menemui Thomas di rumah sakit. Kedua tangan Thomas yang patah sudah dipasang pen dan di gips. Lelaki tua itu tampak tak berdaya duduk di atas ranjang rumah sakit, benar-benar sesuai dengan apa yang diinginkan Lucas.

Para penjaga berjaga ketat di dalam dan di luar ruangan rumah sakit di kamar paling privat itu. Lucas memasuki kamar itu, dan berdiri sambil mengamati Thomas.

Thomas memalingkan muka, tidak mau melihat Lucas. Bayangan anaknya, menantunya, dan cucunya yang masih kecil dan api yang membakar masih begitu menghantuinya.

Seharusnya Lucas membunuhnya juga karena sekarang dia sudah tidak pantas hidup lagi. Tetapi entah kenapa Lucas tidak membunuhnya. Thomas tidak tahu alasannya.

“Aku berhasil mendapatkan kembali Sharin.” Lucas bergumam lambat-lambat dengan puas, dia seakan hendak menilai reaksi Thomas.

Thomas memejamkan matanya, merasakan kesedihan yang menusuk jiwanya. Semuanya gagal. Bahkan usaha satu-satunya menyelamatkan Sharin pun gagal. Tuan Darren pasti akan kecewa kepadanya.

“Lain kali, kalau mau merekrut orang, jangan hanya melihat pada hasil penyelidikan di atas kertas. Nilailah moralitas dan kejujurannya.” Lucas bergumam lagi, membuat Thomas akhirnya menolehkan kepalanya dan menatap Lucas dengan bingung. Apa maksud kata-kata Tuan Lucas?

“Ricky langsung meneleponku, menawarkan kesepakatan yang lebih besar.” Lucas tersenyum mengejek. “Dia berpikir bahwa menjalin kesepakatan denganku akan memberikan keuntungan yang lebih besar daripada dengamu.”

Thomas mengernyitkan dahinya. Dasar wartawan bodoh! Thomas benar-benar menyesal mempercayakan tugas sebesar itu kepada Ricky.

“Dan aku menyelamatkan Sharin dari Ricky pada waktunya.”

Hening. Lalu Thomas menatap Lucas dengan pandangan bertanya-tanya. “Apa maksud anda?”

“Rekananmu itu mencoba memperkosa Sharin, aku datang tepat pada waktunya.”

“Apakah anda membunuhnya?” Thomas tetap bertanya meskipun dia sudah tahu jawabannya.

Lucas terkekeh, “Tentu saja.”

Thomas menarik napas panjang, baru kali ini dia merasa lega atas pembunuhan kejam yang dilakukan Tuan Lucas. Kalau memang benar Ricky mengkhianati kesepakatan mereka dan kemudian malah mencoba memperkosa Nona Sharin, maka dia pantas mati.

“Aku seharusnya menghukummu karena sudah menempatkan Sharin dalam situasi seperti itu. Dia milikku dan lelaki itu hampir menyentuhnya, dan sudah melukainya.”

Thomas menatap Lucas dengan tatapan datar. Tuannya itu sudah mematahkan kedua lengannya, hukuman apa lagi yang akan diterimanya? Apakah Tuan Lucas akan mematahkan kedua kakinya juga?

“Aku akan memikirkan hukuman itu nanti. Sekarang aku sedang cukup senang karena Sharin telah kembali kepadaku lagi.” Lucas melangkah pergi sambil terkekeh mengejek kepada Thomas. Ketika berada di pintu, tiba-tiba dia memutar langkahnya, “Dan omong-omong, aku tidak membunuh anak, menantu, dan cucumu, mereka baik-baik saja dan berhasil pindah ke tempat antah berantah yang kau sediakan buat mereka. Sayangnya aku tahu di mana tempat antah berantah itu berada.” Tawa mengejek Lucas semakin keras, “Aku mengatakan bahwa aku

membunuh mereka, hanya untuk menyiksamu.” Lelaki itu pergi sambil menutup pintu di belakangnya. Tetapi tawa mengejeknya masih menggema keras dari lorong rumah sakit itu.

Yang bisa dilakukan Thomas hanya menangis. Air matanya bercucuran. Ia menangis sejadi-jadinya. Tangisan syukur dan kelegaan yang luar biasa.

®LoveReads

Lucas menatap bayangannya di cermin dan dia mengernyitkan keningnya. Dia merasakan Darren, yang kini berada di dalam cermin, membalas tatapannya.

Darren ternyata masih ada. Beberapa lama ini Darren tidak dirasakannya lagi sampai Lucas mengira dia telah berhasil mengenyahkan Darren selamanya. Tetapi sekarang Darren sepertinya menggeliat lagi, bangun dari tidurnya yang panjang. Apakah jangan-jangan, kehadiran Sharin juga membuat Darren menjadi kuat?

“Aku pikir kau sudah mati.” Lucas tersenyum mengejek kepada bayangannya di cermin.

Darren menatap tajam Lucas, “Aku masih ada di sini, Lucas. Kau tidak bisa menguasai tubuh ini sendirian. Dan aku merasakan kehadiran Sharin.”

Lucas mengernyit. Jadi benar, Sharinlah yang menggugah Darren agar terbangun. Tetapi bagaimana mungkin? Lucas yakin Sharin membuatnya kuat karena gadis itu membuatnya terobsesi, obesi membuatnya fokus dan makin kuat sehingga bisa menguasai tubuh ini. Tetapi, bagi Darren, perasaannya kepada Sharin adalah perasaan cinta. Dan cinta bagi Lucas adalah sesuatu yang melemahkan. Bagaimana mungkin perasaan cinta bisa membuat Darren menjadi kuat? Darren tersadar lagi padahal Lucas sudah mengusirnya jauh ke dasar.

“Kau tidak akan bisa menguasai Sharin.” Darren menatap Lucas dengan pandangan mengancam, “Aku tidak akan membiarkannya.”

“Oh ya?” Lucas tertawa, “Kita lihat saja nanti.”

Ketika meninggalkan cermin itu, geraham Lucas mengeras. Dia harus menguasai Sharin segera dan menunjukkan kepada Darren bahwa dia lebih kuat.

®LoveReads

Sharin berdiri mondar-mandir di kamar Darren. Kamar itu terletak di lantai dua sehingga dia tidak bisa melompat, dan pintunya pun di kunci. Benak Sharin dipenuhi oleh pikiran-pikiran membingungkan. Dia ingin membangunkan Darren, tetapi bagaimana caranya? Sharin sama sekali tidak punya pengalaman ataupun pengetahuan tentang hal-hal psikologi seperti orang-orang berkepribadian ganda.

Mungkin kalau bisa membujuk Lucas supaya mengizinkannya ke perpustakaan, dia bisa menemukan buku-buku psikologi yang bisa memberikannya petunjuk bagaimana caranya membangunkan kembali Darren. Lucas mengatakan dia sudah tidak merasakan Darren di dalam dirinya, dan dari senyum puasny, Sharin tahu Lucas tidak bohong. Dan itu membuat Sharin ketakutan. Darrennya tidak mungkin mati dan hilang begitu saja bukan?

Tiba-tiba terdengar bunyi klik dari luar, dan Sharin melompat mundur dari pintu, menatap waspada ke sana. Tahu bahwa musuh besarnya, Lucas akan masuk ke kamar ini.

Dan benar, Lucas memang masuk, dengan pakaian hitam-hitamnya yang khas. Lelaki itu menatap Sharin dengan intens dan kemudian mengunci pintunya.

Sharin mundur selangkah, menyadari tekad yang sangat kuat di mata Lucas. Tekad yang hampir sama seperti hasratnya untuk membunuh. Tubuh Sharin gemetaran. Apakah lelaki ini memutuskan bahwa sudah pantas baginya untuk mati?

“Kenapa kau menatapku seperti itu?”

Lucas tidak menjawab. Lelaki itu malahan melepas kancing jasnya dan kemudian membuang jas itu di lantai. Dasinya menyusul kemudian. Dan lelaki itu mulai membuka kancing kemejanya.

“Apa yang akan kau lakukan?” Sharin menatap panik ketika Lucas melemparkan kemejanya ke lantai, memamerkan tubuh

indahnyanya yang sempurna. Otot-otot itu begitu pas dan keras di lengannya, bisepsnya membentuk lengkungan yang indah, begitupun otot dadanya dan perutnya yang kencang. Semuanya otot yang keras dan maskulin, tidak ada sedikitpun lemak di sana.

Lucas melangkah maju, dan Sharin melangkah mundur. Lucas melangkah maju selangkah lagi dan dengan refleks Sharin melangkah mundur lagi.

“Apa yang akan kau lakukan?” Sharin setengah berteriak, dengan panik menyadari bahwa dia sudah menempel pada pinggiran kasur, tidak bisa mundur lagi.

Lucas tidak tersenyum, tatapan matanya tampak kejam tetapi penuh tekad,

“Aku akan bercinta denganmu.”

®LoveReads

Bab 11

“Kau tidak boleh melakukannya. Kau sudah menyelamatkanku dari percobaan pemerkosaan yang dilakukan Ricky, dan sekarang kau mau merendahkan dirimu dengan melakukan hal yang sama?”

Lucas berdecak, “Aku membunuh Ricky bukan untuk menyelamatkanmu dari pemerkosaan. Aku membunuh Ricky karena dia berani-beraninya menyentuh kau yang sudah menjadi milikku.” Matanya menyipit dingin, “Siapa pun yang berani menyentuhmu akan kubunuh.”

Tubuh Sharin gemetar. Lelaki ini Iblis. Iblis yang tidak punya jiwa. Sharin salah mengira lelaki ini punya sedikit kebaikan dalam jiwanya ketika lelaki itu menyelamatkannya dan dengan lembut mengobati luka-lukanya. Ternyata lelaki itu melakukannya bukan untuk Sharin, tetapi untuk kepuasan egonya sendiri yang menakutkan.

“Aku akan bunuh diri kalau kau memperkosaku.”

“Memperkosamu?” Lucas mengerutkan keningnya, “Waktu itu kau sama sekali tidak menolakku.” Suaranya rendah merayu, “Kau ingat malam itu? Ketika kau bercinta denganku semalaman, berkali-kali, penuh gairah? Kau sepertinya menikmatinya, kau mengerang puas ketika mencapai orgasmemu dengan aku tenggelam dalam dalam di tubuhmu.”

“Hentikan!” Sharin berteriak, “Waktu itu aku mengira kau adalah Darren!”

“Darren atau aku bukankah sama saja?” Lucas mengangkat bahunya, “Jangan lupa Sharin, kami ini satu tubuh. Kau bercinta dengan Darren berarti kau bercinta denganku. Begitu pun sebaliknya...” lelaki itu melangkah makin dekat, “Tidakkah kau merindukan tubuh ini? Tubuh yang pernah memelukmu?”

“Tidak! Mundur Lucas! Jangan dekati aku.” Mata Sharin melirik ke segala arah, “Aku tidak mau.”

“Kenapa kau mau bercinta dengan Darren tetapi tidak mau bercinta denganku?” Lucas mengabaikan ancaman Sharin, dengan kasar direnggutnya tangan Sharin dan disentuhkannya ke dadanya, “Lihat ini, rasakan ini, kami ini orang yang sama bukan?”

Sharin berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Lucas, tetapi lelaki itu menahannya dengan kejam, membuat Sharin meringis kesakitan, matanya terasa panas dan dia menatap Lucas dengan menantang, “Kau iblis kejam yang tidak punya hati. Aku sangat membencimu. Dan kau tidak bisa disamakan dengan Darren. Darren jauh... Jauh lebih baik dari dirimu.”

Kata-kata Sharin rupanya menyulut kemarahan Lucas sampai batas kesabarannya. Lelaki itu mencengkeram kedua tangan Sharin dan mendekatkan wajahnya dengan marah, “Kau bilang Darren lebih baik dariku? Mari kita lihat!”

Lucas mendorong Sharin ke atas ranjang, secepat kilat Sharin melenting hendak bangun, tetapi Lucas sudah menindihnya dengan tubuhnya yang kuat. Kedua tangannya mencengkeram tangan Sharin dan mengangkatnya ke atas kepalanya. Wajah mereka berdekatan. Sharin bisa melihat betapa tajamnya mata lelaki itu, betapa banyaknya amarah yang terkumpul di sana. Lucas mendekatkan bibirnya, mencoba mengecup bibir Sharin, tetapi Sharin menggeleng-gelengkan kepalanya menjauh sehingga bibir Lucas hanya menyentuh pipi dan rahangnya. Dengan gemas Lucas menurunkan tangannya, menggenggam kedua tangan Sharin hanya dengan satu tangan. Tangannya yang satunya mencengkeram rahang Sharin agar tidak bergerak, bibirnya lalu memagut bibir Sharin, membuat Sharin mengerang dan menolak sekuat tenaga.

Lucas mengangkat bibirnya dan mengamati, “Sepertinya luka di sini sudah sembuh.” Lelaki itu mengacu kepada luka bekas tamparan Ricky kepadanya malam itu. Luka itu memang sudah tidak bengkak dan hampir tidak terasa lagi. Lucas lalu menekankan tubuhnya dan memperdalam ciumannya sehingga berhasil membuka bibir Sharin dan melumatnya makin dalam. Disesapnya bibir bawah Sharin dengan penuh gairah, seolah ingin mencicipi keseluruhan rasanya.

Sharin merasakan bibir itu. Bibir yang sama dengan bibir Darren yang pernah melumat bibirnya dengan lembut. Tetapi kali ini berbeda, ciuman Lucas sangat kasar dan tidak tanggung-tanggung, lelaki ini melumat bibir Sharin seolah ingin menggilasnya.

Seluruh kemarahannya tertumpah di ciuman itu, Sharin masih meronta, tetapi kemudian dia menyadari, bahwa semakin dia meronta, semakin Lucas marah dan kasar kepadanya. Dia lalu mencoba diam, tidak meronta dan tidak melawan. Jantungnya berdebar kencang.

Antara ketakutan, penolakan dan gairah yang muncul tanpa bisa dia kendalikan. Bagaimana pun juga, tubuh yang sedang menindihnya itu adalah tubuh yang sama dengan lelaki yang dicintainya.

Lucas menyadari perubahan sikap Sharin. Dia menghentikan ciumannya dan menatap Sharin. Napas mereka masih terengah akibat ciuman yang panas itu, dan bibir mereka masih begitu dekat. Lucas tersenyum miring, “Memutuskan untuk menyerah, eh?”

Sharin menatap Lucas dengan berani, “Lakukan apa pun yang ingin kau lakukan. Aku tahu aku tidak akan menang melawanmu. Tetapi satu hal yang pasti. Kalaupun kau berhasil bercinta denganku. Aku membayangkanmu sebagai Darren. Karena Darrenlah yang aku cintai, bukan kau.”

Lucas menggeram marah, “Kalau begitu aku tidak akan menahan diri lagi.” Lelaki itu membuka pakaian Sharin dengan kasar, menariknya dari tubuhnya hingga Sharin telanjang dada di bawahnya, “Aku pernah menyentuh tubuhmu dan menikmatinya, kau pun menikmatinya. Malam ini akan kubuat kau menyadari bahwa aku berbeda dengan Darren, aku lebih bisa memuaskanmu dibanding dia.”

Lelaki itu mengangkat rok Sharin dan dia sendiri melepaskan celananya. Kejantanannya sudah menegang dan keras, Lucas begitu bergairah, dia membungkuk dan melumat bibir Sharin lagi, tangannya menyentuh payudara Sharin, meremasnya dan memainkan putingnya dengan ahli. Lelaki ini tidak mengenal kelembutan dalam bercinta, lelaki ini benar-benar bercinta dengan nafsunya.

Sementara itu Sharin berusaha keras menjaga tubuhnya tetap diam, meskipun gairah itu mengalir deras di tubuhnya. Ini tubuh Darren, dan jari lelaki itu sedang memainkan putingnya dengan ahli. Ketika Lucas menurunkan kepalanya untuk melumat puting payudaranya, sebuah erangan terlepas dari bibir Sharin.

Lucas mengangkat kepalanya dan menatap Sharin dengan pandangan mengejek, “Suka sayang?” dengan sengaja dia melumat puting payudara Sharin, menggodanya dengan lidahnya dan menghisapnya dengan kuat, membuat Sharin menggigit bibir, berusaha menahan erangannya.

Kejantanan Lucas menyentuh perutnya, terasa keras dan siap, lelaki itu menurunkan jarinya dan menurunkan celana dalam Sharin, membuangnya di kaki ranjang. Jemarinya menyentuhnya di sana, dan dia tersenyum puas, “Kau bisa menolakku dengan kata-katamu, tetapi tubuhmu tidak bisa berbohong, kau basah di sana, siap untuk melumasiku.”

Sharin menatap Lucas dengan marah, “Aku membayangkan Darren.”

“Kau tidak membayangkan Darren, kalau kau membayangkan Darren kau pasti akan membuka pahammu dengan sukarela untukku, bukannya menatapku dengan pandangan kebencian.” Dengan kasar Lucas membalikkan badan Sharin, membuat Sharin tertelungkup dan menoleh ketakutan.

“Kau... Apa kau...”

“Diam!” Lucas menarik pinggul Sharin ke atas dan menyusupkan kejantanannya ke dalam kewanitaannya Sharin. Sharin mengerang karena terkejut ketika merasakan kejantanan Lucas tenggelam dalam-dalam.

“Apakah kau mengakui kalau kau merindukanku, sayang?” Lucas bertumpu pada lengannya setengah membungkuk dan mengecup punggung telanjang Sharin, “Karena sepertinya aku merindukanmu.” Lelaki itu lalu menggerakkan tubuhnya dengan ritme yang cepat dan keras, membuat tubuh Sharin yang tengkurap terdorong di atas ranjang. Sharin mengerang dan menggertakkan giginya menahan gerakan kasar Lucas yang entah kenapa tetap membawa getaran panas di dalam dirinya, berpusat di kewanitaannya dan menyebar ke seluruh tubuhnya.

Lucas menegaskan punggungnya dan memegang pinggul Sharin menggerakkannya supaya berpadu dengan gerakannya. Lelaki itu menggertakkan gigi menahan orgasmenya yang hampir datang, menunggu. Dan ketika Sharin mengerang karena orgasme yang dipaksakan datang kepadanya, barulah Lucas memacu dirinya sendiri untuk mencapai orgasme yang sudah ditunggunya, dia

menggeram, menekankan dirinya dalam-dalam dan meledakkan dirinya di dalam tubuh Sharin.

Setelah itu, Lucas membaringkan tubuhnya, setengah menindih tubuh Sharin yang masih telungkup. Napas mereka berdua terengah-engah. Sharin masih telungkup, kepalanya masih miring ke satu sisi, enggan menatap Lucas yang memeluknya dari belakang. Air matanya menetes dan jatuh membasahi sprei. Dia telah direndahkan dengan begitu dalam oleh Lucas, dan dia mencapai orgasme! Astaga, wanita seperti apakah dirinya ini? Apakah dia wanita murahan? Bisa mencapai orgasme dari iblis kejam seperti Lucas? Ataukah dia terlena karena Darren dan Lucas memiliki tubuh yang sama?

Tapi Lucas tadi mengatakan bahwa Sharin tidak membayangkannya sebagai Darren, dan itu adalah kebenaran. Sharin sadar sekali bahwa yang bercinta dengannya tadi adalah Lucas. Dan dia tetap mencapai orgasmenya!

“Sharin...?” suara itu memanggilnya dengan lembut, membuat Sharin menggertakkan giginya marah. Permainan apa lagi yang dimainkan Lucas? Apakah lelaki itu sedang mencoba mempermalukannya dengan berpura-pura lembut seperti Darren?

“Sharin?” lengan kuat itu memeluknya lembut tepat di bawah payudaranya, bibirnya mengecup pundak Sharin penuh kerinduan, “Sharin ini aku. Darren.”

Sharin tersentak, lalu tertegun meragu. Suara itu, kelembutan sentuhan dan kecupan itu, sangat mirip dengan Darren. Tetapi bukankah Lucas bilang Darren sudah hilang dan tidak bisa dia rasakan lagi? Apakah ini benar-benar Darren atau Lucas yang berpura-pura?

Sharin sendiri saksinya, dia pernah melihat sendiri Lucas yang sedang berpura-pura sebagai Darren, dan Lucas luar biasa ahli.

“Sharin, lihatlah aku.”

Sambil menelan ludahnya, Sharin membalikkan badannya pelan-pelan. Menghadap ke arah lelaki itu. Mereka berbaring telanjang berhadapan, saling menatap, mata Sharin mencari di kedalaman diri Darren, mencoba menemukan sesuatu, petunjuk atau apapun yang bisa memberitahunya siapakah yang ada di depannya ini. Tetapi dia tidak bisa menemukan jawabannya. Salah satu kekuatan Lucas dibandingkan Darren adalah kemampuannya untuk tetap sadar meskipun tubuh ini sedang dikuasai oleh Darren, seperti yang dia bilang, Lucas menikmati duduk diam di sudut dan mengamati. Hal itu berarti sangat mudah bagi Lucas untuk berpura-pura sebagai Darren, karena apa yang diketahui Darren diketahui juga oleh Lucas. Sebaliknya bagi Darren, ketika Lucas menguasai tubuhnya, dia tertidur dan hanya memiliki ingatan samar dan sepotong-potong tentang apa yang dilakukan Lucas.

Darren menelusurkan jarinya dan menyentuh bibir Sharin, lalu ke pipinya. Matanya menelusuri bekas memar di tubuh Sharin, di

lengan Sharin, bekas memar di tubuhnya akibat perlakuan kasar Ricky memang masih ada, menjadi ungu kehitaman, meskipun rasanya sudah tidak sakit lagi, tetapi memarnya masih tampak mengerikan. Alis Darren mengerut dan dia menatap Sharin dengan sedih, “Apakah dia, Lucas menyakitimu?”

Ini mungkin benar-benar Darren. Lelaki ini tampaknya tidak tahu apa yang dialami Sharin malam-malam sebelumnya. Sharin menatap Darren, bibirnya bergetar, ragu, “Darren...?” panggilnya.

Lelaki itu tersenyum, lalu meraih jemari Sharin dan mengecupnya, “Ini aku sayang.”

“Darren.” air mata kelegaan langsung mengalir. Oh Astaga, ini Darren, Darrennya masih hidup, lelaki ini masih ada. Dia tidak mati seperti yang dikatakan oleh Lucas. Berarti masih ada harapan untuk mereka. Sharin memeluk Darren erat-erat merasa begitu bahagia hingga ingin tertawa dan menangis bersamaan. Sementara Darren balas memeluknya, menenggelamkan wajahnya di keharuman aroma tubuh Sharin yang nikmat.

Lama kemudian mereka bertatapan kembali, mata Darren yang menatapnya dengan serius, lelaki ini tampak seperti lelaki dingin yang berwibawa yang pertama kali ditemui oleh Sharin, “Katakan padaku, apakah Lucas berbuat kasar kepadamu? Memar-memar ini...”

“Tidak, bukan Lucas pelakunya,” Sharin menggelengkan kepalanya, dia lalu menceritakan kepada Darren tentang rencana Thomas,

tentang Ricky, bagaimana Lucas kemudian menemukannya tepat di saat Ricky hendak memperkosanya, dan kemudian bagaimana Lucas membuatnya bercinta dengannya.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan tubuhku... Aku...” bibir Sharin bergetar dan matanya memanas. Dia merasa malu, sungguh malu kepada Darren.

Tetapi lelaki itu tersenyum, dan menyentuhkan telunjuknya ke bibir Sharin, menahannya untuk berbicara. “Stttt... Bukan salahmu Sharin, bagaimana pun juga tubuh kami sama... Mungkin tubuhmu mengenali tubuh ini dan meresponnya,” Darren berbisik lembut dan mengeratkan pelukannya kepada Sharin, “Maafkan aku membuatmu harus mengalami ini semua di hidupmu.”

Sharin balas memeluk Darren, menenggelamkan kepalanya di dada telanjang Darren yang bidang dan menangis, “Aku mencintaimu Darren.”

Lelaki itu menghela napas panjang. “Aku juga Sharin, aku juga. Aku sudah tertidur lama. Tetapi kemudian aku merasakan kehadiranmu, keberadaanmulah yang membuatku bangun kembali... Aku ingin mencintaimu dan ingin memelukmu, membuatmu berada di sisiku selamanya...” Darren tampak sedih, “Tapi selalu ada Lucas... Kami ini dua yang menjadi satu. Satu yang terdiri dari dua. Aku tak tega membiarkanmu mencintaiku, karena dengan begitu, kau harus bisa mencintai sisi jahatku. Dan sisi jahatku ini, sangat sulit untuk dicintai.”

Mencintai Lucas? Sharin mengernyit. Darren benar. Lucas sangat sulit untuk dicintai.

Darren tersenyum melihat Sharin mengernyitkan matanya, “Kau sudah tahu semua dari Thomas ya? Pembunuhan-pembunuhan itu... Aku menyesal Sharin, aku tidak berdaya mencegah Lucas melakukan itu semua. Ketika aku sadar, kecelakaan yang menewaskan keluarga angkatku sudah terjadi, kecelakaan yang menewaskan Joshua, ayahmu. Lucas sudah bertindak terlalu jauh, dan itu sama saja aku melakukannya dengan tanganku sendiri.”

Sharin menggenggam kedua tangan Darren erat-erat, “Tidak Darren, kau tidak bersalah. Kau tidak sadar ketika semua kejahatan itu terjadi.”

Darren menghela napas, “Kadang-kadang aku merasa Lucas membunuh hanya untuk menggangguku. Entah kenapa dia membenciku setengah mati. Tangan ini, entah berapa nyawa yang direnggut oleh tangan ini.”

Sharin mengecup kedua tangan Darren yang berada dalam genggamannya, “Lucas yang melakukannya Darren, bukan kau.”

“Dan aku tidak bisa menghentikannya. Mungkin satu-satunya jalan adalah aku harus mati. Itu akan menghentikan Lucas juga.”

“Tidak! Darren, jangan pikirkan itu, masih ada cara lain. Mungkin kau bisa berdamai dengan Lucas.” Tiba-tiba pikiran itu melintas di benak Sharin, kalau Darren dan Lucas tidak bisa saling

menghancurkan, bukankah jalan satu-satunya adalah berdamai? Dan Sharin tahu saat ini Lucas ada di dalam, mendengarkan dan mengamati mereka dari sudut yang paling gelap. “Kalian bisa hidup berjalanan tanpa saling menyakiti.”

“Bagaimana mungkin Sharin?” Darren menyela dengan tak sabar, “Tubuh ini hanya ada satu. Kami dua kepribadian yang sangat bertolak belakang. Kata ‘damai’ adalah satu-satunya hal yang tidak mungkin kami lakukan.”

Sharin menghela napas panjang, mungkin memang tampak sulit. Tetapi tidak bisa menutup kemungkinan bahwa itu bisa dilakukan bukan? Masalah satu-satunya adalah Lucas sangat kejam, dengan insting membunuhnya yang luar biasa. Ketika dia meledak maka akibatnya sangat menakutkan. Seandainya saja Darren bisa menidurkan Lucas.

Sharin mengerutkan keningnya, teringat akan kata-kata Lucas kepada Darren. “Dia menanggung seluruh pukulan untukmu.”

“Apa?”

“Lucas, dia bilang dia menanggung seluruh pukulan untukmu.”

“Maksudmu... Di masa kecilku?” kenangan itu muncul lagi di benak Darren, kenangan samar tetapi menyakitkan yang berusaha dimusnahkannya. Kenangan tentang ayahnya yang sangat pemarah dan terlalu disiplin. Darren kecil harus bisa memenuhi semua keinginannya, bisa berkuda, bisa berenang, melakukan semua hal

yang disebutnya sebagai ‘kegiatan laki-laki’ tanpa mempedulikan bahwa Darren hanyalah seorang anak kecil.

“Lucas bilang ayahmu sering memukulimu dengan tongkat, dan ibumu tidak membelamu...”

“Aku tidak punya ingatan tentang hal itu,” Darren mengernyitkan kening, “Yang aku ingat adalah seringkali aku bangun di tempat tidur dengan punggung sakit dan bilur. Aku sering berpikir bahwa aku hilang ingatan...”

“Itu karena Lucas mengambil alih tubuhmu. Ketika ayahmu memukulimu, dia muncul dan menjadi tamengmu. Membuatmu terlindung dalam ketidaksadaran yang hangat, dan kemudian menanggung pukulan-pukulan itu,” Sharin menghela napas panjang, “Lucas bilang dia tumbuh makin kuat seiring bertambahnya kemarahan dan kebencian terpendammu...”

Sharin menatap Darren dengan serius, “Mungkin kau harus memaafkan ayahmu, dan dengan begitu Lucas menghilang.”

“Aku bahkan tidak pernah memikirkan ayahku lagi.” Memikirkan tentang ayahnya hanya menimbulkan kenangan buruk untuknya. Karena itulah Darren menghindarinya. Tetapi mungkin juga, itulah yang membuat kemarahan dan kebenciannya di masa kecil atas sikap jahat ayahnya terpendam dan tumbuh semakin dalam, menjadi bahan bakar untuk Lucas agar semakin kuat. “Tetapi kau ada benarnya juga.” Darren menghela napas panjang. Dia kemudian

bangkit dari ranjang dan mengenakan pakaiannya, “Istirahatlah Sharin... Aku akan mencari Thomas...”

“Thomas...” Sharin menelan ludahnya. “Dia membantuku melarikan diri, dan kemudian Lucas mengetahuinya. Aku selalu bertanya-tanya, karena sepertinya tidak ada Thomas di rumah ini. Tapi tentu saja aku tidak pasti karena aku dikurung di kamar ini...” “Wajah Sharin tampak ragu, “Apakah menurutmu... Lucas telah membunuh Thomas?”

Darren tertegun. Thomas adalah satu-satunya orang yang menghubungkannya dengan ikatan masa lalunya. Lelaki itu sudah menjadi pelayan di rumah ayah kandung Darren, bahkan sejak sebelum Darren dilahirkan. Kalau Lucas membunuh Thomas...

Darren mengusap rambut Sharin lembut, “Aku akan mencari tahu. Jangan cemas ya.” Dikecupnya dahi Sharin dan melangkah pergi, ketika di pintu dia memutar tubuhnya, “Kau tidak akan dikurung di kamar ini Sharin.”

®LoveReads

Darren menemui Thomas segera setelah mengetahui bahwa pelayan setianya itu berada di rumah sakit. Dia melangkah menuju kamar tempat Thomas ditempatkan. Melihat beberapa penjaga berjaga di sana dan mengernyitkan dahinya tidak suka.

“Kalian semua sudah tidak diperlukan lagi di sini. Pergilah.”

Para pengawal itu semula tampak ragu dan saling berpandangan. Bukankah Tuan Darren sendiri yang menginstruksikan bahwa mereka tidak boleh pergi dari sini apa pun yang terjadi? Kenapa Tuan Darren berubah pikiran secepat itu?

Darren memasang ekspresinya yang paling dingin. “Pergilah. Jangan sampai aku mengulang perintahku untuk ketiga kalinya.”

Para pengawal itu pun pergi dengan patuh. Darren membuka pintu kamar Thomas dan mendapati Ronald ada di dalam sana. Duduk dalam keheningan dan mengawasi Thomas yang sedang terbaring tidur di atas ranjang rumah sakit.

Ronald berdiri ketika melihatnya.

“Pergilah Ronald.” Darren memerintahkannya dengan dingin. Tahu pasti bahwa pegawainya yang satu ini lebih setia kepada Lucas dibandingkan dirinya. Ketika Ronald tidak bergeming, Darren menatapnya tajam, “Aku memang Darren bukan Lucas, tetapi aku tetap atasanmu. Pergilah, Ronald.”

Ronald hanya menganggukkan kepalanya, dalam hening dan langkah yang hampir tak terdengar suaranya, lelaki itu melangkah pergi meninggalkan kamar Thomas.

Setelah kamar itu sepi, Darren melangkah mendekati ranjang tempat Thomas terbaring tidur, mengamati dengan sedih kedua lengan Thomas yang di gips. Lucas telah mematahkan kedua tangan Thomas tanpa ampun. Lelaki itu benar-benar iblis. Darren

menggertakkan bibirnya marah. Tetapi setidaknya Lucas tidak membunuh Thomas, dan tidak menyakiti keluarganya. Darren sudah mengecek tadi, keluarga Thomas baik-baik saja, Lucas sama sekali tidak pernah menyentuh mereka. Thomas rupanya menyadari bahwa dia sedang diawasi, lelaki itu membuka matanya, dan langsung waspada melihat siapa yang sedang berdiri di tepi ranjangnya.

“Aku Darren,” Darren bergumam tenang, menyadari bahwa Thomas masih mengira bahwa dia adalah Lucas, “Aku kembali Thomas.”

Bibir Thomas menganga kaget. Tetapi dia masih menatap Darren dengan curiga. Bisa saja lelaki yang ada di depannya ini adalah Lucas yang tengah berpura-pura, bukankah biasanya begitu?

Darren menyadari tatapan curiga Thomas dan tersenyum, “Kau boleh curiga Thomas, tetapi aku benar-benar Darren, lagi pula apa untungnya Lucas bersandiwara sebagai aku? Tidak ada untungnya buat dia.”

Benar juga... Thomas membatin. “Tuan Darren sudah kembali? Apakah Tuan Lucas masih ada di dalam sana?”

Darren menganggukkan kepalanya, “Dia masih terasa kuat di dalam sini.” Ditatapnya Thomas dengan pandangan sedih, “Maafkan aku Thomas, membuatmu mengalami kesakitan mengerikan seperti ini.”

“Tidak apa-apa tuan, lagi pula sepertinya ini setimpal buat saya, rencana saya untuk menyelamatkan nona Sharin malah men-

celakakannya, saya salah memilih orang, tidak terbayangkan kalau Tuan Lucas tidak datang dan menyelamatkan nona Sharin ketika itu.”

“Tetapi Lucas tetap tidak berhak mematahkan tanganmu seperti ini,” Darren menghela napas panjang, “Keluargamu aman.”

“Saya tahu, Tuan Lucas mengatakannya kepada saya. Sebelumnya dia bilang bahwa dia sudah membakar anak, menantu dan cucu saya hidup-hidup... Saya... Saya pikir waktu itu sudah tidak ada gunanya lagi saya hidup.” Thomas meneteskan air mata, “Pada akhirnya Tuan Lucas mengatakan bahwa dia sama sekali tidak menyentuh keluarga saya, apa yang dia katakan waktu itu hanya untuk mempermainkan saya.”

“Lucas memang kejam, dia sangat suka mempermainkan emosi orang lain,” Darren mengerutkan keningnya, “Sharin bilang Lucas terbentuk dari emosi dan kebencianku di masa lalu karena kekejaman ayah kepadaku.”

Thomas mengenang masa lalu. Ayah Darren, Tuan Leonidas, memang sangat kejam. Dia tidak segan-segan memukul siapa pun yang tidak bisa melakukan apa yang dia mau, tidak terkecuali anaknya yang masih kecil.

“Sharin bilang Lucas yang menanggung pukulan-pukulan ayah kepadaku... Benarkah itu Thomas? Yang ada diingatkanku hanyalah ingatan samar, bahkan aku sering terbangun dengan luka di punggungku, sudah diobati olehmu.”

Thomas menganggukkan kepalanya, “Pertama kali saya merasakan ada sesuatu yang berbeda adalah ketika saya menatap mata anda, ketika itu ayah anda sedang memukuli anda dengan tongkat. Anak kecil lain pasti akan menangis dan berteriak-teriak dipukuli seperti itu. Tetapi anda hanya diam dan menantang tatapan ayah anda, hal itu membuat ayah anda semakin marah dan semakin keras memukuli anda... Saya menatap mata anda dan ada sinar di sana. Sinar yang tidak saya kenali... Anda tahu, saya sudah bersama anda dari kecil,” Thomas menghela napas panjang, “Kemudian ketika ayah anda selesai, saya membawa anda ke kamar dan mengobati anda. Anda masih tetap diam... Sehingga saya takut anda terlalu shock untuk bicara, saya memanggil nama anda. Tetapi kemudian anda menjawab dengan dingin, anda bilang anda tidak mau dipanggil dengan nama Darren, anda mau dipanggil dengan nama Lucas,” Thomas menatap Darren, saya pikir waktu itu anda sedang mengigau... Tetapi kemudian banyak kejadian aneh, hewan-hewan mulai mati, dua anjing pitt bull milik ayah anda, yang sangat disayanginya ditemukan mati dengan bagian dalam tubuh terburai, beberapa kali kami menemukan bangkai kelinci di kebun kondisinya dimutilasi tak kalah mengenaskan... Sampai akhirnya saya sendiri yang menemukan anda sedang mencongkel mata kelinci itu dari tubuhnya. Saya begitu terkejut dan berusaha memanggil anda untuk menghentikan perbuatan anda, tetapi anda menolehkan kepala dan tersenyum yang bagi saya cukup menakutkan, padahal waktu itu anda hanyalah seorang anak kecil... Anda bilang ‘Hai Thomas,

kita bertemu lagi' dan saya langsung menyadari bahwa anda sudah berubah menjadi Tuan Lucas, bahwa sosok bernama Lucas itu benar-benar ada di dalam diri anda.”

Darren menatap Thomas dalam-dalam, sedikit terkejut. Thomas tidak pernah menceritakan semua ini kepadanya sebelumnya. Ternyata Lucas menjadi begitu jahat karena seluruh dendam, ketakutan, kemarahan dirinya waktu kecil ditenggelamkannya dalam-dalam, ditolaknyanya, dan itu kemudian memisahkan diri dan membentuk kepribadian sendiri bernama Lucas. “Sharin bilang kalau aku bisa membuang kemarahanku kepada ayahku, maka Lucas akan menjadi lemah. Masalahnya aku bahkan tidak ingat perlakuan buruk ayahku. Aku memang membencinya, tetapi aku tidak menyimpan dendam dan kemarahan kepadanya.”

Thomas menganggukkan kepalanya, “Yang paling menerima perlakuan buruk ayah anda, adalah Tuan Lucas. Kalau ada yang harus menghilangkan dendam dan kemarahannya, itu adalah Tuan Lucas.”

“Dan dia tidak akan mau menghilangkan kemarahannya. Kemarahan, kebencian, dan dendam sudah menjadi kekuatannya... Aku memang tidak akan bisa melenyapkannya dari dalam diriku.” Darren mengacak rambutnya frustrasi, “Apakah menurutmu aku gila Thomas? Apakah aku harus masuk ke rumah sakit jiwa?”

“Tuan Lucas mungkin sakit jiwa, tetapi anda tidak.”

“Tetapi kami adalah satu,” Darren menghembuskan napasnya, “Dia gila maka aku gila. Dia membunuh maka tanganku juga berdarah...” mata Darren memancarkan tekad, “Kalau aku lenyap, maka Lucas juga akan lenyap. Mungkin itu satu-satunya cara.”

“Apa maksud anda?” Thomas menatap Darren cemas, “Anda tidak akan melukai diri anda sendiri kan? Tolong katakan anda tidak akan melakukannya.”

“Aku muak hidup dengan membawa darah orang-orang tak bersalah yang menjadi korban Lucas di tanganku...” Darren menatap tangannya sendiri, “Mungkin lebih baik bagi semua orang kalau kami berdua lenyap. Saat ini aku sedang kuat... Jadi aku bisa mengambil keputusan itu tanpa Lucas bisa berbuat apa-apa. Kalau nanti Lucas sudah mengambil alih tubuh ini, semuanya akan terlambat.”

“Anda tidak boleh melakukannya. Bagaimana dengan nona Sharin?”

“Sharin akan baik-baik saja tanpaku. Hidupnya lebih berbahaya kalau aku ada di sampingnya, Lucas bisa muncul kapan saja dan siapa yang tahu apa yang akan dilakukan Lucas kepada Sharin nanti.” Darren menatap Thomas dengan pandangan lurus, “Apa pun yang terjadi kepadaku nanti, aku ingin kau menjadi pelayan Sharin yang setia dan menjaganya.”

“Tuan Darren...”

“Semoga kau lekas sembuh Thomas, aku akan menghubungi dokter, kau akan mendapatkan fasilitas yang terbaik sehingga

kesembuhanmu sempurna.” Darren beranjak pergi meninggalkan ruangan itu. Tidak mempedulikan Thomas yang memanggil-manggilnya, mencoba membuatnya mencegah pikirannya.

Darren terus melangkah menuju koridor dengan tekad yang bulat. Dia harus melenyapkan dirinya sendiri. Itulah satu-satunya cara dia bisa melenyapkan Lucas. Bayangan Sharin berkelebat di benaknya. Membuat dadanya sakit. Seandainya saja keadaan normal, Darren mungkin bisa bersatu dengan Sharin, menjadi pasangan bahagia.

Sayangnya keadaan mereka berbeda.

®LoveReads

“Kau terlalu pengecut untuk bunuh diri.” Lucas mengguman mengejek niat Darren. Tentu saja dia tahu apa yang ada di benak Darren, mereka satu bukan?

“Diam.” Darren mencoba menghentikan bisikan Lucas yang mengganggu. Dia harus membulatkan tekad.

“Memangnya kau mau bunuh diri memakai apa? Menusuk dirimu dengan pisau? Menembak kepalamu? Atau memilih cara pengecut dengan meminum obat?” Lucas tidak mau menyerah. Dia terus saja berbicara. “Kau akan rugi kalau bunuh diri dan mematikan kita berdua, Darren.”

“Hah. Aku tidak rugi apa-apa. Kau ketakutan bukan Lucas?”

Darren terkekeh. “Kau takut aku bunuh diri dan membunuhmu juga, dan kau saat ini tidak punya kekuatan apa-apa untuk mencegahku.”

“Bagaimana dengan Sharin?” Lucas mengeluarkan senjatanya. “Dia mencintaimu.”

“Dia akan lebih baik tanpaku.” Darren menggumam tegas. “Kalau dia ada di dekatku dia juga ada di dekatmu, aku tidak akan membahayakan Sharin dengan kehadiranmu.”

Tiba-tiba pintu ruang kerjanya diketuk. Darren mengernyitkan dahinya. “Masuk.”

Pintu terbuka sedikit, dan Sharin menengokkan kepalanya sedikit, “Darren? Apakah kau sibuk? Bolehkah aku masuk?”

“Masuklah Sharin,” Darren tersenyum, “Ada apa? Kupikir kau masih tidur di kamarmu, aku tidak mau mengganggumu,” Darren mengernyit melihat ekspresi Sharin, gadis itu tampak pucat pasi, “Kenapa sayang? Ada apa?”

Sharin menatap Darren bingung, “Aku bingung akan mengatakannya kepadamu atau tidak. Tetapi aku juga tidak bisa menyimpannya sendiri.”

“Kenapa Sharin?” Darren mulai cemas.

“Aku...” Sharin menghela napas panjang, “Maafkan aku Darren... Sepertinya... Sepertinya aku hamil.”

Bab 12

“Hamil?” Darren terperangah. Sejenak dia termenung bingung.

Tetapi kemudian dia tersenyum, “Hamil?”

“Haidku tidak datang bulan ini.... dan tidak pernah terjadi sebelumnya.” Sharin menatap Darren penuh rasa bersalah, “Maafkan aku Darren.....”

“Kenapa kau minta maaf? Aku akan menelepon dokter sekarang. Kita pastikan. Kalau kau memang hamil, kita harus berhati-hati menjagamu. Dan kita akan menikah segera.”

“Menikah?” Sharin menatap ragu ke arah Darren yang sudah mulai memijit nomor di ponselnya

“Ya. Anak itu harus mempunyai ayah, dan dilahirkan dari pernikahan yang sah.” Darren menatap Sharin lembut dan cemas, “Bagaimana perasaanmu? Apakah kau merasa pusing? Mungkin kau harus berbaring dan jangan berjalan-jalan,”

Sharin tersenyum geli, “Aku tidak apa-apa Darren...”

Lelaki itu menelepon dokter pribadinya dan mengucapkan instruksi agar lelaki itu datang. Kemudian lelaki itu meletakkan teleponnya dan menatap Sharin takjub. “Wow... kau hamil Sharin.... hamil anakku...”

Sharin tersenyum, “Aku bilang aku mungkin hamil karena aku terlambat haid, belum tentu aku hamil, Darren...”

Darren menatap Sharin dengan lembut, “Kau pasti hamil, karena kau terlihat begitu cantik.” Lelaki itu memundurkan kursi kerjanya yang besar dan membuka tangannya, “Sini, duduk di pangkuanku.” Sharin tersipu, tetapi dia datang mendekati Darren, lelaki itu memeluknya dan mendudukkan Sharin dengan lembut ke pangkuannya, mereka bertatapan. Lengan Darren melingkari pinggang Sharin dan kedua lengan Sharin melingkari leher Darren.

Sharin hamil, dan itu berarti seluruh rencananya untuk mengakhiri kehidupannya agar bisa mengenyahkan Lucas tidak bisa dilakukan. Darren selalu menjadi anak tunggal, ayahnya kejam dan ibunya tidak dekat dengannya. Keluarga angkatnya sempat mengisi kekosongan di dalam dirinya, tetapi itupun tidak berlangsung lama. Anak itu, kalau benar Sharin hamil, anak di dalam kandungan Sharin harus dia jaga. Darren harus bisa menekan Lucas semakin dalam supaya tidak terbangun dan menguasainya lagi. “Aku akan menjagamu Sharin, aku akan berusaha supaya Lucas tidak bangun dan berbuat jahat.”

Sharin menatap Darren dengan cemas, “Bisakah kau melakukannya Darren? Aku takut Lucas mendesakmu lagi sampai kau tenggelam dan dia menguasai tubuh ini..”

Darren menyentuh lembut perut Sharin dan mengusapnya penuh sayang. “Aku sebenarnya putus asa, sudah tidak menemukan cara lagi

untuk mengalahkan Lucas... tetapi semuanya berbeda kalau ada anak ini, anak ini memperkuat tekadku untuk bertahan, Sharin... Aku harus lebih kuat demi menjaga kalian berdua...”

Sharin menangkup tangan Darren yang sedang memegang perutnya. “Terima kasih Darren.”

®LoveReads

“Ya Tuan Darren, Nona Sharin hamil.” Dokter itu sudah selesai memeriksa Sharin. “Hasil tes urine menyatakan positif, dan dari USG saya sudah bisa melihat kantong kehamilannya tampak, meskipun masih kecil.”

Darren menerima kabar itu dengan sangat gembira, dia menyalami dokter itu dengan bersemangat dan menanyakan detail yang sekecil-kecilnya kepada sang dokter. Setelah dokter itu pergi, Darren duduk di sebelah ranjang dan menggenggam erat tangan Sharin yang sedang berbaring. “Kau harus benar-benar menjaga dirimu, jangan terlalu lelah.”

Sharin terkekeh, “Darren, aku cuma hamil, bukan sakit.”

Lelaki itu tersenyum malu, “Aku tidak pernah dekat dengan wanita hamil sebelumnya. Maafkan aku. Kaulah wanita hamil pertamaku.”

Sharin tertawa,

“Benarkah kau tidak pernah dekat dengan wanita hamil sebelumnya Darren?”

Darren menggelengkan kepalanya, “Aku cenderung menghindari wanita hamil dan anak-anak, bukan karena aku tidak menyukai mereka... Aku... aku takut Lucas tiba-tiba muncul dan melukai mereka.” Kehadiran Lucas telah begitu membatasi Darren, Sharin yakin dengan kelembutannya Darren pasti menyukai anak-anak kecil. Dia hanya tidak bisa mendekati dan berinteraksi dengan mereka.

“Apa yang dilakukan oleh Lucas kadang begitu menakutkan... dia benci hewan peliharaan, dia selalu terdorong untuk membunuhnya, entah untuk bersenang-senang atau memang dia sengaja menggangguku. Karena itulah aku tidak berani mengambil resiko membiarkannya berdekatan dengan anak-anak. Lucas, sama seperti diriku, tidak punya pengalaman sama sekali yang berhubungan dengan anak-anak.”

Sharin mengerutkan keningnya. Kalau sampai yang terburuk terjadi dan Lucas menguasai tubuh Darren lagi, apakah Lucas akan melukai anaknya? Anak yang dikandung Sharin bagaimanapun juga hidup dari benih tubuh itu, tubuh yang sama-sama ditinggali oleh Lucas dan Darren. Anak ini anak Lucas juga bukan? “Semoga semua baik-baik saja Darren.” Sharin bersungguh-sungguh dengan kata-katanya, dia berharap semuanya baik-baik saja.

Darren menatap ke cermin di ruang kerjanya. Menatap bayangan yang balas menatapnya dengan dingin. “Aku akan semakin kuat karena adanya anakku di kandungan Sharin. Dan aku akan segera menikahnya.” Dia mengucapkan kata-katanya kepada Lucas, dengan tegas.

Ekspresi Lucas tidak dapat ditebak, tentu saja dia sudah tahu kalau Sharin hamil. Dia selalu sadar dan mengawasi dari sudut yang gelap. Hanya saja saat ini dia terbelenggu. Darren benar-benar dalam kondisi kuat dan waspada sehingga Lucas tidak bisa bangun dan menguasai tubuh itu.

“Anakku juga Darren. Jangan lupakan itu. Anak itu juga anakku.”

“Tetapi tidak berarti kau tidak akan melukainya bukan?”

Lucas memasang wajah datar, “Aku tidak tahu. Aku tidak pernah dekat dengan anak-anak sebelumnya. Kau yang selalu menjauhkanmu dari anak-anak.”

“Karena kau kejam terhadap hewan peliharaan, kau membunuh anjing, membunuh kelinci dan hewan-hewan lain yang kau anggap mengganggu.”

“Aku melakukannya untuk membuatmu merasa tidak nyaman.” Lucas menyeringai. “Bukan berarti aku akan melakukannya kepada anak-anak.”

Darren mendengus, “Aku tidak akan membiarkanmu bangun Lucas. Aku akan menekanmu kuat-kuat sehingga tidak ada kesempatan bagimu untuk melukai Sharin dan anakku.”

“Anakku juga.” Lucas kembali mengoreksi, senyumnya tampak malas dan mengejek,

“Apakah ini berarti kau membatalkan niatmu untuk membunuh kita berdua?”

“Ya.” Darren menatap Lucas dengan dingin, “Tetapi bukan berarti aku membatalkan niat untuk melenyapkanmu.”

Lucas terkekeh, “Tidak akan bisa Darren, kau sudah mencobanya dan tidak pernah berhasil bukan? Semakin kau mencoba melenyapkanku, semakin aku bertambah kuat.”

Mata Darren menyipit, “Sebelumnya aku tidak punya perempuan yang kucintai dan calon anak untuk kulindungi.”

Kata-kata Darren sedikit mengubah ekspresi Lucas, tetapi lelaki itu tetap tersenyum dan sedikit mengejek, “Kita lihat saja nanti.”

®LoveReads

Thomas pulang ke rumah ini. Kedua tangannya masih di gips tetapi kondisinya sudah lebih baik. Darren dan Sharin menyambutnya. Sharin waktu itu sangat bersyukur ketika Darren mengatakan bahwa Lucas hanya melukai Thomas dan tidak membunuhnya, bahwa Thomas sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit. Tetapi Sharin tidak tahu bagaimana cara Lucas melukai Thomas, karena itu ketika dia melihat kedua tangan Thomas di gips.

Sharin menoleh ke arah Darren dan mengernyitkan keningnya, “Apakah Lucas....”

“Ya.” Darren tampak begitu menyesal, “Lucas mematahkan kedua tangan Thomas.”

Sharin begidik ketika membayangkan kekejaman Lucas, membayangkan betapa sakitnya Thomas ketika itu. Didekatinya Thomas dengan mata berkaca-kaca. “Maafkan saya.” bisiknya, sungguh-sungguh menyesal, bagaimanapun Thomas terluka karena membantunya melepaskan diri. Tetapi Thomas membalas tatapannya dengan tatapan malu dan penuh penyesalan.

“Saya yang minta maaf Nona Sharin.” Suaranya serak, “Saya mengira saya menolong anda, tetapi saya melemparkan anda ke dalam bahaya.”

Sharin mengernyit, membayangkan ketika Ricky berusaha memperkosanya. Kenangan itu terasa mengerikan, apalagi ketika dia mengingat pemandangan mayat Ricky yang bersimbah darah dengan pisau tertancap di punggungnya. Dengan cepat Sharin berusaha mengenyahkan pikiran itu. Dia mencoba tersenyum kepada Thomas, “Tidak apa-apa, yang penting kita semua bisa berkumpul di sini dan baik-baik saja.”

“Bersama bayi anda.” Thomas tersenyum, “Tuan Darren menceritakan semuanya kepada saya.” Lelaki itu melirik Darren, “Selamat Tuan Darren, saya yakin anda pasti sangat bahagia.”

“Sangat.” Darren bergumam tulus. Dirangkulnya Sharin erat-erat ke dalam pelukannya.

®LoveReads

Malam itu mereka tidur berpelukan. Darren berulang kali mengelus perut Sharin dengan lembut. Kemudian menciumi leher Sharin. Ciuman itu semula hanyalah ciuman lembut penuh kasih sayang, tetapi lama-kelamaan berubah panas. Darren mulai mencumbu Sharin dengan kecupan-kecupan kecil, membuat Sharin menggeliat karena geli.

“Apakah kalau kita melakukannya tidak akan mengganggu si bayi” mata Darren berkilat penuh gairah, tetapi ragu.

Sharin tersenyum, “Dokter bilang aman bagi kandungan.”

Izin itu cukup buat Darren, dengan lembut dia mengecup bibir Sharin dan melumatnya lembut, mencicipinya dengan penuh perasaan, seakan bibir Sharin adalah buah yang sangat berharga yang harus disesap pelan-pelan agar semakin nikmat terasa. Ketika Darren mengangkat bibirnya, napas mereka berpadu, terengah-engah,

“Bibirmu sangat manis dan nikmat.” Lelaki itu bergumam sambil mengecupi bibir Sharin lagi, “Aku bisa terus dan terus menciummu, dan tak pernah merasa bosan.” Mereka tenggelam dalam ciuman yang panas. Lalu bibir Darren mengecupi leher Sharin, menghirup aroma manis di sana yang memancing kejantanannya

semakin menegang dan siap. Tangannya meraih jemari Sharin dan menggenggamkannya ke kejantanannya yang semakin menonjol dan mengeras,

“Kau rasakan itu sayang? Dia mengeras karena ingin segera memasukimu, ingin menyatukan dirinya dalam kelembutanmu.” Sharin menggenggam kejantanan Darren, merasakan panas yang berdenyut di sana. Lelaki itu lalu melepaskan gaun tidur Sharin, mengangkatnya lewat atas kepalanya dan mencampakkan gaun itu begitu saja di lantai, dia lalu menelanjangi dirinya sendiri.

Mereka berbaring telanjang berpelukan, menikmati rasa kulit masing-masing yang berpadu, panas bertemu dengan panas yang menggetarkan. Setiap sentuhan dan gesekan kulit mereka terasa begitu nikmat. Darren yang keras dan Sharin yang lembut.

“Aku akan bersikap lembut.” Darren tersenyum dan mengecup kedua alis Sharin, memposisikan dirinya di antara kedua paha Sharin yang membuka untuknya, siap menerimanya.

Sharin tersenyum dan mengulurkan tangannya, menyentuh bibir Darren yang ada di atasnya dengan jemarinya, Darren mengecup jemari itu.

“Aku mencintaimu Darren.” Bisiknya dalam napas yang mulai terengah. Darren sudah menyentuhkan kejantanannya ke kewanitaannya Sharin, menggeseknya dengan lembut dan menggoda di bagian luar kewanitaannya, dengan sengaja menyentuh titik sensitif di

luar kewanitaannya sehingga menimbulkan getaran yang membuat gelenyar panas mengalir tubuh Sharin.

Wajah Darren makin melembut mendengar pernyataan cinta Sharin, dia menundukkan kepalanya dan mengecup bibir Sharin, “Aku juga mencintaimu Sharin..” sementara di bawah sana, kejantanannya mulai memasuki Sharin, membuat Sharin merasakan panas, keras dan berdenyut mulai menyatu ke dalam dirinya. Sharin mengerang dan melingkarkan kedua tungkainya ke pinggang Darren. Dorongan itu membuat Darren menenggelamkan dirinya dalam-dalam di pusat diri Sharin yang hangat dan basah.

Darren memejamkan mata, menikmati panas dan basah yang mencengkeramnya erat, membuatnya harus berjuang agar tidak meledak seketika itu juga. Sharin terasa begitu nikmat, begitu pas dan begitu menggairahkan. Perempuan yang sekarang berbaring di bawahnya dengan mata berkabut, bibir sedikit membuka, napas tersengal, tubuh yang pasrah menerimanya, dan perempuan itu sedang mengandung anaknya. Dengan hati-hati Darren bergerak pelan, melakukan ritme bercintanya dengan hati-hati.

“Apakah sakit?” Darren berbisik pelan, menggertakkan giginya, menahan diri agar tidak mendorong terlalu keras, terlalu dalam.

Sharin menggelengkan kepalanya, “Tidak Darren, rasanya nikmat.” Sharin menggerakkan pinggulnya, merespon dorongan Darren, membuat lelaki itu mengerang.

“Kau begitu nikmat sayang, seluruhmu begitu nikmat.” Darren menggerakkan badannya makin intens, menggesek seluruh titik kenikmatan di dalam tubuh Sharin, dan memuaskan dirinya sendiri. Lelaki itu menahan diri, menunggu Sharin mencapai kepuasannya. Dan ketika Sharin melengkungkan punggungnya dan mengerang pelan, Darren mengikutinya.

Kenikmatan ini tiada duanya. Bercinta dengan orang yang dicintai memang selalu memberikan getaran yang berbeda. Darren tidak akan pernah bisa senikmat ini selain bersama Sharin. Mereka meledak bersama dalam orgasme yang luar biasa.

®LoveReads

Tengah malam. Lucas terbangun. Dia langsung terduduk, terkesiap kaget karena dia terbangun begitu saja. Lelaki itu menggerakkan tangannya. Well. Tubuh ini ternyata berhasil dia kuasai lagi. Darren terlalu larut dalam orgasme dan kenikmatannya bersama Sharin sehingga dia lengah. Dan Lucas begitu saja mengambil alih. Lucas tersenyum. Dia sudah lebih kuat, waktu itu dia menganggap remeh Darren dan tidak waspada, sehingga Darren bisa mengambil alih.

Lucas menoleh dan menatap Sharin yang tertidur di sampingnya. Perempuan itu meringkuk ke arahnya dengan posisi seperti janin di dalam kandungan. Tampak begitu lemah dan tak berdaya. Lucas membayangkan betapa kagetnya nanti Sharin ketika bangun dan

menemukan Lucaslah yang ada di sampingnya. Senyumnya tampak puas mengingat dia berhasil membuat Sharin orgasme ketika bercinta dengannya. Sedikit banyak, Sharin tetap terpengaruh oleh kemampuan bercinta Lucas. Sharin akan dikuasainya sampai tidak bisa lepas lagi. Sampai Sharin tidak bisa memikirkan Darren lagi. Lucas menyentuhkan jemarinya ke pipi Sharin. Tetapi kemudian pandangannya terarah ke perut Sharin dan dia mengernyit. Sharin sedang hamil.

Hamil.... sama seperti Darren, Lucas sama sekali tidak mempunyai pengalaman dengan perempuan hamil. Dan kali ini, perempuan yang ada di depannya sedang mengandung anak Darren, anaknya juga, anak mereka berdua. Apa yang bisa dia lakukan kepada perempuan hamil? Apakah emosi bisa membuatnya keguguran?

Kehamilan Sharin sebenarnya lebih membuatnya ingin tahu. Bagaimanakah rasanya memiliki seorang putra? Lucas termenung dan memutuskan bahwa dia ingin memiliki seorang putra.

Seorang putra yang akan dia besarkan dengan baik. Bukan dengan ancaman dan kekerasan seperti yang dilakukan ayah kandungnya kepadanya. Lucas mengerutkan keningnya. Kalau begitu dia harus mengusahakan supaya kandungan Sharin baik-baik saja.

Dia akan berpura-pura menjadi Darren.

®LoveReads

Ketika pagi hari Sharin terbangun, Darren masih ada di sebelahnya, lelaki itu tertidur pulas dengan sebelah lengannya menjadi bantal untuk kepala Sharin. Sharin tersenyum dan mengecup lembut ujung hidung Darren dengan sayang.

“Selamat pagi tukang tidur.”

Darren membuka matanya pelan-pelan dan kemudian menatap Sharin. Lalu dia tersenyum, “Selamat pagi, sayang.” Dengan nakal dipeluknya tubuh Sharin dan dinaikkan ke atas tubuhnya, “Kau rasakan itu?” Darren berbisik dengan nada sensual, membuat tubuh Sharin menggelenyar. Dia merasakannya, kejantanan Darren yang begitu keras, lelaki ini sedang sangat bergairah.

“Naiki aku Sharin.” Darren bergumam sambil mengarahkan pinggul Sharin sedikit turun sehingga kewanitaannya Sharin menyentuh kejantannya yang sudah siap. Sharin menempatkan dirinya, dan membiarkan Darren membimbingnya. Lelaki itu menaikkan pinggulnya dan menurunkan pinggul Sharin, membuat tubuhnya menelusup dengan mudahnya ke dalam kewanitaannya Sharin, terasa begitu panas dan berdenyut di dalam sana.

“Gerakkan tubuhmu, sayang. Puaskan aku.” Darren bergumam dengan nada menggoda, dan membiarkan Sharin menggerakkan pinggulnya. Lelaki itu menggeram ketika merasakan gerakan Sharin, matanya berkilat penuh kenikmatan. “Oh, kau nikmat sekali sayang.” Darren mengimbangi gerakan Sharin dengan menggerakkan pinggulnya ke atas, membuat mereka makin menyatu dan merasakan

sensasi kenikmatan Percintaan dengan gaya ini membuat titik-titik di bagian paling sensitif Sharin tersentuh sepenuhnya, tanpa sadar dia menggerakkan tubuhnya semakin berani, mengeksplorasi kenikmatannya dengan sebebas-bebasnya. Darren mengikuti gerakannya, dengan sama liar dan bergairahnya. Dan kemudian Sharin mendongakkan kepalanya dan melengkungkan punggungnya ke belakang ketika mencapai puncak kenikmatan, bersama Darren yang mengikutinya di belakangnya.

Tubuh Sharin rubuh, terkulai di atas tubuh Darren dengan napas terengah-engah. Sementara tangan lelaki itu memeluk punggungnya dan mengusapnya sambil lalu. Lama kemudian Sharin mengangkat kepalanya dan mereka bertatapan. Mata Darren tampak penuh senyum dan menggoda, “Senang menaikiku?”

Pipi Sharin merah padam atas godaan itu, membuat Darren terkekeh, dengan lembut dia melepaskan dirinya dari tubuh Sharin, lalu menghela perempuan itu ke sampingnya untuk kemudian memeluknya erat-erat. “Kau baik-baik saja?”

“Ya.” Setelah orgasme yang luar biasa itu, bagaimana mungkin dia tidak baik-baik saja?

“Bagaimana dengan perutmu?”

Sharin mengeryit. Mungkin maksud Darren adalah ‘bayi’nya? Dengan geli dia menjawab pertanyaan Darren, “Perutku baik-baik saja, Darren.”

“Bagus.” Darren tampak puas dan mengetatkan pelukannya ke tubuh Sharin, sementara Sharin menenggelamkan kepalanya dengan damai di dada Darren. Yang tidak Sharin sadari adalah bahwa ada kilatan yang berbeda di mata Darren, dan bahwa kilatan mata itu, jelas-jelas milik Lucas, bukan milik Darren...

®LoveReads

“Kenapa kau hanya sarapan itu?” Lucas mengerutkan kening menatap Sharin yang hanya menyantap beberapa keping biskuit asin dan teh hangat. Dia sendiri sedang menyantap seiris besar pancake hangat yang disiram dengan sirup maple. Setahu Lucas, perempuan hamil harus makan banyak bukan?

Lucas sepertinya berhasil mengelabui Sharin. Percintaan panas mereka tadi pagi buktinya, Sharin tidak akan mau bercinta sepanas itu dengannya kalau tahu bahwa dia adalah Lucas, bukan Darren. Kali ini Lucas bertekad agar Sharin selamat sampai melahirkan anaknya. Dia menginginkan anak itu.

Dia ingin merasakan menjadi seorang ayah. Dengan cepat, dia mengiris seiris besar pancake dan meletakkannya di piring dan menyorongkannya kepada Sharin. “Makan itu.”

Sharin menatap Lucas dengan memprotes, “Darren bukannya aku tidak mau makan, aku merasa sedikit mual di pagi hari.... kalau aku memaksakan memakannya aku akan muntah.”

Lucas mengamati Sharin dalam-dalam. Dia pernah mendengar perempuan hamil muntah-muntah di awal kehamilannya, tidak disangkanya Sharin juga merasakannya. “Apakah kau tidak apa-apa? Apakah kau perlu minum obat?”

Sharin menggelengkan kepalanya dan mengelus perutnya dengan lembut, “Tidak ada obatnya Darren, aku hanya harus mengalaminya, ini bukan penyakit.”

Lucas mengikuti arah pandangan Sharin, menatap perut yang sedang dielus oleh jemari Sharin, dia berdehem dan mengalihkan pandangannya, “Mungkin sudah waktunya kita membicarakan pernikahan.” Lucas sangat setuju dengan rencana pernikahan yang direncanakan oleh Darren, dengan adanya pernikahan, Sharin dan anak itu akan terikat kepadanya.

Sharin mengangkat kepalanya dan menatap Lucas sambil tersenyum, “Aku akan mengikuti rencamu Darren, kapan kau ingin kita menikah?”

“Secepatnya.” Lucas tersenyum, aku akan menghubungi orangku untuk mempersiapkan semuanya.”

®LoveReads

Ketika Thomas sedang berjalan menuju halaman depan, dia berpapasan dengan Tuan Darren. Lelaki itu sedang menelepon, sepertinya membahas tentang pernikahan.

“Thomas.” Lucas tersenyum, “Sepertinya kau sudah membaik.”

Thomas menganggukkan kepalanya, “Sebentar lagi gips saya akan dibuka.”

“Lucas pasti mematahkan tanganmu dengan begitu keras ya?” Padahal dalam hati Lucas tersenyum, dia ingin menilai reaksi Thomas, ingin tahu apakah Thomas akan menyadari penyamarannya sebagai Darren atau tidak. Dari dulu Lucas suka bermain-main, menyamar sebagai Darren dan melihat reaksi orang-orang.

Thomas sendiri tampak bergidik membayangkan ketika tangannya dipatahkan oleh Lucas dengan kejam. Dia menatap tuannya dan menghela napas panjang, “Saya pantas menerimanya.”

Lucas tidak bisa menahan diri lagi, dia menyeringai menunjukkan senyum kejamnya yang biasanya, “Dan aku akan mengulanginya lagi, kapanpun aku rasa perlu menghukummu.”

Seketika itu juga Thomas berjingkat mundur, menyadari bahwa yang ada di depannya adalah Tuan Darren, bukan Tuan Lucas. Oh Astaga. Bagaimana bisa Tuan Lucas kembali mengambil alih? Bukankah Tuan Darren sudah semakin kuat?

“Dan lain waktu, aku tidak hanya akan mematahkan tanganmu.” Lucas terkekeh, “Aku pernah bilang padamu kan? Aku bisa saja mematahkan kedua kakimu juga, bunyi tulang patah membuatku senang.”

“Anda... Tuan Lucas.”

Thomas makin gemetar. Menatap mata dingin yang penuh hasrat membunuh itu. “Ya, aku Lucas. Tetapi kau tidak boleh mengatakannya kepada siapapun, atau aku tidak akan segan-segan melaksanakan ancamanku.” Lucas mendekatkan dirinya kepada Thomas, membuat lelaki itu mundur dan akhirnya terperangkap di tembok, “Aku sedang menyamar menjadi Darren, dan itu demi kebaikan Sharin dan anaknya. Siapa yang tahu apa yang dilakukan Sharin kalau dia tahu bahwa aku adalah Lucas, mungkin dia akan begitu ketakutan sampai keguguran. Kau tidak ingin Sharin keguguran kan?”

Thomas segera menggelengkan kepalanya, wajahnya tampak waspada. “Anda...” dia memberanikan diri untuk bersuara, “Anda tidak akan mencelakai Nona Sharin dan bayinya kan?”

“Tergantung.” Suara Lucas terdengar kejam, membuat Thomas semakin bergidik, “Tergantung suasana hatiku. Kalau aku senang aku tidak akan melukai siapa-siapa. Kau mengerti maksudku, Thomas?”

“Saya mengerti...” Apapun akan dia lakukan agar Lucas tidak bisa melukai Nona Sharin. Dia pernah bersalah kepada Nona Sharin dan menjatuhkannya ke dalam bahaya, sekarang dia akan menebus kesalahannya.

“Bagus. Sekarang aku ingin kau membantuku. Aku ingin melaksanakan pernikahan.”

®LoveReads

Pernikahan itu dilaksanakan secara sederhana dan secepat kilat. Lucas menyelipkan cincin berlian warisan turun termurun keluarga Leonidas ke jemari Sharin. Surat-surat ditandatangani, dan dalam sekejap, dia dan Sharin sudah menjadi suami isteri. Tentu saja surat-surat untuk mempelai lelaki semuanya atas nama Darren Leonidas, Lucas sempat mengerutkan keningnya tak suka. Tetapi kemudian menerimanya sebagai keuntungan tersendiri, mau bagaimana lagi, tubuh ini sejak awal memang tercatat bernama Darren Leonidas.

Lucas kagum dengan betapa cepatnya dan betapa mudahnya proses pernikahan itu. Dengan sedikit uang di sana sini, memang semuanya bisa menjadi mudah. Ketika semua pengurus pernikahan sudah pulang. Lucas menyimpan seluruh berkas pernikahan ke dalam brankasnya dan kemudian turun menemani mempelainya. Hatinya terasa puas, Sharin sudah terikat dengannya dan menjadi istrinya,

“Bagaimana perasaanmu, Nyonya Leonidas?” dia menyapa Sharin lembut.

Sharin yang bergaun putih tampak cantik dan segar, dia tersenyum lebar ketika melihat Darren, “Aku bahagia Darren.”

“Aku senang kau bahagia.” Lucas mendekati Sharin dan menghela perempuan itu ke dalam pelukannya, menikmati betapa mudahnya Sharin tenggelam ke dalam pelukannya kalau dia berperan sebagai Darren, sama sekali tidak ada penolakan.

Sementara itu, Thomas memasuki ruangan dan tertegun melihat Lucas sedang memeluk Sharin. Nona Sharin tampak pasrah dan bahagia dalam pelukan Tuan Lucas, Thomas membatin, tentu saja itu karena Nona Sharin tidak menyadari bahwa yang sedang memeluknya bukanlah Tuan Darren. Thomas mengernyit. Dia tidak bisa mengatakan kepada Nona Sharin meskipun dia sangat ingin. Tuan Lucas telah mengancamnya. Lagipula Tuan Lucas mengatakan kalau ketakutan mungkin bisa membahayakan kandungan Nona Sharin.

Thomas menatap kedua pasangan yang berpelukan itu dengan resah. Bagaimana dia bisa menyelamatkan Nona Sharin dari cengkeraman Tuan Lucas? Dan kenapa Tuan Darren bisa terkalahkan dan tak sadarkan diri kembali?

®LoveReads

Bab 13

Malam ini adalah malam pertama mereka sebagai suami isteri. Darren berbaring bersamanya di atas ranjang dan lelaki itu sedang mempermainkan tali gaun tidurnya dengan menggoda.

“Apakah isteriku malam ini ingin dipeluk?” bisiknya sensual.

Sharin menatap Darren, mengagumi ketampanan lelaki itu dengan wajah khas Yunani-nya yang klasik bagaikan patung pahatan para dewa dan rambut uniknya yang bersulur keemasan. Dia sangat mencintai Darren, dan sejauh ini keadaan baik-baik saja, Darren tampaknya bisa menguasai Lucas supaya tidak terbangun.

“Ya Darren.”

Darren menelusurkan bibirnya dengan ringan di telinga Sharin, membuat Sharin menggeliat geli. Lelaki itu lalu mengecup telinganya dan memagutnya dengan penuh gairah. Ciumannya lalu berpindah ke rahang Sharin, meninggalkan kecupan-kecupan panas di sana. Lelaki itu lalu menggunakan jemarinya untuk mendongakkan dagu Sharin.

“Kau sangat menggairahkan, dan kau adalah isteriku.” Mata Darren berkilat penuh gairah, suaranya serak dan sensual. Lalu lelaki itu melumat bibir Sharin penuh nafsu, tangannya langsung bergerak ke bawah rok Sharin dan membebaskan celana dalamnya. “Kau sudah basah sayang, aku ingin memilikimu, segera...” Sharin merasakan gerakan-gerakan Darren ketika membuka celananya,

dan kemudian tanpa pembukaan, lelaki itu langsung menyelipkan kejantanannya, menelusup masuk ke dalam kewanitaannya Sharin yang basah, lalu menggerakkan tubuhnya penuh gairah, ke dalam ritme sensual yang tak tertahankan. Sharin mengikuti gerakan Darren, berusaha mencapai gairah itu tanpa pertahanan apa pun, dan dengan cepat, mereka mencapai puncak kenikmatan bersama-sama.

Mereka berbaring dengan napas terengah-engah. Sharin memiringkan tubuhnya dan memeluk tubuh Darren yang terlentang. Sebelah lengan lelaki itu merangkulnya dan mengusap punggung telanjangnya dengan lembut,

“Apakah aku memuaskanmu?” Darren bertanya dalam kegelapan.

Sharin tersenyum dan mengecup dada Darren, “Kau selalu membuatku puas.”

Hening yang lama, napas Darren terdengar teratur dan Sharin mengiranya sedang tertidur, tetapi kemudian lelaki itu bertanya, sebuah pertanyaan yang membuat Sharin mengernyitkan keningnya.

“Apakah ketika bersama Lucas kau juga puas?”

Sharin langsung malu ketika mengingat saat dia mencapai orgasmenya ketika bersama Lucas. Bukankah dia sudah menyampaikan kepada Darren, dan Darren mengatakan bahwa itu hal yang sama mengingat dia dan Lucas memiliki tubuh yang sama? Kenapa Darren menanyakannya lagi?

“Ketika bersama Lucas, itu murni hanya pemaksaan pemuasan jasmani.” Sharin menjawab juga kemudian, “Setelahnya aku merasa muak dan jijik kepada diriku sendiri.”

Darren tampak membeku mendengarkan jawabannya. Lelaki itu terdiam lama tetapi debaran jantungnya mengencang, sehingga Sharin mengangkat kepalanya dan menatap Darren bingung.

“Darren?”

Tatapan mata yang diberikan Darren kepadanya sangat tidak terbaca, tetapi ada gairah di sana. Gairah yang sepertinya membakar tubuh mereka berdua. “Akan aku pastikan bahwa apa yang kita lakukan bukanlah pemaksaan jasmani semata,” suara Darren sedikit mendesis, “Dan setelahnya kau akan merasakan kenikmatan tiada tara sehingga selalu ingin lagi, dan lagi.” Lelaki itu meremas pinggul Sharin dengan penuh gairah. “Naik lagi ke atasku Sharin.”

Dan Sharin menurutinya. Menaiki Darren dan membawa mereka berdua menuju kepuasan. Darren benar. Sesudah bercinta dengan Darren malam ini, Sharin akan selalu menginginkannya, lagi, dan lagi.

®LoveReads

“Ada seorang wartawan yang ingin bertemu.” Thomas mengetuk pintu ruang kerja Darren dengan hati-hati sambil mengabarkan kabar itu,

“Dia memaksa, katanya dia tahu bahwa anda menyembunyikan Sharin di rumah ini.”

Lucas mengangkat kepalanya dari kertas perusahaan yang dibacanya dan mengangkat alisnya jengkel, “Wartawan lagi, Thomas?”

Thomas merasakan pipinya memerah, merasa malu karena Lucas menyindir kebodohnya memilih seorang wartawan seperti Ricky untuk membantu pelariannya. Dia berusaha bersikap tenang di depan tuannya ini, sedikit saja dia terlihat takut dan gugu, tuannya ini akan menggilasnya tanpa ampun. “Dia bernama Josep. Katanya dia adalah temannya Ricky...”

Lucas mengangkat alisnya. “Teman Ricky katamu? Apakah dia gencar mengganggu?”

“Dia tadi menelepon ke rumah. Mengatakan ingin berbicara empat mata dulu dengan anda. Katanya dia punya bukti bahwa Nona Sharin ada di rumah ini dan anda sembunyikan...”

“Kau menyimpan nomor teleponnya?”

“Ya Tuan.”

“Bagus, hubungi dia, katakan aku bersedia berbicara empat mata dengannya nanti malam. Suruh dia datang ke rumah ini setelah makan malam.”

“Ke rumah ini? Bagaimana kalau dia nanti berpapasan dengan Nona Sharin?” Thomas bertanya dengan cemas.

Lucas tersenyum, senyum yang kejam. “Sharin akan naik untuk tidur setelah makan malam, dia selalu mengantuk lebih cepat sejak hamil. Jadi mereka tidak akan bertemu.” Lucas lalu menyeringa jahat, “Kalau pun mereka bertemu, aku yakin lelaki bernama Josep ini tidak akan sempat menceritakannya kepada dunia.”

Tuannya ingin melenyapkan Josep... Thomas membatin. Tuan Lucas selalu melenyapkan orang-orang yang mengganguya bagaikan melenyapkan serangga. Lelaki ini sungguh tidak mempunyai empati sedikit pun terhadap nyawa manusia...

Tetapi bagaimana pun juga, Thomas harus melaksanakan perintah tuannya. Jika Josep sedang mengorek-ngorek berita tentang Sharin, dia pasti tidak akan berhenti sebelum dibungkam. Apalagi Josep adalah teman Ricky, dan apa pun yang berhubungan dengan Ricky, itu adalah hasil kesalahan Thomas.

“Tunggu apa lagi? Telepon wartawan bernama Josep itu.” Lucas menatap Thomas tajam, “Dan sepertinya aku harus membereskan hasil keteledoranmu lagi, Thomas.”

Thomas membungkukkan badan dengan hormat, “Saya akan menelepon sekarang Tuan.”

Dia lalu melangkah pergi, penuh dengan rasa bersalah. Tetapi baru beberapa langkah, Lucas memanggilnya kembali.

“Thomas?”

Lelaki itu menoleh, “Ya Tuan Lucas?”

“Panggil Ronald juga malam ini. Katakan aku membutuhkannya.”

Thomas mengangguk dan membungkukkan tubuhnya untuk berpamitan. Ketika melangkah pergi melalui lorong, Thomas semakin yakin. Tuan Lucas memang berniat untuk menghabisi Josep... Karena dia meminta Ronald datang, Ronald salah satu pegawai Tuan Lucas yang paling setia sekaligus pembunuh yang sangat efektif. Kalau dia jadi Josep dia akan berharap tidak bertemu Tuan Lucas malam ini.

®LoveReads

Lucas benar. Sharin langsung naik ke atas untuk beristirahat setelah makan malam.

“Aku sangat mengantuk Darren, entah kenapa.”

Lucas mengamati Sharin dan bergumam lambat-lambat. “Mungkin karena kehamilanmu, sayang. Istirahatlah, aku akan menyusulmu nanti. Masih ada beberapa pekerjaan yang harus kulakukan.” Lucas berdiri dari kursinya dan membantu Sharin berdiri, lalu mengecup dahi Sharin lembut sebelum membiarkan Sharin pergi tidur.

Lelaki itu lalu menggulung lengan kemejanya sampai siku dan melangkah menuju ruang kerjanya, menunggu, Ronald datang beberapa menit kemudian dan Lucas menyuruhnya menunggu di luar ruangan kerjanya.

Lucas tidak perlu menunggu lama, Josep rupanya tidak sabar untuk bertemu dengannya, hingga dia datang lebih cepat dari waktu yang ditentukan.

Thomas mengantarkan Josep sampai ke pintu ruang kerja tuannya, melirik sedikit kepada Ronald yang berdiam di depan ruang kerja tuannya, bagaikan patung es. Kemudian Thomas mengetuk pintu ruang kerja Darren.

“Masuk.” Suara Lucas yang dalam menyahut. Thomas membuka pintu itu dengan gugup sambil membawa Josep di belakangnya.

“Tuan Josep datang sesuai janji.” Thomas membungkuk hormat dan memberitahu.

Lucas sedang duduk di atas kursi besarnya, di belakang meja kerja raksasanya. Kedua jemarinya menyatu dan sikunya bertumpu pada meja. Mengamati Josep dengan dalam.

“Tinggalkan kami sendiri, Thomas.”

“Baik Tuan.” Thomas ingin cepat-cepat pergi, dia tidak tahan kalau harus jadi saksi mata kekejaman Lucas nanti.

Ketika pintu ruang kerja itu tertutup, Lucas mengedikkan bahunya ke kursi di depan meja raksasanya, “Duduklah.”

Josep menurut untuk duduk, matanya jelalatan ke sekeliling ruangan. Jadi inilah ruang kerja Darren Leonidas. Dia sungguh beruntung bisa memasuki rumah ini. Mungkin dia adalah satu-satunya

wartawan yang bisa masuk sedekat ini dengan milyuner misterius yang sangat sulit didekati.

“Aku dengar kau mengatakan bahwa kau menuduhku menyembunyikan Sharin di sini.”

“Saya menemukan berkas catatan yang ditinggalkan Ricky teman saya wartawan. Anda tahu dia menghilang begitu saja, bahkan seluruh isi meja kerjanya masih sama persis.”

“Mungkin saat ini dia sedang berlibur dan bersenang-senang,” Lucas bergumam datar sambil terus memandang Josep dan mengamati setiap perubahan ekspresinya, “Catatan tentang apa?”

Bagus. Milyuner kaya ini tampaknya mulai tertarik. Josep bergumam dalam hati, “Catatan itu menyebut hasil wawancaranya dengan pedagang yang sering lewat rumah Sharin. Pedagang itu bilang, nona Sharin sebelum menghilang, berencana mengikuti ibunya, datang dan berkenalan di rumah anda.”

“Hanya dari situ dan kau menyimpulkan bahwa aku menyembunyikan Sharin di rumah ini?”

“Sharin pasti ikut dengan Cathy ke rumah ini. Ketika Cathy meninggal, Sharin menghilang begitu saja. Tidak pulang ke rumahnya, dan kebetulan kebakaran melalap habis tempat kerjanya sehingga dia tidak bisa dilacak di sana,” Josep menatap Lucas dengan berani,

“Saya rasa Sharin masih ada di rumah anda.”

Lancang. Itulah yang pertama muncul di benak Lucas. Lelaki ini dengan bodohnya menantanginya terang-terangan. Dan Lucas tidak suka dengan sikapnya. Dia pasti belum tahu tentang Lucas, kalau tidak dia tidak akan seberani itu.

“Sharin tidak ada di sini. Saya tidak tahu keberadaannya setelah kematian Cathy.”

Josep memandang Lucas dengan tidak percaya. “Anda tidak bisa membodohi saya, Tuan Darren, wartawan berkemah di sini lama sekali setelah kematian Cathy, mereka mengawasi dengan kamera-kamera mereka. Mereka tahu siapa yang keluar atau pun masuk rumah ini. Kalau Sharin keluar dari sini mereka pasti tahu. Saya rasa anda menyembunyikan Sharin di rumah ini.”

“Kau tidak punya bukti.”

“Memang tidak. Tetapi saya punya data Ricky tentang informasi dari pedagang keliling itu,” Josep tersenyum puas, “Saya akan memuatnya di koran kami, dan setelah itu spekulasi akan berhembus.”

Dan wartawan akan berbondong-bondong mengincar rumahnya lagi, untuk membuktikan ada atau tidaknya Sharin di rumah ini. Lucas mengetatkan gerahamnya dengan marah, gerakannya tidak kentara. Tetapi fatal akibatnya. Karena itu tandanya lelaki itu sudah ingin membunuh.

“Apa sebenarnya yang kau inginkan?” Lucas mendesis dan menatap Josep dengan tajam.

“Kesepakatan dengan anda. Atau mungkin sebuah info, dimanakah Sharin berada?”

Lucas menggelengkan kepalanya. Lelaki ini mengincar uang, sama seperti Ricky temannya. Keduanya wartawan brengsek yang bukan hanya mengejar sensasi tetapi juga mengejar uang. Mereka tahu bahwa Darren Leonidas sangat kaya, jadi mereka memerasnya. Kalau dia bisa membungkam Josep dengan uang, mungkin dia tidak perlu membunuhnya. Lucas sangat ingin membunuh Josep. Tetapi dia berusaha menekan keinginan membunuh itu.

“Aku tidak tahu dimana Sharin berada,” Lucas bergumam dingin, “Dan aku tidak suka ada spekulasi menyebar dari beritamu nanti. Berapa yang kau minta agar tidak membuat berita menyangkut Sharin dan aku?”

Mata Josep berbinar. Dia hampir bisa mengendus ada uang banyak yang ditawarkan. Sifat tamaknya muncul, dia harus bisa mendesak lelaki ini agar mau memberikan uang yang sangat banyak kepadanya. Darren Leonidas pasti menyimpan sesuatu tentang keberadaan Sharin, kalau tidak lelaki itu tidak mungkin dengan mudahnya menawarkan uang tutup mulut. Hanya orang yang merasa bersalahlah yang menawarkan uang tutup mulut.

“Saya akan pikir-pikir dulu.” Josep menatap Lucas dengan pandangan licik, “Karena anda tahu, berita itu akan sangat menguntungkan saya, saya akan rugi besar kalau sampai tidak memuat berita itu. Anda tahu, kematian Cathy masih hangat di perbincangkan meskipun

sudah berbulan-bulan, publik juga masih penasaran dengan keberadaan anak haram Cathy...”

Kurang ajar. Josep memang tidak sadar kalau Lucas sudah berbaik hati kepadanya. Lelaki ini tidak tahu diri.

“Kabari aku kalau kau sudah tahu berapa yang kau inginkan.”

Josep menganggukkan kepalanya, lalu berdiri dan mengulurkan tangannya kepada Lucas. “Terima kasih atas kerjasama anda, saya akan menghubungi anda nanti.”

Lucas tidak membalas uluran tangan Josep, dia hanya mengangkat alisnya dan menatap tangan Josep dengan pandangan menghina, membuat Josep dengan malu menarik tangannya lagi.

“Kalau begitu saya permisi.” Josep membalikkan badannya dengan tidak nyaman.

Sementara Lucas mengamatinya dengan pandangan menyipit, tatapan memangsa dari predator yang sedang mengawasi calon korbannya. Josep tidak tahu betapa beruntungnya dia karena Lucas memutuskan melepaskannya dan tidak membunuhnya.

Tetapi mungkin keberuntungan tidak sedang mengikuti Josep, ketika dipintu, lelaki itu membalikkan tubuhnya dan menatap Lucas dengan pandangan sok akrab, senyumnya tampak memuakkan, “Saya tahu Ricky pasti sedang liburan dan bersenang-senang. Saya mengecek catatan teleponnya. Dia pernah menelepon kantor anda pada suatu malam. Lalu dia menghilang, pasti anda memberikan

uang dalam jumlah besar kepadanya untuk menutup mulut juga ya.” Josep mengedipkan matanya, tampak puas diri. “Beruntung hanya kami berdua yang tahu informasi tentang Sharin, jadi anda cukup membayar kami berdua. Saya ingin meminta uang lebih banyak dari yang anda berikan kepada Ricky, dan saya akan melakukan hal yang sama seperti Ricky. Saya akan menghilang untuk berlibur dan bersenang-senang.”

Terlambat. Kendali Lucas sudah lepas. Lelaki ini sedang menyerahkan dirinya sendiri ke tangan maut dengan bantuan mulut besarnya. Lucas tersenyum keji sambil memajukan tubuhnya di kursi. “Ricky tidak menerima sepeser pun uang dariku...” Lucas mengamati ekspresi bingung di wajah Josep, “Begitu juga kau.”

“Apa?”

“Aku sudah berbaik hati hendak membiarkan kau keluar dari pintu itu dengan selamat,” Lucas terkekeh, “Tapi orang bodoh memang tidak tahu kalau harus segera lari menyelamatkan diri.”

“Apa maksud anda?”

“Apa maksudku?” senyum Lucas tampak mengerikan, “Kau akan segera tahu.”

Lucas beranjak dari kursinya dan membuka sebuah kotak kaca dengan pinggiran perak yang indah. Dibukanya kotak itu, isinya satu set pisau koleksinya. Entah berapa nyawa yang sudah diakhirinya di pisau-pisaunya itu. Bahkan Lucas sendiri tidak

ingat. Dia tidak pernah menghitung siapa yang dibunuhnya bagaikan sebuah trophy. Dia membunuh bukan untuk kebanggaan. Dia hanya terbiasa menyingkirkan orang-orang yang mengganggu dan menghalangi jalannya. Orang-orang bodoh seperti Josep...

“Sharin memang ada di rumah ini,” Lucas bergumam sambil mengambil sebuah pisau dengan ujung yang kecil dan lancip. Pisau itu berkilat terkena cahaya lampu. “Dia tinggal denganku, menjadi isteriku dan mengandung anakku.”

Josep ternganga dengan informasi yang tidak diduganya itu, dia membatalkan niatnya keluar dari ruangan itu dan melangkah mendekat ke arah Lucas. Informasi ini akan membuatnya terkenal. “Saya tidak bisa berjanji untuk menyimpan informasi itu Tuan Darren,” Josep bersemangat, dia akan segera ke kantor malam ini dan menyerahkan berita itu untuk dimuat besok, bosnya pasti akan sangat senang.

Lucas membalikkan badan, menggenggam pisau itu dengan tidak kentara di tangan kirinya. Sambil mengamati Josep yang makin mendekat di dalam jangkauannya, “Aku tidak butuh janjimu.”

“Jadi anda memperbolehkan saya memuat berita ini?” Mata Josep melebar kesenangan. “Saya akan segera memuatnya sehingga besok seluruh headline akan membahas tentang anda dan Sharin,” matanya menyipit mesum, “Anda sungguh hebat, kehilangan ibunya tetapi bisa mendapatkan anaknya. Saya rasa anaknya pun senikmat ibunya, eh?”

Cukup sudah. Lucas mendesis marah. Dan dengan gerakan secepat kilat, dia mendekati Josep dan sebelum lelaki itu tersadar, Lucas menancapkan pisau itu di leher Josep, tepat di pembuluh darahnya. Pisau dengan ujung lancip dan kecil itu menancap begitu dalam disana, hanya gagangnya yang terlihat menempel di leher Josep.

Josep melotot. Tidak menyadari apa yang terjadi. Dia menatap Lucas dengan bingung. Tangannya gemeteran mulai merasakan sakit dan pening yang amat sangat. Jemarinya naik dan memegang gagang pisau yang menancap di leher sampingnya. Pandangannya mulai berkunang-kunang ketika menyadari apa yang terjadi.

“Mulut besarmu itu membuatku muak. Kau tidak sadar kapan kau harus berhenti,” Lucas tertawa. Lalu dengan kejam dia meraih gagang pisau itu dan mencabutnya dari leher Josep.

Darah merah yang segar langsung memuncrat keras, memancar kemana-mana bagaikan pancuran yang tak mau berhenti, bahkan menciprati wajah Lucas dan pakaiannya. Lucas mengamati dengan tenang, ketika kehidupan perlahan surut dari wajah Josep. Dan kemudian lelaki itu jatuh berdebum ke lantai, bersimbah darah yang masih terus mengalir dari lehernya.

Dengan dingin Lucas menatap Josep yang sudah menjadi mayat di kakinya. Lelaki itu mati dengan wajah terkejut dan mata melotot, seakan tidak percaya bahwa kematian begitu cepat menjemputnya.

Lucas lalu membalikkan tubuhnya, mengambil sapu tangan khusus dan pembersih alkohol, lalu mengelap pisau kecil yang masih bersimbah darah Josep.

Setelah pisau itu bersih, dia meletakkannya kembali di kotaknya, mengembalikannya berjejer dengan koleksi pisaunya yang lain.

“Ronald.” Lucas memanggil tak terlalu keras, tahu bahwa Ronald yang sedang bersiaga di depan ruangnya akan mendengar.

Pintu terbuka dan Ronald masuk. Mata lelaki itu menyapu dingin tubuh Josep yang tergeletak di lantai. Lucas sedang mengelap percikan darah segar yang tadi muncrat di pipinya dengan sapu tangannya yang lain. Lelaki itu melepaskan jasnya yang juga terkena muncrat darah segar dan melemparkannya di lantai, di dekat mayat Josep.

“Bereskan dia,” Lucas melangkahi mayat Josep dengan dingin, seakan melangkahi gelondongan kayu yang tidak ada harganya, lalu melangkah pergi meninggalkan ruang kerjanya, membiarkan Ronald membereskan semuanya.

Di luar, Thomas mengintip dan memejamkan matanya bingung ketika melihat Ronald masuk dan Tuan Lucas keluar lalu melangkah menaiki tangga menuju kamarnya.

Josep sudah pasti tidak akan keluar dari ruangan kerja Tuan Darren. Well, dia mungkin keluar, tetapi sebagai mayat yang tidak bernyawa lagi. Begitu kejamnya Tuan Lucas sehingga

membunuh seperti bernafas baginya. Thomas mencemaskan Nona Sharin. Gadis itu tidak menyadari siapa yang sedang bersamanya. Kemampuan Tuan Lucas bersandiwara sebagai Tuan Darren sangat luar biasa.

Thomas cemas, sampai kapanakah Tuan Lucas akan berpura-pura sebagai Tuan Darren di depan Sharin? Apakah dia akan merasa bosan pada akhirnya nanti dan memutuskan kembali menjadi Tuan Lucas yang suka menyakiti? Thomas berdoa dalam hati semoga Nona Sharin dan kandungan di dalamnya kuat, mereka harus kuat kalau harus berhadapan dengan Tuan Lucas.

®LoveReads

Sharin terbangun ketika mendengar suara pintu kamarnya di buka, dia mengangkat kepalanya dan melihat Darren masuk. Sepertinya dia sudah tertidur lama dan ini pasti sudah larut malam. Darren bekerja sampai larut, dia pasti lelah, “Darren?”

Darren tersenyum, berdiri dalam kegelapan ruangan. “Tidurlah lagi Sharin, maafkan aku mengganggu tidurmu, aku akan mandi dulu.”

Malam-malam begini? Tetapi Sharin tidak bertanya. Mungkin Darren lelah dan memutuskan mandi air hangat akan melemaskan otot-ototnya yang pegal. Dipandanginya Darren yang mulai melepaskan pakaiannya, tubuh Darren begitu indah.

Lengannya kuat dengan bisepsnya yang menonjol, dengan otot dada dan perutnya yang ramping tetapi keras. Dan lelaki itu adalah suaminya. Sharin tersenyum dalam gelap, mensyukuri semuanya. Meskipun masalah Lucas masih menjadi beban di benaknya, setidaknya mereka bahagia saat ini, menanti calon bayi mereka.

Dengan lembut Sharin mengusap perutnya, sambil mengamati Darren yang melangkah masuk ke kamar mandi. Sharin sudah setengah tidur ketika merasakan Darren menelusup ke dalam selimut di belakangnya. Lelaki itu memeluknya dari belakang, rambutnya basah dan badannya segar, aroma sabun dan aftershave yang begitu jantan.

Jemari Darren menelusup dan meremas buah dadanya lembut, lalu ibu jari dan telunjuknya mengusap-usap puting Sharin menggoda. Darren mendekatkan tubuhnya kepada Sharin dan menekankan kejantanannya di bagian belakang tubuh Sharin. Saat itulah Sharin menyadari, Darren telanjang bulat di balik selimut, dan lelaki itu sedang sangat bergairah.

“Aku membutuhkanmu.” Bisikan Darren terdengar dalam dan misterius di tengah kegelapan kamar, membuat Sharin mendesah dan memiringkan kepalanya ke belakang. Darren langsung menunduk dan melumat bibirnya dengan penuh gairah. Bibir mereka saling melumat tanpa ampun, Lalu Darren menurunkan jarinya dan menarik turun celana dalam Sharin. Diangkatnya sebelah paha Sharin ke atas, dan dari belakang dia menyusupkan

kejantanannya yang keras ke dalam pusat diri Sharin yang telah basah dan lembab, siap menerimanya.

“Kau selalu siap untuk kumasuki...” Darren melumat bibir Sharin, “Kau memang isteriku.”

Darren bergumam posesif dan jarinya menggoda, menggesek titik sensitif di luar kewanitaannya Sharin, menggodanya dengan gerakan-gerakan ahli, membuat Sharin mengerang dipenuhi oleh sensasi kenikmatan.

Mereka bergerak dalam ritme sensual. Satu tangan Darren mengangkat pahanya yang sedang berbaring miring, dan satu tangannya yang lain menggoda dan memainkan titik sensitif Sharin. Sementara itu di bawah, tubuhnya menggoda liar, menggesek Sharin dengan ritme yang menghanyutkan. Percintaan mereka begitu liar, hingga napas keduanya terengah-engah hanyut di dalam gairah.

Lalu Darren menggigit telinga Sharin pelan ketika pada akhirnya dia akan meledak, “Ikuti aku Sharin... Ikuti aku...” bisiknya, memberikan instruksi penuh gairah, agar Sharin mengikuti perintahnya. Sharin menurut, membiarkan Darren membawanya ke dalam pusaran orgasme dan pelepasan yang luar biasa nikmatnya. Lelaki itu meledak bersamanya, sama-sama jatuh ke dalam jurang kenikmatan yang dalam.

®LoveReads

Lama setelah itu, Lucas masih berbaring nyalang, memeluk tubuh Sharin yang sudah lelap di lengannya. Perasaan itu muncul begitu kuat. Sharin begitu bergairah ketika bercinta dengannya, memuaskannya dengan begitu dalam. Tetapi itu karena Sharin menganggapnya sebagai Darren. Lucas ingin Sharin bercinta dengannya, dengan menatap matanya dan mengetahui bahwa dia sedang bercinta dengan Lucas, dengan dirinya.

Lucas menunduk dan mengecup telinga Sharin dengan posesif, “Kau milikku Sharin... Dan akan terus menjadi milikku... Ingat itu...”

Suaranya bergema menembus kegelapan. Terdengar bagaikan sebuah janji yang menakutkan.

®LoveReads

Bab 14

Ketika Sharin terbangun di pagi harinya, dia dipenuhi perasaan yang tidak enak. Mimpi itu lagi, mimpi pertemuannya dengan Lucas, dan kemudian lelaki itu berbisik bahwa dia adalah milik Lucas...

Sharin bergidik ngeri. Kenapa dia memimpikan Lucas lagi? Apakah diam-diam lelaki itu menjadi kuat dan mengirimkan pesan melalui mimpinya? Sharin meraba samping ranjangnya dan menemukan ranjangnya kosong. Darren sudah tidak ada di sana. Dia bergegas bangun dan melangkah ke kamar mandi.

Perutnya terasa mual. Sharin melangkah ke arah wastafel dan menggosok gigi, tetapi tidak bisa menahan rasa mualnya dan muntah-muntah di sana. Setelah selesai dia menyalakan keran air keras-keras dan menyiramkan air ke mukanya. Sharin lalu membuka pakaiannya dan melangkah ke pancuran air hangat, dia menyalakan keran pancuran dan membiarkan hempasan air hangat menimpa tubuhnya, melemaskan otot-ototnya.

Tubuhnya terasa pegal. Pegal yang nikmat. Percintaannya dengan Darren begitu menggebu-gebu dan memuaskan. Darren seolah tidak ada puasnyanya menyentuh Sharin.

Ketika mereka tertidur dan tanpa sengaja tubuh mereka bergesekan pun, lelaki itu akan terbangun dan menggoda Sharin dengan penuh gairah, membangunkannya dan mereka akan bercinta lagi.

Sharin mengelus perutnya yang mulai membuncit. Di dalamnya ada bayinya, buah cintanya dengan Darren. Darren bilang dia akan menjaga Sharin dan bayinya, jauh dari jangkauan Lucas. Tetapi benarkah Lucas semudah itu dikalahkan?

Perasaan gelisah yang aneh menyergap Sharin, membuat dadanya terasa sesak. Mimpi itu, mimpi di mana Lucas mengatakan bahwa Sharin adalah miliknya terngiang-ngiang jelas di benaknya. Sharin merasa takut, takut kalau Lucas benar-benar melaksanakan apa yang dikatakannya.

®LoveReads

Sharin turun menuju ruang makan dan menemukan Darren sedang berbicara dengan pria yang dipanggil Lucas dengan nama Ronald, sejabak wajah Sharin pucat pasi, masih segar di dalam ingatannya ketika Ronald waktu itu berdiri di rumah Ricky dan kemudian Lucas menyuruhnya membereskan mayat Ricky. Lelaki itu jelas biasa-biasa saja melihat Lucas membunuh seseorang, jadi dia pasti orang kepercayaan Lucas, bukan Darren. Kenapa Darren berbicara kepadanya?

Mata Darren melirik ke arahnya, lalu sedetik kemudian menatap ke arah Ronald dengan dingin,

“Kurasa sudah selesai Ronald, kau boleh pergi.”

Ronald membalikkan badan dan langsung berhadapan dengan Sharin yang berdiri ragu ketakutan di ambang ruang makan. Ada sedikit sinar geli di mata Ronald melihat ketakutan Sharin, dia menunduk memberi hormat sedikit dengan sopan kepada Sharin, lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan.

Sharin masih berdiri ragu di ambang pintu dan menatap Darren dengan ragu. Apakah yang ada di depannya ini Darren... ataukah Lucas?

Darren tersenyum dan mengerutkan keningnya melihat Sharin hanya berdiri di situ, "Sharin? Kemarilah."

Sharin melangkah mendekat dengan takut, "Kenapa kau berbicara kepada Ronald?" matanya melirik ke arah kepergian Ronald.

Ekspresi Darren tampak biasa saja, "Dia kepala pengawalku Sharin, kenapa?"

Sharin menelan ludahnya dan mengamati Darren dengan cermat, berusaha mencari tanda-tanda, apa saja yang bisa memberitahunya siapakah yang sekarang ada di depannya.

"Dia ada di sana malam itu, ketika Lucas membunuh Ricky..." Sharin berbisik dengan pelan sambil tetap menatap Lucas. "Dia...dia biasa saja ketika melihat mayat itu, Lucas.. Lucas bahkan menyuruhnya membereskan mayat itu dan dia melakukannya.."

Darren meletakkan garpunya dan menatap Sharin dengan sedih, "Sharin... maafkan aku karena kau harus mengalami kejadian itu,

sungguh. Tetapi Ronald masuk ke dalam rumah ini memang karena Lucas yang membawanya masuk... dan aku berpikir dia diperlukan di rumah ini, kau tahu.” Darren menatap Sharin dengan pandangan menyesal, “untuk membereskan ‘masalah’ yang dibuat Lucas.”

Sharin menatap Darren. Dia termenung dan kemudian ingatan itu datang. Ingatan akan kesedihannya, kehilangan seluruh keluarganya karena apa yang dilakukan Lucas, “Dia akan selalu datang bukan?” Air mata menetes dari sudut mata Sharin, mengalir ke pipinya, “Dia membunuh kakek dan nenekku dengan kejam... mereka memang sudah tua, tetapi mereka seharusnya bisa menghabiskan masa tua mereka dengan sehat, tetapi Lucas membuat mereka sakit, mereka sakit hingga meninggal....”

Sharin menatap Darren, napasnya terengah, terisak karena air mata, “Lucas juga membuatku tidak pernah bertemu dengan ayah kandungku dan keluarganya.. ayah kandung yang mencintaiku.... Dan aku.. aku memang tidak dekat dengan ibuku, tetapi aku menyayangnya...dan Lucas tetap merenggut itu semua dariku....” Tangisan Sharin makin keras, “Semuanya direnggut oleh Lucas.... dia mengambil semuanya, dia mengambil semuanya dengan kejam.... bahkan kaupun akan diambilnya...”

Darren mengamati Sharin dengan wajah tanpa ekspresi, dia berdiri dan mencoba memeluk Sharin, tetapi Sharin menjauh, dia memeluk dirinya sendiri dan membuat Darren berdiri dengan ragu di dekatnya,

“Sayang, kau tidak apa-apa? Maafkan aku sayang, maafkan aku atas apa yang dilakukan Lucas kepadamu.”

Kali ini Sharin tidak menolak ketika Darren berlutut di depannya dan memeluknya, “Kau tidak pernah mengatakan ini semua padaku, aku tahu kau sedih tapi aku selalu berpikir kau baik-baik saja.”

Sharin menatap Darren yang berlutut didepannya, posisi kepala mereka sangat dekat dan mereka sejajar, lalu dia tersenyum ragu kepada Darren, “Aku tidak marah kepadamu, aku memendam kemarahan kepada Lucas, atas sikap kejamnya, atas hatinya yang dingin, membunuh orang-orang tanpa pandang bulu....” Sharin mencoba tersenyum kepada Darren.

Dan Darren menghapus air matanya dengan lembut, “Apa yang dilakukan Lucas dilakukan dengan tanganku juga. Karena itu, aku meminta maaf untuk kami berdua.”

Sharin mengangguk, tetapi kemudian dia mengernyitkan matanya, membuat Darren memandangnya dengan cemas,

“Kenapa Sharin...?”

“Perutku sakit...” wajah Sharin pucat pasi, dia menatap Darren bingung dan panik, “Perutku... bayiku..”

Kepanikan langsung menyebar ke arah Darren, “Kita ke rumah sakit sekarang!” Diangkatnya Sharin ke dalam gendongannya. Lelaki itu melangkah cepat menuju keluar rumah sambil meneriakkan beberapa instruksi kepada supir pribadinya.

Sharin termenung, menahan sakit di perutnya. Tetapi kemudian keadaan ini, dalam gendongan Darren ini membuatnya merasakan déjà vu. Dia pernah mengalami hal ini, dibawa dalam gendongan Lucas pada malam percobaan pemerkosaan yang dilakukan oleh Ricky. Cara menggendongnya sama. Semua terasa sama.

Darren masuk ke dalam mobil sambil memangku Sharin dan mobil itupun melaju ke luar, menuju rumah sakit. Sharin merasakan jantungnya berdebar. Inipun terasa sama.

Dengan ragu dan takut, dia mengangkat kepalanya dan menatap lelaki yang sedang memeluknya dalam pangkuannya.

“Lucas?”

Darren tampak membeku mendengar panggilannya. Lalu dia menurunkan matanya dan menatap Sharin datar. Seketika itu juga Sharin sadar. Yang ada di depannya ini bukan Darren melainkan Lucas. Kenapa dia tak menyadarinya? Apakah karena Lucas begitu pandai berakting sebagai Darren? Oh ya Tuhan. Sejak kapan Lucas berpura-pura sebagai Darren?

®LoveReads

Dokter sudah memeriksanya, dan Sharin dibaringkan di atas ranjang ruangan privat Rumah Sakit itu. Lucas mendekati dokter itu kemudian bercakap-cakap dengannya. Dia sama sekali tidak mengajak Sharin berbicara ketika di mobil sampai dengan

pemeriksaan di Rumah Sakit. Sementara itu Sharin berbaring, menahan nyeri di perut bagian bawahnya di atas ranjang dan ketakutan yang berkecamuk di dalam benaknya. Dokter itu pergi dan Lucas lalu berbalik, melangkah mendekati ranjang pelan-pelan dan berdiri dengan tenang di ujung ranjang.

Sharin menatap Lucas dengan tatapan menuduh penuh kebencian dan ketakutan yang bercampur menjadi satu, “Sudah berapa lama?” dia bertanya dengan suara bergetar, batinnya ingin mendapatkan jawaban dengan segera. Sudah berapa lama Lucas menguasai tubuh ini dan berpura-pura sebagai Darren? Apakah selama ini dia bercinta dengan Darren? Atau dengan Lucas? Kepalanya terasa berdentam-dentam dan rasa sakit di perutnya semakin menjadi.

Lucas melirik ke arah Sharin yang memegang perutnya menahan sakit, tatapannya menajam meskipun ekspresinya masih datar, “Kau harus menahan emosimu Sharin, dokter bilang itu membuat rahimmu kontraksi dan bisa membahayakan janinmu.”

“Sudah berapa lama?!” Sharin menjerit meneriakkan frustrasinya, tiba-tiba tidak merasa takut lagi kepada Lucas. Lelaki itu telah menghancurkan hidupnya, semua yang dicintainya, dan kalau sekarang dia ingin menghancurkan Sharin, Sharin merasa kalau sudah tidak ada lagi yang harus dia pertahankan.

Lucas menatap Sharin dan kemudian jawaban itu keluar dari mulutnya, pelan dan menakutkan, “Sudah lama sekali Sharin... jauh sebelum pernikahan kita.”

Oh Tidak! Jadi Darren sudah menghilang selama itu? Jadi selama ini dia bercinta bukan dengan Darren tetapi dengan Lucas? Ingatan itu berkelebat di benaknya dan membuatnya muak, bayangan dia bercinta dengan begitu berani, menunggangi suaminya, menggoda suaminya, membuka pahanya untuk suaminya, Tetapi ternyata dia bukan bercinta dengan suaminya, bukan dengan Darren melainkan dengan sisi gelap suaminya, Lucas.

Air mata mengalir lagi di mata Sharin, dia menutupkan tangan di mulutnya untuk menahan erangan putus asanya, “Apakah selama itu Darren tidak ada?”

Lucas menggelengkan kepalanya, menatap Sharin datar, “Dia ada di dalam sini dan tertidur.”

Jantung Sharin terasa diremas hingga terasa ngilu, ditatapnya Lucas dengan penuh kebencian, “Kenapa kau harus muncul? Aku tidak menginginkanmu! Aku ingin Darren! Kembalikan suamiku kepadaku!”

Dan Sharin tertegun melihat ekspresi kesedihan, kesedihan yang nyata, terpantul jelas di wajah itu. Lelaki itu menatapnya dengan kesedihan yang berasal dari palung hatinya yang paling dalam. Seakan topeng kejam yang selama ini menutupi wajah Lucas dipecahkan begitu saja, menampilkan wajah asli di dalamnya yang penuh dengan kesedihan, “Aku ini ada Sharin, aku ini nyata, sama seperti Darren. Tetapi tidak ada yang menginginkanku Sharin. Tidak pernah ada yang pernah menginginkanku.”

Lalu lelaki itu berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Sharin dalam keheningan kamar rumah sakit.

®LoveReads

“Para wartawan itu, mereka menunggu di luar.” Ronald melaporkan sambil melirik ke jendela menatap para wartawan dan reporter yang sudah bergerombol di dekat area parkir rumah sakit, “Ada yang mengawasi rumah ketika anda membawa Nyonya Sharin keluar tadi.”

Lucas mengernyitkan keningnya. Dia yang salah. Biasanya dia berpikiran dingin. Tetapi tadi entah kenapa secara impulsif dia membawa Sharin tanpa pemikiran apapun. Dan dengan memakai salah satu mobilnya yang berkaca bening pula. Lucas selalu memakai mobilnya yang berkaca paling gelap dan pekat. Tetapi tadi mobil berkaca bening itu yang sedang diparkir di luar dan tanpa pikir panjang Lucas memasukinya. Dia memang impulsif, tetapi mengetahui Sharin kesakitan dan bayi mereka kemungkinan terancam membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

“Biarkan mereka mengendus tanpa henti. Kalau tidak ada konfirmasi apapun mereka akan mundur dengan sendirinya. Kau pastikan keamanan di sini terjaga. Tidak boleh ada orang luar yang memasuki area Sharin. Periksa dokter dan perawat yang memeriksa Sharin. Mereka harus orang-orang yang sudah terdaftar. Awasi mereka,

jika kau menemukan mereka berani membuka mulut kepada pers, bereskan.”

Ronald menganggukkan kepalanya, “Akan saya lakukan Tuan Lucas. Saya akan membereskan semuanya, anda bisa tenang.” Dia lalu melangkah pergi.

Sementara itu Lucas masih termenung. Memikirkan kata-kata Sharin yang menggangukannya.

Sharin membencinya. Dia tahu persis itu. Lucas telah merenggut seluruh keluarga Sharin dengan tangannya sendiri. Dan Lucas telah terbiasa dibenci. Semua orang menginginkan Darren dan menolak dirinya.

Tangannya menggenggam erat tanpa sadar. Menyadari hasrat terdalam di benaknya. Ternyata dia hanya ingin ada seseorang yang menginginkannya.

®LoveReads

Hari ini Sharin sudah boleh pulang, dia tahu itu dari perawat yang mengganti infusnya. Tetapi dia menunggu seharian penuh dan tidak ada tanda-tanda Lucas akan membawanya pulang.

Sharin sudah tertidur pulas ketika menjelang tengah malam dan Lucas melangkah masuk, diikuti oleh beberapa pegawainya. “Sharin. Bangun.” Lucas sedikit mengguncang tubuh Sharin, membuat

Sharin menggeliat dan membuka matanya. Dia langsung terkejut, terduduk dengan waspada sambil menatap Lucas yang membawa selimut tebal di tubuhnya.

“Apa... apakah kau akan membunuhku?” Sharin menatap ke arah selimut itu. Imajinasinya melayang, apakah Lucas membangunkannya tengah malam untuk menusuknya dan kemudian membungkus mayatnya dengan selimut tebal itu untuk kemudian dibuang?

Ada bayangan geli di mata Lucas ketika melihat ketakutan di mata Sharin, “Bukan. Aku harus membawamu pergi, diam-diam di tengah malam. Kau sudah membaik dan sudah boleh pulang, tetapi aku tidak bisa membawamu begitu saja. Para wartawan itu, mereka mengendus keberadaan kita. Jadi kita harus sembunyi-sembunyi.” Lucas membungkuskan selimut tebal itu ke tubuh Sharin, “Di luar akan dingin.”

Benarkah Lucas menatapnya dengan lembut? Sharin mengamati lelaki itu dengan cermat, tetapi ekspresi Lucas begitu datar dan tidak terbaca, dia membiarkan Lucas mengangkat tubuhnya dan menggendongnya.

Mereka berjalan melalui koridor rumah sakit, menuruni lift khusus, dan melangkah keluar dengan hati-hati. Di luar sangat sepi, mereka memakai pintu samping rumah sakit yang paling jarang digunakan. Memang sepi, tetapi siapa yang tahu apa yang akan terjadi? Mungkin saja para wartawan itu sedang bersembunyi di semak- semak.

Sebuah mobil sudah menunggu mereka di depan sana. Dan tiba-tiba jantung Sharin berdebar liar, kalau memang Lucas akan menguasai tubuh Sharin selamanya, maka Sharin harus melarikan diri. Dengan sekuat tenaga Sharin meronta, hingga Lucas yang tidak siap hampir menjatuhkannya. Merasa dirinya sudah lepas, Sharin mencoba lari. Tetapi Lucas mengejarnya dan meraih lengannya, mencengkeramnya erat-erat.

“Jangan bertindak bodoh, Sharin.”

Sharin meronta dengan kuat, melihat bahwa jalan raya hanya beberapa ratus meter dari dirinya. Kalau dia bisa lari ke jalan raya itu, dia bisa meminta pertolongan seseorang.

Memang sudah tengah malam, tetapi di dekat rumah sakit biasanya masih banyak orang yang berjaga. Sharin bisa meminta pertolongan siapapun yang ada di sana, polisi, bahkan mungkin wartawan. Lucas tidak akan berbuat apapun kalau ada wartawan di antara mereka.

Rontaan Sharin makin erat, diiringi rasa putus asa dan ketakutan yang luar biasa untuk melepaskan diri dari Lucas yang kejam. Tiba-tiba ada kilatan blitz lampu kamera wartawan yang memotret mereka. Ternyata memang ada wartawan yang bersembunyi di sana.

Lucas menoleh dengan marah, silau oleh lampu blitz itu. Dia melirik dan melihat hanya ada satu orang yang sedang memotret di sana. Kurang ajar.

“Ronald!” dia memerintah dan pada saat yang bersamaan Ronald sudah mengejar wartawan yang hendak lari setelah mendapatkan foto bagus itu. Ronald menarik kamera wartawan amatiran itu dan menghancurkannya, dia menginjaknya sampai remuk. Dan entah ancaman apa yang diucapkannya kepada wartawan itu, karena sang wartawan langsung lari terbirit-birit.

Karena wartawan itu, Lucas menjadi lengah, pegangannya pada Sharin sedikit mengendor.

Pada saat itulah Sharin menyentakkan pegangan Lucas sekuat tenaga, dia terlepas. Tanpa berani menoleh ke belakang dia lari sekencangkencangnya, sekuat tenaganya menuju arah jalan raya, dia tahu Lucas mengejarnya.

“Sharin! Awas!”

Karena berlari begitu kencang, Sharin tidak menyadari bahwa dia sudah menyeberang jalan raya. Di sisi lain ada mobil berkecepatan tinggi sedang melaju ke arahnya dengan sangat kencang. Sharin menjerit, lampu mobil itu membuatnya silau dan dia yakin bahwa dalam beberapa detik dia akan mati.

Tetapi sebuah tangan yang kuat mendorongnya dengan keras hingga terguling ke aspal di seberang jalan yang sepi. Lalu terdengar suara rem berdecit dan tabrakan yang keras. Dan kemudian teriakan-teriakan panik orang-orang.

Sharin bangun dari posisi badannya yang telungkup.

Lutut dan telapak tangannya tergores oleh aspal, tetapi dia baik-baik saja. Dan kemudian dia terperangah menatap pemandangan di depannya.

“Lucas?”

Lucas terbaring di sana bersimbah darah, kepalanya berdarah, juga darah lain yang mengalir entah di bagian mana tubuhnya. Lucas menyelamatkan nyawanya? Lelaki itu mendorong Sharin agar selamat dari tabrakan itu dan membiarkan dirinya tertabrak.

Sharin setengah merangkak mendekati Lucas. Sementara itu Ronald dan beberapa pegawai lainnya tertegun di sana, tetapi mereka segera memanggil bantuan dari Rumah Sakit, “Lucas?”

Lelaki itu masih sadarkan diri, dia memalingkan kepalanya dan menatap Sharin, darah mengalir di kepalanya, membasahi pelipis dan mengalir turun ke rahangnya.

“Ironis bukan? Aku, Lucas.... merelakan diriku untuk menyelamatkan nyawamu...” lelaki itu tersengal dan matanya tampak berkabut, akan kehilangan kesadarannya. Tetapi dia menatap Sharin dan melirik ke arah perutnya, “Apakah dia... bayi itu, baik-baik saja?”

Air mata mengalir di pipi Sharin. Lucas menyelamatkan nyawanya dan mencemaskan bayinya. Lelaki itu memang kejam, tetapi dia menyelamatkan Sharin.

Sharin menggukkan kepalanya, mulai terisak-isak. Sementara Lucas tersenyum lega melihat anggukan kepala Sharin. Jemarinya

yang berdarah menyentuh pipi Sharin, meninggalkan bekas darah di sana, “Bagus. Jaga anak kita baik-baik....” lalu jemari itu lunglai ke aspal

“Lucas? Lucas? Bertahanlah!.... Lucas?” Sharin menjerit mencoba memanggil-manggil Lucas.

Paramedis berdatangan, mencoba membantu Sharin berdiri. Beberapa langsung memeriksa Lucas dan menjauhkan Sharin darinya.

Yang bisa dilakukan Sharin hanya memanggil-manggil nama Lucas dengan ketakutan yang amat sangat. Takut kalau lelaki itu pada akhirnya akan meninggal.

®LoveReads

Bab 15

Sharin duduk di kursi, di dekat tempat tidur itu dan termenung. Di atas ranjang di depannya, tubuh Lucas masih terbaring tak sadarkan diri. Alat-alat pemonitor kehidupan masih tersambung di badannya, memonitor detak jantung dan pernapasannya.

Sharin mengamati lelaki itu dan mengeryit. Tabrakan itu cukup keras menghantam Lucas sehingga menimbulkan cedera serius di kepalanya dan jahitan melintang di dahinya. Luka itu mungkin disebabkan karena Lucas terbanting dan dahinya membentur aspal. Luka di kepala adalah luka yang paling ringan, masih banyak luka-luka lain di sekujur tubuhnya, di organ dalamnya. Sharin mengernyit. Dokter bilang lelaki ini akan sembuh, meskipun membutuhkan waktu pemulihan yang lama.

Kalau nanti lelaki di depannya ini bangun... siapakah yang akan muncul? Darren... atau Lucas? Siapakah yang sebenarnya paling dia inginkan? Darren yang baik dan penuh kasih sayang kepadanya... atau Lucas yang mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan Sharin?

Pikiran Sharin menjadi kalut. Dia bingung... bahkan dia tidak bisa membaca perasaannya sendiri. Pikirannya penuh dengan berbagai pertanyaan. Dia memang membenci Lucas. Sangat. Lucas telah merenggut seluruh keluarganya. Membuatnya sebatang kara di

dunia ini hanya karena obsesi gilanya untuk memiliki Sharin. Tetapi pada saat yang sama, bayangan akan Lucas yang bersimbah darah di aspal, terluka karena menyelamatkannya, lalu menanyakan keadaan bayinya menyentuh hatinya yang paling dalam. Bagaimanapun juga, Lucas telah dua kali menyelamatkan Sharin, dia telah menyelamatkan Sharin dari percobaan permerkosaan mengerikan yang dilakukan oleh Ricky, lelaki itu dulu juga merawat luka-lukanya.

Lucas bilang dia sudah menguasai tubuh ini sejak sebelum mereka menikah. Tetapi dia memutuskan berpura-pura sebagai Darren dan berlaku baik padanya, bercinta dengannya setiap malam dengan lembut, tidak pernah menyakitinya dan menjaganya. Kenapa Lucas repot-repot berbuat seperti itu?

Dia masih ingat akan kata-kata Lucas yang diucapkannya dengan ekspresi sedih malam itu.... Tidak pernah ada yang menginginkannya. Mungkin selama ini Lucas hanya ingin seseorang menginginkannya dengan sepenuh hati. Lelaki itu selama ini selalu sendirian, hidup dalam bayang-bayang Darren Leonidas, kesepian jauh di dalam sana, dan ketika dia muncul yang didapatinya hanyalah penolakan dan ketakutan. Tiba-tiba Sharin merasakan simpati yang dalam kepada Lucas.

Digenggamnya tangan lelaki itu, dia berbisik lembut. “Aku tahu kalian mendengar di dalam sana. Bangunlah... aku menginginkan kalian berdua.”

Air matanya menetes, dia mengelus perutnya, tempat buah hatinya dengan lelaki yang sekarang terbaring tak sadarkan diri ini bersemayam. Anak ini adalah buah cintanya dengan Darren, begitu juga dengan Lucas. Anak ini adalah anak mereka berdua. Sharin tidak bisa mengakui yang satu dan menolak yang lain. Seperti kata Darren dulu, Darren dan Lucas adalah satu kesatuan. Kalau Sharin mau mencintai Darren, dia harus bisa mencintai dan menerima Lucas sebagai sisi gelapnya.

Sharin bisa. Dia bisa mencintai mereka berdua. Meskipun ingatan tentang kekejaman Lucas membuatnya takut, tetapi lelaki itu tidak pernah sekalipun menyakitinya dengan sengaja. Dan mungkin tanpa sadar, karena mencintai Darren, Sharin mencintai Lucas juga.

Sharin lama duduk di kursi itu, menatap tubuh lelaki yang terbaring masih tak sadarkan diri di ranjang di depannya. Lelaki itu adalah ayah anaknya.

Siapakah yang benar-benar dia inginkan?

®LoveReads

Thomas melangkah mendekati Sharin yang masih duduk di kursi di tepi ranjang. Hari ini sudah hari ketiga sejak Darren ataupun Lucas tidak sadarkan diri. Dan Sharin masih menunggu dengan cemas. Thomas berdiri di dekat Sharin dan menatap berganti-ganti.

“Tuan Lucas menyelamatkan nyawa anda.” Thomas menghela napas panjang, “Dari semua hal yang dilakukannya, saya tidak pernah menyangka dia akan melakukan ini.”

Sharin ikut menghela napas panjang. “Dia mendorongku dan membiarkan dirinya tertabrak. Kadang aku mengira mungkin saat itu Darren yang melakukannya, bangun seketika dari dalam tubuh itu dan menyelamatkanku. Tetapi ketika aku mendekat dan dia berbicara denganku, aku yakin kalau itu memang Lucas..... Dia... dia menanyakan kondisi bayiku sebelum dia tak sadarkan diri...” mata Sharin terasa panas dan dia ingin menangis.

“Tuan Lucas menyamar sebagai Tuan Darren karena tidak ingin anda menjadi emosi dan kehilangan bayi anda.” Thomas menatap ke arah tubuh lelaki yang terbaring itu. “Mungkin bayi itu telah mengubahnya, tetapi mungkin juga anda yang telah mengubahnya.”

“Aku tidak tahu...” Sharin mengusap air matanya, “Saat ini aku hanya ingin dia bangun.”

Thomas menatap Sharin ragu. Siapakah ‘dia’ yang anda maksud itu Nyonya Sharin? Apakah itu Tuan Darren? Ataukah... Tuan Lucas?

®LoveReads

Tengah malam, ketika Sharin tertidur sambil duduk di kursi, kepalanya menelungkup di tepi ranjang. Tangan itu bergerak, dan

mengelus rambutnya dengan lembut. Sharin langsung terjaga dan mengangkat kepalanya waspada.

“Lucas?”

Mata itu membalas tatapannya, masih tampak berkabut. “Sharin? apa yang terjadi kepadaku?”

Jantung Sharin langsung berdegup kencang. Ini Darren. Yang ada di depannya adalah Darren.

“Darren?” Sharin mendekatkan wajahnya ke arah lelaki itu, “Darren?”

Darren mengernyitkan matanya, menatap Sharin lama lalu menganggukkan kepalanya. “Ya sayang... ini aku.”

“Aku akan memanggil dokter.” Sharin memencet tombol di sebelah ranjang, menunggu dengan cemas. Seorang suster langsung menengok dalam beberapa menit, “Dia sadar.” Sharin berkata kepada suster itu, suster itu langsung keluar lagi untuk memanggil dokter.

“Apa yang terjadi denganku?” Darren memegang kepalanya dengan tangannya yang tidak diinfus, “Sharin?”

Sharin menggenggam tangan Darren lembut, “Nanti akan kujelaskan, Darren.”

Lalu dokter datang dan memeriksa Darren.

®LoveReads

“Lucas menyelamatkanmu.” Pagi itu Darren setengah terduduk di ranjangnya, dia masih memakai infus dan perban di beberapa bagian tubuhnya. “Dia menyelamatkanmu.” Darren mengulang-ulang kata-kata itu seolah masih tidak mempercayai apa yang didengarnya.

“Kadangkala ketika Lucas menguasai tubuh ini, aku masih bisa sadar.... melihat apa yang dilakukannya, seperti ketika masih awal-awal kau ada di rumah itu, ketika Lucas mendatangimu, kadang-kadang aku bisa sadar dan melihat semuanya. Tetapi kadang Lucas terlalu kuat sehingga kebanyakan ketika dia menguasai tubuh ini, aku dalam kondisi tertidur dan tidak ingat apa-apa lagi.” Darren menatap Sharin dengan sedih, “Karena itu aku hampir tidak ingat sama sekali apa yang terjadi. Kalau kau bertanya, memang benar-benar Lucas yang waktu itu menyelamatkanmu.”

“Jadi kau juga tidak mengingat pernikahan kita?”

Darren menggelengkan kepalanya, lalu meraih jari Sharin yang mengenakan cincin itu di tangannya, “Aku tidak mengingatnya dan itu adalah penyesalanku yang paling dalam....” dikecupnya jemari Sharin, “Meskipun aku sangat senang mengetahui bahwa kau sudah menjadi istriku.”

Kata-kata Darren membuat Sharin tersenyum lembut, “Aku juga senang menjadi istrimu.”

“Apakah Lucas menyakitimu selama aku tak ada? Apakah dia menyakiti anak kita?”

“Tidak.” Sharin menggelengkan kepalanya, “Dia berpura-pura sebagai dirimu, aku bahkan tidak menyadarinya sampai akhir.”

“Kalau begitu, aku asumsikan dia memperlakukanmu dengan lembut dan penuh kasih sayang.” Dahi Darren berkerut, “Aku tidak tahu Sharin, aku bingung. Lucas yang aku kenal tidak begitu. Untuk apa dia repot-repot berpura-pura sebagai aku kalau yang diinginkan-nya adalah menguasaimu? Aku yakin dia pasti akan sangat senang menunjukkan dirinya kepadamu dan mendominasimu secara terang-terangan. Tetapi dia malah menyamar sebagai aku dan memperlakukanmu dengan baik. Itu bukan Lucas yang aku tahu.”

“Aku juga tidak tahu apa tujuannya.” Sharin menatap Darren bingung, “Tetapi Thomas mengatakan bahwa Lucas menyamar sebagai dirimu karena tidak mau aku terkejut dan terlalu emosi sehingga mempengaruhi kandunganku.”

“Dia memikirkan bayi itu.” Darren tercenung, “Sebuah kejutan lagi.”

Sharin menatap Darren lembut, “Apakah kau merasakan dirinya di dalam dirimu sekarang?”

Darren menggelengkan kepalanya, “Tidak Sharin, ini aneh. Lucas selalu terasa, bahkan ketika aku sadar penuh, dia selalu terasa mengawasi dari sudut yang gelap.... Sekarang yang kurasakan ini, hampir seperti perasaan...kosong.”

Sharin merasakan jantungnya serasa diremas. Apakah itu berarti.... Lucas sudah tidak ada? Apakah kecelakaan itu telah

melenyapkan Lucas? Kalau begitu kenapa dia tidak merasa senang? Bukankah ini yang dia inginkan karena hidupnya akan lebih mudah bersama Darren? Tetapi kenapa dia merasakan seolah-olah sesuatu yang berharga direnggut dari dalam dirinya? Kenapa seolah-olah dia merasa... patah hati? Apakah tanpa sadar selama ini dia juga mencintai Lucas?

Darren menyentuh dagu Sharin dan mengangkatnya, “Kau sedih?”

Sharin tidak bisa berkata tidak. Dia menganggukkan kepalanya. Air matanya menetes membuat Darren langsung mengusapnya dengan lembut.

“Apakah kau.... mencintai Lucas juga?”

Sharin tercenung lama. Benarkah? Jadi siapa yang sebenarnya dia cintai? Lucas? Atau Darren? Tetapi bukankah mereka memang satu? Mencintai Darren berarti juga mencintai Lucas bukan? Begitu juga sebaliknya. Bisakah Sharin mencintai dua lelaki di saat bersamaan? Dua lelaki yang terjebak di dalam satu tubuh, saling bertolak belakang. Sharin menghela napas, dia telah menemukan jawabannya.

“Ya Darren. Aku... sepertinya aku juga mencintai Lucas.”

Darren langsung meraih Sharin ke dalam pelukannya, dengan sebelah tangannya yang tidak diinfus. “Oh Tuhan. Sharin.. maafkan aku. Maafkan aku karena kau harus mengalami ini..”

Setelah dirawat intensif beberapa lama, Darren akhirnya boleh pulang dari rumah sakit. Dia masih belum pulih total, luka-lukanya masih dalam proses penyembuhan. Jalannya masih agak pincang dan beberapa jahitannya masih belum dilepas. Tetapi kondisi Darren sudah jauh lebih baik daripada setelah kecelakaan itu. Ia bahkan sudah bisa berjalan meskipun kadang masih harus berhenti untuk menarik napas. Dokter menyuruhnya menggunakan kursi roda dulu selama tubuhnya masih lemah, tetapi Darren tidak mau. Kakinya tidak akan lemas dan membaik kalau dia harus menggantungkan dirinya kepada kursi roda. Dengan tekad yang kuat, lelaki itu akhirnya bisa berjalan meskipun kadang masih meringis menahan sakitnya.

Mereka keluar dari rumah sakit itu tengah malam. Kali ini benar-benar memastikan tidak ada wartawan yang bersembunyi dan mengambil gambar mereka. Masalah kecelakaan Darren sempat menimbulkan kehebohan di kalangan pers apalagi beberapa rumor mengatakan Darren sedang bersama Sharin, anak gelap Cathy. Tetapi Ronald telah menangani semuanya dengan baik. Semua kabar itu hanyalah menjadi rumor tanpa bukti dan konfirmasi.

Sharin merangkul Darren, membantunya berjalan memasuki rumah, menaiki tangga menuju kamar mereka. Dengan langkah pelan, Sharin membimbing Darren dan mendudukkannya di atas ranjang.

“Apakah kau ingin sesuatu sebelum tidur?”

“Tidak, aku hanya ingin memelukmu. Kemarilah.”

Darren mengulurkan tanganya dan Sharin langsung jatuh ke dalam pelukannya. Mereka berbaring dan berpelukan bersama.

“Aku mencintaimu Sharin.”

“Aku juga Darren.”

Tetapi ada sesuatu yang menggantung di benak Darren. Rasanya berbeda. Seperti yang dia katakan kepada Sharin kemarin. Ada rongga kosong yang terasa di dadanya. Rongga kosong yang terasa hampa, yang dulu diisi oleh Lucas sebagai bagian dirinya. Dan Sharin.... istrinya itu juga mencintai Lucas. Si brengsek itu telah berhasil membuat Sharin jatuh cinta kepadanya. Dan Darren tidak bisa menyalahkan Sharin, bagaimanapun, dia dan Lucas adalah satu.

Tetapi Lucas tidak ada di mana-mana. Alter egonya yang jahat itu sepertinya menghilang tanpa bekas. Ini sebenarnya yang diharapkan oleh Darren, sudah sejak lama dia menginginkan Lucas menghilang dari kehidupannya. Dan sekarang itu semua terwujud. Tetapi kenapa dia sama sekali tidak merasa senang?

Darren berusaha mengenyahkan pikiran tentang Lucas, direngkuhnya tubuh Sharin ke dalam pelukannya, dan dikecupnya dengan lembut, “Maukah kau bercinta denganku, sayang? Rasanya sudah lama sekali, dan aku sangat merindukanmu.”

Sharin menatap Darren tak yakin, “Darren, kondisi badanmu....”

“Aku tidak apa-apa....” Darren meraih tangan Sharin dan menyentuhkannya ke kejantanannya yang mengeras, “Kau rasakan itu

sayang? Dia begitu keras, dia siap untukmu dan menginginkanmu...” Sharin merasakan kejantanan Darren yang panas dan berdenyut di tangannya, Darren mendekatkan kepalanya ke arah Sharin dan kemudian melumat bibirnya, mereka berciuman dengan panas dan penuh gairah, lelaki itu melumat seluruh sisi bibir Sharin untuk kemudian lidahnya menguakkan bibir Sharin dan menjelajahi mulutnya, bersatu dengan lidah Sharin dan saling menggoda di dalam sana.

Ketika Darren mengangkat kepalanya, matanya tampak membara penuh gairah, “Aku mungkin tidak bisa menaikimu, tetapi kau bisa menaikiku.”

“Aku bisa melukaimu Darren....” Sharin terengah, bergairah atas ciuman Darren, tetapi sekaligus mencemaskan kondisi Darren yang baru keluar dari rumah sakit.

“Aku tidak apa-apa.” Darren tersenyum, “Satu-satunya bagian tubuhku yang kesakitan adalah ini.” Dia meremas tangan Sharin yang masih menangkap kejantannya yang berdenyut panas, “Aku membutuhkanmu Sharin....”

Darren kemudian menghela tubuh Sharin supaya menaikinya. Dan kemudian mengarahkan tubuh mereka untuk menyatu. Sharin semula gugup, tetapi Darren membantunya. Dan pada akhirnya tubuh mereka menyatu, membuat keduanya mengerang. Sharin duduk mengangkangi Darren yang berbaring. Tangan lelaki itu di pingangnya, matanya memandangnya dengan penuh hasrat,

“Bergeraklah sayang, puaskan aku.”

Sharin bergerak, membuat Darren mengerang parau. Ritmenya semula pelan karena Sharin tidak mau menyakiti Darren, tetapi tangan lelaki itu yang mencengkeram kedua pinggangnya membantunya mempercepat ritme, membuatnya bergerak semakin cepat.

Napasnya tersengal-sengal karena gerakan itu, dan kenikmatan yang menjalarinya membuat seluruh tubuhnya bagaikan tersengat aliran listrik, dia mengerang ketika Darren membantu gerakannya dengan menggerakkan pinggulnya dari bawah, semakin mempertegas penyatuan diri mereka, membuat kejantanan Darren tenggelam lebih dalam di tubuh Sharin

Lalu puncak itu akhirnya datang juga. Sharin mengerang, merasakan tubuhnya melayang ketika puncak kepuasan melandanya. Darren menyusulnya di bawahnya, menaikkan pinggulnya dan meledak di dalam diri Sharin diiringi erangan dalam penuh kepuasan.

Tubuh Sharin jatuh lemas menimpa Darren, dan lelaki itu langsung memeluknya, mengelus punggungnya dengan lembut. Napas mereka terengah dan jantung mereka yang berdebar saling berpadu.

Lalu Darren mendongakkan wajah Sharin dan menundukkan kepala untuk mengecup lembut bibirnya dengan penuh kasih sayang.

“Terima kasih sayang.” bisiknya parau.

Sharin tersenyum, lalu merebahkan kepalanya di dada Darren, menikmati debaran jantungnya yang semakin lama semakin tenang, bagaikan musik pengantar tidurnya.

®LoveReads

Hampir dini hari ketika Darren terbangun tiba-tiba. Dia terduduk di atas ranjang dengan Sharin yang masih terlelap di sampingnya. Dalam kegelapan dia menggerakkan tangannya, mengernyit ketika merasakan beberapa bagian tubuhnya terasa sakit.

Ketika itulah Sharin memiringkan tubuhnya, tampak tidak nyaman dengan tidurnya, apakah Sharin sedang bermimpi buruk? Darren mengamati kerut kecil yang muncul di antara kedua alis Sharin. Dan kemudian jemarinya bergerak lembut ke sana, mengusapnya agar kerutan itu hilang.

Sharin mendesah merasakan usapan Darren di kepalanya, kemudian bergumam, “Lucas...”

Darren tertegun. Menatap ke arah Sharin lagi, tetapi perempuan itu sedang tertidur pulas, matanya tertutup rapat dan napasnya teratur.

Dengan pelan Darren melangkah menuju kamar mandi. Mencuci mukanya di wastafel, lalu mendongakkan wajah dan menatap cermin wastafel dengan tatapan tajam. Lama Darren menatap bayangannya di cermin, menanti Lucas muncul dan berkomunikasi dalam benaknya. Tetapi semua terasa begitu hening.

“Dia mencintaimu juga. Sharin mencintaimu juga.” Darren bergumam, lebih seperti berbicara dengan kehampaan yang kosong. Lalu menunggu. Tetapi tidak ada reaksi apapun dari dalam jiwanya. Tidak ada jawaban sinis dari kegelapan. Lucas seakan sudah menghilang.

“Dia sedih karena berpikir kau sudah meninggal.” Darren dengan keras kepala melanjutkan, mencoba memanggil Lucas, “Dia mencintai kita berdua dan bersedia memaafkan kita berdua. Mungkin sudah saatnya kita melakukan gencatan senjata dan membuat kesepakatan, demi Sharin dan calon anak kita.”

Hening.

“Bangun Lucas, dimanapun kau berada. Kau diinginkan. Ingat itu.” Darren bergumam pelan sebelum melangkah pergi.

Dan kemudian dia merasakan sesuatu berdesir di dalam benaknya. Menggeliat dan mencoba untuk terjaga...

®LoveReads

Sharin menyadari bahwa Lucas mungkin tidak akan muncul lagi, sepertinya kecelakaan itu telah benar-benar menghilangkannya. Dielusnyanya perutnya dengan lembut. Menyadari kesedihan dalam dirinya yang masih mencoba untuk sembuh. Lucas memang pantas disalahkan atas semua kekejamannya. Tetapi Sharin menyadari bahwa lelaki itu melakukannya sebagai pelampiasan

kemarahan di dalam dirinya, karena dia dilupakan, karena dia kesepian, karena tidak ada yang menginginkannya.

Tiba-tiba Darren sudah berdiri di belakangnya dan memijit pundaknya dengan lembut lalu mengecup pundaknya dari belakang, “Kenapa kau duduk sendirian di sini?”

“Aku sedang memandangi keindahan taman.” Sharin sedang duduk di teras halaman belakang rumah Darren, menghadap ke taman luas yang dipenuhi rumput hijau dan bunga-bunga.

Darren mengambil tempat duduk di sebelahnya, lalu menatap Sharin dengan serius, “Mengenai apa yang kau katakan tempo hari, bahwa kau juga mencintai Lucas, benarkah?”

Sharin tersenyum, “Maafkan aku Darren....”

“Tidak. Kau tidak perlu minta maaf, bukan masalah untukku. Kau ingat bukan, aku malah pernah meminta kepadamu, kalau kau mencintai diriku, kau harus bisa mencintai Lucas....” Darren menghela napas panjang, “Bahkan setelah apa yang dilakukan Lucas kepadamu, kekejamannya dengan merenggut seluruh keluargamu, kau bisa memaafkan dan mencintainya?”

Sharin memandang ke tengah taman dengan mata menerawang. Kekejaman Lucas tidak bisa dimaafkan. Tetapi itu terjadi saat Lucas masih sangat jahat. Ketika bersamanya akhir-akhir ini, Lucas sepertinya sudah berubah, lelaki itu memikirkan bayinya, lelaki itu menyelamatkan nyawanya. Salahkah Sharin kalau dia berpikir

bahwa di dalam hati Lucas yang gelap itu, masih ada kasih sayang di dalamnya?

“Aku memang tidak bisa menoleransi kekejamannya di masa lalu.” Sharin bergumam menjawab, “Tetapi apa yang dia lakukan untukku.... aku merasa bahwa masih ada kesempatan untuk Lucas, di dalam hatinya dia masih menyimpan sedikit kebaikan.”

“Lucas sangat kejam. Kau tidak takut lagi kepadanya?”

Sharin menggelengkan kepalanya, dan mengusap pipi Darren dengan lembut, membiarkan Darren mengecup tangannya, “Dia adalah dirimu juga. Suamiku. Ayah dari anakku, dan tidak seharusnya aku takut kepadanya. Lagipula dia tidak pernah menyakitiku dengan sengaja.”

“Apakah.... apakah kau menginginkan Lucas kembali?”

Sharin tersenyum, “Semua orang pasti akan bilang aku bodoh dan terlalu mengambil resiko. Tetapi ya... aku menginginkan Lucas kembali. Aku ingin ada saatnya Darren dan Lucas berdamai, saling berkompromi. Dan aku akan mencintai mereka berdua.”

Darren tersenyum, tiba-tiba senyum itu berubah menjadi senyuman khas yang dingin, “Hati-hati dengan permohonanmu, Sharin... karena jika itu terkabul, kau harus menanggung akibatnya.”

Jantung Sharin langsung berdebar kencang. Dia menoleh ke arah Darren dan menatap wajahnya cermat. Sekarang dia bisa mengetahuinya, dia bisa mengenali dan membedakan Darren dan Lucas

dengan jelas. Jika mereka melakukan ‘switching’ dalam beberapa detikpun, Sharin akan bisa mengenalinya. “Lucas...” Sharin bergumam mantap, berusaha menahan senyumnya karena pengenalan itu, “Kau...kautidaklenyap? Darren bilang dia takbisa merasakanmu..”

“Tadinya aku memutuskan akan diam dan lenyap. Karena kupikir itu yang kau inginkan.” Lucas menatap Sharin dalam-dalam. “Tetapi Darren memanggilku dan mengatakan bahwa kau.... kau menginginkanku kembali. Kenapa Sharin? Bukankah kau menginginkanku lenyap?”

Sharin menggelengkan kepalanya, “Tidak... tidak lagi. Aku...” tiba-tiba pipi Sharin memerah, dia telah mengatakan bahwa dia mencintai Lucas tanpa tahu bagaimana perasaan lelaki itu kepadanya, Lucas bisa saja belum berubah, masih jahat dan kejam. Mungkin saja lelaki itu akan memanfaatkan perasaannya untuk mendominasinya. Bagaimana kalau itu terjadi? Ditatapnya Lucas dengan ragu, lelaki itu masih menatapnya dengan tatapan yang tak terbaca.

“Aku tidak menginginkanmu lenyap, Lucas.” Akhirnya Sharin bisa berkata.

Lucas tampaknya masih belum puas, “Apakah karena kau merasa bersalah, karena aku menyelamatkanmu dari kecelakaan itu?”

“Bukan.” Sharin mengamati Lucas yang sekarang duduk dengan ragu di depannya, lelaki ini begitu frustrasi untuk mendapatkan jawaban.

Tiba-tiba terbayang di benak Sharin, lelaki kecil yang menahankan pukulan-pukulan ayahnya, meringkuk sendirian di malam hari, merasa sakit dan kesepian, merasa tidak diinginkan oleh siapapun. “Aku pernah mengatakan bahwa aku tidak menginginkanmu Lucas. Tetapi aku salah, Aku menginginkanmu.”

Seketika itu juga topeng dingin di wajah Lucas runtuh, dia menatap Sharin, seolah-olah takjub dan tak percaya, “Kau menginginkanku?”

“Ya Lucas.”

“Tetapi tanganku ini penuh darah.” Lucas menatap Sharin, “Aku kejam dan jahat dan semua orang takut padaku.”

“Kau tidak bisa membuatku takut padamu lagi.” Sharin menyipitkan matanya, “Kecuali kalau kau mengacung-acungkan pisaumu di depan mataku.”

Lucas tersenyum, “Aku tidak akan mengacung-acungkan pisau di depan matamu.” Lalu wajahnya tampak sedih, “Tetapi akulah orang yang bertanggungjawab karena telah merenggut seluruh keluargamu darimu.”

“Kau membunuh kakek dan nenekku.”

“Ya.” Lucas menyipitkan matanya. “Aku tahu aku tidak termaafkan.”

“Memang.” Sharin menatap Lucas sedih, “Aku masih marah kepadamu mengenai itu. Dan kau membunuh ayahku, Joshua.”

“Sebenarnya Joshua tidak masuk rencana. Tetapi tanpa kuduga dia ikut ke mobil itu.” Lucas memandang Sharin dengan serius. “Aku minta maaf Sharin atas semua kejahatan yang kulakukan kepadamu dan keluargamu.”

Sharin menatap mata Lucas dan menemukan kesungguhan di sana. Lucas tidak pernah menyesali pembunuhan yang dilakukannya, tetapi entah kenapa dia berhasil meminta maaf kepada Sharin dengan tulus dan sungguh-sungguh, “Bagaimanapun juga kau adalah ayah anak ini. Kau dan Darren adalah ayah anak ini.” Sharin menatap Lucas, “Maukah kau berjanji untuk menahan diri? Maksudku... keinginan membunuh itu, bisakah kau menekannya?”

“Kemarahan selalu menjadi kekuatanku. Aku selalu melampiaskannya dengan membunuh orang-orang yang menggangguku. Tetapi kalau kau memintanya...” Lucas menatap Sharin dengan serius, “Ya Sharin, aku akan menahan diri... mungkin tidak dengan membunuh, mungkin melukainya sedikit..”

“Lucas!” Sharin menyela mengingatkan.

Lucas tersenyum tanpa rasa bersalah, dia mengangkat bahunya, “Aku akan berusaha, Sharin.”

“Dan jangan suka mengancam dan menakut-nakuti orang-orang di sekelilingmu, auramu sudah cukup menakutkan tanpa kau harus mengancam mereka.”

Perkataan Sharin itu membuat Lucas terkekeh.

“Aku selalu yakin bahwa kau tidak pernah takut padaku. Waktu itu... ketika aku ingin membunuhmu, kau malah menawariku plester untuk membalut lukaku. Saat itulah aku tahu bahwa aku akan terus mencarimu.”

“Thomas bilang kau masih menyimpan plester itu dalam sebuah kotak di dalam brankasmu.”

“Memang.” Lucas menatap Sharin lurus-lurus, “Kadang-kadang aku suka menatapnya di malam hari, sambil membayangkan bahwa aku akan memilikimu suatu saat nanti.”

Sharin menghela napas panjang, “Kau sudah memilikiku. Kau sudah menjadi suamiku.”

“Begitupun Darren.” Suara Lucas berubah serius, “Akan seperti apa kita ke depannya nanti? Kau jelas-jelas tidak bisa memilih antara aku dan Darren.”

“Tidak, aku tidak mau salah satu dari kalian lenyap.”

“Apakah kau.... mencintai kami berdua? Maksudku.. semua orang selalu bisa mencintai Darren, tetapi mereka tidak bisa menerimaku.”

“Karena kau juga tidak bisa mencintai mereka, Lucas.”

Lucas menganggukkan kepalanya, “Aku tidak pernah bisa menerima siapapun, Sharin. Bagiku semua orang adalah musuh yang akan siap menyerangku kapan saja kalau aku tidak waspada. Tetapi sepertinya aku bisa menerimamu, dan kurasa....

meski aku tidak pernah merasakan ini... sepertinya aku mencintaimu.”
Hening. Dan Sharin tertegun, Mencoba mengulang kata-kata Lucas di benaknya. Apakah tadi Lucas baru saja mengatakan cinta kepadanya?

“Kau? Bisa mencintai?” Sharin menatap ragu, “Aku meragukannya, bukankah yang kau rasakan hanyalah obsesi dan dorongan untuk memiliki?”

“Bukankah cinta juga sama? Aku selalu berpikir bahwa cinta hanyalah bentuk puitis dari obsesi dan keinginan untuk memiliki satu sama lain. Tetapi selain itu, aku tidak bisa melukaimu. Aku senang bersamamu, dan aku menginginkan bayi itu.” Lucas mengedikkan bahunya ke arah perut Sharin, “Bukankah itu berarti aku mencintaimu?”

Sharin tersenyum dalam hati. Jadi seperti itulah definisi Lucas untuk cinta? Lelaki itu benar-benar tidak pernah merasakan cinta sebelumnya. Mungkin Sharin harus mengajarnya pelan-pelan, supaya Lucas bisa membuka hatinya dan belajar menemukan kasih sayang dan cinta di hatinya yang hitam kelam. Sharin yakin akan ada saatnya Lucas mengerti tentang cinta, dan berubah menjadi lebih baik. Mungkin lama kelamaan Lucas akan belajar mencintai yang sesungguhnya, Sharin yakin akan ada saatnya di mana Lucas tidak akan menyebarkan aura menakutkan lagi.

®LoveReads

“Jadi kau kembali.” Darren bergumam pelan sambil menatap bayangan Lucas di depannya.

“Ya. Aku kembali.”

“Apakah kau akan membunuh orang-orang lagi dan mengotori tanganmu dengan darah?”

“Aku tidak janji.” Lucas mengangkat bahunya, “Tetapi aku sudah berjanji kepada Sharin untuk lebih menahan diri.”

“Kau memang harus lebih menahan diri. Kita akan menjadi seorang ayah.”

Lucas tersenyum, “Seorang ayah eh? Dari semua yang pernah kubayangkan, menjadi seorang ayah tidak pernah masuk dalam imajinasiku.”

“Dalam imajinasiku juga.” Darren mengernyit, “Aku selalu menjauhkan kita berdua dari anak-anak, karena aku takut kau melukai mereka, kita sama sekali tidak punya pengalaman berdekatan dengan anak-anak. Aku bertanya kepadamu Lucas, apakah kau akan melukai anak kita? Karena kalau jawabannya ‘ya’ maka aku akan menjauhkan kita, sejauh mungkin dari Sharin.”

“Kau bercanda? Aku tidak mungkin melukai darah dagingku sendiri.”

Darren memandang Lucas tidak yakin, “Benarkah, bagaimana mungkin kau bisa begitu yakin? Kau kan belum pernah berdekatan dengan anak-anak.”

Lucas tampak berpikir, lalu kemudian dia tersenyum, “Dia anak Sharin juga. Kau tahu, aku tidak akan melukai Sharin, begitupun dengan anaknya.”

Darren menatap Lucas dalam-dalam, sedikit tidak percaya, tetapi Lucas tampak begitu serius, sehingga Darren berpikir lelaki itu pantas mendapat kesepakatan.

“Karena itu kita harus berkompromi. Mau tak mau kita tinggal di tubuh yang sama, saling berbagi. Kita tidak bisa melenyapkan satu sama lain, kita harus melakukan kesepakatan.”

“Kesepakatan? Kedengarannya menyenangkan.” Lucas tersenyum, “Dia mencintai kita berdua ya?”

“Dia mencintaiku dengan mudah.” Darren menyipitkan matanya, “Dan dia bisa mencintaimu juga, itu luar biasa. Mungkin hanya Sharin yang bisa melakukannya, mencintai kita berdua.”

“Aku setuju denganmu.” Lucas menatap Darren dengan penuh ingin tahu, “Jadi kesepakatan apa yang harus kita lakukan?”

“Mulai dengan pengaturan waktu.” Darren bergumam.

Menjelaskan kepada alter egonya apa yang harus mereka lakukan supaya bisa sama-sama tetap ada, menjadi pasangan Sharin tanpa harus saling melukai satu sama lain.

®LoveReads

Bulan-bulan berlalu tanpa insiden apapun. Hingga malam itu tiba waktunya Sharin melahirkan. Darren sudah membawanya ke rumah sakit sebelum kontraksinya makin sering.

Dan dia sedang berbaring sambil menghitung kontraksinya, menanti detik-detik kelahiran bayinya.

Darren terus menggenggam jemari Sharin, meremasnya seolah ingin menyalurkan kekuatan ketika Sharin mengerang menahan ketegangan kontraksinya dan membantunya mengingat bagaimana cara menghirup dan menghela napas untuk meredakan sakitnya.

“Kau tidak apa-apa sayang?”

Sharin menatap Darren penuh senyum, suaminya itu tampak cemas dan menatapnya dengan sedikit panik. Senyumnya melebar, berusaha meredakan kepanikan Darren, “Aku tidak apa-apa Darren. Kontraksinya makin sering. Kurasa tinggal sebentar lagi.”

Diremasnya jemari Darren yang sedang menggenggam tangannya, “Kau akan menemaniku kan?”

“Tentu saja.” Darren menganggukkan kepalanya dengan mantap. Membuat Sharin menghela napas lega.

Kehidupan perkawinan mereka adalah kehidupan perkawinan yang unik. Tidak semua orang bisa mengalaminya. Tetapi Sharin mengalaminya. Pada awalnya dia masih perlu beradaptasi. Seperti memasak makanan udang untuk Darren, ternyata Lucas yang

makan malam bersamanya, dan lelaki itu tidak suka udang. Atau bercinta dengan Darren hanya untuk bercinta lagi karena tiba-tiba Lucas yang menguasai tubuh itu dan bergairah terhadapnya.

Semua terasa berbeda. Tetapi Lucas dan Darren telah mencapai kompromi. Dan dia belajar makin cepat, mengenali Lucas dan Darren dengan pasti, Lucas tidak akan bisa berpura-pura sebagai Darren lagi di depan Sharin, karena Sharin pasti akan langsung mengenalinya.

Tidak ada lagi pembunuhan yang dilakukan Lucas dengan dingin. Dia telah belajar menahan diri, seperti yang dijanjikannya. Kalau Lucas sedang tidak bisa menahan kemarahannya, maka dia sekarang memilih untuk mundur dan membiarkan Darren yang menguasai tubuhnya dan mengambil alih permasalahan itu, cara itu terbukti bisa menahan Lucas untuk melukai siapapun.

Sharin bersyukur semua berjalan baik untuk mereka, dia menghela napas panjang, mengumpulkan tenaga selama jeda kontraksinya untuk menunggu kontraksi berikutnya yang akan lebih sakit dari sebelumnya.

“Sepertinya jeda kontraksinya makin cepat.” Darren beranjak dari duduknya, menoleh kepada perawat yang dari tadi memeriksa tekanan darah Sharin, “Apakah sudah waktunya?” tanyanya kepada perawat itu.

Sang perawat menganggukkan kepalanya,

“Saya akan memanggil dokter, dan kami akan mempersiapkan ruang melahirkan.”

®LoveReads

Darren sedang mencuci tangannya di wastafel dan mengenakan baju untuk masuk ke dalam ruang melahirkan. Dia akan menemani Sharin untuk melahirkan anak mereka di dalam sana.

Tetapi dia lalu melihat bayangan Lucas yang panik dan pucat pasi di kaca wastafel itu. Lucas menatapnya dengan pandangan kesakitan dan ketakutan, seakan ada teror yang menghantuinya.

“Aku tidak bisa Darren...” Lucas bergumam sambil mengerang seolah kesakitan, “Aku tidak bisa punya anak Darren. Aku takut. Aku tidak tahu apakah aku akan menyakiti anak itu atau tidak.”

®LoveReads

Epilog

Hari ini Sharin sudah boleh pulang dari rumah sakit sambil membawa bayinya, putra kecil yang sangat tampan dengan rambut tebal dan wajah tampan yang menurun dari ayahnya.

Sharin menoleh ke arah Lucas yang sedang mengamati bayinya dengan begitu tertarik, “Di mana Darren?” dia mengernyit karena Darren tiba-tiba saja menghilang pagi ini. Dua malam yang lalu Darrenlah yang menemani Sharin melahirkan anak ini, menggenggam erat tangannya di ruang melahirkan dan terus memberinya semangat sampai proses itu selesai.

Kata Darren, dia sengaja tidak memberi kesempatan Lucas masuk ke ruang melahirkan karena khawatir, di sana ada darah dan darah bisa memicu Lucas untuk kembali melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Darren pulalah yang menggendong putra mereka untuk pertama kali dan memeluknya penuh kebahagiaan. Lucas sama sekali tidak muncul. Tetapi pagi ini ketika mereka hendak pulang dari rumah sakit, Darren menghilang dan Lucas yang menemaninya pulang.

Sejenak Sharin cemas akan reaksi Lucas terhadap putranya, tetapi lelaki itu hanya mengangkat alisnya dan tersenyum. Tidak bereaksi apa-apa. Berbeda sekali dengan sikap Darren yang penuh kasih sayang kepada putranya.

“Kami berganti peran.” Lucas menjelaskan. “Aku.. sebenarnya aku ketakutan dengan bayi itu.” Lucas melirik lagi ke arah putra mereka, “Aku takut aku akan melukainya... tapi Darren mendorongku, katanya aku harus mencoba.”

“Kau mau menggendongnya?” Sharin menaikkan bayinya, menunjukkan wajah mungil yang sedang tertidur pulas dengan damai, “Tidak!” Lucas langsung beringsut menjauh, lalu menatap Sharin dengan tatapan menyesal, “Maafkan aku Sharin, aku hanya tidak ingin melukai bayi itu. Pelan-pelan ya?”

Sharin menatap Lucas dan tersenyum melihat kesungguhan yang ada di sana. Lucas pastilah mencemaskan anaknya, kalau tidak dia tidak akan mungkin menanggung ketakutan yang amat sangat bahwa dirinya mungkin akan melukai anak ini.

“Kau tidak akan melukai anak ini, aku yakin.” Sharin tersenyum lembut kepada Lucas, “Mungkin kau hanya harus membiasakan diri.”

Lucas tersenyum masam, “Darren bisa begitu luwes menggendong anak ini seperti sudah melakukannya bertahun-tahun, sementara aku berjingkat ketakutan. Kau pasti menertawakan kekonyolanku.”

Sharin tersenyum, “Seperti yang kubilang tadi. Kau hanya perlu terbiasa.”

®LoveReads

Tetapi Lucas menghindari Aaron, putera mereka itu seperti wabah. Dia tidak mau berada dalam jarak kurang dari 10 meter dari bayinya. Lelaki itu sangat tertarik kepada bayinya, dia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mengamati Sharin. Matanya terus mengikuti gerakan Sharin ketika menggendong anaknya, mengganti popoknya, maupun ketika Sharin menyusuinya.

Sampai kemudian Sharin merasa sedikit jengkel atas tingkah Lucas, “Sampai kapan kau akan menatap di kejauhan seperti itu, Lucas.” Sharin bergumam sambil menatap Lucas dengan tatapan ingin tahu, dia sedang duduk di kursi goyang dan menyusui Aaron. “Kalau kau tidak mau mendekatinya dan terbiasa, maka kau tidak akan pernah terbiasa.”

Lucas menatap Sharin dengan pandangan sedih, lelaki itu memilih duduk di bawah bayang-bayang di dekat jendela.

“Dia begitu mungil... “ Lucas memandang tangannya sendiri, “Dan aku begitu kuat, aku takut akan meremukannya.”

“Kalau kau memegangnya dengan benar, kau takkan meremukannya.” Sharin menyipitkan matanya, “Maukah kau mencobanya?”

Lucas menggelengkan kepalanya, “Tidak. Belum. Sepertinya aku belum siap.”

Sharin mendesah tak sabar, tetapi lalu memutuskan untuk memberi Lucas waktu. Ini mungkin memang berat bagi Lucas. Dan Sharin bisa mengerti ketakutan itu, ketakutan jika tidak bisa

mengendalikan dirinya dan pada akhirnya melukai anak mereka. Dia mengecup puncak kepala Aaron dengan sayang ketika anak itu melepaskan puting susunya dengan kenyang. Aaron sudah tertidur lelap. Sharin menatap wajah anaknya dengan penuh sayang.

Di sudut sana, di bawah bayangan dekat jendela, Lucas mengamati Sharin dan bayinya dalam diam.

®LoveReads

“Dia memang konyol.” Pagi itu Darrenlah yang bangun di samping Sharin. Lelaki itu mendengarkan cerita Sharin tentang Lucas dan mengerutkan dahinya, “Jadi dia hanya mengamati dari kejauhan?”

“Bukan hanya mengamati, dia menghindari Aaron seperti wabah, selalu menghindar kalau aku membawanya mendekatinya.” Sharin tiba-tiba tertawa. “Sungguh aku tidak menyangka orang seperti Lucas, begitu takut kepada bayi.”

Darren terkekeh, “Kalau aku tahu, dari dulu aku akan membuat anak untuk menakutinya.”

“Darren!” Sharin memukul lengan Darren pelan, “Ini bukan candaan, kau harus berbicara kepada Lucas, kalau tidak dia akan begitu terus, hanya bisa mengintip dari kejauhan. Aaron tidak akan menjadi bayi selamanya, dia akan semakin besar dan pasti akan

bertanya-tanya kenapa ayahnya disisi lain begitu sayang padanya, tetapi di lain waktu ketakutan dan menghindarinya.”

Darren tercenung, “Yah itu akan menjadi masalah kalau Aaron besar nanti...sebenarnya Lucas ada dan pasti mendengarkan kita saat ini. Tetapi ya. Aku akan berbicara kepadanya.” Dikecupnya Sharin dengan penuh sayang. Tepat pada saat itu bayi mereka menangis. Darren yang berdiri duluan dan menengok Aaron, dia mengangkat alisnya dan tersenyum. “Dia mengompol.” Darren mencegah ketika Sharin hendak bangkit dari ranjang, “Biarkan aku saja yang mengganti popoknya, aku harus belajar bukan?”

Sharin berbaring tengkurap di ranjang, menopang tangannya dengan siku dan mengamati Darren yang begitu cekatan mengganti popok Aaron dengan senyumnya.

“Kau tampak seperti ayah yang berpengalaman.”

Darren tersenyum malu. “Aku belajar, kami berdua belajar. Lucas dan aku diam-diam membeli buku-buku tentang kelahiran, tentang bayi dan sebagainya.”

Bayangan tentang Darren yang membaca buku-buku tentang bayi membuat hatinya hangat, tetapi bayangan tentang Lucas yang melakukannya membuatnya geli, “Kau bersungguh-sungguh, Lucas melakukannya juga?”

Darren terkekeh, “Meskipun semula tidak mau, dia yang paling rajin membaca kemudian. Kami berdua sangat menyayangi anak ini.”

Darren menyelesaikan mengganti popok dan mengangkat Aaron yang terbangun dalam gendongannya, anak itu mulai merengek karena lapar, jadi Darren menyerahkannya kepada Sharin.

Sharin langsung duduk dan menyusui Aaron, membuat Aaron langsung menghisap putingnya dengan bersemangat. Sementara itu Darren mengamati pemandangan menakjubkan itu dengan haru. Diusapnya kepala Aaron dengan penuh kasih sayang.

“Terima kasih Sharin telah memberikan keindahan di dalam hidupku. Telah memberikan Aaron dalam hidupku. Semula aku menyangka, dengan adanya Lucas, aku akan hidup sendiri selamanya, tidak akan ada orang yang mampu menerima aku sekaligus menerima Lucas... Tetapi ternyata kau mampu melakukannya, kau mencintai kami berdua, kau membuatku dan Lucas bisa berkompromi.”

Sharin tersenyum, mendongakkan kepalanya dan membiarkan Darren menciumnya, “Sama-sama Darren. Terima kasih telah memberikan Aaron dalam kehidupanku. Seluruh keluargaku terenggut, tetapi kalian telah memberikan keluarga baru untukku, untuk kucintai.”

®LoveReads

“Kau pasti akan mengataiku konyol.” Lucas menatap Darren dengan pandangan menantang, “Ayo katakan saja.”

Darren tertawa. “Tidak Lucas, aku sudah cukup menertawakanmu. Dan sekarang kau harus mencoba mengatasi ketakutanmu. Aku tidak menyangka seorang Lucas akan ketakutan kepada bayi yang tak berdosa.”

“Aku tidak takut kepada Aaron, aku takut pada diriku sendiri.”

“Karena kau mungkin akan melukainya?” Darren bergumam, menatap Lucas dengan penuh rasa ingin tahu.

Lucas menatap jemarinya, “Tanganku ini penuh darah.... aku menyakiti orang-orang dengan tanganku, tanpa ampun...” Dia menatap Darren dengan sedih, “Dan bayi itu begitu rapuh... begitu mungil dan tak berdaya.... Bagaimana kalau aku melukainya?”

“Apakah kau akan melukai anakmu sendiri? Darah dagingmu sendiri? Aku tidak percaya kau akan melakukannya. Bukankah kau mengatakan bahwa kau mencintai Sharin dan anak itu adalah darah daging Sharin juga, jadi kau tidak akan mampu melukainya?” Darren menatap Lucas dengan tajam. “Kau harus bisa mengalahkan ketakutanmu Lucas, kau harus bisa menguatkan dirimu. Anak itu, Aaron adalah darah daging kita. Kita sudah bertekad menjadi ayahnya. Kita sudah bertekad akan membesarkannya dengan baik, dan kau tidak akan bisa menjadi ayahnya kalau kau terus menghindarinya dan bersembunyi di balik ketakutanmu sendiri.”

Lucas tercenung lama. Lalu menatap Darren dengan sedih. “Kalau aku tak berhasil mengatasi ketakutanku ini, aku ingin kau

melenyapkanku saja. Darren. Aku lebih baik lenyap daripada harus melukai anak itu.”

Darren menganggukkan kepalanya, “Akan kulakukan. Tetapi kita belum tahu kalau kau tidak mencobanya dulu kan? Cobalah dekati Aaron dan gendong dia, kau pasti akan langsung tahu kalau kau tidak akan pernah bisa menyakitinya.”

Lucas mendesah, masih kelihatan tidak yakin. Dia lalu mengangkat bahunya. “Baiklah, aku akan mencobanya begitu aku siap.”

Lama kedua laki-laki itu bertatapan dalam benaknya masing-masing. Mencoba mencari jawaban.

®LoveReads

Sharin terkejut ketika membuka matanya dan menyadari ada sosok dalam kegelapan yang sedang berdiri di dekat boks bayinya. Dia mengucek matanya dan mempertajam penglihatannya.

Itu Lucas yang sedang berdiri dekat dengan boks bayinya dan mengamati anaknya.

“Dia sangat mirip denganmu bukan?” Sharin bergumam lembut sambil duduk di atas ranjang, membiarkan Lucas menuntaskan pengamatannya kepada anak mereka.

Lucas tersenyum miring kepada Sharin dan mengamati Aaron yang sedang tertidur pulas, dengan lembut. Napas Aaron teratur, dia

bayi yang tenang dan tidak rewel, yang selalu tidur pulas kalau perutnya sudah tenang dan memberikan kesempatan kepada ibunya untuk beristirahat. Lucas menggerakkan jemarinya, seolah hendak menyentuh Aaron, tangannya bergetar.

“Bolehkah aku menyentuhnya?”

Sharin menganggukkan kepalanya, tersentuh dengan rasa takut Lucas yang kental, “Kau adalah ayahnya.”

Lucas menghela napas panjang. Lalu menyentuhkan jemarinya, dengan begitu hati-hati seolah Aaron akan menyengatnya. Jemarinya menyentuh kelembutan pipi yang montok itu, dan kemudian mengusapnya, “Dia lembut sekali.” Lucas berbisik takjub dengan apa yang ditemukannya, “Aku tidak pernah memegang seorang bayi sebelumnya.”

Sharin tersenyum, ikut berdiri di seberang boks, berhadapan dengan Lucas, “Kau ingin menggendongnya?”

Sejenak ketakutan muncul di mata Lucas, tetapi dia tidak mundur, “Maukah kau membantuku?”

“Dengan senang hati.” Sharin mengambil Aaron yang masih terlelap dan membuainya ke dalam gendongannya. Lalu mendekatkan dirinya kepada Lucas, “Atur tanganmu.”

“Aku harus bagaimana?” Lucas tampak panik. Tetapi Sharin membantunya mengatur tangannya, sehingga Lucas siap. Dengan lembut Sharin mengangsurkan Aaron ke dalam gendongan Lucas.

Aaron sendiri tampak nyaman dalam gendongan Lucas, mungkin dia mengenali tubuh itu, tubuh ayahnya. Apalagi Darren selalu menggendongnya setiap ada kesempatan.

Lucas terdiam takjub, mengamati makhluk kecil di dalam gendongannya, yang tertidur pulas seakan percaya kepadanya, percaya bahwa dia tidak akan menyakitinya. Lucas menatap Sharin dengan ekspresi yang tak terbaca, “Dia ringan sekali...”

“Beratnya 4.2 kilo ketika lahir.” Sharin tersenyum lembut, “Itu cukup berat untuk ukuran bayi.”

Lucas tersenyum, lalu membuai bayi itu dalam gendongannya, “Dia sangat ringan untukku...dan dia bahkan tidak menangis saat kugendong.”

“Mungkin dia mengenali ayahnya.”

Lucas menatap Sharin dengan senyuman meminta maaf, “Maafkan kelakuanku beberapa hari ini, kau pasti menganggap aku konyol.... menjauhi Aaron seperti itu...” Mata Lucas kembali terpaku kepada Aaron, dan dia tersenyum lembut, “Aku tidak akan bisa menyakiti anak ini.”

Sharin menatap bayinya dan Lucas berganti-ganti. “Aku percaya kalau kau tidak akan menyakiti anakmu sendiri Lucas.”

“Kau percaya? Bahkan setelah kau melihat pembunuhan yang kulakukan? Dengan tangan dingin? Kau masih percaya kepadaku?”

“Kau sudah tidak sama lagi. Kau sudah berhasil menahan emosimu sejauh ini. Sudah tidak ada pembunuhan lagi bukan? Bagaimana perasaanmu?”

“Aku baik-baik saja.” Lucas tampak berpikir, “Dulu aku selalu diliputi kemarahan, dan kemarahan itulah yang mendesakku untuk membunuh siapapun yang kurasa mengganggu.” Lucas menghela napas, “Sekarang tidak lagi....aku tidak merasakan dorongan itu.”

“Mungkin karena kau sudah tidak dipenuhi kemarahan.”

Mata Lucas melembut, “Dengan adanya kau, aku tidak merasa marah lagi. Aku tidak kesepian dan merasa ditolak lagi.” Lelaki itu membuai anaknya lalu menaikkan Aaron dan mengecup dahinya lembut, sebuah tindakan kasih sayang pertamanya yang ditunjukkannya kepada anaknya, “Dan dengan adanya Aaron sepertinya membuatku menjadi lebih baik.”

Sharin mengelus lengan Lucas dengan lembut, “Aku percaya itu Lucas.”

“Kau tahu aku tidak punya masa kecil. Aku muncul begitu saja di usia Darren yang ke enam tahun, menjadi tameng bagi kesakitannya ketika dipukuli oleh ayah kandung kami sendiri.”

Mata Lucas tampak terluka, “Aku terlahir karena kesakitan, luka, penolakan, dan kebencian... dan begitulah aku tumbuh...” Lelaki itu menatap Sharin dengan bersungguh-sungguh, “Aaron, anak kita

ini. Aku bersumpah dia akan dibesarkan dengan baik. Tidak ada penolakan, tidak ada kebencian. Dia akan disayangi. Tidak akan ada yang memukulinya.”

Suara Lucas bergetar, membuat dada Sharin sesak oleh rasa haru. Mengenali kesakitan itu, ketika Lucas berbicara tentang masa kecilnya yang penuh dengan penyiksaan oleh ayah kandungnya sendiri.

Dia mengerti betapa terlukanya Lucas di masa lalu, merasakan kesakitan itu, dianiaya oleh ayah kandungnya sendiri. Dan sekarang, melihat kasih sayang Lucas kepada anaknya membuatnya tersentuh. Sharin memeluk lengan Lucas dan mengusap air matanya.

Menyadari kalau ada air mata yang juga mengalir di mata Lucas.

“Kita akan membesarkan anak kita dengan baik Lucas. Kita bersama-sama. Aku, kau, dan Darren.”

®LoveReads

Aaron berjalan memasuki rumah diantarkan oleh Thomas, dia baru saja pulang dari sekolah. Hari ini adalah hari pertamanya bersekolah di taman kanak-kanak. Dan anak itu terlalu bahagia. Semalam dia bahkan tidak mau tidur karena terlalu bersemangat untuk bisa segera berangkat ke sekolah.

Sharin baru saja menyelesaikan membuat puding cokelat kesukaan Aaron untuk merayakan hari istimewa ini. Dia tersenyum ketika anaknya menyusulnya di dapur dan menghampirinya dengan bersemangat. Sharin memeluk anaknya dan menggendongnya,

“Bagaimana sekolahmu hari ini?”

Aaron tertawa, “Banyak teman.” Jawabnya senang, dia tampaknya lebih tertarik pada puding cokelat yang tersaji indah di meja dapur. “Aku mau itu.” gumamnya penuh semangat.

Sharin mencium dahi anaknya dengan penuh kasih sayang. Aaron telah tumbuh menjadi anak yang sehat, kuat, dan bahagia. Dia tumbuh dengan dicintai oleh kedua orangtuanya. Dan dia begitu tampan seperti ayahnya. Darah Yunani mengalir kental di tubuhnya dengan struktur tulangnya yang tinggi dan khas, rambut dengan sulur keemasan seperti ayahnya, dan mata yang dalam. Tidak diragukan darah Leonidas yang mengalir di dalam tubuh Aaron begitu kental.

“Kau harus mencuci tangan dan kaki lalu berganti pakaian.” Sharin mengecup leher anaknya, tempat aroma khas anaknya, aroma bedak yang bercampur minyak kayu putih berpadu, “Hmmm kau bau asam... ayo cepat ganti pakaianmu.”

Aaron terkikik geli dengan ciuman ibunya di lehernya. Dia memberontak dan berteriak-teriak sambil tertawa sampai kemudian Sharin melepaskannya. Anaknya itu langsung melompat dari

gendongannya, lincah seperti belut dan berlari-lari ke kamarnya untuk berganti pakaian.

Seorang pelayan langsung mengikutinya untuk membantunya. Sharin tersenyum menatap kepergian anaknya dan melanjutkan menyiramkan saus fla susu ke puding buatannya.

“Sepertinya enak.”

Sharin mendongakkan kepalanya dan mendapati Lucas yang sedang berdiri di pintunya.

Tadi lelaki itu pergi sebentar untuk urusan bisnis. Dan sepertinya dia sudah kembali hampir bersamaan dengan Aaron. Tiba-tiba Sharin menatap Lucas dengan curiga.

“Kau mengikuti Aaron ke sekolah barunya ya?”

Mata Lucas tampak bersinar penuh rasa bersalah, tetapi pria itu berusaha mengelak, dia memasuki ruangan dan mengangkat bahunya, mencolek saus fla buatan Sharin dan memasukkannya ke dalam mulutnya. “Wah ternyata rasanya seenak bentuknya.” gumamnya tenang.

Sharin mengamati Lucas dengan tatapan menuduh. “Jangan menghindari pertanyaanku, Lucas Leonidas! Kau mengikuti Aaron ke sekolah ya?”

Lucas mengangkat bahunya, “Aku cuma ingin tahu. Aku pikir aku harus menjaganya jika terjadi sesuatu.. Kau tahu mungkin ada

teman-teman sekolah yang mengganggunya.. atau guru-guru yang terlalu galak kepadanya.”

“Lucas! Aaron masuk ke taman kanak-kanak, bukan ke lembaga pemasyarakatan.” Sharin menyela dengan frustrasi, tetapi kemudian merasa geli. “Kau tidak bisa menahan diri untuk mengikutinya ya, apakah kau mencemaskannya, Lucas?”

“Sangat.” Lucas mengakui. “Ini hari pertama sekolahnya dan aku tidak tenang memikirkannya. Ini hari pertama dia berinteraksi dengan teman-temannya, dengan orang luar. Selama ini dia hanya dengan kita dan para pelayan.”

Sharin tersenyum, “Tetapi sepertinya Aaron sudah mengatasi semuanya dengan baik. Kau lihat tadi? Dia berlari-lari dengan gembira menghampiriku.”

Lucas mengangguk, “Sepertinya aku bisa lebih tenang.” Lalu tatapannya berubah penuh gairah, “Sayang malam ini giliran Darren.”

Pipi Sharin memerah mendengar kalimat penuh arti itu, dia berusaha memfokuskan diri kepada puding di depannya, saat itulah Aaron muncul lagi, sudah berganti pakaian dan tampaknya tidak bisa menahan diri untuk meminta puding cokelat yang sangat menggoda itu.

Mata Aaron berbinar ketika melihat ayahnya, “Ayah.. aku baru pulang dari sekolah.”

Teriaknya dengan bersemangat, khas anak-anak, dan berlari menghampiri Lucas. Lucas mengangkat Aaron dan menggendongnya, “Ayah tahu, Bagaimana hari pertama sekolahmu? Apakah menyenangkan? Kau ingin berangkat lagi besok?”

“Aku mau.” Aaron merangkulkan tangannya yang montok di leher Lucas, “Ada seorang anak yang berbadan sangat besar di kelasku. Dia sering merebut mainan anak-anak perempuan dan membuat mereka menangis.”

“Apakah dia mengganggu?” Lucas langsung bertanya.

Aaron menggeleng, “Tidak. Dia tidak mengganggu anak laki-laki.”

“Kalau dia mengganggu, balas dia, jangan takut kepadanya, oke?” Lucas bergumam dengan serius. Membuat Sharin langsung menyenggolnya pelan di rusuk samping. Memberi Lucas tatapan peringatan.

Lukas tersenyum meminta maaf kepada Sharin, lalu memandang Aaron lagi, “Maksud ayah, kalau dia berbuat keterlaluan, adukan kepada gurumu, biar gurumu yang menyelesaikan masalah. Oke?”

“Oke.” Aaron menganggukkan kepalanya. Matanya lalu menatap puding coklat Sharin yang sudah siap, “Aku mau itu.”

“Kau akan mendapatkannya karena kau anak baik.” Lucas mengecup ujung hidung Aaron lalu menempatkan anaknya di kursi. Sharin mengiris seiris besar puding coklat dengan saus fla susu di atasnya dan meletakkannya di piring lalu menempatkannya di depan

Aaron. Anak itu berseru girang, lalu langsung melahap puding cokelat itu dengan bahagia, membuat wajah dan tangannya belepotan warna cokelat.

Sementara itu Sharin dan Lucas berdiri bersama, mengamati anak mereka, lalu saling bertukar pandang dalam senyuman.

®LoveReads

“Dan kemudian ksatria itu berhasil mengalahkan naga jahat dan menyelamatkan sang putri serta kerajaannya.” Darren menutup buku ceritanya. Dia sedang duduk di pinggiran ranjang dengan Aaron yang setengah mengantuk di sampingnya, “Tidurlah Aaron.”

Anak itu menguap dan tampaknya sudah tidak mampu menahan kantuknya, “Aku menyayangimu ayah...” bisiknya setengah mengigau.

Darren tersenyum dan mengecup kepala anaknya, “Ayah juga mencintaimu, Aaron.” Dengan lembut dirapikannya selimut Aaron lalu melangkah ke kamar samping, ke kamarnya dan Sharin.

Sharin yang sedang duduk di depan meja rias dan menyisir rambutnya menoleh dan tersenyum kepada Darren, “Aaron sudah tidur?”

Darren tertawa, “Setelah tiga buku cerita akhirnya jagoan kecil itu mengantuk juga.”

Sharin meletakkan sisirnya dan tersenyum, “Dia sudah tidak mau denganku lagi untuk mengantarkannya tidur, dia selalu meminta ayahnya untuk membacakan cerita.”

Darren berlutut di depan Sharin yang sedang duduk, kepala mereka sejajar dan matanya penuh senyum, “Mungkin dia berpikir suara ayahnya lebih cocok untuk membacakan kisah ksatria dan naga daripada suara ibunya yang lembut.” Darren mengecup bibir isterinya, lalu kecupannya berubah menjadi sangat bergairah, “Apakah istriku sudah siap untukku?”

Sharin membalas ciuman Darren dengan lebih bergairah sebagai jawaban, kedua tangannya melingkari leher Darren, dan ketika ciuman Darren semakin panas, Sharin menggerakkan jemarinya untuk mengacak rambut lelaki itu.

Darren membawa Sharin berdiri sambil masih menciumnya, lelaki itu menurunkan gaun Sharin begitu saja hingga isterinya telanjang di hadapannya. Jemarinya menelusuri punggung telanjang Sharin, merapatkan tubuh isterinya dekat kepadanya, menekankan kejantanannya yang telah mengeras ke tubuh isterinya,

“Aku belum pernah bercinta sambil berdiri sebelumnya.” Darren berbisik parau, membawa Sharin ke arah tembok dan melumat bibirnya, “Kau begitu menggodaku sehingga aku ingin mencobanya.”

Darren menurunkan celananya dan mengangkat salah satu kaki Sharin agar melingkari pingangnya, kedua jemarinya menangkap

pantat Sharin dan sedikit mengangkatnya untuk membantu penyatuan tubuhnya, dengan bergairah dia menyatukan kejantannya yang keras, memasuki kewanitaannya Sharin.

Sharin mengerang dan makin melingkarkan tangannya di leher Darren, bergantung kepadanya. Napas Darren terengah dan matanya menyala penuh gairah ketika dia mendorong dirinya masuk semakin dalam dan semakin menyentuh titik-titik sensitif di tubuh Sharin.

Mereka bertatapan, lalu bibir mereka bersatu lagi penuh gairah.

“Apakah rasanya nikmat?” Darren berbisik pelan di bibir Sharin, sambil mengecupinya. Membuat Sharin mengerang dan memberikan jawaban dalam bentuk ciuman-ciuman putus asa.

Dengan bergairah Darren menarik dirinya, lembut, dan ketika sampai di titik itu, dia menekankan dirinya lagi dalam-dalam, tanpa peringatan sehingga Sharin memekik merasakan getaran nikmat yang luar biasa karena tekanan Darren di tubuhnya. Lelaki itu melakukannya lagi, lagi dan lagi hingga Sharin memekik, hampir mencapai puncak kepuasannya.

“Tunggu aku sayang.” Darren mengecup pucuk hidung Sharin, napas keduanya terengah-engah dan gerakan mereka semakin cepat, berpacu menuju puncak kenikmatan itu. Dan ketika mereka mencapainya, mereka mengerang bersama dengan kaki Sharin melingkar kencang di pinggul Darren.

Sharin masih berdiri, terengah-engah, sepenuhnya dalam topangan tubuh Darren. Lalu lelaki itu mengangkatnya dan membawanya ke atas ranjangnya. Darren membaringkan Sharin dengan lembut di atas ranjang dan memeluknya, membisikkan kata-kata penuh cinta dan kemesraan kepada isterinya.

Sharin memejamkan matanya, siap untuk tidur ketika merasakan suaminya mengecupi pundaknya lagi, penuh gairah. Dibukanya matanya dan menatap Lucas yang sedang mencumbunya.

Lucas mengangkat kepalanya dan tersenyum sensual kepada Sharin, “Kau selalu membuatku bergairah Sharin, dan aku tidak bisa menahan diri.” Lelaki itu meremas payudara Sharin dengan penuh gairah, memainkan putingnya dengan menggoda, “Apakah kau juga bergairah kepadaku?”

Sharin menganggukkan kepalanya, merasakan lagi gelenyar itu mengalir tubuhnya, lewat sentuhan Lucas di putingnya. Lelaki itu lalu menundukkan kepalanya dan melumat putingnya dengan bergairah, penuh kemesraan. Ketika mengangkat kepalanya, mata Lucas tampak berkilat,

“Kau sudah melepas kontrasepsimu?” Suaranya parau dan sensual.

Sharin menganggukkan kepalanya. Dia mengenakan kontrasepsi, bersepakat untuk tidak memberikan adik dulu kepada Aaron karena mereka ingin mencurahkan kasih sayang sepenuhnya kepada Aaron di masa kecil putra mereka. Kemarin mereka berpikir bahwa

Aaron sudah siap mempunyai adik, karena itu Sharin mengunjungi dokternya untuk melepaskan kontrasepsinya.

“Aku ingin anak perempuan kali ini.” Lucas menatap Sharin dan kemudian mengecup bibirnya.

Sharin tertawa dan memukul lengan Lucas sambil lalu, “Lucas, punya anak itu bukan seperti memesan makanan cepat saji yang tinggal mengatakan kau menginginkan menu A, B, C dan kau langsung menerimanya di tanganmu.”

Lucas tersenyum lucu, “Sepertinya aku bisa menerima yang manapun, laki-laki ataupun perempuan.” Jemarinya mengelus lembut perut Sharin, “Asalkan anak itu dilahirkan darimu.”

Sharin tersenyum dan membiarkan Lucas mencumbunya, menggodanya, jari Lucas bergerak di kewanitaannya dan mencumbu titik sensitif itu. Lelaki itu menempatkan dirinya yang bergairah di sela paha Sharin yang sudah terbuka dan kemudian menyatukan dirinya sampai tenggelam dalam-dalam di tubuh Sharin.

Lucas mencium Sharin sambil menggerakkan tubuhnya penuh gairah, membawa Sharin ke dalam puncak kenikmatan. “Kau selalu membuatku tergila-gila Sharin...” Lucas berbisik di sela napasnya yang tersengal, tubuhnya bergerak dengan liar, membawa tubuh Sharin bersamanya. Dan ketika puncak itu datang kembali, dia menekankan dirinya dalam-dalam dan meledakkan benihnya, jauh di kedalaman tubuh Sharin.

Mereka berbaring bersama dan terengah-engah dalam kenikmatan, Lucas lalu berguling dan membawa tubuh Sharin ke dalam pelukannya.

“Apakah kau bahagia? Bersama kami berdua?”

Sharin menatap Lucas dan menganggukkan kepalanya, matanya terasa panas oleh luapan perasaannya, Lucas langsung mengecup sudut mata Sharin dan memeluk Sharin erat-erat.

“Terima kasih, Sharin.”

Sharin menenggelamkan kepalanya di dada Lucas, dia bahagia. Sungguh-sungguh bahagia. pernikahannya dengan Darren Leonidas memang bukan pernikahan biasa. Ada Lucas di dalamnya, semula begitu menakutkan, tetapi ternyata lelaki itu hanyalah menunggu untuk dicintai. Dan Sharin bisa merengkuh keduanya. Mencintai keduanya. Darren dan Lucas adalah satu kesatuan, dua sisi yang bertolak belakang tetapi mereka adalah satu.

Sharin mencintai Darren yang penuh kasih sayang, tetapi juga mencintai Lucas yang selalu berterus terang dan menyayangi anak mereka. Sharin bisa menerima dua sisi yang bertolak belakang itu. Dia mencintai Darren dan Lucas dengan sama besarnya.

Kehidupan memang tidak dapat diduga. Ingatan Sharin menerawang, dia telah kehilangan keluarganya di masa lalu. Tetapi dia belajar memaafkan, menerima bahwa segala sesuatu memang seharusnya terjadi, dan kemudian berjalan lagi. Melangkah ke depan.

Mereka adalah satu keluarga yang bahagia, Sharin, Darren, Lucas, Aaron dan calon adik Aaron yang sedang mereka usahakan. Dilingkarkannya lengannya ke tubuh suaminya yang sedang memeluknya, dibisikkannya kata-kata indah itu.

“Aku mencintaimu suamiku.”

“Aku juga sayang.” Suaminya membalas dengan lembut dan semakin erat memeluknya

Suara pernyataan cinta mereka berpadu dalam kegelapan malam. Membawa berita kebahagiaan bahwa cinta sejati adalah cinta yang bisa berkompromi dan saling memaafkan satu sama lain.

®LoveReads

“Aaron, kau sudah menyelesaikan PRmu?” Darren menengok ke anak lelakinya yang sedang tengkurap di karpet dan mewarnai gambar-gambar yang bertebaran di lantai.

Aaron langsung terduduk dan tersenyum kepada ayahnya, mengambil kertas yang sudah disimpan rapi di sudut, di bawah tumpukan crayonnya, “Sudah ayah.”

Darren melihat gambar yang diwarnai dengan rapi itu dan tersenyum, lalu ikut duduk di lantai dan menyelonjorkan kakinya sambil mengusap kepala Aaron. “Anak pintar. Tahukah kau, ayah sangat menyayangimu?”

Aaron tersenyum lebar, “Tahu. Ayah dan papaku yang satu lagi sangat menyayangiku.”

Darren membeku. Kaget. Selama ini dia dan Lucas berbagi peran sebagai ayah yang baik.

Tidak pernah sama sekali mereka menunjukkan bahwa mereka pribadi yang berbeda di depan Aaron. tetapi apa kata anaknya tadi? Bahwa dia dan papanya yang satu lagi menyayanginya?

“Papamu yang satu lagi?” Darren mencoba bertanya untuk memastikan.

Aaron tersenyum, lalu sibuk kembali mewarnai gambarnya, tidak melihat betapa kagetnya wajah Darren.

“Iya. Kemarin siang aku sedang belajar berenang dengan ayah. Tapi aku tahu itu bukan ayah.....” Aaron melirik ayahnya, “Jadi aku bertanya siapa dia, kenapa dia sama seperti ayah.”

“Lalu?” Darren menelan ludahnya. Aaron menyadari perbedaan dirinya dan Lucas?

Aaron tersenyum dan melanjutkan, “Dia sangat terkejut ketika aku bertanya siapa dia, tetapi lalu dia memelukku. Katanya aku boleh memanggilnya papa Lucas.... dan dia sangat menyayangiku.”

-END-

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Allah yang Maha Baik, yang selalu menyertai langkahku dan memberikan yang terbaik dalam kehidupanku.

Terima kasih untuk suamiku, Irawan yang selalu mendukungku bahkan di saat banyak cobaan dan kebencian tidak beralasan menyerangku, kau selalu ada untuk menopangku. Terima kasih, sayang :*

Terima kasih untuk editorku yang cantik, Meyke dengan email-emailnya yang menceriakan hariku, dengan masukan-masukan dan ide briliannya yang menyempurnakan kisahku :)

Terima kasih untuk editorku yang cantik, Mendy Jane yang selalu menghangatkan hati dengan pesan singkat penuh semangat dan keceriaannya yang menyenangkan :)

Terima kasih untuk Mas Yudi, admin portalnovel yang telah berbaik hati menyediakan tempat di blognya, Portal Novel, untuk memposting karya-karyaku secara online.

Terima kasih untuk Cherry, admin portalnovel yang selalu menyiapkan karyaku agar sempurna saat di posting. Kau sangat cantik sayang, luar dan dalam, semoga keceriaanmu selalu menyertaimu :)

Dan terakhir tetapi bukannya tidak berarti, terima kasih kepada semua pembaca karyaku yang selalu mengapresiasi dengan berbagai komentar dan dorongan semangat serta doa.

Kalianlah penyemangat hidupku. Semoga Allah memberkati kebaikan dan ketulusan hati kalian semua :)

TENTANG PENULIS

Santhy Agatha adalah wanita karier yang merangkap sebagai seorang isteri, sangat bahagia ketika di sela-sela waktunya bisa menulis kisah-kisah cinta yang menggetarkan hati. Karya pertamanya yang dipublikasikan adalah “A Romantic Story About Serena” dan menyusul “Sleep With The Devil” Keduanya diposting secara bersambung di blog Portalnovel sebagai publisher karyanya. Anda juga bisa mendapatkan e-book semua karya Santhy Agatha secara bersambung disana. Kemudian menyusul dua novel berikutnya, “Unforgiven Hero” dan “From The Darkest Side” yang bisa anda nikmati secara online di sana.

Santhy Agatha adalah perempuan biasa-biasa saja. Tinggal di Bandung di sebuah rumah mungil nan penuh kebahagiaan bersama suami tercintanya, sambil memimpikan sang buah hati datang menjelang.

Anda bisa menghubungi sang penulis secara langsung melalui

E-mail : demondevile@gmail.com

Facebook Fanpage : Santhy Agatha

Twitter : @Santhy_Agustina

Blog : www.anakcantikspot.blogspot.com

E-Book by

Ratu-buku.blogspot.com